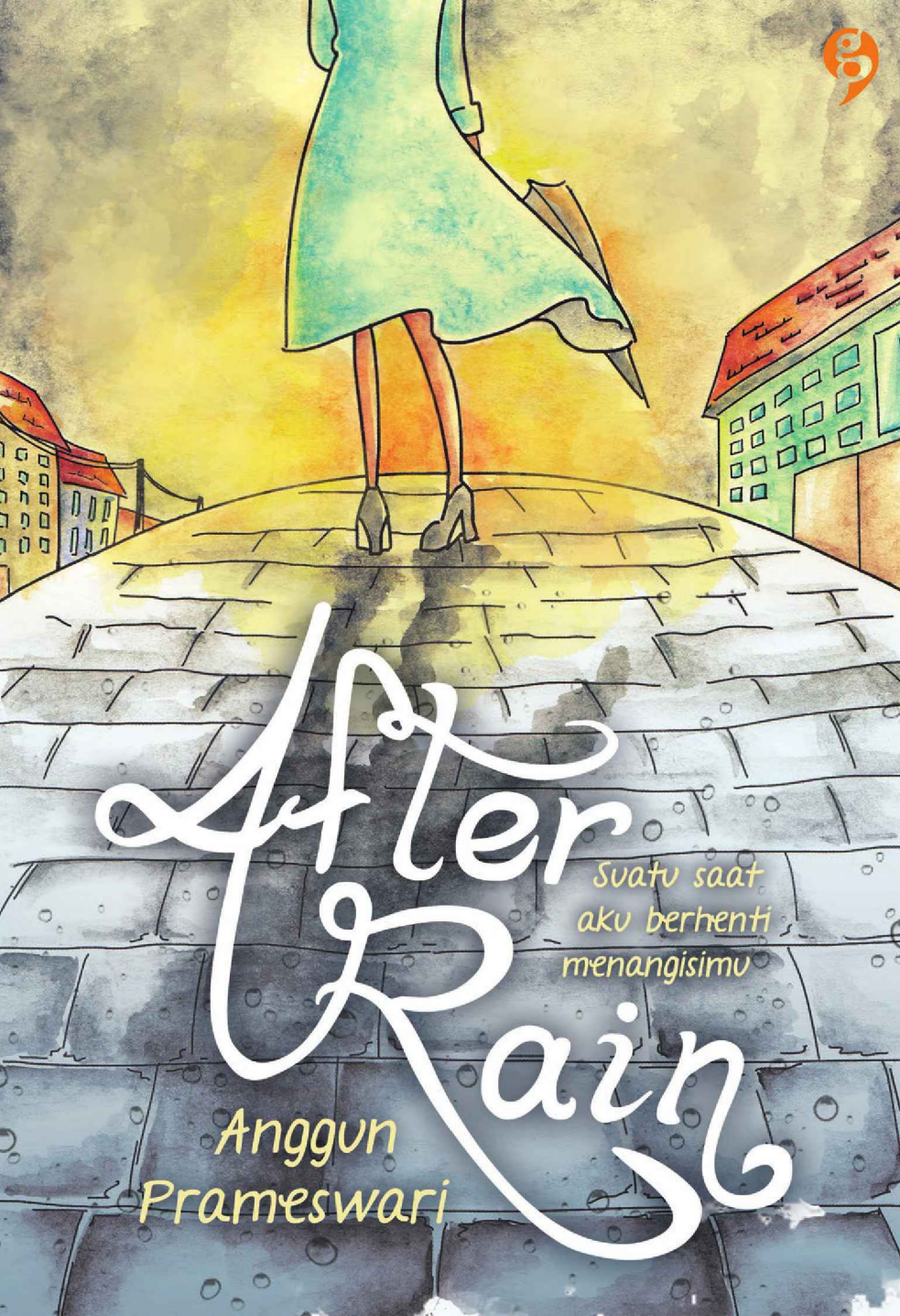
After Rain
Suatu saat aku berhenti menangisimu
Anggun Prameswari

After
Rain
Suatu saat
aku berhenti
menangisimu

gagasmedia

After Rain

Suatu saat aku berhenti menangisimu

Anggun Prameswari

After Rain

Penulis: Anggun Prameswari
Penyunting: Ayuning
Proofreader: Jia Effendie
Desain dan ilustrasi sampul: Levina Lesmana
Penata letak: Landi A. Handwiko

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030
Faks (021) 727 0996
Email redaksi@gagasmedia.net
Website www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

Prameswari, Anggun

After Rain/Anggun Prameswari; penyunting, Ayuning—cet.1— Jakarta:
GagasMedia, 2013
viii + 324 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-659-6

1. Novel. I. Judul
II. Ayuning

895

Bingkisan Terima Kasih

Syukurku tak putus untuk **Allah swt**, penguasa semesta alam, yang selalu menyayangiku tanpa syarat, bahkan dalam alpaku, serta memudahkan proses kelahiran novel ini.

Ayah **Soewignyo Joyoprawiro** dan Mami **Lilik Kusraeni**, serta adik ganteng yang mirip bintang film Korea, **Prayudha Adikuasa**; terima kasih sudah selalu ada dan tak pernah berhenti menyayangiku tanpa syarat.

Editorku, **Jia Effendie** dan **Gita Romadhona**, terima kasih sudah membantu persalinan novel ini dengan sangat mulus.

Kakak perempuanku, Uni **Yetti A.Ka,** yang mengajariku untuk tetap mencintai dan memercayai cinta, yang selalu membuatku tersenyum dengan Kajian Hatinya.

Mami **Tantri Shubaprada** yang bersedia kugelendoti dengan segala drama dan air mata, terima kasih. Mungkin sesungguhnya di suatu masa entah kapan dan di mana, kita memang ibu dan anak perempuan yang tak lelah mencari cinta.

Mas **Daniel Prasatyo**, yang sudah seperti kakak lelaki yang tidak pernah kumiliki, terima kasih atas semangatmu

yang menenteramkan dan tidak pernah menghakimi. Seperti sajakmu, *hati terbuat dari cinta, maka akan selalu mencintai*, begitulah aku meyakini cinta.

Mas **Guntur Alam**, terima kasih untuk percakapan, diskusi, gosip, dan curhat di ruang-ruang maya tentang sastra dan para pemujanya. Sungguh menginspirasi.

Mamaseh **Pramoe Aga** yang selalu hadir dengan sempritan *fashion police*-nya, perut yang (konon) *six pack*, dan obrolan yang selalu membuatku merengut dan terbahak-bahak.

Sena Mahesa, *my favorite photographer*, terima kasih atas bantuan-bantuan fundamental dalam proses panjang penulisan novel ini, termasuk memotretku untuk foto profil kece dan ide lagu *Secondhand Serenade* itu. Keren, Kak! Sudah nggak terhitung berapa ratus kali kuputar lagu itu demi menjiwai emosi cerita.

Juru dongengku, **Bima Ganesha**, yang selalu bisa menentramkanku dengan dongeng-dongengnya, mengingatkanku untuk tetap membumi, walau sedang melesat dibawa terbang awan *kintoun*.

Pembaca pertamaku, **Fancy Firmaningtyas** dan **Ema Erianti**, akhirnya penantian panjang kalian berakhir juga, *girls*! Terima kasih atas energi kalian yang tak putus-putus.

Erwin Arwantha dan **Kevin Kaladewa**, terima kasih atas kerja kreatif kalian membantu membuatkan musik pengantar membaca.

Anang Rifai, yang selalu mempertanyakanku, novel inilah jawabanku. Terima kasih atas perjalanan berliku penuh badai selama ini. *We've been through heaven and hell, and I survive with my chin held up high*.

Untuk semua yang tidak bisa disebutkan satu per satu—atau sebenarnya bisa, tapi lebih baik tidak disebutkan demi menghindari polemik lebih panjang—tak pernah habis terima kasih kukirimkan kepada kalian.

Selamat membaca. Ini adalah sepenggal kisah tanpa selamat tinggal dari dia yang bersenyum lengkung bulan sabit. Bertahun-tahun, embrio kisah ini terus dierami di rahim hati, tak henti menunggu, sampai semesta mengizinkannya lahir. Maka, rayakanlah! Mari kembali menemukan cinta.

Anggun Prameswari

Prolog

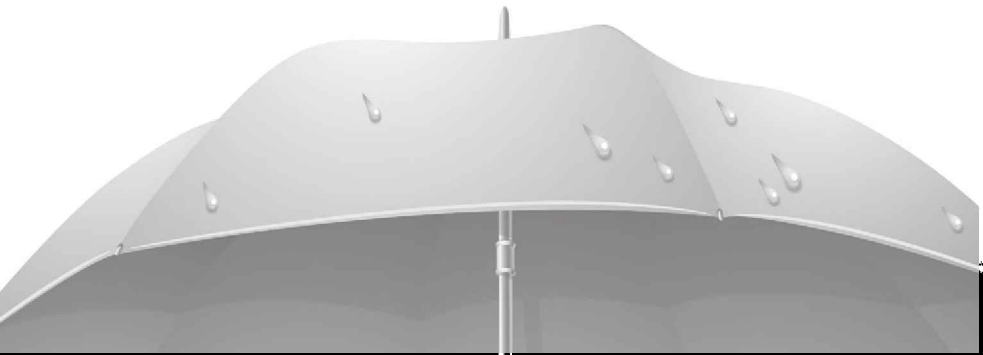

"*Serenadely cute, as usual.*" Kean tersenyum menepuk bahuku.

Sekali lagi, aku mematut diri di cermin. *Little black dress* sutra berpadu dengan kalung mutiara dua tumpuk dan gelang ulir kembang-kembang. Aku berputar dua kali memastikan tidak ada *panty line* tercetak di garis pinggulku. Helaian tipis poni jatuh menutupi dahi. Baru sepuluh menit lalu Kean selesai menata rambutku dengan *curling iron* dan juntainya mengembang menutupi bahu.

Aku tersenyum menghadap cermin. Binar mata yang terpantul di sana, aku mengenalinya. Binar mata jatuh cinta. Sekarang atau sepuluh tahun lalu, semuanya tidak berubah. Segalanya tetap sama. Aku masih mencintai Bara.

"Tapi, gue masih *keukeuh* bilang kalau terusan ini terlalu emak-emak buat lo."

"*Dress* tadi terlalu ngejreng, Kei. *Electric pink in my tenth anniversary?*"

"Daripada hitam-hitam seperti mau melayat? Jangan-jangan, sebenarnya hubungan kalian yang sepuluh tahun ini, sama suramnya seperti pemakaman?"

"Lo mau ngasih saran hubungan percintaan sama gue? Lo? Yang bahkan nggak bisa kencan sama cowok lebih lama dari tiga bulan? *Seriously*." Aku hanya melirik jenaka.

"Kita masih dua enam. *There are so many fish in the sea*. Bisa dipancing. Dibakar. Digoreng. Dicocol sambel terasi atau dabu-dabu. Dimasak tim."

"Jadi kita sekarang ngomongin ikan?" Aku terkikik.

"Maksud gue, lihat diri lo. Sepuluh tahun. Dalam waktu selama itu, lo bisa nyicil rumah sampai lunas. Kalau punya anak, anak kalian sudah kelas empat!"

Kupakai *stilleto* beledu hitam bertali pengait, bertabur kristal bening melingkari pergelangan kaki. "Nggak nyangka ya Kei, udah sepuluh tahun." Kubentangkan telapak tanganku lebar-lebar. Ada kebanggaan tak terjelaskan menelusup, menjelma menjadi senyum di wajahku.

"Gue aja heran. Kalian bisa bertahan selama ini," ujar Kean menghela napas. "Dan lo nggak sekali pun ngerasa bosen? Dia pacar pertama, orang pertama yang cium elo. Apa perasaan lo *nggak* pernah sedikit pun berubah?"

Aku menggeleng. Sekali lagi, aku menatap cermin dengan bangga. Sepuluh tahun. Seratus dua puluh bulan. Entah berapa ribu hari. Hanya ada nama Bara yang bergema menggaung ke pelosok rongga tubuhku. Aku tak pernah membayangkan hidup tanpa Bara atau bersanding dengan yang lain. *He's my first and definitely will be my last. No doubt.*

"*Do you actually believe he's the one?*"

Aku menatap Kean yang duduk di pinggir tempat tidur melipat *dress pink* menyala yang tadi dia sarankan kepadaku. Aku tak bisa bohong. Pertanyaan itu berkali-kali melintas dan berkali-kali pula aku berhasil merumuskan jawaban.

"*Have you ever been falling in love,* Kei?"

"Dua puluh sampe tiga puluh kali." Kean memutar bola matanya.

"Maksud gue, benar-benar cinta. Bukan sekadar cowok yang lo temui di kafe, *flirting* sebentar, lalu *boom,* kalian pacaran. Seorang pria yang melengkapi hati lo. Tepat begitu lo melihat senyumnya, lo yakin akan menghabiskan seluruh hidup dengannya. Mengabdi. Mencintai. Menikah. Punya anak. Menua bersama-sama. Pernah nggak berpikir sejauh itu? *If you do, then he's the one.*"

Kean menghela napas panjang. Dia menaikkan kacamata lebar model mata kucing bergagang abu-abu, yang sekilas terlihat menyatu dengan poni tebalnya yang berantakan. Bibir merah tuanya mengerucut. Dia membuka mulut seperti hendak ingin menjawab, tetapi ada sesuatu yang dia tahan. Aku tahu dia tidak setuju dengan semua pendapatku.

"*Okay, okay, I got it.* Jadi, apa rencana kalian malam ini?"

"A very special dinner. Decent luxurious food. A little wine. A lot of laughter."

"Gitu aja? *How boring. Please tell me that you're giving up your virginity tonight."*

"Kalaupun gue mau, Kei, dia yang nggak mau. Dia bilang, cinta itu nggak selalu berakhir di ranjang. Cinta berawal dari hati dan akan selamanya tinggal di dalam hati."

"Dia bilang gitu? *Is he straight*?"

"Kei!" Aku menonjok lengannya dengan satu tinju menggoda yang ringan.

BlackBerry-ku bergetar di meja rias. Nama *BARA* terpampang di sana, lengkap dengan foto kami berlatar pemandangan pantai. Aku butuh tiga detik untuk menarik napas sebelum menjawabnya. Selalu begitu. Jantungku memburu tak keruan tiap kali hendak berbicara dengannya. Mirip remaja belasan tahun yang sedang jatuh cinta. Bukankah itu menakjubkan, setelah sepuluh tahun, percik itu masih ada.

"Ren," suaranya terdengar dingin dan tenang, "maaf, Sayang. Aku nggak bisa jemput kamu. Kamu langsung ke restoran naik taksi dan tunggu aku di sana. Aku nanti menyusul."

"Kenapa, Sayang? Semuanya baik-baik saja?" Raut pucat mulai merayapiku. Kean melirik di ujung matanya.

"Ini Lily. Dia minta ditemani sebentar sebelum mamanya pulang. Anggi masih kena macet. Kasian Lily kalau dia ditinggal sendirian sama *babysitter*-nya."

Senyum dan binar bahagia itu langsung menguap dari wajahku. Kean menoleh lebih dalam seakan bisa membaca apa yang terjadi.

"Nanti setelah Anggi pulang, aku langsung jalan, oke?"

"Papaaa...," aku mendengar suara Lily di latar belakang.

"Iya Sayang, kamu habisin dulu susunya. Nanti kita main lagi. Papa nelepon dulu, ya?"

"Ren?" panggil Kean sambil menyentuh bahuku.

"Ren?" Bara ikut memanggil di ujung telepon.

"*I'm okay. Don't worry*," ujarku lirih seakan menjawab keduanya. Air mata menggenang siap tumpah. Aku telanjur melayang di nirwana terbuai mimpi dan cinta. Hanya satu kata *Papa* dari mulut balita dua tahun, murni dan polos, memaksaku menelan kenyataan.

"*See you there.*"

Aku tertunduk. *Jangan menangis, jangan menangis. Eyeliner*-ku tidak boleh luntur. Bedakku harus tetap sempurna. Kencanku belumlah berantakan, hanya sedikit perubahan rencana. Tidak ada pangeran berkuda putih yang akan menjemput tuan putri. Itu saja. Sisanya akan tetap sama. Kami masih bisa bahagia.

Kean seakan bisa menangkap kegelisahanku. Dia menangkupkan kedua tangannya di tanganku yang gemetar menggenggam BlackBerry. Satu pelukan hangatnya merengkuhku. Aku menahan diri, susah payah merasa lelah tak tertahan, untuk tidak terseret perih yang menderas.

"Sekali lagi, coba jawab pertanyaan gue." Kean melepaskan pelukannya. Ia lurus menatapku. "*Are you sure he's the one*?"

Mulutku ingin terbuka, ingin menampik kata-katanya.

"Pernah nggak, sekali aja, lo minta dia memilih?" tanya Kean ragu. "Lo atau istrinya?"

Aku tercenung. Tubuhku terasa beku. Pernahkah aku memikirkannya? *Berjuta-juta kali*, jawabku dalam hati. *Tak terhitung lagi*. Orang bilang mata itu jendela hati. Namun, mataku hanya menatap kosong. Mungkin seperti itulah hatiku. Untuk pertama kalinya aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

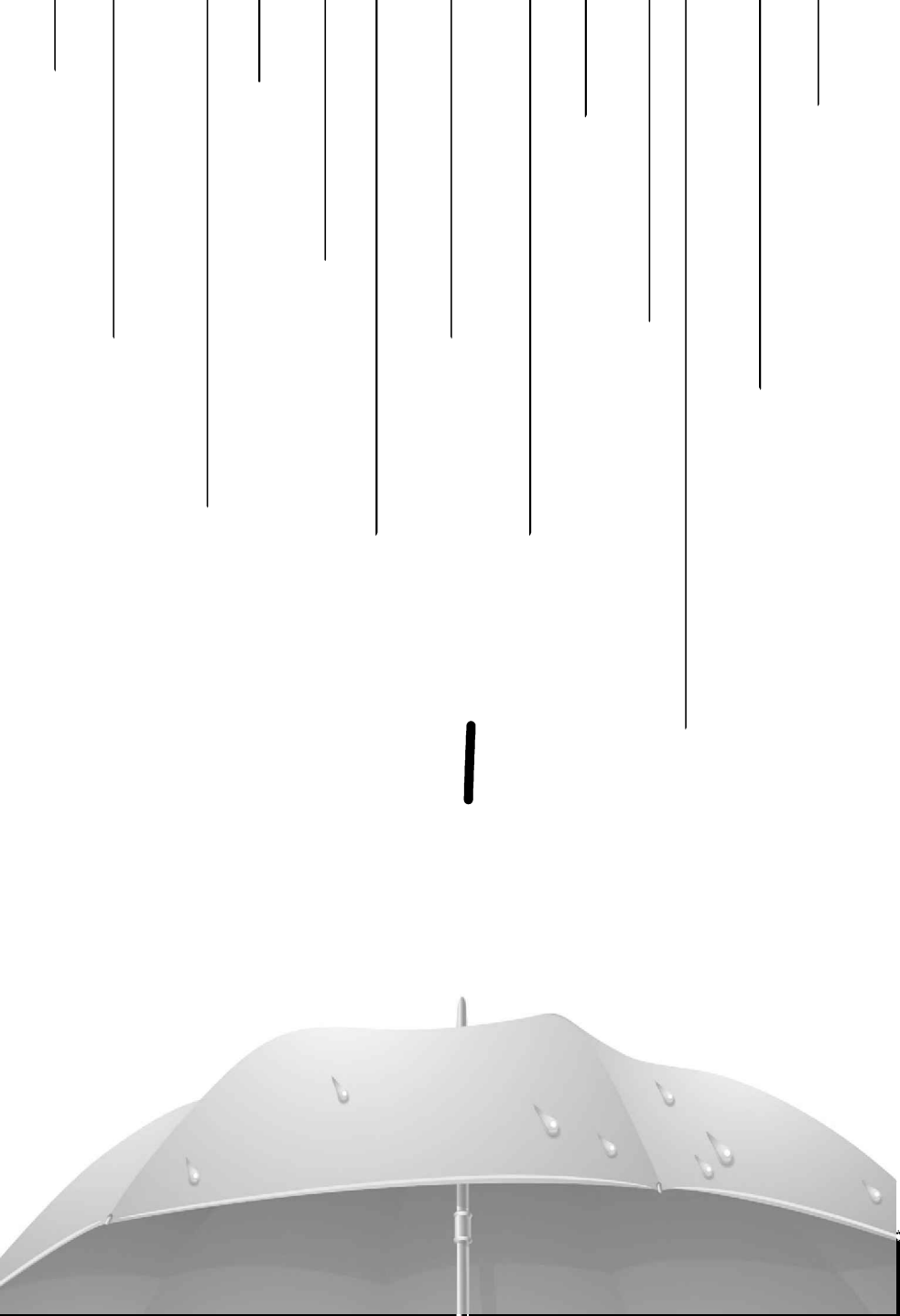

"Reservasi atas nama Sambara Darmasaputra, Mbak."

"Silakan ikut saya."

Aku mengekor langkah si pelayan. Mataku menjelajahi interior restoran. Bara belum pernah mengajakku ke tempat semewah ini. Samar, kucium wangi rempah berpadu dengan aroma manis lavendel dan kembang sedap malam. Pencahayaannya ditata sedikit redup, seakan kami tengah direngkuh remang keemasan. Denting-denting pisau garpu berpadu merdu dengan lirih bisik para tamu dan alunan piano.

Pelayan itu mempersilakanku duduk. Aku terkesiap. Meja pilihan Bara berada di sisi jendela transparan besar, menghadap ke jalanan meriah ibu kota. Warna-warni neon lampu kota dengan sorot lampu kendaraan, merangsek lambat, tumpang-tindih di bawah sana. Meliuk persis ular berbalut lampu-lampu kecil penghias pohon natal. Gedung-gedung menjulang dingin dan gagah. Di satu sudut langit ada bulan purnama yang benderangnya kalah dengan warna-warni di bawahnya, tapi tetap saja cantik memesona. Sungguh tempat yang sempurna merayakan hari jadi kami.

"Mau pesan apa? Malam ini kami punya menu spesial..."

"Umm, saya mau tunggu Pak Bara dulu."

"Baik." Pelayan itu mengangguk khidmat. "Nanti, kalau Anda sudah siap memesan, silakan panggil saya."

Aku menarik napas panjang. Sekali lagi, kutatap lautan kendaraan di luar. Pemandangannya sungguh menakjubkan. Bayangkan cerita-cerita yang tersembul, atau diam-diam tersembunyi, di sana. Aku hanya perlu menunggu Bara datang. Berapa lama? Aku sudah menunggu sepuluh tahun. Menunggu beberapa jam lagi, bukanlah masalah bagiku.

Semua berawal sepuluh tahun lalu.

Aku masih ingat, waktu itu kukucir tinggi rambutku. Tengkuk jenjangku mengilat oleh tetesan keringat. Bahkan, dengan duduk di lantai marmer sambil menikmati es krim pun tak sanggup mengusir gerah udara sore yang garang memanggang.

Lalu, sudut mataku menangkap iring-iringan sepasang sedan yang berhenti di seberang rumah. Sudah genap dua bulan rumah itu dihiasi palang tanda dijual. Pemilik lamanya seorang pensiunan pegawai negeri yang memutuskan menghabiskan masa tua di Magelang. Maka, dijuallah rumah itu.

Dari sedan Baleno biru, keluar sesosok tinggi kurus dengan rambut cepak. Kacamata hitam menaungi sepasang matanya. Sejenak, aku menahan napas. Dari penampilannya dengan kaus

hitam polos dan *jeans* belel serta sepatu keds, aku menebak-nebak berapa usianya. Pasti lebih tua, mungkin empat atau lima tahun, dariku.

Pemuda itu menatap rumah di seberang rumahku. Sesekali, diusapnya tengkuknya, seakan berusaha menaksir rumah itu. Kacamata masih menyembunyikan matanya, berpadu sempurna dengan alis tebal menghitam.

Akhirnya, dia membuka kacamata hitamnya dan menyelipkannya di kerah kaus. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat siluet wajahnya dari samping. Hidungnya panjang melekuk sempurna. *Ganteng,* hanya itu yang sempat tercetus lirih dari bibirku.

Aku melihatnya tanpa berkedip. Seakan seluruh semestaku terisap olehnya. Seperti hukum tarik-menarik, pandanganku seakan mengusiknya.

Dia menoleh. Semua terekam dalam gerakan lambat.

Dia mendapatiku yang terperangah karena terpesona. Matanya teduh dan sayu. Dalam sekali tatap, dunia seperti berhenti berputar. Seakan hanya ada aku dan dia di tengah kelamnya alam semesta. Dia pun tersenyum menatapku.

"Hai."

"....."

"Hai." Suara itu membuyarkan lamunanku. Suara yang sama. Tatap teduh dan sayu yang sama. Menarikku kembali dari perjalananku di masa lalu. Aku masih terdiam terenyak. Mataku mengerjap beberapa kali. Bara.

"Hai," sapanya lagi. "Lagi bengong, ya?"

Bara mengecup keningku beberapa detik. Lembut. Kupejamkan mataku, berusaha menyerap semua rasa itu ke dalam tubuhku. Bahkan, setelah dia menarik bibirnya, hangat jejaknya masih tersisa.

"Sudah lama nunggu?" tanyanya. Aku menggeleng sambil tersenyum. "Maaf, kamu harus kemari sendirian. Tadi naik taksi?"

"Diantar Kean." Aku menatapnya. Aku baru sadar, ketampanan sejati itu berbanding lurus dengan usia. Sepuluh tahun lalu, aku melihat Bara sebagai cowok cakep yang tinggal di seberang rumah. Rambut cepak. Postur tinggi. Suka main basket. Pemandangan favoritku adalah sosoknya yang tersenyum melambai dari teras rumahnya, dengan titik-titik keringat berkilauan, selepas main basket di lapangan kompleks.

Namun, sekarang Bara dewasa jauh lebih memesona. Rambutnya masih cepak. Posturnya tetap tegap. Sesekali, ia main basket, tetapi sekarang lebih suka main futsal karena pengaruh pergaulan. Wajahnya lebih matang. Sorot matanya makin tenang. Suaranya lebih berat dan lebih mudah menelusup ke rongga-rongga tubuhku saat dia berbicara. Sepuluh tahun sudah lewat. Bara makin membuatku jatuh cinta.

Baik, silakan salahkan hormon endorfin atas kata-kataku tadi. Namun, aku yakin semua orang di dunia, yang pernah atau sedang jatuh cinta, tahu benar aku tidak mengada-ada.

"Lebih dari sepuluh tahun, ya?" ujar Bara menerawang. "Kamu masih kelas satu SMA, dan aku masih kuliah. *Time flies*. Rasanya, seperti baru kemarin."

"Apa yang ada di pikiranmu saat pertama melihatku?" tanyaku tiba-tiba.

Sejenak, Bara menatap lurus, menghunjam mataku dengan sorot tak terjelaskan. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tertahan oleh pelayan yang muncul membawa buku menu. Sejenak, waktu kami tersita memilih makanan apa untuk disantap. Semua menu terasa istimewa. Di hari istimewa. Bersama orang istimewa. Aku menghela napas dan tersenyum. Mungkin, aku memang betul-betul overdosis endorfin, tetapi mau bagaimana lagi. Senyum adalah perhiasan terbaik yang mempercantik wanita. Pelayan itu mengangguk dan pergi. Hanya tinggal aku, Bara, dan pemandangan indah yang membentang di samping kami.

"Jadi," tanyaku lagi, "apa yang kamu ingat dari pertemuan pertama kita?"

"Hmmm," jawabnya lirih, "waktu pertama aku ketemu kamu..."

Aku makin terperangah mendapati cowok itu mendekat. Pernahkah kau berada dalam situasi kikuk seperti ini? Cowok ini berjalan mendekatiku, lengkap dengan embus angin dan beberapa ekor burung yang mengepak beterbangan di sekelilingnya. Ya, seperti dalam film-film kartun di televisi. Demi Tuhan, ngomong apa sih, aku ini?

"Hai."

"Hai," sapaku balik sok tenang. "Kamu tetangga baru di sana?"

"*Yup*. Kenalin, aku Bara."

Aku buru-buru membuka pintu pagar. Tangannya terulur menyambutku. "Seren."

"Sharon? Seperti nama artis Sharon Stone?"

"Bukan Sharon, tapi Seren. Nama panjangku Serenade Senja."

Sejenak, dia tertegun tanpa melepaskan genggamannya. Lalu, tersenyum sambil menggaruk belakang kepalanya. "Namamu unik banget. Serenade Senja. Seren."

Ah, aku bisa merasakan pipiku menghangat. Wajahku pasti memerah malu mendengar pujiannya. Aduh, bagaimana aku bisa menyembunyikannya? Buru-buru, aku menundukkan wajah menghindari tatapan matanya.

"Tapi, lucu ya."

"Eh?" Aku bingung, lalu kembali menatapnya.

"Seperti takdir," ujarnya menoleh menerawang. "Namamu Serenade Senja. Dan, kita kenalan saat matahari hampir terbenam. Senja. Lucu, kan?"

Aku ikut menoleh ke arah barat. Langit bersemu merah jingga, dengan awan-awan perak tipis berarak. Langitnya luar biasa cantik. Jingganya begitu menyala, memantul di masing-masing wajah kami. Setidaknya, aku jadi bisa mengelak rona tersipu ini karena bias matahari senja.

"Ya. Mungkin takdir. Atau sekadar kebetulan," jawabku lirih.

"Waktu itu, kamu bilang *kebetulan*, kan?" tanya Bara. "Aku bilang takdir. Pertemuan pertama dan kita mendebatkan hal itu."

"Aku tidak mendebatkan takdir atau kebetulan. Aku bilang, *mungkin*."

"Lalu menurutmu, kita ini, aku dan kamu, takdir atau kebetulan?"

Aku terenyak mendengar pertanyaannya. Takdir. Kebetulan. Perdebatan yang tak berujung. Aku jadi ingat film *Serendipity* dan *500 Days of Summer* yang juga berkutat pada tema seputar takdir versus kebetulan. Bara percaya takdir. Aku juga percaya takdir. Jadi, kami berdua mungkin sama-sama ditakdirkan untuk bersama. Lalu, pandanganku terantuk pada cincin yang melingkari jari manisnya, seakan menjawab pertanyaan barusan.

"Ya ampun, Sayang, kita makan malam di tempat sebagus ini, hanya untuk berdebat masalah takdir atau kebetulan?" Aku mengelak, lalu melemparkan pandangan ke jalanan yang meriah oleh lampu-lampu. Bulan di atas kami tampak kesepian. Kasihan dia. Kasihan juga aku. Cincin itu baru saja merobek-robek kewarasanku.

"Tentu tidak. *Happy anniversary,* Sayang." Bara menggenggam tanganku, lalu mengecupnya. Lama. Dengan mata terpejam. Seakan dia mencurahkan semua perasaannya dalam satu kecupan itu. Seakan dia tahu aku barusan merasa perih oleh cincin yang lupa dia lepas. Seakan kecupannya bisa menghapus semua pedih di hatiku.

"*Happy anniversary to you, too.*"

Aku memutuskan untuk menelannya bulat-bulat. Semua perasaan sakit, pedih, nyeri, apa pun namanya. Telan saja tak perlu dikunyah. Kumpulkan saja semua perasaan di dalam kotak, jejalkan semuanya sampai sesak, lalu kunci sudut hati paling dalam. Beres.

I love you, Bara, even more than words can say.

Orang bilang cinta tak harus memiliki. Benarkah? Cinta tumbuh tanpa diminta. Seperti aku yang tak perlu meminta izin siapa pun untuk jatuh cinta kepadanya.

Pernah gak, lo minta dia memilih? Lo atau istrinya?

Kata-kata Kean menyelinap, lalu mengguncang pikiranku yang disesaki oleh Bara. Semuanya menjadi terburai. Tiga tahun lalu, Bara sudah membuat pilihan untuk menikahi Anggi, sekaligus memilih untuk tetap mencintaiku. Aku pun memilih tetap menunggu Bara. Memilih untuk tetap mencintainya. Perlukah kali ini kami membuat pilihan-pilihan atas nama cinta, yang tentu akan menyakiti hati kami?

"Kamu mikir apa, Sayang?" tanya Bara membuyarkan lamunanku. Tangannya menggamit pergelangan tanganku.

"Cincinmu," gumamku. "Lupa kamu lepas. Padahal, kita sudah sepakat, kan, kalau kamu lagi sama aku,..."

Bara seperti tersadar dan dengan kikuk melepas cincin itu. Awalnya, sedikit susah, mungkin karena jarinya membesar seiring usia. Atau mungkin cincin itu sedang mencoba mengatakan sesuatu? Bisa jadi cincin itu memberi tahuku bahwa semakin lama Bara bertahan dalam pernikahan itu, semakin

sulit bagiku untuk menariknya ke luar. Makin mustahil untuk memilikinya.

"Sudah," ujarnya tersenyum berusaha menenangkanku, seakan tahu gundahku. Namun, badai sebesar itu, makin lama makin sulit tunduk oleh sebuah senyuman. Pertanyaan Kean tak henti-hentinya berkelebat, memecah ketenangan yang makin sulit terbangun.

Aku diam. "Kita,... ini apa?"

Bara perlahan melonggarkan genggaman tangannya. "Apa maksudmu?"

"Sepuluh tahun ini apa yang kita lakukan? Selama ini, apa kamu nggak merasa bahwa kamu Cinderella dan aku pangerannya?"

Dia diam menungguku. Dengan satu tarikan napas panjang, kukumpulkan keberanian. "Kamu datang ke pesta dansaku, tapi kamu selalu menutupi dirimu yang sebenarnya. Selalu memakai topeng. Tidak boleh ada yang tahu kita berdansa. Sebelum tengah malam, kamu selalu berlari mengejar waktu, berlomba dengan detik, untuk sampai di rumah. Meninggalkanku. Analogi yang menarik kan, untuk kita."

Aku bisa mendapati rautnya yang terenyak. Namun, dia tetap tak menyahut. "Aku capek, Bar."

"Sayang, kamu ngomong apa, sih? Capek gimana?" rautnya agak tegang.

"Aku capek melihatmu berlari meninggalkanku. Aku mau kita bersama tanpa perlu takut apa pun. Kamu tahu maksudku, kan?"

Dia menggeleng dan menoleh ke arah jalanan yang kian semburat pecah.

"Aku mau kamu. Aku mau kita. Aku ingin menjadi rumah tempatmu pulang, setiap hari, tanpa henti. Sepuluh tahun, Bar, aku sudah nggak kuat lagi."

Tangannya mendadak menularkan beku ke dalam tiap helai pembuluh nadi.

"Aku boleh tanya?" tanyaku lebih lirih. Dia diam tak berani melihatku. Apakah dia bisa menebak apa yang melayang-layang di dalam isi kepalaku? "Kalau aku memintamu memilih aku atau Anggi, siapa yang kau pilih?"

"Ren!" pekiknya tertahan. "Ngomong apa sih, kamu?"

"Tiga tahun lalu, kamu memilih Anggi. Diajeng Anggia Kusuma Suryodiningrat. Aku masih ingat nama yang tercetak di undangan kalian, bayangkan!" Aku menarik napas, menimbang apakah harus meneruskan kata-kataku. "Padahal, kita sudah pacaran lama. Padahal, kamu bilang cinta sama aku."

"Aku memang cinta sama kamu, Ren."

"Toh, kamu terima perjodohan itu, kan? Kenapa kamu nggak sekali pun berusaha memperjuangkan aku di hadapan keluargamu?"

"Menurutmu aku nggak berusaha? Aku sudah bilang posisiku, kan? Posisi keluargaku? Posisi bisnis ayahku? Aku pernah jelasin semua sama kamu dan kamu bilang kamu mengerti. Apa pernah sedikit pun aku menunjukkan kalau aku nggak mencintai kamu?"

"Kalau begitu, aku memintamu memilihku, apa kamu sanggup?"

That's it. Darahku seperti berhenti mengalir. Aku tak memercayai apa yang barusan kukatakan. Semuanya terucap, bahkan tanpa aku menyadarinya? Apa aku baru saja meminta Bara menceraikan istrinya?

"Maksudmu, menceraikan Anggi?"

"Iya. Cerai. Supaya kita…."

"Cerai itu masalah besar, Sayang, nggak gampang. Apalagi ada Lily."

"Kamu nggak mau cerai dari Anggi?" Oke. Pertanyaan menjebak. Namun, kata-kata Kean tak henti-hentinya menari di kepalaku. Sebenarnya, di lubuk hatiku juga sudah lama ingin tahu, bagaimana Bara menjawabnya.

Aku tahu sulit bagi Bara untuk menjawab pertanyaan itu. Aku tahu benar kalau Bara mencintaiku. Namun, ada Anggi, istrinya, dan juga Lily. Seumur perkawinan mereka, aku belum pernah meminta Bara menceraikan Anggi. Apalagi, Lily terlalu kecil untuk menyesap pahitnya perceraian kedua orangtuanya. Selama ini, aku cukup puas mencintai Bara dari balik bayang-bayang seperti ini. Aku tak sampai hati menghancurkan perkawinannya.

Bodoh! Ada suara berbisik di dalam hati. *Menjalin hubungan diam-diam seperti ini saja sudah merusak perkawinan mereka.*

Aku adalah benalu yang melilit Bara, mengisap sari pati cintanya, sampai tak ada yang tersisa untuknya mencintai Anggi.

Aku mencintai Bara.

Begitu pula dengan Anggi.

Tapi, Bara tidak mencintai Anggi.

Tapi, mereka sudah punya anak, Lily.

Tapi,...

"Aku nggak tahu harus bilang apa."

Itukah jawaban terbaik yang dia punya? Aku menunduk. Setengah mati aku menahan tangis mendengarnya. Kami tenggelam dalam diam. Pikiran kami sama-sama menggeliat di dalam benak yang terlampau padat. Tanpa disadari, untuk pertama kalinya, aku tak sanggup menatap wajahnya. Kurasa dia juga merasakan hal serupa.

Saat pelayan datang membawa pesanan kami, terdengar dering telepon membahana memecah hening. Bara menariknya dari saku.

"Anggi," bisiknya lirih. "Boleh kuangkat?"

Perih itu datang lagi. Tidak bisakah kunikmati malam ini tanpa ada rasa nyeri yang menyayat tanpa henti? Aku hanya mengangguk kecil.

"Halo?... Iya, ini masih ketemu klien," ujar Bara, sedikit melirikku tak enak. "Iya, belum tahu selesai pukul berapa. Ada apa? ... Hah? Kok, bisa? Terus sekarang kamu di mana?"

Air muka Bara berubah pucat. Matanya terbelalak. Tubuhnya menegak.

"Ya udah, aku ke sana sekarang." Bara mematikan ponsel dengan wajah yang masih pucat. Aku dirayapi perasaan tak nyaman. *Tidak. Jangan bilang kau harus pergi.*

"Seren, maafkan aku, Sayang. Aku benar-benar minta maaf."

"Kenapa? Semuanya baik-baik saja?"

"Lily. Dia masuk rumah sakit."

"Kenapa dia?"

"Tadi dia jatuh terpeleset di tangga." Bara tampak gelisah dan tak tenang. Matanya terlihat tidak fokus. "Aku harus ke rumah sakit sekarang. Aku minta maaf."

"Ayo, kita ke sana sekarang."

Bara terpana menatapku. Seakan tidak percaya mendengar kata-kataku.

"Kamu ikut?"

"Tentu. Lily kan anakmu. Aku mau melihat keadaannya."

"Tapi...," Bara seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian menahan diri.

Aku tercekat. *Bodoh!* Bara dan aku tidak boleh terlihat bersama. Entah seberapa dalam perasaan kami, tetap saja harus kami kubur rapat-rapat. Ini cinta atau bangkai?

"Oh iya. Aku mengerti," ujarku lemah.

"Maafkan aku, Sayang." Dia mengecupku pelan. Kini, bahkan lebih lama dari kecupan yang tadi. Makin lama kecupan tertinggal di dahiku, makin nyeri terasa menggunung. Membuncah di dada, siap meledak.

Aku hanya melihat punggungnya menjauh meninggalkanku. Semakin menjauh. Rasa sakit di hati itu menjalari tubuhku. Membuatku merasa lumpuh. Ini terjadi lagi. Dia seperti Cinderella. Selalu berlari pulang saat tengah malam, mening-

galkan pangeran yang telanjur jatuh cinta kepadanya. Entah kapan dia bisa tahu perasaan pangeran itu. Hancur. Remuk berkeping-keping. Siap terhambur ditiup angin.

Tanganku meraba-raba *clutch* yang tergeletak di samping gelasku. BlackBerry-ku. Aku harus menghubungi seseorang.

"Kean? Lo bisa jemput gue sekarang, *please*?"

Kuempaskan tubuh ke kursi mobil Kean tanpa banyak kata. Kean juga diam. Beberapa detik, ada senyap mengerikan mencekik kami berdua. Aku mengangkat kedua lutut, meringkuk memeluk diri sendiri. Siapa tahu denyut-denyut perih di dada bisa sedikit mereda.

"Gaun lo bisa kusut," ujar Kean mulai melajukan mobilnya.

"Gue nggak peduli."

Kean mengetuk-ketukkan jarinya di kemudi. "Mau ke mana kita?"

Mau ke mana kita, Bara? Pertanyaan itu juga menyerbu benakku. Bara telanjur pergi sebelum menjawab pertanyaanku. Apa mimpiku bisa berbagi hidup bersamanya cuma terantuk sebagai mimpi, yang bahkan aku sendiri tak berani mimpikan? Hidup bersamanya. Menjadi istrinya. Hanya dengan satu telepon mengabarkan Lily masuk rumah sakit, mimpi itu menguap. Seperti beker yang nyaring berdering, aku terbangun kembali ke dunia nyata.

Ini kebetulan atau takdir? *Ke mana arah hubungan kita, Bara?*

"Ke rumah sakit di dekat kompleks rumah Bara," jawabku akhirnya. Tanpa berpikir, tanpa merasa, semuanya tercetus begitu saja.

"Ngapain ke sana?"

"Anaknya Bara masuk rumah sakit."

"*What*? Kenapa si Lily?"

"Kecelakaan ringan di rumah. Yuk,"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Mestinya gue yang nanya kenapa."

"Ya, buat nengokin Lily. Kok, lo jadi konyol?" Emosiku mulai tersulut.

"Ya, lo lebih konyol lagi. Lo tahu ada siapa di rumah sakit itu? Ada Bara si Papa. Ada Anggi si Mama. Dan, Lily si anak tercinta. Mana ada tempat untuk Seren, si pacar gelap Papa?" Kean memicingkan mata. "Lily di sana karena dia harus diobati. Anggi di sana untuk mendampingi Lily. Bara di sana karena dia bapaknya. Nah, lo ngapain?"

Dadaku sesak mendengar semua kata-kata Kean. Kalau tidak ingat hari ini perayaan sepuluh tahun kami bersama, kalau tidak ingat hari ini dandananku terlalu sempurna untuk dirusak air mata, kalau Kean bukan sahabat terbaikku, aku... aku... aku....

"Kei," susah payah aku membuka suara, "anterin gue, *please*. Gue cuma ingin ada di sana. Demi Bara. Demi gue. Demi kami."

"*You are in denial. There's no such thing as KAMI in your relationship.*"

"Kei, *please*...."

Kean menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan-pelan. "*Fine*. Tapi, jangan mewek dan nyusahin gue kalau sampai ada apa-apa."

"Makasih," jawabku lirih ditelan deru pendingin udara.

Sedan Kean melaju menembus kelamnya jalanan menjelang tengah malam. Sekelam ruang hatiku. Sekelam masa depanku bersama Bara.

Kurasa di dunia ini tak ada yang suka datang ke rumah sakit, entah untuk berobat atau sekadar menjenguk. Kean merapatkan jaket flanelnya yang bertabur kancing keemasan. Suara gema hak sepatu kami bersahutan di lorong pucat rumah sakit. Bahkan, dinding-dindingnya juga terlihat sakit. Kami ini manusia-manusia sakit, putus asa meminta disembuhkan.

"Ren, nanti di sana lo mau ngapain? Mendingan kita pulang. Lo tinggal tunggu kabar dari Bara. Beres, kan?"

"Mana bisa gue seperti itu? *Please*, Kei. Gue nggak mau berdebat dulu."

"Memang itu tugas sahabat, kan? Menyadarkan sahabatnya yang lagi *keblinger*," ujarnya ketus berusaha menyamakan langkahku yang setengah berlari.

Kami tiba di sebuah sudut. Aku menyembunyikan diriku di balik siku belokan dinding. Tubuhku kembali dingin. Ada Bara di seberang sana, duduk menunggu cemas di bangku panjang. Tangannya terkepal rapat. Terlalu erat sampai aku bisa melihat kulitnya memucat. Raut muka itu... rasanya aku ingin berlari mendekatinya, memeluknya, lalu mengatakan kalau semua akan baik-baik saja.

Pintu ruang dokter terbuka dan muncullah sesosok wanita. Pendek kurus dengan rambut bob sebahu. Wajahnya tak kalah pucat dari Bara, tetapi ia tersenyum lega. Anggi. Nyonya Bara. Ibu Lily. Wanita yang kuharap akan diceraikan Bara. Sainganku. Satu wanita dengan identitas sebanyak itu.

Di pelukannya, seorang gadis cilik memeluknya kuyu. Kepalanya berbalut perban dan matanya memerah bekas air mata. Lily. Putri Anggi dan Bara. Calon anak tiriku. Itu pun kalau aku nanti akhirnya bisa menikah dengan papanya. Aku mencengkeram dinding dingin, mencoba terus berdiri sembari memikirkannya.

Semua terjadi dalam gerak lambat. Layaknya lukisan cat minyak atau film yang diputar dari proyektor bisu. Dari tempatku berdiri, aku tidak bisa mendengar percakapan mereka, tetapi mataku jelas menangkap gurat kebahagiaan itu.

Mata Lily berbinar cerah mendapati papanya. Tangannya terulur meminta peluk cium. Bara memeluknya erat, bahkan terlalu erat sampai gadis cilik itu meronta. Dihujaninya Lily dengan kecup-kecup singkat sampai gadis cilik itu menggeliat geli. Anggi tersenyum dan merengkuh pinggang suaminya. Bara meliriknya sekilas. Tatapannya ke arah Anggi seperti luncur

godam meremukkan semuanya. Lukisan ini terlalu indah untuk kuhancurkan.

Lily seperti mengatakan sesuatu kepada papanya, dan Bara tersenyum sambil menggeleng, lalu memeluknya. Andai aku bisa lebih dekat dan mendengar kata-kata mereka, mungkin ini yang gadis cilik itu katakan, "Papa, jangan tinggalin aku, ya? Aku sayang Papa. Mama juga. Papa harus bersama kami selamanya."

Bara pun menggeleng. Dia takkan meninggalkan putrinya. Seorang ayah tidak akan menyakiti hati putrinya sendiri. Tidak akan pernah. Kalimat imajiner barusan terus-menerus berputar di kepalaku. Denyutnya mengencang, mengentak-entak otakku. Menggerus akal sehatku.

Aku tahu Bara takkan meninggalkan keluarganya. Bara boleh saja tidak mencintai Anggi. Bara memang mencintaiku. Tapi, yang paling dia cintai adalah Lily. Dia tidak akan memilihku dan mengorbankan Lily. Bara terlalu mencintai putrinya.

"Kei, gue mau pulang. *Please.*"

Kean yang dari tadi berdiri diam di belakangku. Bibirnya mengerucut tanda cemas menatapku. "*Are you okay?*"

Siapa yang bisa merasa baik-baik saja dalam keadaan ini? Kean hanya memelukku, lalu mengajakku pergi.

Aku melirik bayanganku sendiri di depan pintu lift. Bayangan yang mengerikan. Tidakkah kau menyadari, semua orang akan menjadi lebih pucat bila berada di rumah sakit. Wajahku pias pucat, bahkan lebih pucat dari mereka yang terbujur kaku di kamar mayat.

"Kalau mau nangis, nangis aja, Ren."

Benar, mungkin menangis bisa melegakan semuanya. Namun, sekeras apa pun kupaksakan diriku menangis, tak setetes air mata pun meluncur.

Untuk pertama kalinya, kesedihan ini terlalu kuat melumpuhkanku.

2

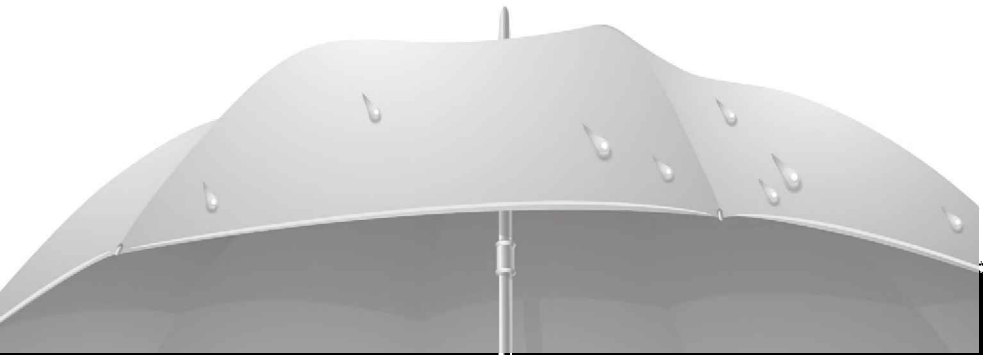

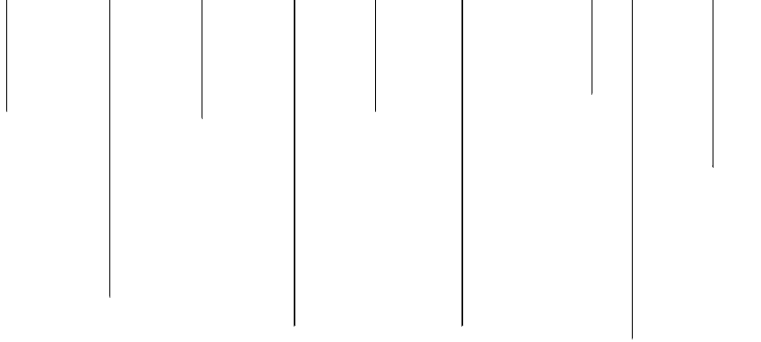

Boleh aku bertanya terbuat dari apakah hati itu? Tak peduli seberapa rindu menghantamnya, sekuat apa duka menggerusnya, hati masih tetap bersikeras berdenyut. Memanggil-manggil nama yang kucintai.

Bodoh. Aku perempuan paling bodoh di dunia. Jatuh cinta kepada yang tidak boleh dicintai. Tahu bahwa harus berhenti mencintai. Mampu untuk berhenti mencintai. Namun, tak mau. Semata karena hatiku mengatakan demikian.

"Ibuku bilang aku lahir saat senja," ujarku kala itu.

Aku dan dia ada di sana. Di sebuah balkon sepi dirumahnya. Masing-masing menggenggam kaleng Coca Cola dingin. Bekunya sungguh menusuk-nusuk tangan, tetapi tak sanggup meredakan hangat di pipiku. Hangat oleh pantulan matahari yang sebentar lagi pulang, atau hangat oleh semu sipu malu, entahlah aku tak tahu.

"Jadi karena itu kamu dinamai Serenade Senja?" tanya Bara muda. "Gadis cantik yang lahir saat senja dan suara tangisnya merdu seperti alunan serenade?"

"Nggak tahu." Wajahku terasa makin panas. "Coba tanya saja mamaku."

"Pasti. Kapan-kapan." Bara mengangguk. "Tapi Seren, aku seneng kamu jadi tetanggaku."

Aku tak sanggup menanggapi kalimatnya. Wajahku tertunduk dalam karena malu.

"Tiap kali aku pulang dari kampus, kamu ada di balkon. Tiap kali aku selesai main basket, kamu ada di balkon. Bahkan, aku bangun tidur buka jendela, kamu juga ada di balkon. Rasanya, kamu seperti selalu menungguku. Rasanya, seperti aku harus pulang, karena ada yang menungguku. Aneh nggak, sih?"

Itu karena aku sengaja menunggumu di balkon, nggak ada alasan lain. "Mungkin cuma kebetulan kok," elakku.

"Selalu begitu. Kamu selalu bilang semua hal di dunia ini kebetulan. Nggak pernah terpikir di kepalamu itu, yang selalu berbando itu…," Bara menunjuk bando merah jambu di balik rambut lurusku. Sedikit kikuk, aku membetulkannya. "… kalau mungkin ini takdir?"

Aku tak menjawab. Mata sayu Bara menghunjam tepat di bola mataku, menelusup, lalu menyebar seperti virus infeksi yang melumpuhkan inangnya. Aku enam belas. Bara dua satu. Dan, kami membicarakan takdir.

"Mungkin takdir memang sengaja mempertemukan kita," ujarnya dengan suara rendah.

Aku menelan ludah, memberanikan diri memikirkan kemungkinan itu. Namun, otakku yang belum sempurna berkembang dan masih disesaki hal-hal romantis tak sanggup mencernanya. Apa dayaku, aku masih remaja, bahkan belum tujuh belas.

"Atau memang cuma kebetulan?" elakku lagi.

"Ngotot juga kamu, ya?" Bara mendekatkan wajahnya. Ya Tuhan, semoga dia tidak mendengar gemuruh di dadaku. "Kalau begitu, ayo kita cari tahu."

"Cari tahu?"

"Iya. Cari tahu. Apa ini cuma kebetulan, seperti katamu, atau memang takdir, seperti kataku." Bara mendekat lagi. Aku bisa mencium wangi permen karet mint yang baru dia buang.

"Caranya?" Aku mengangkat satu alis. Berusaha tenang. Sok *cool*. Kalau saja dia tahu irama jantungku sekarang....

"Aku suka kamu, Serenade Senja," ujarnya makin dekat. "Aku mau kamu jadi pacarku."

Pernahkah kau merasa waktu seperti berhenti? Dunia tak lagi berputar? Hanya ada dirimu dan dirinya. Berdua. Saling memandang dan tahu kalau kalian sama-sama jatuh cinta. Itulah yang kurasakan kini.

Kami begitu dekat sampai aku kehabisan napas. Begitu dekat sampai kurasakan lembut bibirnya menyapu bibirku. Aku tidak tahu bibir bisa selembut ini. Hanya satu kecup sekejap mata, saat aku memejamkan mata.

Kami di balkon rumah. Bagaimana kalau ada yang melihat? Tetangga di ujung sana atau pak satpam yang sedang patroli keliling?

Mau taruh di mana mukaku nanti? Bagaimana kalau Mama tahu? Namun, kecup itu begitu halus, terlalu lembut sampai aku tak merasa perlu meronta. Begitu cepat, lebih kilat dari kerjapan bulu mata.

"Seren?"

Aku membuka mata. Bara tersenyum. Senyum terindah yang pernah kulihat.

"Ya. Aku mau jadi pacarmu,"

Ah, satu kecup lagi. Aku tak peduli. Aku terlalu jatuh cinta untuk memikirkan apa pun.

TIING! Denting lift menyentakku, seakan menarik paksa keluar dari pasir isap bernama kenangan. Jika tidak, sebentar lagi aku mati tenggelam terkubur kenanganku sendiri. Seorang bapak kurus tinggi dengan jas kebesaran dan seorang karyawan muda dengan rambut superklimis keluar dari lift. Hanya aku yang tersisa di dalam lift yang entah kenapa terasa begitu lapang hari ini. Itulah efek samping kesepian. Tak peduli seberapa kecil tempat yang kau singgahi, semuanya akan terasa terlalu luas dan teramat dingin.

Pintu lift hampir tertutup saat sehunus telapak tangan menyela dan memaksa dua pintu itu menyeruak. Aku mendongak. Wajah di hadapanku tampak terkejut. Bara. Wajahnya terlihat kuyu dan rambutnya berantakan.

Kami bahkan tidak saling menyapa. Aku bersandar di dinding belakang. Bara mengambil posisi tepat di depan panel lift. Biasanya, kami merapat di dinding belakang lift. Diam-diam.

berpegangan tangan, di balik padatnya kerumunan pengguna lift lainnya. Kadang, ibu jarinya mengusap lembut punggung tanganku. Gerakannya memutar, seakan pertanda bahwa akulah pusat semestanya. Ini ritual pagi kami yang kemudian menjadi sesuatu yang dirindukan. Namun, tidak pagi ini. Walau jarak kami hanya satu dua rengkuh saja, seperti ada jurang dalam membentang.

"Bagaimana Lily?" tanyaku memecah lengang. "Dia baik-baik saja, kan?"

"Kepalanya dapat dua jahitan. Tapi, selebihnya baik-baik saja," ujar Bara. Dingin. Dan, tanpa melihatku. Aku berbicara dengan punggungnya.

"Bara," ujarku berusaha melumerkan suasana. Dia tidak menjawab. "Telepon dan BBM-ku nggak kamu jawab dua hari ini," ujarku. Dia masih diam. "Kamu marah, ya?" tanyaku lirih. "Karena pembicaraan dua malam lalu, di restoran itu? Tentang permintaanku itu. Menyangkut pernikahanmu dengan Anggi."

"Nggak. Aku cuma repot jagain Lily. Kamu tahu kan, kondisinya. Tiap malam dia susah tidur karena lukanya itu." Bara masih membelakangiku.

Aku manggut-manggut tak tahu harus menjawab apa. "Aku…."

"Ren." Dia membalikkan tubuhnya. Sorot matanya lelah, tapi tajam. "Aku nggak suka topik itu. Aku nggak mau kamu ngomong hal itu lagi. Aku nggak mau kamu… minta aku milih… kamu atau Lily. Aku nggak akan bisa memilih satu di antara kalian!"

Aku terenyak mendengarnya. Tidak sekali pun–seingatku, dan aku yakin benar ingatanku masih bekerja dengan baik–memintanya memilih antara aku atau Lily. Bukan Lily, tetapi Anggi. Lalu, kenapa dia menangkapnya seperti itu?

"Aku,..."

TIING! Pintu lift kembali terbuka dan seorang wanita berambut setengah kelabu menunggu dengan tas LV tersampir di lengannya. Pembicaraan kami terputus saat wanita itu masuk. Keheningan ini terlalu mencekat, membuatku susah bernapas.

Di luar dugaanku, Bara keluar dari lift tanpa mengatakan apa-apa lagi. Kulirik monitor digital di atas pintu lift. Lantai 8. Kantor kami ada di lantai 12. Masih empat lantai lagi dan dia lebih memilih naik tangga darurat daripada berbagi lift bersamaku.

Aku hanya bisa menatap punggung Bara yang perlahan menjauh. Seharusnya, kutarik dia. Mestinya kupeluk erat saja agar dia tidak pergi. Namun, tubuh ini tak lagi berdaya, bahkan untuk memanggil namanya. Rasanya sesak. Penuh. Sebentar lagi pecah. Sekali lagi, aku merasa kesepian. Bahkan, di ruang sempit lift bersama seorang lagi di sini, tak sanggup menepis perasaan betapa lapang dan dinginnya kesepian itu.

NengKeiyan

R So, udah genap 3 hari, kan? Kalian bener-bener nggak saling ngomong?

Serenade_Senja

R Yeah, thanks to you

R Mungkin kalo waktu itu gue nggak nanya gitu,...

NengKeiyan

R Jadi sekarang semuanya salah gue?

Serenade_Senja

R Bukan begitu.

R Gak tau kenapa ya.

R Sebagian dari diri gue memang sedih, Kei.

R Gue kangen dia, gue pengen ketemu dia, pengen meluk dia

R Tapi sebagian lagi,... kayak lega

NengKeiyan

R Lega?

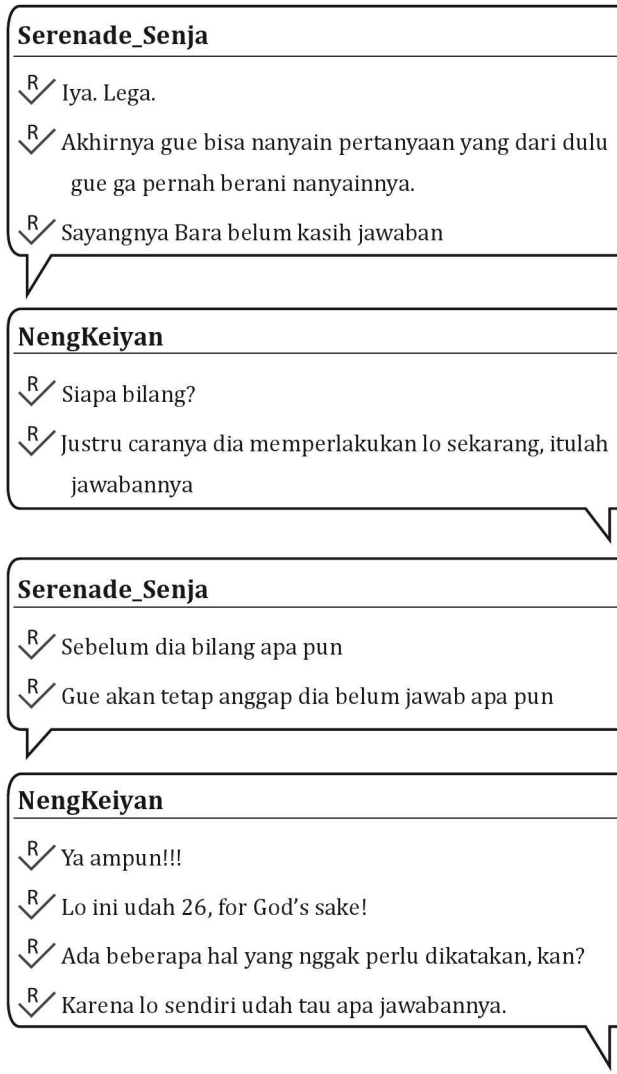
Serenade_Senja
Iya. Lega.
Akhirnya gue bisa nanyain pertanyaan yang dari dulu gue ga pernah berani nanyainnya.
Sayangnya Bara belum kasih jawaban
NengKeiyan
Siapa bilang?
Justru caranya dia memperlakukan lo sekarang, itulah jawabannya
Serenade_Senja
Sebelum dia bilang apa pun
Gue akan tetap anggap dia belum jawab apa pun
NengKeiyan
Ya ampun!!!
Lo ini udah 26, for God's sake!
Ada beberapa hal yang nggak perlu dikatakan, kan?
Karena lo sendiri udah tau apa jawabannya.

Entah bagaimana aku harus menanggapi BBM Kean. Sebagian dari dirimu memang menolak kenyataan bahwa mungkin ada yang tidak sanggup lagi dipertahankan antara aku

dan Bara. Namun, kala mengingat sepuluh tahun yang sudah dijalani, tak ada yang bisa kulakukan selain menyangkalnya.

Berpisah dari Bara? Tak sekali pun aku membayangkannya.

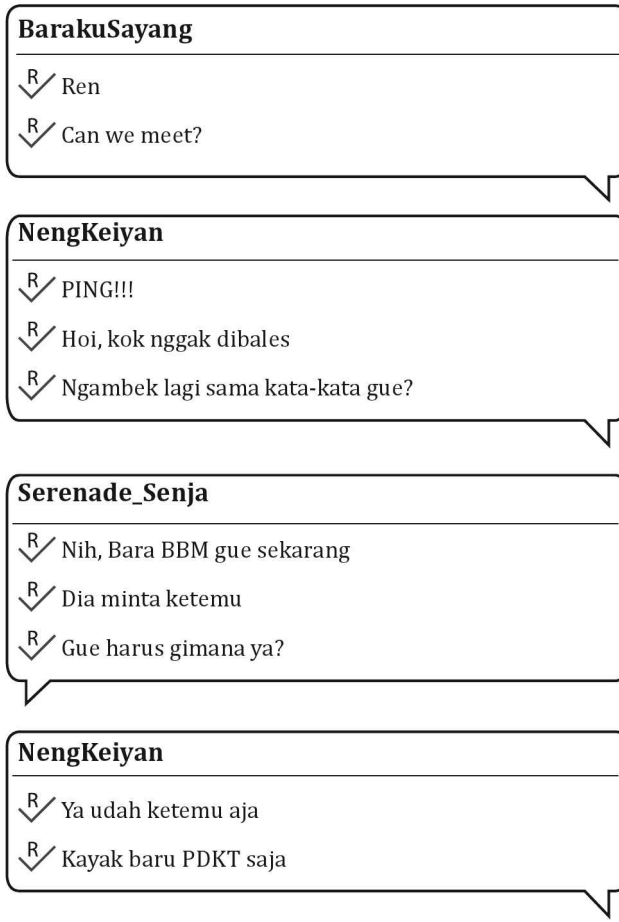

Serenade_Senja

R Tapi ini kayak bukan Bara

R Biasanya dia nelepon

R Nggak pernah ngajak ketemu lewat BBM

NengKeiyan

R Anggap aja ini "pertanda"

R Lo ngerti maksud gue kan?

BarakuSayang

R PING!!!

Serenade_Senja

R Masa dia nge-PING!!! gue?

R Dia kan selalu bilang PING!!! itu nggak sopan

R Gue harus gimana?

NengKeiyan

R Lo nggak akan tahu sebelum ketemu, kan?

BarakuSayang

R PING!!!

Serenade_Senja

R Iya Sayang

R Kamu mau ketemu di mana?

BarakuSayang

R Di kafe biasa jam 7. Bisa?

Serenade_Senja

R Bisa dong Sayang

BarakuSayang

R Ok

Serenade_Senja

R Gue udah iyain

R Kafe biasa jam 7

R Perasaan gue kok nggak enak ya Kei?

NengKeiyan

R Apa perlu gue temenin?

R Ya kali kayak kemaren lagi

R Kalian berantem sampai lo nggak sanggup pulang sendiri

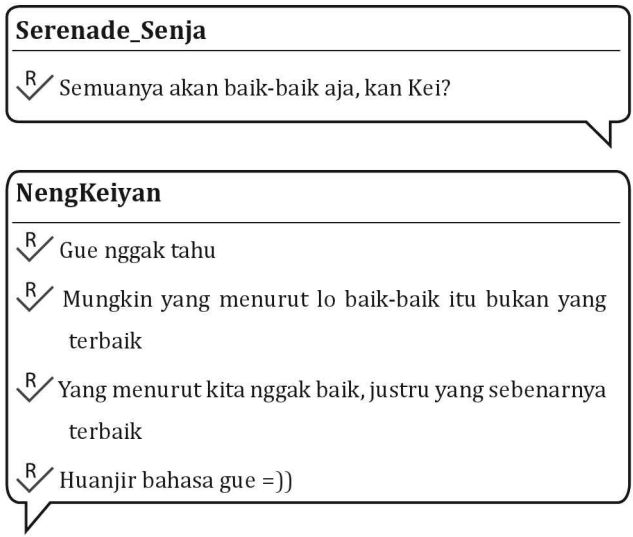
Serenade_Senja
R Semuanya akan baik-baik aja, kan Kei?
NengKeiyan
R Gue nggak tahu
R Mungkin yang menurut lo baik-baik itu bukan yang terbaik
R Yang menurut kita nggak baik, justru yang sebenarnya terbaik
R Huanjir bahasa gue =))

Aku tersenyum membaca kata-kata Kean. Sebagian dari diriku masih menunggu ada balasan yang lebih hangat dari Bara. Atau setidaknya dengan kata-kata yang lebih panjang. Kata-katanya pendek dan dingin seperti tusukan pedang. Membalas BBM tidak pernah menghabiskan tenaga dan menguras emosi seperti ini. Semuanya akan baik-baik saja, bukan? Namun, sebenarnya, yang baik-baik saja itu seperti apa?

Kalau ada gelar pelanggan terbaik, mungkin fotoku dan Bara sudah berkali-kali menempati *Hall of Fame* kafe ini. Namun, apa yang terjadi di antara kami haruslah tetap disimpan rapi. Sepulang kerja, kami selalu mampir kemari. Suasana kafe yang

hangat dengan sofa-sofa empuk yang siap menenggelamkan tubuhku kami yang lelah setelah sehari bekerja. Bercangkir-cangkir kopi hangat yang menyegarkan pikiran. Aku paling suka duduk di pojok belakang. Sofa merahnya terlihat lebih besar dari meja lain. Selain itu, wajah kami bisa samar terlihat karena sebuah partisi berlapis tanaman plastik yang menghalangi pandangan.

"Hai Seren."

Lagi-lagi, suara itu membuyarkan semua kenangan masa lalu. Kenangan sepuluh tahun lalu selalu hati-hati kusimpan di hati. Seakan takut hilang. Semacam ngeri nanti ada yang mencuri. Namun, siapa yang ingin mengambil kenangan Bara dan aku? Dia melonggarkan dasinya, lalu duduk di depanku. Wajahnya terlihat ragu.

"Mau minum apa?"

"Tadi udah ngopi di kantor. Kamu pesan saja duluan."

Aku mengangguk. Nada bicaranya terlampau dingin, tidak seperti biasanya. "Sudah. Belum diantar. Gimana Lily?"

Kuharap aku tidak salah memilih pertanyaan. Setiap ayah yang baik pasti akan bahagia bila ditanyai tentang anaknya, bukan?

"Sudah baikan. Nggak ada cedera serius." Jawabannya terlalu singkat. Tidak lagi kudapati binar bangga yang terpancar tiap kali dia bercerita tentang Lily. Bara adalah seorang *family man* dan Lily adalah perhiasan kebanggaannya. Aku berdeham. Suasananya terlalu canggung. Apa yang harus aku tanyakan?

Topik apa yang membuatnya santai? Lelucon apa yang bisa memicunya terpingkal-pingkal?

"Ren, pertanyaanmu waktu itu...."

Aku terdiam. Rasa tidak nyaman menyergapku dalam sekejap. "Kurasa kita nggak perlu membahas itu lagi, Sayang," ujarku mengulurkan tangan untuk meraih tangannya. Ujung jariku sempat menyapu telapak tangannya. Dia langsung menghindar, lalu meletakkan tangannya di atas pangkuan. Sekarang entah apa yang harus kugenggam untuk menenteramkan riuh gemuruh di dada.

"Masalah itu sudah kupikirkan." Ini dia. Tanpa basa-basi, kami langsung memasuki topik utama. "Kamu benar."

Aku benar? Jadi semua analogi dan perasaan yang waktu itu kukatakan, yang kukira telah membuat Bara tersinggung, semuanya benar?

"Aku memang Cinderella yang meninggalkanmu di tengah pesta dansa. Membuatmu kesepian. Itu kan, maksudmu waktu itu? Aku mengerti dan aku benar-benar merasa bersalah sudah membuatmu seperti itu."

Tunggu, sepertinya ada yang salah dengan ini.

"Sepuluh tahun, Ren. Perasaan yang ada di antara kita itu bukan main-main. Aku mengerti seharusnya aku tidak mempermainkanmu. Tidak adil rasanya memintamu untuk terus menungguku."

"Maksud kamu apa, sih?"

"Padahal, aku belum tentu bisa memilihmu."

"Bara."

"Aku sudah memikirkannya baik-baik, Ren. Ini yang terbaik. Mungkin...."

Aku tidak mau mendengarkan kelanjutannya.

"Mungkin...."

Jangan bilang.

"Mungkin lebih baik...."

Berhenti.

"Lebih baik, kita selesai sampai di sini."

Stop.

"Aku tidak bisa memilihmu."

Tubuhku terasa ringan. Aku melayang-layang di ruang hampa udara yang sesak dan gelap, siap-siap tercekik sampai mati. Tidak ada seseorang pun yang siap menghadapi hal ini. Bahkan, ketika pertanda-pertanda itu mulai tampak. Aku harus bagaimana? Marah. Menangis. Teriak. Tubuhku mendadak kebas, tak sanggup merasakan apa-apa.

"Maafkan aku. Seharusnya, kita mengakhiri hubungan ini tiga tahun lalu."

Aku tertunduk. Air mataku menggenang mendesak-desak mau pecah.

"Aku sudah menyakitimu dengan menikahi Anggi. Tapi, aku tak bisa meninggalkanmu. Malah menahanmu tetap bersamaku. Nggak adil untukmu, Ren. Kamu berhak bahagia."

"Bagaimana kalo bahagiaku itu sama kamu?" bentakku. Bara diam menatap wajahku yang memerah menahan tangis.

"Aku nggak akan bahagia karena kamu nggak mau bersamaku, Bar."

"Kamu pasti bisa bahagia. Kamu cuma belum ketemu aja dengan orang yang bisa bikin kamu bahagia.

"Orang itu kamu."

"Bukan."

"Tapi, aku maunya sama kamu."

"Aku juga, Ren," ujar Bara tertahan. Apa dia juga sedang menahan perasaannya sendiri? "Tapi, takdir bilang lain."

"Maksudmu, takdirmu itu sama Anggi, bukan aku? Kamu lebih milih Anggi?"

"Aku nggak milih Anggi. Aku milih... Lily."

Kalimat itu langsung membungkamku.

"Nanti, kamu juga akan tahu rasanya, Ren. Nanti, setelah kamu menikah dengan pria yang lebih baik dari aku. Punya anak."

"Nggak!"

"Dengarin aku. Aku nggak sanggup melukai perasaan Lily."

"Banyak anak-anak yang baik-baik saja walau orangtuanya cerai, Bar."

"Tapi, banyak juga yang hancur karena orangtuanya cerai. Kamu mau aku berjudi dengan masa depan Lily?" Suara Bara mulai meninggi.

Kepalaku hampir meledak dengan emosi yang sama. Namun, aku menarik napas panjang, menekan semua perasaan yang siap melumatku habis-habisan.

"Jujur Bar," tanyaku lirih. "Apa kamu bahagia saat bersama Anggi?"

Bara menunduk tak menjawab.

"Jawab!"

"Aku nggak perlu jawab apa-apa."

"Kalau begitu, coba jawab ini. Aku tahu betul kamu sama sekali nggak cinta sama Anggi. Dan, kamu bilang kamu mau Lily bahagia. Apa dia bisa hidup bahagia bersama orangtua yang nggak saling cinta?"

Bara hendak membuka mulut, tetapi kata-katanya tertahan.

"Kalau kamu mau anakmu bahagia, lebih dulu kamu harus bahagia. Dan, kamu nggak akan bisa bahagia karena kamu sama sekali nggak cinta sama Anggi. Karena cuma aku yang bisa bikin kamu bahagia, Bar. Kamu tahu itu, kan?"

Bara menatapku seakan aku baru saja menamparnya. Dia pun menghela napas.

"Kalau begitu." Dia menarik napas panjang sebelum melanjutkan kata-katanya. "Mungkin aku harus melakukan sesuatu yang harusnya kulakukan tiga tahun lalu. Belajar mencintai Anggi."

Kini, giliran aku yang seperti ditampar.

"Ren." dia menggenggam tanganku. "Semuanya akan baik-baik saja. Kamu mungkin marah sama aku hari ini. Sakit hati. Benci. Tapi, semua akan baik-baik saja."

Kini aku tahu, *semua akan baik-baik saja* selalu diucapkan untuk membohongi mereka yang selamanya tidak akan merasa baik-baik saja.

"Aku sayang kamu, Ren." Bara mengecup punggung tanganku. "Karena itu, aku ingin kamu bahagia. Kamu berhak bahagia. Tapi, bukan sama aku."

Bara mengecup keningku lama sekali. Air mataku tak bisa berhenti menetes. Lelehannya menetes dingin di pipi yang panas oleh rasa yang membara di hati. Kugenggam tangan Bara kuat-kuat. Namun, dia lebih kuat. Dia melepaskan kecupnya, serta genggamanku.

Aku hanya bisa memandangi punggungnya yang menjauh. Seharusnya, aku menangkapnya. Mestinya, aku memeluknya kuat-kuat, memohon agar dia tidak pergi. Namun, sekali lagi tubuhku tak sanggup digerakkan. Aku cuma duduk dan menangis. Tak kupedulikan belasan sorot mata yang menatapku penuh tanya. Aku tak ambil pusing.

Kuraih ponselku. Sambil menunggu nadanya tersambung, aku menyeka air mata dengan punggung tangan. Mungkin *eyeliner*-nya luntur atau maskaranya berantakan, aku tak peduli. Aku harus tetap kelihatan tenang. Tak boleh ada suara isakan.

"*Halo?*"

Begitu mendengar suara itu, kukira aku akan kuat. Kukira aku akan tegar. Namun, air mataku malah mengucur deras. Aku tak bisa menjawabnya selain oleh suara napasku yang sesak oleh air mata.

"*Ren? Lo kenapa?*"

Aku terkesiap menarik napas. Kurasakan udara menyeruak susah payah. Bahkan, bernapas pun tidak mudah saat Bara meninggalkanku.

"*Oke, gue jemput lo sekarang ya?*"

Thank you, Kei,... thank you. Kalimat ini hanya mampu menggema di dalam hati saja. Aku mulai mati tenggelam, hanyut oleh air mataku sendiri.

3

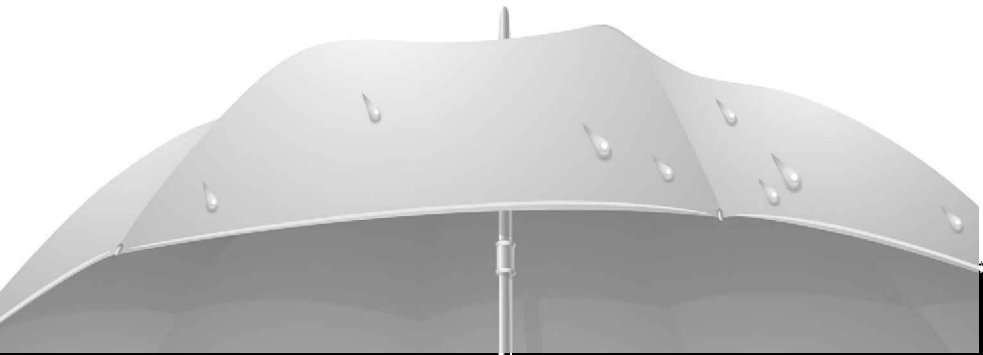

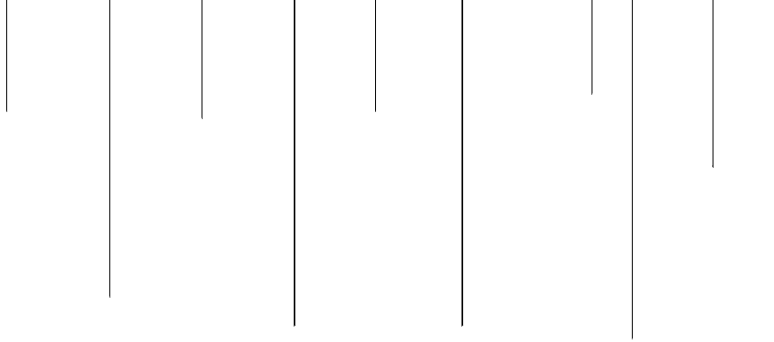

"Seren? Seren? Seren!"

Pada panggilan ketiga, aku akhirnya memaksakan diri kembali ke masa sekarang. Mister Choi tengah menatapku, sedikit kesal bercampur bingung. Aku tersenyum seadanya.

"Ya? Maaf Mister, tadi Mister bicara apa?"

"Sayanya bicara, kamunya tidak dengar?" Nada Mister Choi, dengan bahasa Indonesia pelafalan Korea yang khas, meninggi. Beberapa orang di ruang *meeting* ikut menoleh menatap kami. Ada Bara juga, tetapi dia yang satu-satunya tidak melihat ke arah kami. Di ujung mataku, aku mendapati dia sibuk merapikan dokumennya sendiri.

"Seren!" Aku lagi-lagi tersentak. Demi menahan gugup, aku menyelipkan ujung rambut yang keluar dari kucir ekor kudaku. "Kamunya ini kenapa?"

"Saya tadi memang *lost focus* sebentar. Maaf, tadi Mister bicara apa?"

"Yah, sayanya bicara, nanti *report meeting* hari ini, kamunya *translate*. Sayanya mau baca. Sama laporan bulanan bahan baku. *After lunch*, bisa?"

Artinya aku harus melewatkan makan siang di meja kerja. Kalau beruntung, aku baru bisa makan siang saat jam makan malam. Nice, gerutuku.

Presdir Choi bangkit tanpa berkata apa-apa lagi. Di belakangnya, mengekor beberapa orang dengan wajah kusut dan lelah setelah tiga jam *meeting marathon*.

Aku mengusap muka. Sedikit lengket. Aku lupa dandan hari ini. Bukan karena ada rapat pagi atau datang terlambat. Semata aku mendadak kehilangan alasan untuk mempercantik diri. Menyisir rambut, mengoleskan pelembap agar menguar wangi. Sesekali, aku mengenakan *contact lens* warna-warni pengganti kacamata minusku. Aku suka warna hijau. Kelihatan mencolok di kulitku yang kecokelatan. Bara selalu berbisik di telingaku, diam-diam saat kami berdekatan di samping dispenser,

"Cantik sekali, aku suka."

Aku melemparkan pandangan ke arah Bara. Hari ini, dia mengenakan kemeja putih dan pantalon abu-abu tua. Garis ramping perutnya terlihat jelas saat dia mengangkat lengan mengarahkan ujung sensor *remote* ke proyektor yang tergantung di langit-langit. Aku ingat sering diam-diam memeluknya dari belakang, merasakan hangat punggungnya, dan kokoh tubuhnya.

Untuk kesekian kalinya, aku mencoba menatap matanya. Namun, Bara seperti paham bahwa aku tengah berusaha menangkap sorotnya. Dia menatap ke segala arah, asal bukan tepat di retina mataku. Seperti saat tadi dia melakukan presentasi laporan bulanan divisinya, kontak matanya dengan

peserta lainnya luar biasa bagus. Kecuali, dengan mataku. Seakan mataku racun. Seakan aku kuman. Seakan aku yang tengah mendamba sedikit dari dirinya adalah nista. *Lihat aku, Bar! Lihat aku! Aku ada di sini! LIHAT AKU!*

Aku berdeham pelan, setengah berharap dia mendengar, lalu menoleh menatapku. Dehamku ternyata cukup keras, sampai-sampai Pak Dedi, OB kantor mendongak saat membantu Santi, asisten divisi Purchasing membereskan *file-file* yang bertebaran di atas meja. Aku melirik Pak Dedi tak enak dan tersenyum sekenanya. Bara membereskan laptopnya tanpa sedikit pun menoleh ke arahku.

"Bar, nanti jangan langsung keluar," ujarku tiba-tiba dengan nada kering.

Bara tak menjawab apa-apa. Namun, Santi dan Pak Dedi mempercepat pekerjaan mereka seakan tahu aku dan Bara membutuhkan privasi.

"Bar? Ada notulensi yang sepertinya tadi kelewatan. Aku mau minta tolong kamu cek dulu sebelum aku *translate* ke bahasa Inggris."

"Kirim ke *email*-ku," ujar Bara lagi-lagi tanpa menoleh. "Nanti aku cek."

"Buang waktu," potongku cepat. "Kerja dua kali."

"Ini mau ketemu klien," tukasnya cepat.

"Janjimu ketemu klien masih sejam lagi, kan?"

"Ya, kan, materi presentasinya masih harus dicek lagi."

"Ya, kan, ngecek notulensi nggak sampai sepuluh menit!"

"Makanya kusuruh kamu kirim ke *email*-ku aja."

"Cuma sepuluh menit, Bar!" Aku setengah membentak. Bara menoleh mendengarkan nada setengah melengking, yang selama ini aku yakin belum pernah didengarnya keluar dari mulutku.

Kami saling menatap. Bara tampak tenang walau tak seulas senyum pun terpulas di wajahnya yang mendadak mengeras. Santi dan Pak Dedi langsung meraup semua *file* yang ada di meja, lalu bergegas ke luar ruang rapat.

Hanya kami berdua. Walau jarak kami hanya terpisah satu meja persegi yang terbuat dari kayu jati, ada samudra tak terseberangi yang bergolak ganas. Tanganku terkepal kuat, sengaja kutempelkan erat di keliman samping rok. Terlalu banyak rindu yang tersimpan, siap menjebol dinding hati. Rindu yang terpuaskan hanya dengan memeluknya.

"Oke. Mana notulennya?"

"Kamu ini kenapa, sih, Bar?"

Dia bergeming sambil memegang sandaran kursi. Aku melihat dia juga tengah susah payah menahan sesuatu. Aku tahu itu rindu yang hanya bisa terpuaskan dengan memelukku. Rindu kami sama karena kami saling melengkapi.

"Aku nggak kenapa-kenapa."

"Kamu menghindariku. Dua minggu. Nggak ada telepon. Nggak ada BBM atau SMS. Semua teleponku kamu *reject,* BBM dan SMS nggak dibalas. Ketemu di kantor pun kamu seperti orang asing. Apa-apaan itu?"

Dia menarik napas panjang. "Jadi notulennya nggak perlu dicek?"

"Nggak usah mikirin notulen. Pikirin perasaanku!"

"Ren, kita ini di kantor. Pelanin suaramu."

Aku diam, lalu memijat-mijat pelipis. Kubiarkan helai-helai poni menjuntai menutupi wajah. Aku tidak boleh membiarkan Bara melihat air mata di wajahku

"Kalau nggak ada apa-apa lagi, aku mau pergi."

"Kamu selalu pergi. Kamu selalu ninggalin aku. Pernah nggak kamu...." Kata-kataku tercekat di tenggorokan. Bara menunggu kalimatku terselesaikan. Aku hanya diam. Terlalu banyak perasaan bergumul, mendesak ingin keluar. Aku mulai terisak.

"Aku mau kamu tetap di sini, Bar. Aku nggak mau kamu pergi. Bisa kan, Bar?" ujarku lirih. "Aku mau kamu,... di sini, sama aku."

Bara menghela napas. Entah dia tak mengerti makna di balik kalimat itu atau memang mengerti, tetapi memutuskan untuk tidak peduli. "Aku harus pergi. Aku ditunggu klien."

Tanpa banyak bicara, aku hanya memejamkan mata. Terdengar kemeresek dokumen yang dia bereskan, lalu langkah kakinya yang mantap meninggalkan ruangan. Aku hanya diam duduk di kursiku. Air mataku mengambang tepat di ujung mata yang melancip.

"Jangan pergi," bisikku tepat setelah Bara menutup pintu di belakangku.

Bara selalu datang tepat pukul tujuh lima belas. Dengan rutinitas yang sama, dia menyalakan komputer, lalu menuju pantri untuk membuat cappucino instan dan mengambil segelas besar air putih. Semua orang di kantor ini tahu. Tak perlu menjadi detektif untuk menghafal kebiasaan seseorang.

Yang mereka tidak tahu adalah apa yang kusiapkan untuknya. Setiap pagi, pukul tujuh lewat sepuluh, aku menyalakan pemanas air di pantri sehingga lima menit kemudian, saat dia datang, air panas untuk menyeduh kopinya sudah siap. Aku meletakkan gelas besarnya di atas tatakan, lalu mengisinya dengan air, agar Bara tinggal langsung membawanya ke meja. Pantri masih sepi di jam ini. Rata-rata karyawan datang lewat pukul delapan sehingga aku bisa leluasa melakukannya tanpa diberondong banyak pertanyaan usil.

Biasanya, Bara tersenyum lega saat mendapatiku tengah menyiapkan minumannya. Lalu, dia menghambur ke arahku. Yang kusukai adalah lengannya yang diam-diam melingkar dari belakang, bertaut di pinggang depanku. Lalu, wangi embus napasnya menyapu tengkuk belakang. Dengan lembut, dia mengecup leherku. Satu kali di kiri. Satu di kanan. Hanya sepasang kecupan kecil, tetapi sanggup menghantarkan percik-percik elektris yang merambati setiap pembuluh darah.

Biasanya, aku akan pura-pura jual mahal dan sibuk menyeduh kopi. Itu membuatnya gemas. Dengan sedikit memaksa, dan aku berpura-pura menolak, dia akan membalik tubuhku menghadapnya. Dahinya menempel di dahiku, lalu senyumnya mengembang.

Pagi, Seren sayang.

Tiga kata yang menjadi mantra pagi untukku. Lalu, satu gerakan kecil, Bara memajukan bibirnya, menggoda bibirku untuk segera memagutnya. Tepat saat aku membuka mulut, dia sedikit menarik diri dan tersenyum nakal.

"Kangen banget ya sama bibirku?"

Aku tergelak kecil, lalu menarik tubuhnya mendekat. Dengan cepat, aku mengecup bibirnya. Sedikit saja. Seperti tetesan air di gurun. Semacam makanan pembuka. Aku sengaja tak ingin membuatnya puas di satu kecup pertama. Senyumnya kembali merekah, lalu bibirnya menyapu bibirku. Erat. Saling melengkapi atas nama rindu. Namun, itu dulu.

Aku menoleh cepat saat pintu pantri dibuka. Tentu saja bukan Bara. Sudah sebulan ini dia tak pernah menjejakkan kaki di pantri. Semua digantikan oleh Pak Dedi, *office boy* pertengahan empat puluh tahun. Pria itu menyiapkan kopi dan air putih di pantri atas permintaan Bara, lalu membawanya ke ruangan Bara.

"Mbak Seren datengnya pagi banget," sapa Pak Dedi basa-basi.

Aku tersenyum kecut menyambutnya. Diam-diam, kuperhatikan dia menyeduh cappucinno instan untuk Bara.

Tangan cokelat penuh kerut itu terlihat terampil, bahkan jauh lebih cekatan dari jari-jariku yang tak terbiasa dengan urusan domestik. Sendok teh mengaduk isi cangkir, membentuk pusaran tanpa putus. Aku terus memandangi cangkir kopi itu sampai tak menyadari kalau ternyata Pak Dedi juga tengah mengamatiku.

Pak Dedi tersenyum, lalu mengambil tatakan cangkir. "Lagi banyak pikiran ya Mbak? Sampai bengong begitu."

"Ah, biasa saja kok. Namanya juga manusia. Dikasih akal kan untuk mikir. Jadi, ya pasti banyak pikiran di sini." Aku mengetukkan ujung telunjuk ke pelipis.

Pak Dedi seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi menelan kembali kata-katanya. Aku berkernyit menatapnya. "Kenapa, Pak?"

"Anu, maaf ya kalau saya lancang. Mbak sepertinya lagi sedih ya belakangan ini?" ujarnya takut-takut tanpa berani memandangku. "Ini sih, menurut saya saja yang sok tahu."

"Memangnya, saya kelihatan seperti itu?"

"Mbak jadi pendiam. Suka melamun. Kadang-kadang, sering marah sama sekretaris baru, si Sari. Padahal, Mbak kan, orang paling sabar di kantor ini. Sama sekretaris lama yang digantikan Sari, si Nanda, yang kerjanya jauh lebih berantakan dari Sari, Mbak nggak pernah marah-marah."

"Wah, Bapak mengamati saya, ya?" ujarku tersenyum sekenanya. Aku mengambil cangkir di kabinet atas dan satu kantung teh hijau. Dengan air panas, kuseduh teh itu dan memperhatikan warnanya yang perlahan-lahan menjadi keruh.

"Soalnya sama, Mbak," ujarnya disambut kernyit keningku. "Aduh jadi nggak enak ngomongnya. Pak Bara juga belakangan ini suka marah-marah."

Aku menoleh cepat. Bara? Pria paling sabar yang kukenal. Pria yang tak pernah membentak, yang bicaranya selalu lembut dengan sorot mata teduh.

"Masa sih, Pak? Bara gitu? Marah-marah?"

"Ah, udah Mbak. Pagi-pagi malah nggosip." Dia buru-buru mengangkat nampannya. Aku tersenyum tak puas. Ada sesuatu yang pria itu sembunyikan. Namun, ya sudahlah. Aku membuka laci pantri mencari-cari botol madu. Ah iya, kemarin kan madunya habis.

Aku suka teh hijau madu. Bara tahu itu. Biasanya, dia selalu mengingatkanku kalau madunya hampir habis. Terkadang, dia membelikanku sebotol madu dan meletakkannya di dalam laci, supaya aku bisa langsung menggunakannya tanpa harus menunggu isi botol yang lama habis. Namun, belakangan ini, bahkan menatap mataku saja dia tidak sudi. Apalagi memikirkan botol maduku yang sudah habis. Diam-diam, perih menelusup di dadaku. Luka yang belum kering, kembali tersayat.

Mungkin hari ini aku harus minum teh hijau tanpa gula. Mungkin aku harus berhenti minum teh. Teh mengingatkanku kepadanya. setiap aku menyeduhnya, aku seperti menyeduh kenangan yang seharusnya kusimpan saja sampai busuk.

"Pak Dedi," panggilku buru-buru sebelum pria itu melewati pintu pantri.

"Ya, Mbak?"

"Nanti siang, pas Bapak keluar makan siang, tolong beliin madu buat aku, ya," pintaku sambil menggoyang-goyangkan botol madu kosong yang baru kutemukan. "Maduku habis."

"*Astagfirullah*!" jerit pak Dedi. "Saya lupa, Mbak! Kemarin Pak Bara beli madu untuk Mbak Seren, terus saya disuruh simpan madu itu di laci pantri seperti biasa. Tapi saya lupa, Mbak. Sepertinya, masih ada di atas kulkas di ruangan Pak Bara."

Aku tercenung mendengar ucapan Pak Dedi.

"Nanti saya ambilkan ya sambil antar minuman ini ke ruangannya Pak Bara. Tunggu ya Mbak." Dengan terburu-buru, pria itu keluar, meninggalkanku yang terenyak.

Kutatap erat cangkir tehku. Warna kuning beningnya terlihat sempurna. Kepul tipis asapnya menguarkan aroma wangi menenangkan. Namun, badai di dadaku kembali mengamuk. Bara masih ingat botol maduku yang hampir habis. Bara masih sempat membelikanku. Namun, dia malah menyuruh pak Dedi menyimpannya di sini. Bara bisa saja menenteng botol itu kemari, menjadikan botol itu alasan untuk menemuiku. Sejak kapan butuh alasan untuk menemuiku? Sejak kapan mencintai membutuhkan alasan?

Tanpa sadar, tanganku bergerak terulur meraih cangkir itu. Seperti dikendalikan kekuatan entah dari mana, aku menuangkan isinya ke atas tempat cuci. Keran kuputar dan air mengucur sehingga warna teh memudar dan semuanya terisap

masuk ke lubang pembuangan. Kutatap saluran itu tanpa kedip. Andai saja rasa rindu bisa dibilas semudah membuang air teh ini barusan.

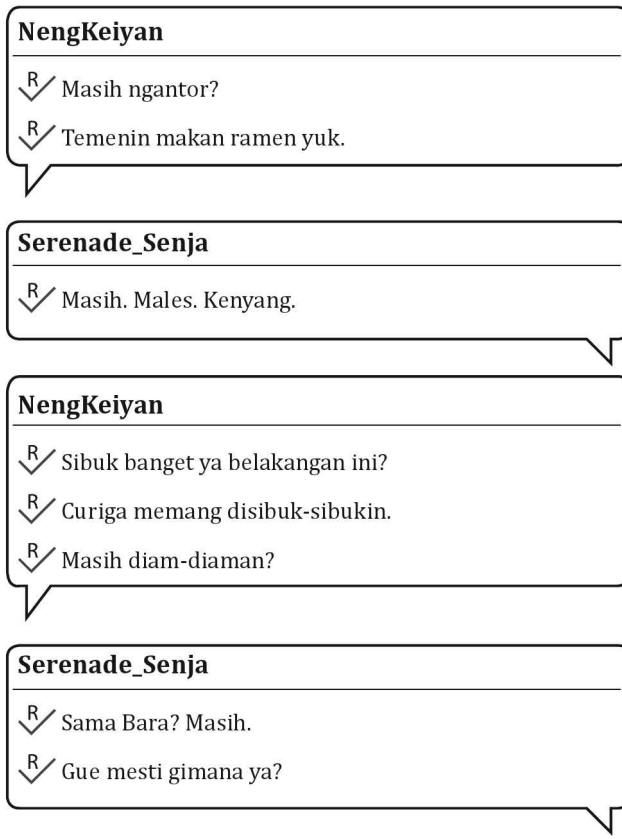

Neng_Keiyan

R Ya nggak gimana-gimana, Ren.

R Lo maunya apa?

R Lo kayak nggak pernah pacaran aja.

R Yang namanya abis putus, ya memang begitu

R Dia butuh ruang untuk menata hatinya

R Mestinya lo ngerti.

R Dia sudah melakukan sesuatu yang benar

Serenade_Senja

R Tapi lo nggak ngerasain ada di posisi gue

Neng_Keiyan

R Kalian "pacaran", sebut aja gitu, 10 tahun

R Perasaan yang ada ya tentu aja kuat banget

R Putus itu nggak gampang. Apalagi kalian sekantor

R Ketemu setiap hari

R Kalo lo ngerasa tersiksa, menurut lo dia tersiksa juga nggak?

Serenade_Senja

R Ah, kayaknya dia santai-santai aja

R Dia masih ketawa-tawa sama temen-temennya

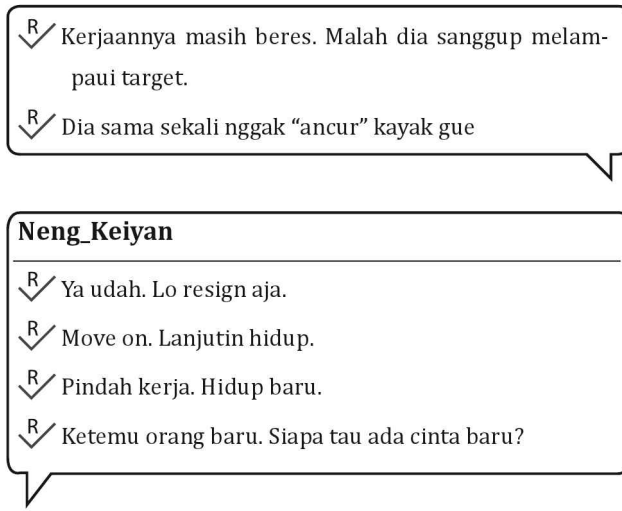
R Kerjaannya masih beres. Malah dia sanggup melampaui target.
R Dia sama sekali nggak "ancur" kayak gue
Neng_Keiyan
R Ya udah. Lo resign aja.
R Move on. Lanjutin hidup.
R Pindah kerja. Hidup baru.
R Ketemu orang baru. Siapa tau ada cinta baru?

Resign? *Move on*? Cinta baru? Konsep gila apa yang sedang ditawarkan Kean kepadaku? Aku memutuskan tidak membalasnya. Ini akan menjadi perdebatan panjang. Aku tidak mau berhenti kerja. Aku menarik napas sambil memijat-mijat pelipis. Sepertinya, Kean benar. Aku harus berhenti dari perusahaan ini. Ada banyak alasan aku harus hengkang dari sini. Namun, satu alasan tandingan kenapa aku tetap ada di sini: *BARA*.

Aku tersenyum kecil. Entah tersenyum karena menggumamkan nama pria yang sungguh kucintai, atau sekadar menertawakan kebodohanku. Mencintai Bara. Satu kali tarikan napas tak juga melonggarkan dadaku yang sesak. Aku merebahkan kepala di meja. Lelah. Kulirik penunjuk waktu di kanan bawah monitor laptop. Hampir pukul sembilan. Aku harus pulang.

Baru saja aku menegakkan kepala dan menatap ke arah pintu, pandangan kami saling beradu. Bara dengan rambut cepak dan wajahnya yang lelah tampak terkejut menatapku. Dia baru saja keluar dari ruangannya, menenteng tas kerjanya. Aku bergeming. Haruskah aku tersenyum? Cuek? Berlari memeluknya? Membuang muka?

Di luar dugaan, Bara melangkah mendekatiku. Di wajahnya, kudapati raut seakan hendak mengatakan sesuatu. Aku mengingat raut wajah itu, sekitar tiga tahun lalu. Kukira, aku tidak akan menemukan raut wajah semacam itu. Keras. Pedih. Tegar. Sekaligus rapuh. Jantungku berlompatan ke sana kemari, tetapi aku berusaha tersenyum. Sial, aku baru sadar kalau belum memulaskan bedak sejak tadi pagi. Lipstik atau *blush on* pun tidak. Untungnya, aku sempat menyemprotkan parfum setelah maghrib tadi, juga berkumur dengan *mouthwash*. Setidaknya, kalau wajahku kusam, aku masih tetap wangi. Siapa tahu dia menciumku.

Tiba-tiba, aku tertawa keras di dalam hati. *Menciumku? Bodoh!*

"Belum pulang?" tanya Bara.

"Ini juga mau pulang. Kamu sendiri tumben jam segini baru pulang."

"Biasa. Laporan. Kamu sudah makan malam? Yuk, temani aku makan."

Aku perlu beberapa menit untuk mencerna ajakannya. Setelah sekian lama dia mengabaikanku, sekarang dia mengajakku makan malam? Permainan apa yang coba dia mainkan?

"Sekali ini saja, Ren."

Aku bahkan tidak keberatan kalau kamu memintaku setiap malam, batinku menjerit. Aku hanya mengangguk, lalu meraih tasku.

"Oya, Pak Dedi lupa lagi. Kutaruh di mejamu saja ya?" ujarnya meletakkan sebuah botol kecil di mejaku, tepat di samping *mouse*. Sebotol madu arab asli. Lagi-lagi, aku butuh waktu untuk mengartikan tindakannya.

Saat itu juga, aku ingin langsung meraup tubuhnya, menciumnya sampai tandas. Namun, Bara telanjur berlalu. Langkahnya mantap dan tenang.

"Kutunggu di lobi, ya?"

Aku belum pernah melihat ekspresi Bara seperti itu. Biasanya, Bara terlihat tenang seperti permukaan danau yang menyimpan rahasia. Namun, kali ini wajahnya menyimpan banyak raut: keras, pedih, tegar, sekaligus rapuh. *Calon istri?*

"Seharusnya, aku cerita kepadamu dari dulu."

Aku menunggu Bara melanjutkan kata-katanya. Kupegang erat gelas es teh manis di hadapanku sampai jari-jariku mati rasa.

"Namanya Anggi. Dia anak teman ibuku. Ibuku dan mamanya Anggi berteman sejak mereka masih kecil. Saking akrabnya mereka,

ibu dan mamanya Anggi hamil dalam waktu yang hampir bersamaan. Aku lahir dua bulan lebih awal."

Aku masih diam, tetapi hatiku sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini.

"Terkadang, orang sering membuat janji-janji besar saat dilanda euforia kebahagiaan. Ibuku yang tahu kalau anak temannya itu perempuan, tahu-tahu menjodohkan kami berdua."

Aku menghela napas berat. Bagaimana mungkin aku tidak pernah mendengar cerita ini, padahal kami bertahun-tahun bertetangga?

"Bisnis ayahku dan ayah Anggi akan berkongsi. Nah, untuk merayakannya...." Bara menarik napas panjang. Mengumpulkan keberanian yang tercecer entah di mana untuk melanjutkan kata-katanya. "Kamu tahu kan kira-kira arah ceritanya ke mana?"

"Tapi orangtuamu tahu kan kita ini pacaran?"

Bara mengangguk. Ekspresi campur aduk itu menyergapku saat dia menengadah.

"Mereka tetap pada pendiriannya."

Aku diam. Mencoba mengatur napas. "Lalu? Kamu?"

Bara menatapku lagi dengan tatapan yang sudah bisa kutebak artinya. Namun, aku tetap menyangkalnya dan malah menuntut jawaban. "Lalu kita?" tanyaku lirih sambil menelan ludah.

"Kamu nggak memperjuangkan kita?" tanyaku, terdengar pahit.

Bara menggenggam tanganku. "Tentu. Kamu tenang saja."

Entah kenapa, ada yang terasa salah. Genggamannya erat, tapi tak menghangatkan.

...

"Kapan, ya kita terakhir makan di sini?" tanya Bara tiba-tiba.

Aku tersentak. Kenangan itu buyar saat pelayan menyajikan sirloin steik matang sempurna berbumbu lada hitam, lengkap dengan ketang goreng dan salad di depan kami.

"Sudah lama," jawabku lirih. "Waktu kamu bilang mau kawin sama Anggi."

Dia terdiam. Sepertinya, dia tahu aku akan menjawab itu.

"Berarti tiga tahun, ya? Aku nggak mau masa lalu terulang, Ren." Bara mengacak-acak saladnya. "Waktu itu kamu mendengar rencana pernikahanku, harga yang kubayar sangat mahal, Ren, yaitu kehilangan kamu."

"Kamu nggak pernah kehilangan aku. Aku masih di sini. Nggak ada yang berubah."

"Ren, kenapa dulu kamu nggak meninggalkan aku saat aku menikah? Kamu malah memutuskan untuk tetap di sampingku walaupun hubungan kita menyedihkan seperti ini?"

"Satu alasannya, aku cinta sama kamu," ujarku lirih. "Terlalu cinta sampai-sampai aku nggak sanggup membencimu."

"Semuanya berubah, Ren. Kita saja yang nggak mau melihat."

Aku mendengus kesal. Kami kembali berdebat di topik abu-abu seperti ini.

"Aku sebenarnya sudah kehilangan kamu sejak aku memilih Anggi. Tapi, aku memaksa kamu untuk tetap tinggal. Aku yang mengikatmu."

"Jangan lupa, aku juga mau terikat. Dalam hubungan ini, ada dua orang, Bar. Selain kamu, juga ada aku."

"Juga Anggi. Juga Lily."

"Bisa nggak sih, kamu lupakan keluargamu saat sedang bersamaku?"

Dia ganti terdiam. Kuakui belakangan ini, aku mudah sekali marah. Nada-nada bicara tinggi seperti menjadi keseharianku. Kean bilang ini efek patah hati.

"Aku masih ingin hubungan kita baik, Ren. Sebagai teman."

Tepat detik itu, aku ingin menamparnya. *Teman*? Logika konyol macam apa yang dia coba tanamkan kepadaku.

"Kita kenal sudah sepuluh tahun. Sebulan terakhir kucoba menjaga jarak, Ren, dan aku merasa ada yang salah. Kita semestinya nggak berakhir seperti ini."

"Lalu, kita mestinya berakhir sebagai apa? Teman?"

"Ya, walaupun aku sudah membuat pilihan, aku masih ingin kita berhubungan baik."

There's no such thing as KAMI in your relationship, kata-kata Kean kembali terngiang di kepalaku. Benarkah itu? Kean orang luar, tetapi sanggup menganalisis hubungan kami dengan tepat. Aku mulai sulit bernapas.

"Aku nggak mau kamu dengar ini dari orang lain. Aku kemarin minta dimutasi."

Pisau di tanganku berdenting membentur piring. Aku mencoba mencari gurat-gurat lelucon di rona wajahnya, tetapi nihil. Bara tak pernah menatapku lebih serius dari ini.

"Bulan depan. Denpasar. Cabang baru." Bara menghela napas lega seakan beban beratnya kini terangkat. "Mister Choi akan mengumumkannya di rapat mingguan berikutnya apa dia setuju menempatkan aku di sana. Sudah kupikir baik-baik. Ini untuk karierku. Keluargaku. Dan..., demi kamu juga."

"Kenapa?" tanyaku dengan bibir bergetar. Air mata mulai bergerombol siap tumpah ruah. Aku sungguh tak paham asosiasi kepindahan itu dengan diriku.

"Supaya kamu bisa menata hidup. Supaya kamu bisa membuka hati. Supaya kamu mau bertemu orang lain yang lebih baik dariku. Kurasa semua jauh lebih mudah kalau nggak ada aku di sini, ya kan?"

Semua seperti diputar dalam rekaman lambat. Setiap kenangan yang kumiliki dengan Bara membaur jadi satu. Makin lama makin cepat. Makin cepat, terasa makin sesak.

"Kenapa kamu selalu mengambil keputusan tanpa memikirkan perasaanku dulu?" tanyaku lirih. Aku ingin membentak, tetapi rasanya terlalu lelah.

Dia diam lama sekali. Ada suatu waktu dia hendak meraih tanganku, tapi segera ditariknya kembali.

"Makan dulu, ya?" ujarnya. "Selesai makan kita pulang."

Pulang. Konsep yang terlalu megah untuk kupahami. Mendadak steak yang terlihat menggiurkan ini hanyalah seonggok daging mati yang dirias sedemikian rupa untuk menutupi kebusukannya. Mirip aku. Mirip hatiku.

4

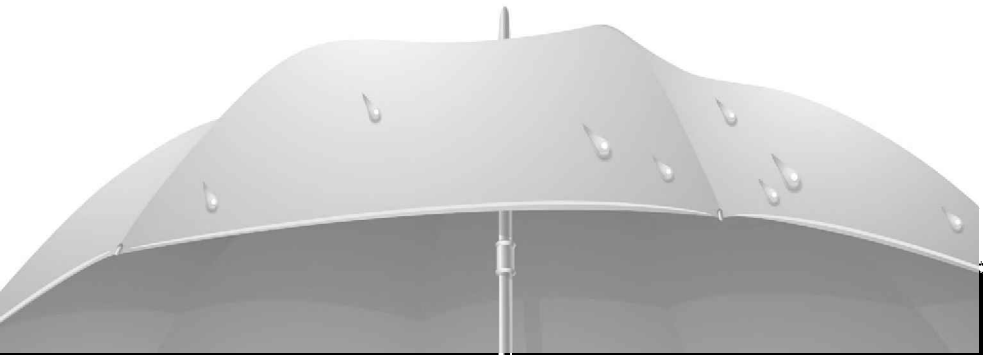

Seumur hidup, aku diajari bahwa pernikahan itu sakral. Indah. Pencapaian tertinggi percintaan manusia. Namun untuk pertama kalinya, aku melangkahkan kaki dengan perasaan terkoyak-koyak. Persis kain kumal yang tercabik-cabik kasar.

Di atas pelaminan, berdiri sepasang manusia dengan pakaian pengantin adat Jawa. Bara terlihat gagah dengan beskap hijau daun yang bersulamkan benang emas. Di sampingnya, bersanding seorang wanita mungil berkulit putih. Kebaya warna senada yang ekornya menjuntai melebihi *jarik* Sidomukti asli Solo yang dikenakannya. *Paes ageng* yang menghias wajahnya makin membuat Anggi bersinar. Dan menegaskan diriku yang makin tenggelam dalam lubang hitam.

Aku berjalan di antara antrean para tamu yang mengular padat. Aku menghitung lambat setiap langkahku. Sosok Bara terlihat menjulang di samping Anggi. Rasanya aku ingin menyeruak kerumunan di depanku. Menghambur ke pelukan Bara. Menyurukkan kepalaku di dadanya agar tangisan di dadaku bisa diam.

Dan mereka saling pandang. Ada perih menggores dalam-dalam. Sebuah luka yang aku tahu takkan sembuh selamanya.

"Selamat, ya," sapaku lirih saat tangan kami bersalaman.

Bara memucat seakan darah tak lagi mengaliri wajahnya. Tak sepatah kata pun terucap. Aku menunduk dan beralih pada perempuan di sampingnya. Kuucapkan kalimat yang sama, sembari kupeluk tubuh mungilnya. Dia tersenyum. Apakah aku begitu pandai menyembunyikan perasaan, sehingga tak satu pun dari mereka yang menyadarinya. Ah, mungkin ada yang memahamiku, tapi lebih baik berpura-pura. Karena terkadang, diam itu lebih mudah.

Kusalami kedua orang tua Bara tanpa menyadari apa-apa lagi. Pandanganku mengabur oleh air mata. Yang kuinginkan hanya segera pergi dari tempat ini. Namun, sesuatu menahan tanganku. Ibu Bara menatapku dengan sorot mata tak terjelaskan. Dengan lembut, dia mengangguk dan menuntunku ke ruang makan khusus keluarga mempelai. Setelah menutup pintunya rapat-rapat, ibu Bara duduk di hadapanku. Ujung jarinya mengusap hangat pipiku yang lembap.

"Seren, maafkan Ibu, Nak."

Isakku makin menderu.

"Tidak ada yang bisa Ibu katakan yang bisa mengurangi sakit hatimu."

Suara ibu Bara makin tenggelam di antara hela napasku.

"Bara menikah demi keluarga besar kami. Perjodohan ningrat, bisnis keluarga, nama baik, kamu bisa bayangkan betapa rumitnya. Namun, Ibu tidak memintamu untuk paham. Kamu tahu bagaimana Bara dan ayahnya bertengkar hebat, bukan? Bara sampai rela meninggalkan rumah, tanpa membawa apa-apa, demi yang dicintainya."

Aku mengangguk pelan. Beberapa bulan belakangan, semuanya tegang. Sampai semuanya memuncak pada pertengkaran hebat. Saking hebatnya, bisa menghantam jantung ayah Bara. Menumbangkan pria tua itu ke atas ranjang dingin rumah sakit.

"Bagaimana penyakit jantung ayah Bara?" tanyaku.

Ibu Bara menghela napas. "Sudah lebih baik. Berkat doamu juga. Namun, karena itulah Bara menerima perjodohan ini. Sebagai anak tertua, sudah kewajibannya untuk menjaga dan merawat keluarga ini."

"Saya mencintai Bara dan Bara mencintai saya."

"Ibu tahu. Bara tak perlu mengatakannya. Semuanya terjawab oleh matanya," ujarnya makin lirih. "Jadi, lupakan Bara. Lanjutkan hidupmu. Kamu masih muda dan cantik. Kamu akan menemukan yang lebih baik."

Aku mematung menatap wajah setengah baya itu. Wajahnya nampak letih, seakan lelah memanggul beban di hati.

"Biarkan Bara dan Anggi hidup dengan tenang."

Tangannya menangkup di atas punggung tanganku. Aku menatap sepasang mata sayunya. Aku ingin meneriakkan caci maki dan sumpah serapah. Semua bergumul menggelinding membentuk bola salju. Aku langsung bangkit, tak berkata apa-apa lagi. Sungguh, aku harus pergi dari sini, sebelum bola salju yang terus membesar itu melindasku sampai mati.

Aku masih bergelung selimut saat Kean menyerbu masuk kamarku. Seharusnya. ada larangan bangun tidur sepagi ini di hari Sabtu. Lebih-lebih setelah "kencan terakhir"-ku dengan

Bara semalam. Aku cuma ingin meringkuk, di dalam selimut, ditelan gelap.

"Ren, lo harus bantu gue. Harus! *I need you*!"

"Lo juga mesti bantu gue. Misalnya, dengan datang dua atau tiga jam lagi? "Gue baru tidur," aku melirik jam dinding dengan enggan, "empat jam yang lalu."

"Lo. Harus. Bantu. Gue." Dia menarik selimut, lalu menangkupkan sepasang tangannya ke pipiku. Guncangan tangannya begitu kuat sampai sanggup mengusir kantukku.

"Oke oke. Apa?" Aku mulai jengkel dan menyerah.

"Ikut gue ke ulang tahun Nola."

"*Who the hell is Nola that you need to wake me up at this early?*"

"Keponakan gue. Ingat kan, Nola yang sekolah di Pelita Nusantara itu. Dia mau merayakan ulang tahun. Di panti asuhan. *For God's sake*, panti asuhan! Banyak anak kecil. *Can you imagine*?"

"Ya karena itu disebut panti asuhan. Kalau banyak kakek-nenek, itu namanya panti jompo," jawabku makin jengkel. "Memangnya kenapa sih sama merayakan ulang tahun di panti asuhan? Bagus kan, melatih kepekaan sosial dengan berbagi bersama mereka yang memiliki banyak keterbatasan."

"Huuu, bahasa lo, pagi-pagi ya? Pokoknya temani gue. Rencananya sih, cuma makan siang bersama. Jadi, hitung-hitung gue nraktir lo makan siang."

"Makan siang masih enam jam lagi!" Aku kembali berselimut. "Sarapan juga belum."

Kean kembali menarik selimutku. "Kita masih harus ambil *goodie bags* untuk anak-anak panti dulu. Dan, gue butuh mobil lo."

"Kenapa sama mobil lo? Bagusan juga punya lo."

"Lagi di bengkel."

"Pacar-pacar lo nggak ada yang bisa nganter?"

"*I just broke up last night*," ujarnya enteng. "*So technically you need to cheer me up. You're my best friend, right?*" Matanya membulat penuh binar.

Aku menatapnya dengan bibir setengah terbuka, seakan hendak menyahut. Aku hampir saja mengatakan *hey, gue juga semalem punya drama baru sama Bara*. Seharusnya, aku yang perlu dihibur sekarang. Namun, Kean sudah terlalu banyak mendampingiku di dalam naik turunnya hubungan ini. Mungkin untuk kali ini, aku harus menyimpannya sendiri.

"Iya. Oke, tapi kan masih lama. Ini baru pukul enam."

"Ya, lo kan harus mandi dan dandan yang cantik. Perjalanan jauh. Panti asuhannya ada di daerah Rangkas."

Aku terenyak. "Gila. Memangnya, kenapa sama panti asuhan yang dekat-dekat sini? Di Jakarta, ada jutaan anak yatim piatu, kan?"

"Kepekaan sosial Nola bilang, semakin jauh panti asuhannya, semakin berarti nilai berbaginya." Kean mengerling nakal. Aku langsung melemparkan bantal ke wajahnya.

"Tante Seren, makasih ya sudah mau datang di ulang tahunku," sapa Nola yang tengah menyendiri di sudut. "Aku Nola, keponakannya Tante Kean."

"Hai, selamat ulang tahun ya, *Dear*," ujarku langsung menyalami dan mengecup kedua pipinya. "*My amen to every wish you have.*"

"Makasih, Tante."

"*And by the way*, kalau kamu keponakannya Kean dan manggil dia tante, kamu bukan berarti panggil aku tante juga. Kedengarannya..." aku mengerling jenaka, "tua."

"Hei, kalau dia panggil gue tante, berarti dia juga harus panggil lo tante." Kean tiba-tiba muncul di antara kami sambil menenteng dua gelas besar *lemon squash.*

Nola tertawa dan aku pura-pura jengkel mendengarnya. "Aku ke dapur dulu, untuk cek apa makanannya sudah siap. Makasih ya, tante-tante cantik sudah mau datang kemari."

Aku tersenyum sambil mengangkat gelas. Saat tepian gelas menyentuh bibirku, mataku mengamati ruangan. Aula sederhana yang tidak terlalu luas ini berubin dan berdinding putih, kontras dengan kusen cokelat tuanya. Di sebuah papan tulis di salah satu sudut ruangan, tertulis ucapan SELAMAT ULANG TAHUN, KAKAK NOLA. Beberapa pot kembang ditata di bawahnya. Di hadapan papan itu, anak-anak panti duduk bergerombol di atas karpet hijau. Wajah-wajah mereka tampak bosan karena terlalu lama menunggu.

"Untuk anak umur tujuh belas tahun, putri tunggal seorang diplomat, Nola lumayan rendah hati dan dermawan, ya?"

"Karena merayakan ulang tahun di panti asuhan? Memang. Tapi, dia tetap merayakan ulang tahunnya secara *hedon*, kok. Besok malam, bakal diadakan pesta lain di *ballroom* sebuah hotel. Anggap saja amal dan hura-huranya seimbang. *No guilty pleasure*."

"O, ya? Lalu, kenapa gue diseret pagi-pagi kemari? Kenapa bukan undangan di hotel itu saja?" Aku menyesap *lemon squash* itu lagi.

"*Because you're good with kids!* Sebenarnya, Nola minta gue mengisi acara. Gue kan *freelance fashion stylist*. Mana ngerti gue sama urusan menghibur anak-anak."

"Apalagi gue, sekretaris presdir, Kean. Bukan guru SD."

"Tapi, lo kan, pernah ngajar pas kuliah dulu. Lo terbiasa sama anak-anak. Lo pasti punya satu atau dua *gimmick* untuk mereka."

"Mana ada?" Aku melotot panik.

Nola mendekat dan memotong pembicaraan kami. "Tante Kean, ayo dong. Ngapain, kek. Anak-anak pantinya mulai bosen. Makanan baru siap satu jam lagi."

"Gue harus ngapain, coba? Lo aja gih, Ren."

Aku mengernyitkan dahi tanda tidak setuju.

"Ayo, tolong Nola, Tante."

"Memangnya, nggak ada pengisi acaranya?" tanyaku.

"Ada. Tapi, masih di jalan. Ban motornya pecah. Tante isi waktu dulu. Ngapain, kek. Nyanyi bareng mereka. Dongeng juga boleh." Nola melancarkan tatapan memelas yang mampu membuat hati Kean trenyuh.

"*Please*, tolong keponakan gue, Ren."

"Ya gue mesti gimana?"

"Dongeng aja Tante," ujar Nola cepat. "Anak kecil suka dongeng, kan?"

"Tapi, dongeng apa?" tanyaku bingung sambil merapikan *pashmina* yang melorot.

"Apa aja," bisik Kean. "Cerita putri yang patah hati, gitu?"

Aku melirik konyol ke arah Kean sambil meninju lengannya.

"Adik-adik...." Tiba-tiba, Nola sudah berada di depan kerumunan anak-anak panti itu. "Sambil menunggu makan siang, siapa yang mau dengar dongeng?"

Aku langsung melotot ke arah Kean seakan mengatakan *memangnya siapa yang setuju mau mendongeng*?

"Yuk, kita beri tepuk tangan untuk Tante Seren yang mau mendongeng." Suara Nola makin lantang dengan tangan merentang ke arahku.

Tepuk tangan dan senyum merekah menyerangku bertubi-tubi. Telapak tanganku mendadak basah dan keringat dingin menjalari tengkuk. Sambil tersenyum kecut, kurapikan *pashmina* yang sudah rapi. Kean ikut tepuk tangan dan mendorongku ke tengah ruangan.

"*You're gonna pay for this, Kei, extremely expensive,*" bisikku jengkel sambil melangkah mendekati mereka. Kean tergelak keras dengan tepuk tangan makin bersemangat.

Aku duduk dengan hati-hati di atas karpet hijau di hadapan anak-anak itu. Mereka menatapku erat. Menilai dari ujung rambutku yang merah burgundy, senada dengan *wedges*-ku. Aku tersenyum lagi, kali ini sambil menelan ludah. Kugosok-gosokkan tanganku tak berdaya. Aku harus cerita apa.

"Hai." Hanya itu yang bisa kukatakan. Anak-anak itu menjawab dengan sapaan yang sama, hanya saja nada bicara mereka ragu. Aku jadi makin panik.

"Hai," ulangku, "namaku, sori, nama Kakak, Seren."

"Tante Seren," celetuk Kean dari belakang. Aku melotot.

"Panggil saja Kak Seren," potongku.

"Hai Kak Seren," sapa anak-anak itu.

Aku tersenyum lagi. Semoga senyumku bisa menyeimbangkan kegugupan yang menderaku. Walau aku terbiasa mendampingi Presdir Choi *meeting*, bertemu klien, mengatur presentasi, bahkan seminar bertaraf nasional, rasanya semua tak sebanding. Anak-anak berwajah polos, tanpa pengharapan yang muluk, hanya duduk diam dan tersenyum. Aku harus bagaimana?

"Kamu," tunjukku ke arah seorang anak pria. Mungkin kelas enam SD. Kulitnya cokelat panggangan matahari dan matanya sipit menatap ngantuk. "Namamu siapa?"

"Dimas, Kak."

"Dimas kalau sudah besar mau jadi apa?"

Anak itu menatap langit-langit seakan mencari jawaban.

"Mau jadi tukang makan, Kak!" celetuk salah seorang temannya, seorang bocah pria tambun, yang akhirnya disambut tawa riuh teman-temannya. Aku mengangkat kedua tangan perlahan, lalu berhenti tepat di hadapan mereka. Semuanya pelan-pelan kembali diam.

"Tapi, Kakak jangan ketawa, ya?" ujarnya ragu. Aku menggeleng. "Aku mau jadi ilmuwan!"

"Ilmuwan?" Mataku berbinar menatapnya. "Keren banget!"

"Iya, Kak." Dimas ikut menyambutku girang. "Aku mau bikin roket!"

"Hebat!" Aku tepuk tangan tiga kali. "Kalau kamu." Aku menunjuk ke arah gadis cilik dengan kerudung kebesaran yang hampir menenggelamkan wajahnya. "Namamu siapa?"

"Nana, Kak."

"Nana, kaki kamu kok, diperban?"

"Iya kak." Nana mengelus pergelangan kakinya yang tertutup perban.

"Kalau kamu siapa namanya?" Aku menunjuk anak perempuan yang tak kalah kurusnya dengan Nana, di depanku.

"Umi."

"Hai, Umi. Kamu tahu mulai kapan kaki Nana diperban?"

"Sudah dua hari, Kak."

"Ada yang tahu kenapa kaki Nana?" tanyaku dengan suara sedikit lebih lantang. Lima atau enam anak mengangkat tangan-

nya ragu-ragu. Aku menunjuk ke anak yang paling besar dan duduk di barisan paling belakang.

"Nana kesandung batu, terus kakinya kegores kerikil," ujarnya mantap.

"Batu?" tanyaku lagi dengan intonasi meliuk.

"Iya," sahut anak perempuan di sebelah anak yang terakhir menjawab. "Nana nangisnya kenceng banget." Kata-kata itu disambut tawa yang lagi-lagi pecah membahana.

Aku menegakkan tubuh, lalu mengangkat jari telunjuk. Kuputar-putar telunjukku dan anak-anak langsung diam. Mata mereka tak bisa lepas dari telunjukku, seakan penasaran akan berhenti di mana telunjukku.

"Kamu!" ujarku. "Kamu pernah nangis, nggak?"

Bocah berambut keriting dengan tubuh gempal celingukan menatap teman-temannya. Mereka semua diam menanti jawabannya.

"Pernah Kak," jawabnya lirih.

"Kapan?"

"Waktu saya pertama masuk ke panti ini."

Semua makin diam dan mata-mata penuh binar itu menunduk menatap karpet hijau. Jawaban itu seakan mengingatkan mereka pada mimpi terburuk yang pernah mereka hadapi. Seakan menyedot habis binar girang dan tawa renyah mereka barusan.

"Saya nggak suka tidur gelap-gelapan, Kak. Tapi, Ibu Panti bilang, kalau waktunya tidur, lampu harus dimatikan. Saya nggak bisa tidur. Cuma bisa nangis sampai pagi."

Aku menarik napas. Suasana berubah murung. Aku melirik ke arah Kean yang mengernyit bingung menatapku. Aku hanya bisa mengangkat bahu.

Lalu, mataku tertuju pada seorang pria yang berdiri di depan pintu. Kemejanya abu-abu gelap, senada dengan terusanku hari ini. Celana *jeans* belel dan sepatu kulit cokelat itu menegaskan penampilannya yang trendi. Di bahunya, tersampir *softcase* gitar. Dia berdiri bersandar menempelkan sisi bahunya yang bebas. Tangannya terlipat di dada, seakan menunggu apa yang akan kulakukan. Sorot matanya begitu tajam. Setajam sorot mata burung elang.

"Dari cerita kalian barusan, ada tiga kata-kata ajaib yang berhubungan dengan dongeng kita hari ini." Aku menepukkan tangan kencang. Anak-anak saling menatap kawannya, lalu menatapku yang satu per satu balik menatap mereka.

"Ilmuwan. Batu. Gelap." Aku mulai membangun *suspens* dengan nada bicara lambat, berpadu dengan raut wajah penasaran. Anak-anak terkesiap. Mereka gelisah dalam duduknya, lalu mulai menaruh perhatian. Kesedihan barusan seperti lenyap dari wajah mereka.

"Ini cerita tentang ilmuwan, yang menemukan roket dari luar angkasa. Kalian tahu ada apa di dalam roket itu? Batu besar. Bulat seperti perut ibu hamil. Dan, batu itu bisa menyedot kekuatan listrik yang ada di dekatnya. Jadi...."

Aku menarik napas. Kali ini, aku bukan melirik ke arah Kean, tapi pria di pintu itu. Matanya masih menatapku dengan tajam walau wajahnya terlihat tenang. Seolah-olah, aku ini

mangsa yang siap diterkam. Sepertinya, kapan saja dia siap menukik dan menyergapku, menculikku kembali ke sarangnya.

"Jadi," lanjutku, "setiap ada lampu didekatkan ke batu itu, apa yang terjadi?"

"Lampu mati," jawaban bersahut-sahutan. Aku tertawa kecil.

"Kalian siap dengerin dongeng Kakak?"

"Siaaap!"

Dan, untuk ketiga kalinya, aku melirik ke arah pria itu. Posisi sandarannya belum berubah. Sorot matanya masih tetap sama.

Aku menyendiri di sudut ruangan mengamati anak-anak yang sibuk melahap makan siang mereka. Ada beberapa anak yang mendekat ke arah kue ulang tahun warna-warni tiga tingkat yang tadi baru saja dipotong. Dengan tatapan kagum, mereka seperti menahan air liur ingin meminta potongan lagi. Aku tergelak sendiri menatap Kean yang kewalahan meladeni anak-anak itu. Walau tubuhnya menjulang tinggi seperti model, anak-anak adalah ketakutan terbesarnya. Dia takut anak-anak. Mungkin karena faktor dia anak tunggal dan dibesarkan oleh orangtua pekerja yang sibuk bukan main. Dia tidak memiliki pengalaman bersosialisasi dengan anak-anak. Dia lebih cepat akrab dengan orang dewasa.

Aku jadi teringat pria bermata elang yang berdiri di pintu. Kuedarkan pandangan ke seluruh ruangan, tetapi tak kutemukan bayangannya. Seperti lenyap entah ditelan apa. Aku masih ingat kemeja abu-abu tuanya, yang mempertegas pembawaannya yang tenang misterius. Terlebih lagi matanya. Tajam, tetapi tenang.

"Tante Seren." Suara Nola membuyarkan lamunanku. "Nggak ambil kue?"

"Masih kenyang. Kamu sendiri?"

"Ah, masih ramai di sana," ujarnya menunjuk ke arah Kean yang kini sibuk mengiris-ngiris kue untuk anak-anak panti.

"Tante guru, ya?

"Bukan. Aku sekretaris. Kenapa kamu mikir aku guru?"

"Habis tante pinter banget dongengnya," ujar Nola tersenyum. "Anak-anak tadi sampai terbius. Lupa jam makan. Ilmuwan rambut kribo, batu ruang angkasa, dapat dari mana idenya?"

"Datang begitu aja. Setelah ngobrol-ngobrol sama mereka."

"Kayaknya, Tante cocok kalau jadi guru."

"O,ya? Kenapa begitu?"

"Biasanya orang yang punya kualitas mengajar, akan punya kemampuan *story telling* yang bagus." Nola menatapku serius.

"Dulu sih, pernah jadi guru les pas zaman kuliah."

"Kenapa nggak diteruskan jadi guru aja? Kenapa malah jadi sekretaris?"

Jujur saja, aku sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Sebenarnya, dulu saat kuliah, pernah tebersit di kepalaku untuk mengajar di sekolah. Mengajar bahasa Inggris, sesuai minatku. Namun, lagi-lagi keputusan hidupku ditentukan oleh Bara. Dia menawari kerja di kantornya sebagai sekretaris. Saat itu, tawaran Bara terasa brilian dan luar biasa. Setiap hari, aku punya kesempatan bertemu dengannya. Tidak ada yang lebih kudamba dari itu. Namun, sekarang hal itu seperti mimpi buruk. Setiap hari bertemu dengan Bara dan melihatnya, membuat lukaku terus berdarah. Tak bisa kering. Mustahil akan sembuh.

"Enak ya, jadi sekretaris?" tanya Nola lagi.

Aku menghela napas. Pertanyaan itu seperti pertanda dari Tuhan. "Nggak juga. Belakangan ini, aku malah beberapa kali memikirkan untuk berhenti."

"O, ya? Kenapa?"

"Banyak alasan. Tapi, aku belum ambil keputusan."

Dengan mata berbinar, Nola menyahut, "Kalau begitu, Tante berhenti saja jadi sekretaris lalu jadi guru. Kebetulan sekolahku, sekolah Pelita Nusantara, sedang butuh guru bahasa Inggris. Tante pasti jago bahasa Inggris, kan?"

"Aku memang lulusan sastra Inggris, kok."

"Nah itu apalagi."

"Memangnya, kenapa sama guru bahasa Inggris yang sebelumnya?"

"Guru bahasa Inggris SMA-ku mau cuti melahirkan. Jadi, sekolah butuh guru pengganti sementara. Siapa tahu ini bisa jadi pemanasan yang baik buat Tante."

Aku menatapnya tanpa menjawab apa-apa. Hanya tersenyum, lalu mengangkat bahu. "Aku nggak ada pengalaman mengajar, Sayang."

"Ya kali Tante tertarik. Seneng banget kalo Tante jadi guruku. Pasti aku betah belajar."

"Kamu itu pinter ngomongnya mirip Kean."

Dia tergelak. "Serius. Tante datang aja ketemu kepala sekolahnya. Senin besok, gimana?"

Aku menghela napas panjang. Binar mata Nola terlalu indah menyorot untuk dikecewakan. "Nanti kupikirkan dulu."

Pikiranku menerawang. Seperti ada sebuah batu dijatuhkan dari langit yang menggerus hatiku. Semua hal antara aku dan Bara dimulai dari SMA. Lalu, tiba-tiba saja, ada ide untuk mengajar di SMA. Bukankah itu malah akan mengorek-orek kenangan lama.

"Pikirin dulu ya, Tante," ujar Nola seakan bisa membaca isi hatiku.

5

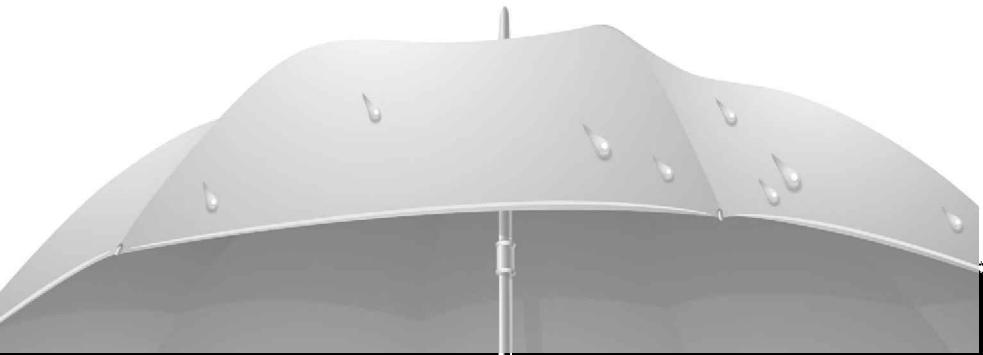

"Lo yakin, Ren? Itu keputusan besar. Lo nggak mikir-mikir dulu?" Kean membantuku memilih-milih pakaian di sebuah butik langganannya. "Apalagi yang nawarin itu Nola. Itu sekadar pemberitahuan, ya, bukan tawaran kerja yang menjamin lo bakal diterima di sana."

"Gue punya pilihan apa, Kei?"

"Jangan pernah bilang lo nggak ada pilihan. Kita semua punya pilihan, cuma kadang kita malas melihat kemungkinan yang ada."

"Sekarang, pilihan apa yang gue punya? Gue nggak mungkin bertahan di perusahaan itu tanpa Bara. Bahkan, kalaupun mutasi ke Denpasar batal dan Bara masih ada di Jakarta, gue tetap nggak bisa melanjutkan hubungan ini. Ya kan? Pilihan gue satu-satunya ya itu, keluar. Berhenti. Cabut. *Resign*. *You name it, I'll do it.*"

"Yang ini?" Kean menunjukkan blus pas badan warna magenta dengan *ruffles* bertumpuk di bagian dada.

"Warnanya terlalu mencolok. Calon murid gue bisa sakit mata."

"Ya, tapi kan, seenggaknya lo harus yakin dulu bakal diterima di sekolah itu, sebelum ngajuin surat pengunduran diri. Kalo yang ini?" Dia menunjukkan blus tipis rajut tanpa kancing. Aku menyentuh lengan panjangnya.

"Terlalu tipis. Nanti murid gue malah sibuk berkhayal kamisol berenda apa yang gue pakai di dalamnya," ujarku tergelak.

"Gimana kalau lo nggak diterima di sekolah itu, tapi si Choi udah keburu setuju lo mengundurkan diri? Lo bakal nambah jumlah pengangguran ibu kota tercinta ini. Ini juga keren." Kean mengangkat tinggi-tinggi kemeja *double-breasted* warna *broken white* dengan kancing-kancing kuning keemasan. "Menurut gue *classy*."

"Cocok untuk *meeting* bareng klien, tapi bukan untuk ngajar."

"Lo maunya yang kayak gimana? Yang *classy,* kan?"

Kean geregetan karena sejak tadi aku menampik saran baju yang akan kukenakan di interviu esok. Aku mengirimkan lamaran ke sekolah itu via *email*. Tak disangka, selang sehari, pihak SDM-nya menghubungiku untuk wawancara. Nola benar. Mereka sedang butuh orang. *Desperately need somebody to join with them, as desperate as me to leave the company*. Mungkin ini yang dimaksud *Law of Attraction* yang disebut di dalam buku *The Secret*.

"Gue bukan lagi sekretaris yang harus tampil trendi, Kei. Gue mau jadi guru. Gue mau baju yang sederhana, kalem, feminin, tetapi tetap *strong and smart*. Lo kan *fashion stylist*, bisa dong terjemahin yang gue mau."

"Ini?" Kean mengangkat sebuah terusan berwarna hijau gelap dengan kerah V yang sedikit rendah. "Sederhana, kan?"

"Belahannya terlalu rendah. Murid-murid gue itu di bawah umur. *Cleavage is illegal for them*," ujarku tergelak.

"Murid-murid gue? Kepedean lo. Yakin pasti diterima?"

"Kalau pun enggak, gue akan coba melamar pekerjaan lain. Gue udah nggak kuat dengan penolakan Bara di kantor. Belum lagi fakta bahwa Bara kemungkinan pindah ke Denpasar. *Either I leave or he does.*"

"Ini bukan kompetisi, Ren. Lo terlalu terburu-buru mengambil keputusan."

"Yang ini, Kei?" Aku menunjukkan sebuah terusan hitam berkerah shanghai dengan lengan sedikit menggembung yang menyempit tepat di siku. "*Simple. Smart yet still strong.*"

Kean menghela napas. "Bahkan memilih baju pun, lo masih emosional. Itu cocoknya dipakai ke pemakaman. Bukan interviu kerja."

"*Come on,* pilihan gue nggak sejelek itu, kan?"

"*Serenadely cute, as usual.*"

"Gue ambil yang ini aja. Nanti pakai *ankle strap shoes* hitam sama kalung mutiara, lucu kali ya?"

"Nggak sekalian pake topi bertudung kain tile seperti bangsawan Inggris?"

Aku menghela napas. "Dari dulu lo selalu ingin gue pisah dari Bara. Sekarang udah kejadian. Kenapa lo sepertinya nggak setuju?"

"Gue mendukung lo pisah sama Bara. Yang nggak gue dukung adalah tindakan impulsif lo untuk berhenti dan melamar jadi guru. Mau jadi apa dunia pendidikan negeri kita kalau gurunya labil secara emosional kayak lo? Kalau memang benar mau jadi guru, ya karena memang lo mau dan mampu, bukan karena patah hati."

Dalam hati, aku setuju dengan kata-kata Kean.

"Huh, udah deh. Capek nasihatin lo. Habis ini mau ke mana?" tanya Kean.

"Salon."

"*Yeay, spa treatment from* Seren." Kean mendadak berbinar.

"Nggak. Mau potong rambut. Sekalian balikin rambut gue ke warna hitam lagi."

"*What*?" tanya Kean melengking.

"Mana boleh rambut dicat warna-warni di sekolah?"

"*But I like your long burgundy hair!*"

"Gue juga. Tapi, setiap pilihan ada konsekuensinya, kan?"

"*Are you okay? Because you don't look okay for me.*"

"Nobody is okay after having such a terrible heartache, Dear."

"Cih, nggak usah sok *wise* sama gue, deh. Belum jadi guru juga. Gimana kalo beneran jadi guru." Kean melengos, mau tak mau kusambut dengan tawa kecil.

Lama aku berdiri menatap bangunan itu. Kean melirikku saat dia menyadari aku tak lagi menyejajari langkahnya menuju lobi. Hari ini, dia kelihatan cantik dengan blus butih pas badan dan *bell-bottom jeans*, lengkap dengan ikat pinggang bertekstur anyaman. Sambil menaikkan kacamata hitamnya, dia memiringkan kepala menyuruhku lebih cepat.

Aku menarik napas panjang, lalu melangkah menaiki undakan menuju lobi. Ujung terusan hitamku melambai ditiup angin pagi. Matahari masih hangat. Seorang satpam membukakan pintu kaca lobi, lalu mengangguk sopan.

"Pagi," sapaku. "Saya mau ketemu kepala sekolah. Nama saya Seren."

Pria itu mengamatiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku berusaha tersenyum semanis mungkin. "Sudah ada janji?"

"Sudah. Bilang saja Seren mau ketemu. Saya Serenade, *se-re-neid*. Beliau pasti tahu."

"Iya, Bu. Silakan tunggu di sana." Dia menunjuk sekumpulan sofa merah marun, tempat Kean kini duduk. "Nanti saya antarkan."

Aku melihatnya berlalu menuju meja resepsionis. Kean menatapku yang kini duduk di sampingnya. Aku malah mengedarkan pandangan ke arah lobi yang megah. Maklum, sekolah swasta nasional plus unggulan, maka tidak heran rasanya mendapati lobinya seperti *lounge* kafe. Sofa merah marun besar dengan *coffee table* dan rak pajang berisi foto-foto dan aneka piala kejuaraan.

"Sekolah Nola gede juga," bisik Kean. "Ah, kalau ke SMA gini, gue jadi ingat zaman culun dulu. Pas gue SMA masih polos, masih itik buruk rupa."

"Sekarang udah enggak?"

"Eh, jelek-jelek gini, dulu gue pertama kali pacaran pas SMA kelas satu. Pacar gue ketua OSIS yang dua tahun lebih tua. Ganteng banget."

Aku tersenyum tanpa berniat menimpali. Kubiarkan saja Kean mengoceh tentang cinta pertamanya. Baru aku hendak merogoh tas meraih BlackBerry, pandanganku tertuju ke satu arah. Di sebuah sudut taman sekolah, ada kolam dengan gemericik air terjun. Seorang pria berdiri di dekatnya. Matanya tertunduk. Tangannya dijejalkan di dalam saku. Sepertinya, aku pernah melihatnya. Tapi, di mana ya?

Konon katanya, kalau kita memusatkan pandangan pada seseorang, arahkan ke bagian tengkuk. Cukup semenit, maka dia akan tahu kalau kita sedang melihatnya. Tepat semenit, dia menoleh seakan tahu keberadaanku. Aku terkesiap. Mata kami saling bertaut beberapa detik.

"Maaf Bu Seren," panggil satpam itu.

"Ya?" Aku tersentak.

"Miss Ema sedang menunggu Anda di ruangannya. Mari saya antar."

"*Good luck,* ya? Gue nunggu di sini." Kean melambaikan tangan.

Aku dan pak satpam itu menuju lantai dua. Jika kuamati, seluruh dinding bangunan ini dicat dengan warna biru muda

lembut. Mendadak, bulu kudukku meremang. Apa yang sedang kulakukan di sini? Seharusnya, aku menemani Presdir Choi memimpin rapat Senin pagi seperti biasa. Seharusnya, aku sedang terbuai mendengar Bara menyampaikan laporan singkat perkembangan *sales* dan proyeksi mingguan. Seharusnya, aku sibuk membuat teh madu di *pantri* kantor. Keringat dingin mulai merayap dan telapak tanganku terasa lembap. *Am I having a panic attack*?

"Bu Seren mau melamar kerja di sini, ya?" tanya pak satpam itu.

"Iya, Pak...." aku melirik nama yang tercetak di dadanya, "Pak Agus. Saya melamar jadi guru bahasa Inggris."

"Oh, mau menggantikan Miss Anggun yang mau cuti melahirkan itu kan?" ujarnya, lalu berbelok di sebuah sudut. Kami melewati sebuah lorong dengan loker-loker empat susun yang menempel di dinding. Pintu-pintu tertutup. Dari sebuah bukaan kecil di jendela, aku mengintip ke dalam. Murid-murid duduk menghadap papan tulis. Wajah-wajah asing yang tidak kukenal. Merekalah yang nanti akan menjadi pengisi hari-hariku. Tempat ini yang akan menjadi rumah baruku. Orang-orang dan tempat yang sama sekali asing bagiku. Dan, yang paling mengerikan, tidak ada Bara di sini. *Sial, akhirnya aku menyebut nama itu*. Aku berdiri sejenak. Diam. Memejamkan mata. Menarik napas. Embuskan lagi. Tarik. Embuskan.

"Silakan," satpam itu berhenti di depan ruangan. "Miss Ema menunggu di dalam."

Kuketuk pintunya pelan. Tak lama, seseorang membukanya. Aku tertegun sejenak. Wanita di hadapanku itu sangat

cantik. Kulitnya putih bersih dengan mata besar bernaung bulu mata lentik. Rambutnya panjang lebat, dijepit kanan kiri sehingga memperlihatkan sepasang anting mutiara yang seakan bergoyang menyambutku.

"Serenade Senja?" sapanya. "*Welcome to Pelita Nusantara School. Please, come in. I'm Ema, but everyone here calls me Miss Eym.*"

"*You can call me Seren.*"

"*Okay Seren. By the way, you have a very beautiful name, as beautiful as you are.*"

Aku tersenyum. Dia pasti bisa menangkap ketegangan di wajahku sehingga berusaha membuatku santai.

"Saya sudah membaca CV Anda. Sangat mengesankan untuk ukuran *corporate assistant*. Di sini, kami mencari guru. Boleh tahu kenapa Anda mendadak mengubah jalur karir anda sendiri? Butuh usaha keras untuk mengubah kebiasaan kerja. Anda harus belajar dari nol. Tidak akan gampang."

Mati. Baru juga tadi kukira akan dibuat santai, tetapi pertanyaan pertama adalah pertanyaan terberat. Tidak bisakah untuk pertama-tama Miss Eym menanyakan hobi atau warna kesukaan saja? Telapak tanganku makin basah. Tenggorokanku seperti dicekik.

"*Well,...* Saya dulu pernah mengajar anak-anak, dari yang masih SD sampai SMA ketika jadi mahasiswa. Rasanya menyenangkan. Saya sangat menikmatinya. Lalu, karena ini dan itu, saya melamar ke perusahaan dan bekerja sebagai *corporate assistant*"

Ya, demi Bara. Demi pria yang kucintai sejak SMA, lalu meninggalkanku sepuluh tahun kemudian. Bagaimana aku bisa bertahan bekerja di tempat itu tanpa dia seutuhnya?

"Saya sadar kalau itu bukanlah tempat saya, meski saya perlu waktu empat tahun untuk menyadarinya. Saya tidak mengerjakan sesuatu yang saya sukai di sana. Saya yakin Miss Ema bisa merasakan bagaimana saat membenci melakukan sesuatu, tapi tetap harus dilakukan. Di satu titik, Anda akan merasa muak. Begitulah. Saya ingin melakukan sesuatu yang saya suka, sehingga saya memiliki alasan bangun di pagi hari, penuh semangat, berangkat kantor, yang ternyata tak ubahnya seperti taman bermain. Dalam hal ini, mengajar."

Aku tidak percaya kata-kata itu keluar dari mulutku.

"*So, teaching is your passion?*"

Aku menelan ludah. Benarkah begitu? "*We will know it by the time I join this school.*"

Sumpah, aku kepedean setengah mati. Aku melirik jam dinding. Ya Tuhan, kapan wawancara ini berakhir? Telapak tanganku sudah sedemikian basahnya. Entah sudah berapa kali aku mengusapkannya ke atas rokku. Sedang apa ya Kean di bawah sana? Lalu, pria di kolam ikan itu, yang pandangan tajamnya sanggup mengobrak-abrik akal sehatku? Siapa dia? Di mana ya aku pernah melihatnya?

"*So Seren, if I hire you as my teacher, what do you offer us*?"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Sudah bisa kuterka pertanyaan itu dan Kean tadi membantuku memilihkan kalimat cantik untuk menjawabnya. Semoga kata-kataku cukup untuk

meyakinkannya. Detik ini juga, aku mendamba secangkir kopi hitam pekat tanpa gula.

Aku tiba di lobi kembali setelah satu jam yang panjang bersama kepala sekolah dan kepala HRD yayasan. Kean entah di mana. Sofa merah marun yang tadi dia duduki kini kosong. Mataku beredar berkeliling ke penjuru lobi, tetapi tak kutemukan juga.

Tatapanku tertuju pada kolam ikan dengan hiasan air terjun di dekat taman selepas lobi. Pria yang tadi kulihat tidak ada lagi. Namun, ada sesuatu yang menarikku untuk mendekat ke sana. Aku melangkah perlahan sambil berusaha mengingat-ingat di mana aku pernah bertemu dengan pria itu. Apa dia salah satu kolega Presdir Choi? Atau salah seorang klien perusahaan yang pernah kujamu dulu? Apakah dunia sesempit itu? Kurasa tidak.

"Hei, gimana tadi interviunya?" tanya Kean tiba-tiba muncul di belakangku.

"Lo abis dari mana, sih? Gue kira ditinggalin pulang."

"Jawab dulu dong pertanyaan gue."

Aku mengerling genit. "Menurut lo, gimana?"

Setengah memekik, dia memelukku. "Diterima ya? *Congratulations!*"

"*Thanks.* Sekarang, panggil gue Miss Seren. Gue mulai kerja Senin depan."

"Hah, gila lo! Lo kan ngasih surat berhentinya baru Senin kemarin. Ini baru hari Selasa. Mau bilang apa sama bos lo yang galak itu?"

"*To be honest*, Mister Choi bukan yang paling gue khawatirin sekarang. Gue lebih milih gimana caranya pamitan sama Bara. *A nice farewell or brutally sad one*."

"*Either way,* lo tetep harus bilang selamat tinggal."

Aku enggan menjawab.

"*Nyushi* yuk. *Sushi for celebration. A little wine would be fine.* Setelah ini kan lo bakal jadi guru, nggak boleh melanggar peraturan dan tata tertib negara. Kita bikin kekacauan untuk terakhir kalinya. Gimana?" Kean mencetuskan ide. Kami sama-sama beriringan menuju tempat parkir. Aku hanya tertawa, tanpa menyadari ada sepasang mata mengawasi kami dari jauh. Sepasang mata yang dingin, seperti mata elang yang mengawasi mangsanya.

"Ini apa ya? Sayanya nggak ngerti maksudnya kamu," teriak Mr. Choi membanting berkas di hadapanku.

Bekerja bersamanya selama empat tahun seharusnya tidak membuatku syok dengan temperamennya yang naik turun. Aku sudah terbiasa. Namun, dokumen yang dia banting di depanku itu bukan dokumen yang biasa dia hadapi. Itu bukan laporan

pembelian bahan baku impor selama setahun yang membuat kepalanya cenat-cenut memikirkan tagihannya. Itu juga bukan dokumen penolakan permohonan kredit yang dikirim dari bank. Itu hanya sehelai surat pemberitahuan pengunduran diri seorang Serenade Senja.

"Itu surat pengunduran diri, Mister."

"Sayanya tahu. Serennya pikir saya tidak bisa baca? Kenapa mau berhenti?"

Aku menarik napas panjang. *Karena tempat ini terasa seperti neraka sejak Bara memutuskan hubungan kami, Mister.* "Karena saya merasa, menjadi sekretaris bukan pekerjaan impian saya."

"Kalau kamunya nggak suka jadi *secretary* saya, kamunya kerja apa?"

"Mungkin mengajar?"

"*Menghajar*?" Lidah Koreanya terpeleset dan membuatnya mengatakan kata yang luar biasa berbeda.

"*Teaching English*," aku menjelaskan, "saya mau jadi guru."

Mister Choi tertawa, lalu menatapku tajam dari balik kacamatanya.

"Saya serius, Mister."

"Tapi, kamunya sudah empat tahun ya, kerja sama saya?"

Saya bertahan di sini karena Bara, Mister, lalu setelah Bara tidak menginginkan saya lagi, apa menurut Mister, saya akan bertahan di sini?

"Empat tahun sudah cukup untuk saya."

Dia menatapku lebih tajam, seakan sibuk menganalisis. Lalu, dengan tenang dan lirih, dia berkata, "Apa karena Bara?"

Sepuluh detik pertama, lidahku beku tak sanggup menjawab. "Bukan."

Kenapa tiba-tiba Mister Choi menyebut nama Bara?

"Serennya tahu Baranya ketemu saya minta pindah ke cabang Denpasar?" Aku mengangguk ragu. "Sayanya tadi mau jawab oke. Bara pindah bulan depan. Tapi, sekarang kamu mau berhenti. Sayanya pikir ada yang aneh."

"Aneh?"

"Ya. Aneh. Serennya pikir sayanya tidak tahu Seren dan Bara itu *best friends*?" tatapnya menyelidik. "Terus, *suddenly* yang satu minta pindah ke Denpasar, satu lagi minta berhenti. Kaliannya bertengkar?"

Kalau kalian mengenal Mr. Choi, dia adalah sosok pendiam yang tak banyak bicara. Tipe pengamat. Tipe seperti inilah penyimpan informasi terbanyak tentang apa yang terjadi di sekelilingnya. Apa dia mengendus apa yang terjadi?

"Kami tidak bertengkar," jawabku tertunduk. "Saya dan Bara masih berteman," ada perih menelusup, lalu mengobrak-abrik hatiku saat mengatakan kata *teman*. Aku tidak tahu mengucapkan kata itu bisa sepedih ini. "Saya hanya merasa di sini bukan tempat saya."

"Kalau saya naikkan gaji?" ujarnya bernada rendah. "Seren tetap kerja di sini?"

Aku menggeleng. "Ini bukan tentang gaji, Mister. Saya harap Mister bisa mengerti."

Diraihnya lagi berkas itu, membukanya, lalu membacanya runut sekali lagi. "Kamunya keluar dulu. Saya mau pikir dulu. Nanti saya panggil lagi."

Aku mengangguk. Ada beban besar terangkat dari dadaku. Lega. Lega akan dasar apa, aku juga tak tahu.

Namun, kurasa jawaban dari Mister Choi tidak akan kudapatkan segera. Siang harinya, dia mendapatkan kunjungan dari salah satu klien terbesar kami, sebuah perusahaan *bedding good* terbesar di Indonesia. Manager QC-nya ingin meninjau pabrik untuk implementasi standarisasi ISO yang dilanjutkan dengan makan siang bisnis. Mungkin malah Mr. Choi tidak akan kembali ke kantor lagi selepas makan siang. Kulihat sopirnya sibuk menggotong koper kerjanya keluar.

Aku mengetuk-ngetukkan ujung pena ke meja. Jam dinding menunjukkan pukul enam lebih sedikit. Lamat-lamat, kuperhatikan monitorku. Untuk pertama kalinya sejak empat tahun lalu, akhirnya aku melamar pekerjaan lain. Setelah empat tahun. Apa yang sudah kulakukan selama itu? Empat tahun yang sia-sia. Tanpa sadar, aku menempelkan dahi ke atas meja berlapis kaca bening.

"Setelah lulus, mau kerja di mana, Ren?" tanya Bara sambil memainkan ujung rambutku. Kami sama-sama duduk di balkon rumahnya. Di hadapan kami, ada singkong tabur keju dan cappucino instan yang mengepul hangat.

"Nggak tahu. Mungkin jadi guru. Seru kali ya, ngajar anak SMA yang masih labil gitu?"

Bara tergelak. Bibirnya menyapu lembut pipiku. Aku bisa menghirup wangi manis kopi yang samar-samar menguar.

"Nanti banyak yang godain kamu. Murid-murid SMA itu kan lagi centil-centilnya. Apalagi gurunya secantik kamu."

"Kamu nggak rela ada cowok lain yang godain aku?"

"Nggak boleh ada yang godain kamu selain aku."

"Hmmm." Dahi kami kini saling menempel. Mataku melirik ke arah bibirnya yang penuh, menggodaku untuk mengecupnya. "Kamu seperti manusia prasejarah yang sibuk menjaga teritori kekuasaannya, tahu? Aku baca di *National Geography* kalau manusia purba menandai gua tempatnya tinggal dengan…."

"Kamu kerja di kantorku aja," potongnya cepat. "Biar kita bisa ketemu setiap hari. Biar aku bisa jagain kamu. Biar aku nggak gila mikirin siapa aja cowok yang sudah godain kamu."

Aku tertawa kecil. "Sekalian aja distempel di jidat nih, MILIK BARA. Gimana?"

"Aku nggak bercanda, Ren. Aku ini posesif. Aku nggak mau kesayanganku jadi kesayangan orang lain juga. Ya, mau ya kerja di kantor yang sama denganku?"

"Tapi, mau kerja apa?"

"Nanti aku yang urus. Tapi yang penting aku bisa ketemu kamu setiap hari."

"Apa aku segitu ngangeninnya, ya?" Aku mengecup bibirnya cepat. Bahkan sebelum Bara membuka bibirnya untuk menyambutku, aku telanjur menarik diri.

"Seren, *don't you dare to leave me*."

Sekilas kulirik merah di langit senja. Matahari yang setengah terpejam itu mengintip malu menatap kami. Mungkin ia sekaligus bertanya-tanya semanis apa bibir yang tengah menyapu lembut bibirku itu.

"*I won't*."

"Seren." Tahu-tahu, Mr. Choi memasuki kantornya dengan langkah cepat. Tubuhku langsung menegak sambil merapikan beberapa anak rambut yang mencuat. Aku melirik jam di monitor komputer. Pukul empat. Bukan kebiasaan bosku itu untuk masih berkeliaran di kantor jam segini.

"Seren, kamu panggil Bara ke kantor saya. Saya mau bicara sama kalian berdua."

Aku menelan ludah, masih syok karena Mr. Choi akhirnya kembali ke kantor, lalu aku masih disuruh memanggil Bara? Dengan setengah menyeret langkahku, aku mendapati pria itu tercenung menatap layar komputernya dengan tangan menari-nari di atas *keyboard*. Wajahnya sedikit lembap. Mungkin bekas basuhan air wudhu. Aku paling suka wajahnya yang bersih terbasuh wudhu. Pria berwajah air wudhu kesayanganku. Wajah yang tak sanggup kutolak, kubenci, bahkan kulupa. Aku butuh semenit berdiri di depan ruangannya, sebelum memberanikan diri mengetuk pintunya yang terbuka. Dia sepertinya tak mengharapkan kehadiranku. Bisa kulihat dari ekspresinya yang terkejut. Dia tersenyum tanpa bisa kubalas.

"Mister Choi mau ketemu kamu sekarang."

"Urusan apa ya?"

"Nggak tahu."

Sedikit ragu, dia berdiri dan melangkah. Aku mengekor di belakang. Punggung yang bidang itu hanya berjarak serengkuhan lengan, tetapi terasa jauh tak terjangkau. Sepanjang jalan, aku hanya menunduk tanpa berani mendongak. Kalau aku melihat punggung itu, rasanya aku diingatkan betapa aku tidak boleh lagi memilikinya.

"Kamu tahu kenapa dipanggil kemari?" tanya Presdir Choi membuka percakapan. Aku duduk di samping Bara menghadap Presdir Choi. "Kamu ingat pernah minta mutasi ke Denpasar?"

Sekilas, aku mendapati dia tertegun, lalu melirikku, sebelum akhirnya mengangguk.

"Saya suka kerja kamu. Saya tahu kamu bisa bantu cabang Denpasar. Bikin mereka maju. Tapi, saya tetap tahan kamu di sini. Permohonan mutasi kamu saya tolak."

Aku terperangah mendengarnya. Bara tetap berada di Jakarta? Aku mencuri pandang. Dia menatapku tajam, seakan penuh tuduhan *Kamu bicara apa hingga mutasiku ditolak*?

"Tahu kenapa mutasi kamu saya tolak?" tanya Presdir Choi. "Karena Seren."

Bara makin tajam menatapku. Seakan berjuta kesalahan ditimpakan kepadaku. Aku menggigit bibir bawahku, lalu menatap Presdir Choi ragu.

"Seren?" tanya Bara. "Gara-gara kamu?"

"Seren minta berhenti. Jumat minggu ini hari terakhir dia bekerja."

"Apa?" Bara mencondongkan badannya menatapku lebih lekat. Aku tak sanggup membalas tatapan itu. Aku hanya bisa lurus menatap ke depan, berusaha tersenyum.

"Mau dibujuk seperti apa, Serennya tetap minta berhenti. Bara, kamu salah satu pegawai terbaik di sini. Tanpa Seren, saya lebih butuh kamu, daripada cabang Denpasar. Jadi, saya tidak bisa pindahkan kamu ke Denpasar."

"Tapi, Seren? Berhenti? Kenapa?" Bara menuntut jawabanku saat itu juga. Aku tak berani menatapnya. Matanya yang tadi penuh pengabaian, kini sesak oleh pertanyaan.

"Terima kasih atas persetujuannya, Mister. Saya akan bereskan semua administrasi. Sebelum Jumat, semua dokumen akan dipindahtangankan ke Sari."

Dia hanya mengangguk. Aku bergegas ke luar. Bara bahkan tak sempat berkata apa-apa. Tatapannya menuntut jawaban, tetapi aku memilih mengabaikannya. Sungguh, pengabaian adalah bentuk hukuman terberat untuk orang yang kita cintai.

Baru pukul enam sore, tetapi kantor sudah sepi. Maklum, tanggal dua lima. Tanggal muda. Semua bergegas pulang untuk menghamburkan gaji mereka bersama keluarga atau kekasih. Hanya untuk lajang menyedihkan seperti aku, bertahan di kantor *after hours* tidak berat. Lagi pula, aku harus bergegas merapikan semua dokumen untuk serah terima sebelum Jumat.

Minggu depan, kantor ini bukan rumahku lagi. Tidak lagi. Selamanya.

"Seren?" Bara menghampiriku. Wajahnya terlihat lelah dan dasinya sudah dilonggarkan. Aku tak berkutik. Tidak mungkin aku bersembunyi di bawah meja. Hanya satu senyuman yang bisa kuberikan untuk menyambutnya.

"Sudah azan. Jamaah, yuk?"

Selama empat tahun bekerja di sini, belum sekali pun dia menawariku shalat magrib berjamaah. Suaranya begitu tenang. Tidak ada nada panik penuh cecar seperti tadi. Sorot mata lembutnya meluluhkanku. Aku mengangguk, lalu mengambil mukena di laci. Semoga Allah mengampuniku karena hari ini berani menjadi makmum dari imam perempuan lain.

Selepas salam, Bara berdoa sejenak. Aku mematung, memandangi punggung, tengkuk, telinga, semuanya dari belakang. Perasaan hangat melingkupi. Inikah hangat yang Anggi selalu rasakan, saat imamnya berdoa?

Dia menoleh. Jantungku mencelus. Rahang bergaris sempurna itu membentuk siluet yang mendiami kenanganku selamanya. Bara tersenyum. Di titik ini, Anggi pasti mencium khidmat tangan suaminya. Namun, tubuhku membeku. Aku hanya makmum sementara. Hanya untuk hari ini. Aku tak punya hak untuk mencium khidmat tangannya.

"Seren," panggilnya. Suara lembut itu meruntuhkan semua pertahanan yang kupunya. "Aku senang kamu nggak nolak tadi kuajak jamaah."

"Pahala shalat berjamaah lebih besar, kan?" ujarku sambil melepaskan mukena. Tangannya menahanku. Aku tertegun.

"Kenapa kamu minta berhenti?" Suaranya rendah dan begitu tenang. "Kamu marah sama aku? Kamu mau ninggalin aku?"

"Kamu yang ninggalin aku lebih dulu."

"Jadi, ini semacam dendam? Kamu mau aku pelan-pelan busuk di sini, tanpa kamu?"

Aku menarik napas. Setengahnya mungkin benar. Sisanya perjuangan. Menghapuskan nama yang mendiami hatiku selama sepuluh tahun tidaklah mudah. "Kamu nyuekin aku, Bar. Seakan aku nggak ada. Seakan aku ini nggak pantes buat dilihat. Aku yang akan bikin ini gampang. Selama ini, kamu yang selalu ninggalin aku. Kali ini, biar aku yang pergi."

"Kamu benci aku?"

"Kalaupun mau, sampai mati pun aku nggak akan bisa."

Kami diam beberapa saat. Aku tertunduk, dia pun sama. Entah apa yang dia pikirkan. Namun, aku sibuk menyeruak di antara puing-puing hatiku yang telanjur runtuh. Kusibak mukena pelan-pelan. Bara bergeming. Dia menatapku tanpa berkata apa pun. Seakan dia sibuk merekam setiap bayanganku dalam ruang kenangannya.

"Aku duluan, ya, Bar?" ujarku lirih. Dia mengangguk.

Kata *duluan* seakan menjadi simbolisasi apa yang tengah kami alami. Aku lebih dulu melangkah ke luar dari hubungan ini. Aku yang lebih dulu mengucapkan selamat tinggal. Aku yang lebih dulu meninggalkannya. Anggukan kepala Bara seakan menjadi persetujuannya. Dia tahu ini yang terbaik bagi kami berdua. Dia paham benar itu.

Yang tidak Bara ketahui adalah aku langsung berlari ke toilet. Kukunci pintunya dan menangis sejadi-jadinya di sana. Meringkuk di sebuah sudut, memeluk diri sendiri. Menangisi pelukan Bara yang takkan pernah kumiliki lagi. Selamanya.

6

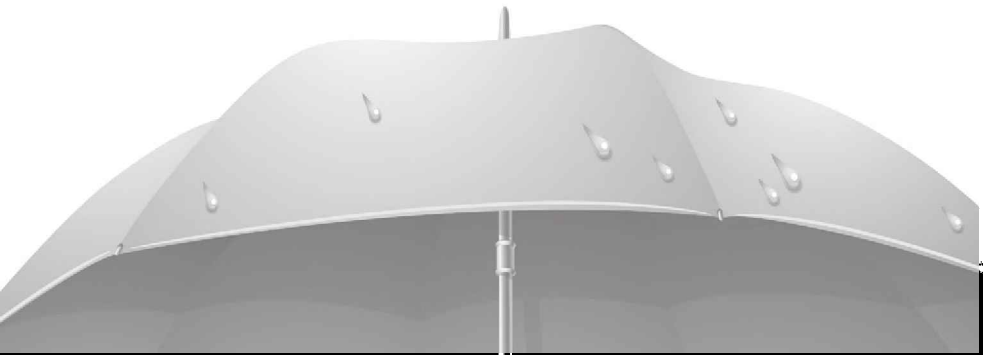

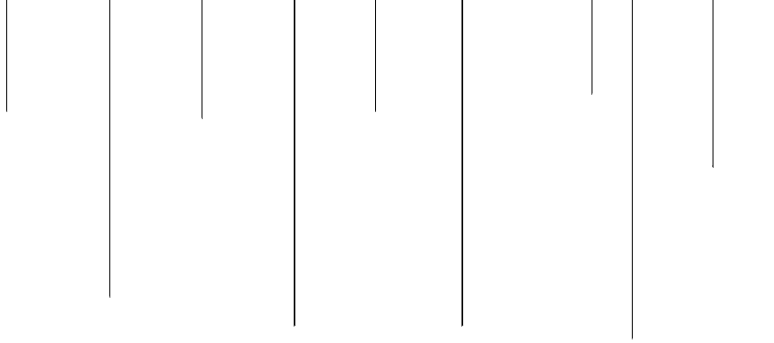

Kean menghentikan mobilnya tepat di depan lobi sekolah. Aku menarik napas sambil memandang pintu kaca berlogo sekolah itu. Tubuhku mendadak enggan digerakkan. *Some people hate Monday, some love it.* Namun, hari ini aku ada di titik, saat benci dan suka saling menghilangkan. Kebas. Aku tak tahu harus merasakan apa.

"Kok bengong? Bu guru nggak boleh telat, kan? Nanti dihukum kepala sekolah, lho." Kean menggodaku dengan nada sok dibuat imut.

"Gue sanggup nggak, ya?" tanyaku lirih.

"Lo pasti bisa-lah ngajarin semua abege itu."

Aku mengerutkan dahi. Kean tidak menangkap maksud pertanyaanku. Maksudku, apa aku sanggup hidup setelah Bara tak menjadi bagian dari hidupku lagi? Aku memutuskan semua kontak dengannya. Telepon, SMS, BBM, semuanya. Semalam, aku nyaris menghapusnya dari daftar teman Facebook, tetapi Kean mencegahnya. Dia mengingatkanku bahwa kami berawal dari pertemanan dan seharusnya tetap berteman. Mungkin, Kean melanjutkan, aku dan Bara sama-sama butuh waktu untuk

menyembuhkan luka kami. Menghapusnya dari kehidupan sosial maya tidak akan membantu apa-apa. Tindakanku berhenti dari kantor sudah lebih dari cukup.

"Doakan gue ya, Kei?"

"Pokoknya, lo harus cerita detail tentang kerjaan ini nanti. Gimana rasanya jadi guru. Apa muridnya ada yang cakep? Apa ada guru ganteng dan *single* yang bisa gue gebet? Semuanya."

Aku tertawa sambil melambaikan tangan.

"Ren?" panggil Kean, menatapku sedikit serius.

"Ya?"

"Lo pasti sanggup. Nanti gue yang tepuk tangan paling kenceng kalo lo sukses lewati ini semua," ujarnya memasang *aviator* hitam kesayangannya, lalu membalas lambaian tanganku. Aku tersenyum, entah kenapa ada rasa lega menelusup mendengar kata-katanya.

Aku baru benar-benar memasuki lobi setelah mobilnya hilang dari pandangan. Sambil menarik napas panjang, aku mengumpulkan keberanian. Mobil-mobil tiada putusnya berhenti di pelataran *drop-off* depan lobi. Satu demi satu, murid-murid SMA Pelita Nusantara turun dari mobil yang mengantar mereka.

Kuputuskan berdiri di undakan teratas, lalu mengamati mereka. Seorang gadis remaja dengan tinggi sedang dan berponi ala Dora turun dengan langkah gontai, setengah mengantuk. Di belakangnya, mengekor cowok tinggi tegap dengan jaket *softball* membalut tubuh. Sejenak, mereka melirikku dan tersenyum. Setengah kikuk, aku membalasnya.

Apakah nanti mereka akan menjadi muridku? Apakah mereka anak-anak manis, selalu mengerjakan PR, dan belajar rajin? Atau sebaliknya, merekalah tukang onar di kelas dan langganan nilai merah saat ulangan? Memikirkan hal itu sepagi ini langsung membuat jantungku berlompatan ke sana kemari. *Apa yang sudah kau lakukan, Seren?* batinku sambil menggeleng beberapa kali.

Baru dua langkah aku memasuki lobi, ada seseorang yang menjajariku. Refleks, aku menoleh dan langsung dicengkeram oleh sorot tajam mirip tatapan mata elang yang siap menerkam mangsanya. Pria ini lagi. Pria yang waktu itu kulihat di kolam dekat sekolah saat aku wawancara minggu lalu. Kali ini, dandanannya lebih santai dengan kemeja *navy blue*, celana hitam, dan sepatu keds. Di punggungnya, tersampir *softcase* gitar dengan inisial E di salah satu sisinya. Dua detik kemudian, aku hampir memekik tersadar. Dia pria yang sama yang mengawasiku mendongeng di ulang tahun Nola.

Dia menghentikan langkahnya sejenak. Dengan ekor matanya, dia melirikku dari ujung kepala hingga kaki. Apa-apaan ini? Aku tidak pernah diperlakukan seperti itu. Ada yang salah dengan kemeja satin kuning dan rok *dark grey* yang kukenakan? Apa *scarf* motif bunga yang jatuh menutupi dada ini terlalu berlebihan? Tidak. Pandangan pria bermata elang itulah yang berlebihan.

Tadinya, kupikir dia akan menyapa atau sekadar bertanya. Dalam sekejap mata, aku tahu tebakanku salah. Dia memasuki lobi dengan kedua tangan dijejalkan ke saku *jeans*-nya. Hih, apa sih maunya?

Kata Miss Ema, aku harus langsung naik ke lantai dua, menuju ruang *meeting*, akan ada *briefing* pagi untuk memperkenalkanku. Bukannya ingin mengikuti, tetapi pria bermata elang itu juga menuju lantai dua. Antara canggung dan gengsi, aku berjalan mengendap-endap di belakangnya. Bahunya yang bidang begitu kokoh memanggul *softcase* itu. Rambutnya sedikit acak berantakan. Hei, apa itu bekas tindikan di telinganya? Memang lubangnya sudah menutup, tapi tetap saja tak bisa membohongi mataku.

"Em, anu, sori," ujarku berusaha menghentikan langkahnya. "Mas, Pak, permisi."

Dia menoleh. Lagi-lagi, sorot matanya meruncing dan menancap, meletuskan nyaliku untuk lanjut berbicara.

"Ruang *briefing* ada di mana, ya?" ujarku agak terbata.

"Kantor *admission* dan *marketing* ada di lantai satu." Suaranya terdengar parau dan dalam, tetapi sedikit hangat. Sungguh berbeda dengan sorot matanya yang mematikan.

"Hah?"

"Kamu *marketing* baru, kan?" tanyanya datar.

"Saya guru baru."

Dia kembali menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ya ampun, dia tahu nggak sih, kalau yang dia lakukan ini sungguh tidak sopan? "Guru bahasa Inggris baru?"

Aku mengangguk. *Akhirnya*. Namun, dia tak mengatakan apa-apa lagi. Dengan cepat, dia melanjutkan langkah. Aku terenyak. Maksudnya, aku disuruh ikut? Mungkin dia juga guru di sini, tetapi dandanannya tidak mencerminkan seperti itu.

Sungguh berbeda dengan bayangan penampilan guru yang mengenakan pakaian safari abu-abu atau seragam korpri bercelana biru tua, seperti yang masih lekat di ingatan masa kecilku. Atau setidaknya mengenakan kemeja putih dengan bawahan gelap dan dasi senada. Pria di depanku ini lebih mirip seperti musisi kafe yang bangun kepagian.

Kami melewati lorong lantai dua. Panel kaca papan pengumuman memantulkan bayangan kami. Aku mematut diri sejenak. Pantas dia mengiraku orang *marketing*. Dandananku teramat *corporate.* Aku belum bisa meninggalkan *style* sekretarisku, tetapi kurasa mengajar dengan dandanan seperti ini pun tidak masalah.

Kami pun tiba di depan ruang rapat. Pria itu membukanya dan seluruh wajah yang ada di sana menoleh ke arah kami. Mendadak, aku merasa ditelanjangi dengan mata-mata yang menyimpan ribuan tanda tanya di kepala mereka.

"Ah, Miss Seren sudah datang." Miss Ema yang berdiri di depan semua guru itu melambaikan tangan ke arahku, "Bapak, Ibu, kenalkan ini Miss Seren yang akan menggantikan Miss Anggun yang cuti melahirkan terhitung hari ini."

Aku tersenyum kikuk menjemput lambaian itu. Pria bermata elang itu duduk di kursi paling belakang, setelah menyandarkan *softcase*-nya di dinding. Tangannya terlipat sempurna di dada. Matanya masih tajam menatapku.

"Selamat pagi, Bapak Ibu. Nama saya Serenade Senja. Panggil saja saya Seren. Seperti yang tadi sudah diperkenalkan

oleh Miss Ema, saya guru bahasa Inggris sementara di sini dan mulai mengajar hari ini."

Hening menyambutku. Aku berusaha tersenyum menenangkan diri sendiri. Rasanya, seperti sedang disidang. Baru juga berbicara di depan rekan sejawat sendiri, aku sudah gugup seperti ini, apalagi berbicara di depan murid-murid nanti. Kulirik pria itu. Matanya tampak melunak sejenak, menawarkan kehangatan, dan seperti ada ketenangan yang melingkupiku.

"Miss Seren sudah menikah?" tanya seorang bapak-bapak tambun di bagian tengah ruangan dan disambut tawa dari yang lain.

Menikah? Seharusnya, aku menikah tiga tahun lalu, dengan Bara, dan sekarang sedang sibuk memilih *playgroup* mana yang cocok untuk anak pertama kami. Sial. Hari pertama bekerja di kantor baru dan ditanya pertanyaan seperti itu. Memangnya, kenapa kalau aku sudah menikah? Kalau belum pun, juga bukan masalah, kan? Kinerjaku tidak ditentukan dari status pernikahanku, bukan? Tiba-tiba, tanganku terkepal erat karena gemas.

"Belum, Pak."

"Wah, bisa dong, Pak Elang, ya? Sama-sama *single*," lirik si bapak itu ke arah pria bermata elang di belakang sana. Hampir semua guru yang ada di sana ikut melirik dan tertawa jenaka.

Ah, jadi namanya Elang? Aku tersenyum ke arahnya. Jadi, dia dinamai Elang karena sorot matanya mirip burung elang atau dia menatapku setajam elang karena namanya Elang?

"Sudah, sudah, sesi kenalan sama Miss Seren kita lanjutkan nanti." Miss Eym melerai. "Kita lanjutkan *briefing* pagi ini dengan agenda hari ini."

Aku duduk di bangku terdepan. Sebelum memusatkan perhatian pada pengarahan kepala sekolah cantik di depanku, aku melirik ke arah Elang sekali lagi. Dia tidak lagi melihat ke arahku. Wajahnya lurus menatap ke depan seakan tidak terjadi apa-apa. Jadi, dia guru juga? Bukan musisi kafe yang bangun kepagian? Aku tersenyum geli sendiri.

Sebuah kubikel kecil yang penuh buku ajar bahasa Inggris menyambutku. Miss Ema bilang tidak ada satu kubikel kosong di ruang guru, jadi aku harus duduk di meja Miss Anggun. Perlahan, kuusap permukaan meja kayu itu. Sejuta perasaan menelusup di dada. Meja kerja pertamaku, tanpa ada Bara di lingkup jarak pandangku. Biasanya, aku bisa melirik ke arah meja kerja Bara dan melihat dia sibuk mengerjakan laporan mingguan. Aku paling suka melihatnya merapikan dasi di depan pantulan lemari kaca berisi folder-folder laporan bulanan. Saat melihatnya, aku sering berkhayal, bagaimana kehidupanku bila aku menjadi istrinya. Memasangkan dasi. Menyiapkan sarapan. Mengecup kecil pipinya. Mungkin *a quickie*. Pipiku langsung memerah membayangkannya, tetapi dalam sekejap juga hatiku memanas. Aku menggeleng cepat-cepat. *Hapus mimpi di siang*

bolong itu, Seren, atau selamanya kamu akan terjebak dalam ilusi Bara.

Aku menarik napas panjang, lalu melirik jadwal kelas bahasa Inggris yang tertempel di meja. Miss Ema bilang hari ini Miss Anggun hanya ada dua sesi di jam terakhir. Jadi, aku bisa mempersiapkan bahan ajar di pagi hari sesuai RPP yang sudah disiapkan Miss Anggun di awal semester. Dan, dengan polosnya, aku bertanya, "RPP itu apa, Miss?"

Aku tahu ada yang salah dengan pertanyaanku begitu melihat ekspresi Miss Eym. Dua detik ia tertegun, dua detik berikutnya sorot matanya seakan mengatakan *I should've known this is going to happen.* Beliau tak menjawab pertanyaanku dan malah menyodorkan satu bundel *ordner* tebal bertuliskan *RPP ESL 2012—2013.*

"Pelajari ini." Begitu jawabnya.

Mungkin ada sekitar seratusan halaman di dalam *ordner* itu dan aku harus mempelajarinya dalam waktu lima jam sebelum mulai aktif mengajar. Mendadak, aku kangen agenda *pink* kesayanganku. Kangen mengatur seluruh jadwal *meeting* dengan Mr. Choi. Atau *ordner* besar notulensi rapat-rapat Mr. Choi dengan klien-klien besar perusahaan kami. Ah, salah. Mantan perusahaan tempatku bekerja.

Sedang apa Bara sekarang? Apakah dia sedang menyesap cappucinonya sambil mengamati mejaku yang kosong? Apa dia merindukanku?

Kuhela napas. Baru hari pertama, aku tidak menyangka akan seberat ini.

"Miss Seren," panggil seorang ibu setengah baya bertubuh pendek gempal dengan senyum lebar seperti kucing biru di atas pohon dongeng *Alice in Wonderland*. Hampir saja aku bergidik ngeri, tetapi buru-buru aku tersenyum semanis mungkin. "Dulu ngajar di mana?"

"Ah. Ini tahun pertama saya ngajar di sekolah. Maaf, Ibu namanya siapa?" tanyaku akrab. *You can't teach an old dog a new trick.* Kebiasaan berkenalan dengan orang baru bawaan dari kantorku yang lama pun kuseret sampai kemari.

"Panggil saja Miss Maya. Guru Sejarah."

Aku mengangguk, lalu beralih ke *ordner* yang masih menanti dipelajari. Gelagatku menunjukkan aku sedang tak ingin diganggu, tetapi wanita ini seperti masih hendak mengobrol panjang. Dengan santainya, dia bersandar di pembatas kubikel.

"Lagi baca apa?"

"RPP."

"Ah, rajin sekali guru baru mempersiapkan RPP-nya."

Baru aku hendak membuka mulut menanyakan RPP, aura tajam mengembus saat Elang memasuki ruangan. Aku melemparkan senyum ke arahnya, dia hanya melirik sekilas, lalu menuju pantri ruang guru. Dengan cermat, kuperhatikan ia memasak air panas di teko pemanas dan menyobek satu *sachet* kopi instan. Otakku merekam setiap gerak tubuhnya.

"Miss Seren sudah kenal sama Pak Elang?" tanya Miss Maya. Aku menggeleng.

"Pak Elang, sini. Kenalan dulu sama Miss Seren."

Sekilas, Elang melirik, tanpa ekspresi, tak sedikit pun menunjukkan rasa ketertarikan. Jujur saja aku merasa tersinggung, sekaligus kecewa. Apakah aku tidak cukup cantik untuk membuatnya "berselera" mengobrol denganku?

Namun, dugaanku salah. Dia mendekati kami, lalu mengulurkan tangan.

"Elang. Guru musik."

"Seren." Aku menjabat balik tangannya. Besar dan sedikit bergelombang, mungkin kapalan karena terlalu banyak bermain alat musik. Kulitnya hangat, sungguh berbeda dengan sorot matanya. Melihatnya membuatku tak nyaman, persis diawasi oleh teropong besar di menara penjara.

Tanpa berkata apa-apa, dia kembali ke pantri. Setelah menyeduh kopi, ia membawa mugnya keluar ruang guru tanpa berkata apa-apa lagi. Miss Maya memergoki ekspresiku yang kebingungan, lalu terkekeh sampai badannya sedikit berguncang.

"Pak Elang masih *single*, lho."

"Hah? Eh, oh. Maksudnya?" Aku tergeragap sendiri.

"Miss Seren juga masih *single,* kan?"

Aku memutar bola mata seakan tahu ke mana arah pembicaraan ini. Jatuh cinta dengan teman sekantor? Aku benar-benar tidak mau terlibat kasus yang sama lagi seperti dengan kasus Bara. Hanya keledai bodoh yang jatuh ke lubang yang sama dua kali.

"Tapi, Miss harus hati-hati, nggak boleh pacaran sama Pak Elang."

"Saya tahu, kok. Kan ada di dalam kontrak, tidak boleh menjalin hubungan asmara dengan rekan sekerja."

"Bukan kontrak kerja. Tapi, Miss Ema."

"Kenapa sama Miss Ema?"

"Dulu Pak Elang dan Miss Eym kan pacaran. Memangnya Miss nggak tahu?" Lagi-lagi, aku memutar bola mata. *Ya nggak tahulah. Ini kan hari pertamaku kerja*.

"Ya sudah. Miss Seren bikin RPP aja, deh. Kok malah nggosip," ujar Miss Maya melenggang pergi sambil masih tertawa kecil.

Lah, memangnya siapa yang mulai menggosip?

Aku menutup ujung pena, lalu menghela napas. Ada RPP alias Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jadi tumpukan dokumen ini semacam kitab bagi guru untuk memandu mereka menjalankan pengajaran selama kurun waktu tertentu. Ternyata, guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar rupanya. Ada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai berdasarkan silabus yang telah disiapkan sebelumnya.

Sewaktu aku kecil, bagiku guru adalah manusia super. Paling pintar. Tahu segalanya. Hanya dengan selembar buku dan kapur tulis aneka warna, guru bisa mendongengkan banyak dan membekaliku pulang dengan cerita-cerita.

Ketika aku masih SD, ada pelajaran namanya PSPB, kini disebut pelajaran Sejarah. Aku masih ingat nama beliau, Ibu Susi, tetapi aku selalu tergoda memanggilnya Oma Susi. Mungkin usianya tujuh puluh atau malah jangan-jangan seratus tahun. Beliau sungguh sepuh, dengan tubuh pendek gemuk dan rambut putih sempurna. Begitu ia mulai menerangkan, Ibu Susi menjadi pendongeng luar biasa. Dengan kapur tulis warna-warninya, ia menggambar peta Eropa dan dengan fasih memaparkan Perang Dunia I dan II. Lengkap dengan ekspresi wajah dan suara-suara lucu. Aku ingat ketika beliau menirukan Adolf Hitler yang mempersiapkan pasukannya. Aku terpingkal-pingkal. Bahkan, malamnya aku sampai bermimpi diajak Hitler makan es lilin. Konyolnya.

Aku juga teringat guru Fisikaku ketika masih SMP. Rambutnya agak gondrong dan kulitnya cokelat tua, seakan baru pulang bepergian dari negara gurun pasir. Beliau menerangkan hukum-hukum Fisika dengan begitu detail seakan kami ini mahasiswa pascasarjana. Aku masih ingat perasaan kosong setiap kali disuruh mengerjakan latihannya. Aku tidak tahu harus berbuat apa, mana yang dihitung terlebih dahulu, mana dikali apa, dan setelah itu rumus mana yang digunakan. Biasanya, guru Fisikaku itu akan menghampiri dan dengan setengah melotot bertanya, *kamu dari tadi nggak mendengarkan Bapak?*

Namun, dari dulu aku selalu suka bahasa Inggris. Setiap kali pelajaran bahasa Inggris, aku tidak merasa seperti sedang belajar. Aku merasa seperti bermain. Mungkin karena aku suka menonton film barat atau mendengar lagu-lagu berbahasa Inggris. Aku sedikit tertawa saat membayangkan bagaimana aku

lebih memilih menghafalkan lagu "Truly, Madly, Deeply" oleh Savage Garden, mengartikannya kata per kata, sampai tuntas aku tahu apa makna lagu itu, daripada belajar rumus *grammar* untuk ulangan keesokan hari.

Aku menarik napas. Tanganku tertahan di depan handel pintu kelas 12. Dari bukaan jendela, aku mengintip ke dalam. Wajah-wajah asing yang sibuk tertawa dan bercanda, sesekali melempar gumpalan kertas. Mereka calon murid-murid pertamaku. Di ujung selasar, kulihat Elang datang. Dia memiringkan kepala melihatku yang sedikit ragu di depan pintu, tetapi ia melanjutkan langkah ke arah ruang musik tanpa berkata apa-apa.

Kumantapkan langkah memasuki kelas dan keributan sejenak makin membubung. Mereka sibuk kembali ke tempat duduknya. Aku berdiri, mati gaya, dengan degup jantung berlompatan lebih lincah dari tingkah mereka. Satu menit, mereka sudah di tempatnya, diam menatapku yang masih sibuk membungkam degup jantung sendiri.

"*Greetings!*" Seorang murid memberi aba-aba. Seluruh murid pun berdiri.

"*Good afternoon, Miss....*" Sepenjuru kelas pun tak tahu harus melanjutkan apa. Mereka celingak-celinguk, bingung bagaimana harus menyapaku.

"*Good afternoon.*" Aku tersenyum geli sendiri. Mereka ragu dan perlahan-lahan duduk. "*Well, can anybody tell my name?*"

Kasak-kusuk mulai menggerung persis dengung lebah. Aku masih menunggu di depan mereka. Lalu, seorang murid

mengacungkan tangan, "*You are Serenade Senja. We can call you Miss Seren. You used to work in a Korean company as a corporate secretary.*"

Aku tertegun menatap gadis itu. Mata bulatnya berpendar penuh percaya diri. Ekor kudanya mengangguk-angguk saat dia memperkenalkanku. Tentu saja dia tahu siapa aku.

"*Well thank you, Nola. It seemed you know a lot about me.*"

Kuharap nada bicaraku cukup tegas membangun wibawa. Mereka menatapku tanpa bersuara. Nola tersenyum paling lebar di antara yang lain. Seharusnya aku tidak perlu segugup ini. Toh, masih ada satu orang yang familier di ruangan ini.

"Umm," aku menggumam, "*before we start the lesson, we'd better,...*"

"Miss Seren...." Seorang murid pria duduk di bangku paling belakang. Kulitnya putih bersih dengan bibir merah alami, sekilas mengingatkanku kepada Takeshi Kaneshiro, hanya dengan potongan rambut lebih pendek. Dia mengibaskan poni yang menutup dahi, sebelum melanjutkan. "Dulu Miss sekretaris ya? Kenapa sekarang jadi guru dan mengajar kami?"

"*And you are?*" Aku mengendus aroma ketidakrelaan. Pemuda itu duduk tegak bersandar di kursi dengan tangan dilipat di dada.

"Kenzo. Bukannya menurut Miss, kami diajar oleh guru yang pintar dan berpengalaman, bukannya seseorang yang kebetulan saja bisa ngomong Inggris lancar?."

"Umm...."

"*Do you think your English is better than us, Miss?*" Kenzo balik bertanya sambil mengedarkan pandangan kepada teman-temannya. "*Better than me*?"

"*About that....*" Aku berusaha berpikir cepat. Semoga mereka tidak melihat telapak tanganku yang mulai berkeringat.

"Di sini ada..." Kenzo berdiri dari kursinya. Kutaksir aku setinggi bahunya. "Marissa yang nilai TOEFL-nya 640."

Gadis kurus, berkulit putih berambut lurus, mengacungkan tangan sedikit melambai ke arahku. Aku tersenyum sembari mengangguk.

"Dan Teddy. Tahun lalu, dia diundang ke Konferensi Pelajar se-Asia. Satu-satunya kandidat dari Indonesia. Dia menjadi pemimpin pemimpin tim debat regional yang membahas isu-isu yang berkembang di negara-negara Asia."

Seorang pemuda sedikit tambun membetulkan posisi kacamatanya dan tersenyum kikuk ke arahku.

"Yolanda seorang kontributor rutin majalah bahasa Inggris untuk anak muda di seluruh Indonesia."

Seorang gadis mungil dengan rambut ikal dan berkacamata melambai.

"Dhea pernah menang juara pertama di kontes story-telling nasional yang diadakan kementerian pendidikan, selama dua tahun berturut-turut. Pacarnya, Marlon, sedang ambil prep-course untuk melanjutkan kuliah setelah mendapatkan beasiswa di University of Nottingham," Kenzo masih melanjutkan. Aku menatap satu per satu wajah anak-anak itu dengan rasa mual yang mendesak-desak perutku.

"Ayah Nola bekerja di Kemenlu dan tinggal di luar negeri setengah umurnya sendiri. Saya sendiri, berbicara bahasa Inggris setiap hari di rumah karena ayah saya tidak bisa bahasa Indonesia dan bahasa Jepang saya tidak terlalu bagus."

Aku menarik napas dan melirik jam dinding di ujung belakang kelas. Bel akhir sesi ini masih delapan puluh menit lagi. Ya Tuhan!

"*You know your students now, Miss Seren*," ujar Kenzo dengan nada sedikit dingin, tapi matanya mengerling agak nakal. "*What makes you so good that you can teach us, here?*"

Senyap langsung menyergap. Semua mata tertuju kepadaku. Bahkan Nola yang tadinya tampak hangat, kini seakan terseret provokasi Kenzo. Rautnya seakan mengiyakan pertanyaan itu. *Apa yang kupunya untuk mengajar mereka?*

Kulirik secarik kertas yang terselip di dalam buku paket. Tadi pagi, aku merencanakan sepuluh menit perkenalan, dilanjutkan sepuluh menit penjelasan *Simple Present Tense*, lima belas menit mengerjakan latihan, dan sepuluh menit pembahasan soal.

Namun, kini kami semua terlibat dalam sebuah topik yang benar-benar menyimpang. Hampir saja kuremas kertas itu dan kulempar ke tengah ruangan. Atau malah kuharus membawa penggaris kayu dan menghantamkannya ke atas meja, berharap mereka bisa patuh. Duduk tegak. Tangan terlipat di atas meja. Tidak mengintimidasi seperti ini. Namun, aku tidak bisa melakukannya. Toh aku juga tidak mau diajar oleh guru semacam itu.

"Umm...," otakku kupaksa bekerja cepat. Rasanya benang-benang elektrik penyambung antar sel di dalam kepalaku konslet dan berhenti total. Ada sebulir keringat dingin meluncur di tengkukku. Seketika membentang jarak tak terengkuh di antara aku dan murid-murid. Aku di depan. Mereka di belakang.

Mual itu menjadi-jadi dan menjelma menjadi batu yang mendesak dadaku. Batu itu menggelinding membesar dan mengimpitku sampai tak bisa bernapas. Wajah-wajah mereka berputar-putar mengelilingiku. Kucengkeram pinggiran meja keras-keras agar tidak lunglai ke lantai.

"*I....*" Aku tercekat. Tak ada suara yang keluar.

Kenzo menaikkan sebelah alisnya. Setengah menanti jawabanku, setengah lagi menantang.

"*I need to go to the toilet.*"

Kudengar gemuruh dan suara cekikikan tepat saat kututup pintu. Setengah berlari, aku menyusuri koridor. Tanganku menempel di dinding. Kurasakan permukaan yang kusentuh silih berganti; tembok, panel kaca pengumuman, pintu kelas sebelah, kembali tembok lagi. Aku butuh udara segar.

Kakiku terus melangkah walau tapaknya terhuyung-huyung. Hari pertama dan aku gagal. Karierku tumbang. Percintaanku kandas. Dadaku makin sesak saat mengingat semua hal berputar-putar di dalam kepalaku yang berdenyut-denyut.

Tepat saat kukira aku akan pingsan, aku mendengarnya. Denting lembut piano. Aku mendongak dan melihat sekeliling,

mencari sumber suara. Ada sebuah pintu setengah terbuka di depanku. Papan gantung di atas menunjukkan kata *Music Room*.

Aku memejamkan mata dan alunan itu langsung menyerbu. Telingaku menangkap suaranya dan setiap nada yang terangkai seakan terajut menjadi sebuah selimut yang melingkupi. Hangat. Persis lengan yang memelukku, mengusap punggungku, dan mengatakan semua baik-baik saja. Kakiku, bahkan tanpa diperintah, mendekat. Aku menguak pintu lebih lebar.

Elang. Jemarinya terlihat lincah, berlompatan di satu tuts, ke tuts yang lain, seakan hanya jiwa yang memainkannya. Matanya tertuju pada partitur dan sesekali memejam untuk menyerap nadanya.

Tanpa sadar, aku mendorong pintu itu lebih lebar lagi. Bunyi decitnya spontan membuat Elang menoleh. Jari-jarinya berhenti bermain. Aku tersentak. Dia menatapku tajam. Mungkin tak suka aku mengganggu permainannya.

"Ya?"

"Ummm…."

"Bukannya kamu sedang mengajar?"

"Iya."

"Anak-anak menyulitkanmu?"

Aku tertunduk sambil memegang handel pintu kuat-kuat. Elang berdiri dan melangkah mendekat. Wajahnya begitu tenang. Matanya seakan menyimpan sebentuk kesedihan, tetapi terselubung apik oleh retina cokelat.

"Seren," panggilnya, "tanya dirimu sendiri. Kamu ingin diajar oleh guru yang seperti apa?"

Aku mendongak dan mengernyitkan dahi. Kini, kami berhadapan. Aku bahkan bisa menghirup parfumnya, entah apa, aku belum pernah mencium wangi ini. Namun, wanginya lembut dan menyegarkan, persis tetesan embun di setangkup daun yang nyaris layu.

Dia mendekat satu langkah, aku malah mundur tiga langkah. Kini, ganti ia yang memegang handel pintu.

"Pertanyaan itu...," ujarnya lembut dan dalam. Kurasakan ia sedikit tersenyum. Samar sekali. "Hanya kamu yang bisa menjawabnya."

Elang menutup pintu ruang musik, lalu berbalik kembali ke pianonya. Hanya aku yang tiba-tiba terengah-engah, menatap punggungnya yang menjauh dari balik kaca pembatas. Entah kenapa, berdiri sedekat itu dengan Elang membuat jantungku seperti berhenti berdegup, lalu sekejap berlompatan ke sana kemari. Aku pun ikut membalikkan badan, kembali menuju kelas, dengan kalimat yang melayang-layang di kepala.

Aku ingin diajar oleh guru yang seperti apa?

Pelan-pelan, napasku kembali normal. Jalanku masih sedikit limbung, tetapi aku sudah bisa berdiri tegak. Napas dan langkahku mulai seirama. Sinapsis di setiap sambungan sel otak mulai berkedip, mengolah pertanyaan Elang. Aku berhenti tepat di depan pintu 12 IPA. Tanganku masih gemetar. Permukaan handelnya yang dingin membuat mataku makin nyalang. Walau ragu, tetap kudorong pintu itu terbuka.

Wajah-wajah di sana menoleh ke arahku. Mereka tadinya terpekur menatap buku-buku teks yang terpampang, dengan dahi berkernyit. Kini, giliran aku yang bingung. Tubuh Miss Ema tegak berdiri tepat di depan, mengawasi anak-anak. Bulu kudukku meremang saat wanita itu ikut menoleh dan tersenyum. Dengan satu ayunan kepala, dia mengajakku berbicara di luar.

"Miss Seren," ujarnya sambil menutup pintu. Mendadak, angin hangat berembus di koridor. Bulu kudukku makin tegak merasakan perbedaan suhu yang cepat. "Dari mana?"

"Ummm...."

"Jangan bilang dari toilet karena tadi saya dari sana. Toiletnya kosong."

"Tadi saya menenangkan diri sebentar. Ini hari pertama mengajar. Masih gugup. Dan lagi, tadi anak-anak seperti,... ya, tanda kutip, mempertanyakan saya."

"Saya juga akan mempertanyakan kemampuan Miss Seren jika kejadian tadi terulang lagi. Kelas kosong. Murid-murid ribut. Gurunya entah ke mana."

Aku diam tak berani menjawab. Mata besar Miss Eym yang terpulas cokelat gelap mengerjap sekali. Dia tersenyum, tapi aku merasa tengah diadili.

"Disiplin itu penting, Miss. Saya harap Miss Seren bisa menerapkannya dan tidak lari dari tanggung jawab."

Lari? Kata itu seperti belati yang menancap dan mengorek hati. Bukankah itu memang benar? Mengajar di sini pun bentuk pelarianku. Dan kini aku lari di hari pertamaku mengajar. Tidak berani menghadapi ketakutan tak bisa mengajar.

"Tolong jangan diulangi."

Aku hanya mengangguk. Miss Ema berbalik arah kembali menuju kantornya. Ujung roknya sedikit melayang tiap kali langkahnya terayun. Hanya punggungnya yang tertutup blazer hitam seolah mengucapkan perpisahan. Aku baru sadar. Begitu banyak punggung-punggung yang meninggalkanku jauh di belakang. Seakan menegaskan, tak peduli seberapa cepatnya aku berlari, aku akan tetap selalu ditinggalkan.

7

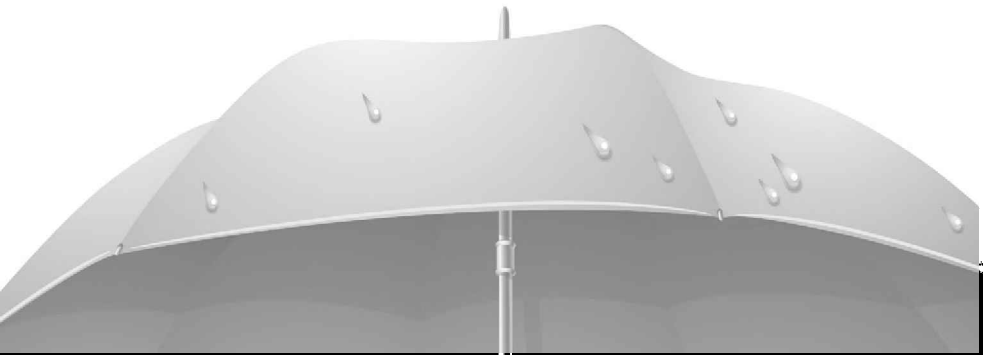

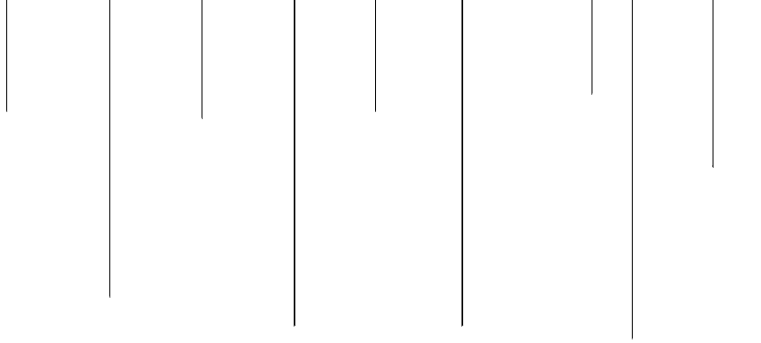

Hari ini tidak akan seperti hari kemarin, batinku menguatkan hati.

Kenzo bersandar di dinding pembatas koridor saat dia melihatku datang. Aku berdiri di depan kelasnya. Dia masih menatapku dengan siku tertopang silinder susuran dinding. Salah satu alisnya naik. Aku ikut menaikkan salah satu alisku, memberi isyarat. Kita lihat siapa yang kuat bertahan. Akhirnya, Kenzo hanya mengangkat bahu sekenanya, lalu masuk kelas.

"*Greetings!*"

"*Good afternoon, Miss Seren.*"

"*Good afternoon, guys. So, ho....*"

"*You look beautiful, Miss.*" Kenzo memotong kata-kataku. Lagi-lagi, dia bersandar di kursi dengan tangan disilangkan di dada.

"*Thank you, Kenzo.*"

"Yup, apalagi dengan kemeja putih, rok hijau, dan cardigan hijau tua. Miss kelihatan manis. Persis... sekretaris."

Kugenggam erat pulpen di tangan sekuat mungkin. Jangan sampai aku melemparnya tepat di batang hidung bocah itu.

"Kalau sekretaris bisa mengajar kita, mungkin besok-besok pramugari atau model internasional bisa jadi guru kita juga."

"Analisis yang bagus, Kenzo. Yang Miss yakin, akan lebih bagus kalau kamu angkat tangan dulu sebelum bicara." Nada suaraku terdengar tenang. Namun, dia beringsut sedikit dari posisinya, seakan tersentil oleh kata-kataku.

"Jadi!" Nada bicaraku sedikit tinggi. "Menurutmu, guru yang baik itu seperti apa?"

"Tentu saja latar belakang pendidikannya sesuai." Kenzo menyahut. "Kalau Miss ingin mendidik orang, Miss harus berpendidikan."

"Bukan itu poin utamanya," sahut gadis yang duduk di samping kiri Nola. "Aku Aurora. Menurutku, selain pintar, guruku harus pandai berkomunikasi."

"Aku setuju. Apa gunanya menguasai enam belas jenis tenses yang berbeda atau sepuluh ribu kosa kata ilmiah kalau tidak tahu bagaimana menyampaikan pengetahuan itu kepada kami?" sambung Nola.

"Disiplin."

"Berpikiran terbuka."

"Tahu tren terkini."

"Ramah."

"Okay, guys!" teriakku. "Cukup." Mereka masih sibuk menyebutkan syarat-syarat guru idealnya, tak memedulikanku yang berdiri di depan sini dengan kaki gemetar. "Cukup!"

"Terima kasih atas sambutan hangatnya. Sepertinya Kenzo tidak percaya pada Miss. Mungkin kalian semua juga begitu.

Apalagi kalian punya definisi sendiri tentang guru ideal yang kalian inginkan. Jadi, begini saja. Kenapa kalian tidak buat grup terdiri dari tiga orang, lalu tulis di atas kertas hal-hal apa yang membuat seorang guru itu menjadi hebat, lengkap dengan alasannya. Miss beri kalian sepuluh menit. Setelah itu, kita akan berdiskusi sama-sama."

"Berapa banyak?" tanya Nola mengacungkan tangan.

"Sebanyak yang kalian mau. Kenzo, bisa tolong buat satu contoh untuk teman-temanmu?"

"*A good teacher knows the knowledge very well*," jawab Kenzo.

"*Very good. Others?*"

"*A great teacher is open-minded!*"

"*Nice!*" ujarku dengan mata berbinar. Terlintas sesuatu di kepalaku. "Kalian berdua menggunakan satu *tenses* yang sama, yaitu?"

"*Simple present?*" jawab seorang murid di depan sebelah kanan. "Oh ya, nama saya Rizky."

"Benar, Rizky, tapi kenapa pakai bentuk itu?"

"Karena," seorang gadis di tengah, berkucir dua dan berkacamata, "kita membicarakan fakta. Miss bisa panggil aku Yolanda."

"Bagus, Yolanda. Jadi, kalian pastikan saat membuat daftar itu, kalian menggunakan bentuk itu, karena kita membicarakan fakta. Ada pertanyaan?"

Senyap. Mereka melemparkan pandangan, siap menyerangku kembali.

"*Okay, then. Sit with your group and start making your list!*"

Sepanjang kelas berlangsung, aku mengitari kelas. Meja-meja diseret membentuk wilayah teritorial yang lebih kecil. Kenzo satu kelompok dengan Nola. Sepanjang diskusi kelompok, Kenzo lebih banyak berbicara dan Nola menuliskan beberapa poin di kertas. Pena Nola mengayun-ayun lincah, selincah bibir Kenzo berucap.

"Jangan lupa," kataku sambil mengetuk *white board* dengan ujung spidol, "setelah setiap grup mempresentasikan hasil diskusi, kalian harus menulis esai editorial dengan topik yang sama sepanjang satu halaman. Petunjuk teknisnya diambil dari halaman 73. Buat Miss terkesan dengan ide-ide kalian yang baru dan *out-of-the-box*."

Terdengar kelebat kertas-kertas dibalik. Aku menunggu respons yang muncul. Ada beberapa yang mengeluh. Selebihnya, kembali berkutat dengan diskusi kelompoknya masing-masing. Nola melirik ke arahku. Senyumnya lebar dan puas. Kenzo ikut melirik. Walau senyumnya tak selebar Nola, aku tahu sikap bermusuhannya pelan-pelan sedikit terkikis.

Aku meraih *tumbler* merah jambu di atas meja. Aroma kopi hitam tanpa gula menguar pekat, membekap indra.

Aroma siang beranjak sore menggelitik hidungku. Murid-murid berjejalan di koridor. Sebagian di depan loker. Ada juga

yang bersandar di susuran atau bangku panjang di depan kelas. Bel pulang baru berdering tiga menit lalu dan mereka sudah berhamburan ke mana-mana. Mengingatkanku pada kerumunan banteng yang dipagari pintu kayu kokoh, lalu berhamburan tepat saat pintu terbuka.

Tak tuk tak tuk, aku selalu suka bunyi hak sepatu menggema di koridor. Berirama persis detak jantung. Aku juga menikmati mata-mata yang menoleh tiap kali kulangkahkan kaki, seakan penuh tanya, atau sekadar kagum, atau entahlah. Atau mungkin wajahku yang asing menarik perhatian murid-murid di sini. Bukankah sesuatu yang baru selalu membuat orang tertarik?

Kuputuskan untuk berkeliling bangunan sekolah. Aku harus hafal lokasi-lokasi kelas dan ruang-ruang khususnya. Hampir sebagian besar murid sudah ada di lobi menunggu jemputan atau bersiap pulang. Koridor-koridor mulai lengang. Kalaupun ada satu dua siswa yang tersisa, mereka sibuk dengan *project* kelas

Entah kenapa, langkahku seperti terhenti di depan ruang itu lagi. Aku mendongak menatap papan nama yang bergantung di atas. Ruang musik. Kali ini, lewat bukaan kaca yang terpasang tepat di atas handel pintu, aku mengamati isinya. Seluruh dinding dilapisi insulator biru tua. Luasnya dua kali lebih lebih lapang dari kelas biasa, dan langit-langitnya lebih tinggi. Dari tempatku melihat, tak terlalu jelas alat musik apa saja yang ada di sana. Namun, tepat lurus dari tempatku berdiri, ada piano. Namun, tidak ada Elang di sana.

Aku masih ingat kejadian kemarin. Elang melantunkan sebuah lagu yang sanggup meredam bising di kepala dan

risau di hati. Sorot matanya yang lembut seakan membaur dengan alunan nada. Rasanya, aku melihat Elang yang berbeda. Sepertinya, ada dua Elang. Elang yang mirip puncak Everest bersalju, yang tak mungkin didekati; sekaligus Elang yang hangat persis nyala perapian di tengah pekat rinai hujan.

Dan hari ini, setelah rangkaian kelas yang panjang dan melelahkan, aku hanya ingin duduk dan mendengarkan permainan pianonya sekali lagi.

"Miss?" Sebuah suara menyentak kepalaku. Kenzo menatapku bingung. Di sampingnya, ada Nola yang ikut mengerutkan dahi. "Sedang apa?"

"*I....*"

"Pasti Miss Seren mau lihat permainanku, ya?" tanya Kenzo mendekatkan wajahnya ke arahku. "Dari mana Miss tahu kalau aku jago main gitar?"

"*No!*" Aku sedikit mundur, tetapi terbentur pintu ruang musik. Detik yang sama, pintu di belakangku terbuka. Aku buru-buru menyeimbangkan tubuh dan berbalik. Sekejap, aroma parfum menyergap hidungku.

"Kalian telat." Elang menjawab datar. Aku hanya terpaut satu inci dari rahangnya yang menguarkan aroma *mint aftershave*. Ia menunduk menatapku. Salah tingkah sendiri, aku hanya tertunduk dan bergeser ke samping.

"Sori, Pak. Tadi, jajan dulu sebentar." Kenzo menyeruak dan segera masuk ke ruang musik. Nola mengekor di belakang.

"Pak Elang, Miss Seren hari ini mau nonton latihan kita, lho. Boleh kan, Pak?" Nola melirik ke arahku.

"Apa? Nggak. Aku tadi kebetulan lewat dan..." Aku menyelipkan anak rambut ke balik telinga untuk menyembunyikan rasa gugup.

"Ayo, Miss. Lagi pula, kami butuh penonton lebih." Kenzo melirik dari ujung mata sambil tersenyum jail.

Aku menatap Kenzo, Nola, dan Elang bergantian. Saat bertautan mata dengan Elang, aku menarik napas. Aroma tubuhnya belum bisa hilang dari kepala. Malah semakin erat melekat.

"Mau masuk atau nggak?" tanya Elang datar.

Detik itu juga, otakku menyuruh mundur. Namun, hati lebih kuat. Cepat-cepat, aku melangkah masuk ke ruang musik. Elang menutup pintu. Aku mendongak menatap sekeliling. Banyak sudut ruangan yang tak bisa terlihat dari bukaan kaca di pintu. Pantas kukira tadi Elang tidak ada.

Ada piano dan *keyboard* berjajar di salah satu sudut ruangan. Lalu, ada undakan tempat seperangkat drum dan *sound system* diletakkan. Sebuah panel kayu besar terpasang di dinding lainnya untuk menyimpan aneka gitar, mulai dari gitar elektrik, akustik, bass, dan lainnya. Kursi-kursi berjajar rapi di samping podium drum, lengkap dengan *whiteboard* dan proyektor gantung. Di samping panel gitar, ada tiga set komputer lengkap dengan *turn table* dan *mixer* untuk membuat komposisi lagu. Ini seperti *bat cave* dan Elang *Batman*-nya.

Kenzo langsung duduk di undakan panggung drum. Dia mulai menyetel salah satu gitar yang diambil dari panel

penyimpanan. Elang berdiri di hadapannya dan mengatakan sesuatu yang tak bisa kutangkap jelas. Petikan gitar yang tersambung dengan amplifier, sedikit memekakkan telinga. Aku memilih bangku terjauh dari mereka. Lebih baik mengamati dari sini saja.

Nola duduk di sampingku. Matanya tak bisa berpaling dari sosok Kenzo. Lalu, sesekali aku mendengar dia menghela napas berat sambil menopang dagu, masih lekat menatap Kenzo. *Anak ini suka Kenzo?*

"Mereka latihan apa?" tanyaku sedikit berbisik ke telinga Nola.

"Kenzo mau jadi gitaris profesional." Nola menjawab, masih sambil mengamati Kenzo. "Dia minta pak Elang memberinya latihan setiap hari setengah jam selepas pulang sekolah. Kata Pak Elang, Kenzo berbakat. Jadi pak Elang tidak keberatan sama sekali."

Bibirku membulat tanda paham. Kuamati Elang lebih jauh. Lengan kemejanya sudah tergulung setinggi siku. Dasinya dilonggarkan dan rambutnya sedikit berantakan. Persis musisi yang *slenge'an* pada umumnya. Apakah dia tidak tersiksa mengenakan pakaian formal seperti itu? Dia lebih mirip seperti orang yang suka mengenakan kaus dan *jeans* belel, lengkap dengan sepatu kanvas yang nyaman.

Ganti Nola yang menatapku. "Bagaimana kelasku hari ini, Miss?"

"*You tell me.*"

"Pasti Miss awalnya kewalahan sama Kenzo. Dia memang begitu, Miss. Sering bikin ulah. Ribut. Tidak mengerjakan *project* tepat waktu. Tidur di kelas. Untungnya, dia pintar, Miss, jadi bandel pun sering dimaafkan."

"Sepertinya kamu tahu banyak tentangnya."

"Kami sudah sama-sama sekelas selama lebih dari dua tahun," ujarnya menunduk. Aku mengangkat alis mendengar jawabannya. Ada sesuatu yang dia tutupi.

"Kamu... suka Kenzo*?*"

Nola tercekat mendengar pertanyaanku, lalu menempelkan telunjuk, seakan takut Kenzo mendengar pertanyaanku. Padahal, di tengah lengkingan gitar itu, pasti percakapan kami tidak terdengar.

"Nggak mungkin aku suka dia. Kenzo *playboy* sekolah. Miss Seren tahu berapa banyak mantannya di sekolah ini? Lima. Belum lagi di sekolah lain. Mana mungkin dia suka sama aku?" ujar Nola dengan cepat seperti rentetan senjata mesin. Aku hanya mengangguk beberapa kali sambil menatap tidak percaya.

"Ah, Miss...." Nola merengek manja.

"Ssst, *look at* Kenzo," ujarku menunjuk ke arah Kenzo yang sedang memainkan gitar. Jemarinya lincah memetik dawai. Matanya begitu lurus menatap senar, seakan di sanalah pusat dunianya.

"Ganteng ya, Miss?" ujar Nola lirih. Matanya berbinar, seakan ada percik-percik meletik dari bola matanya. Aku terenyak. Binar itu. Senyum itu. Batinku seperti dikoyak lagi.

Aku kenal betul tatapan itu, senyum itu, seluruh bahasa tubuh yang Nola lakukan. Mengingatkan kepada diriku sendiri sepuluh tahun lalu, terus seperti itu, sebelum hancur berkeping-keping dihempas kenyataan pahit.

"Tapi sayang, tidak boleh dicintai."

Dadaku terasa sesak. Percik cinta di mata Nola menyambar-nyambar hatiku, siap membakarnya. Makin lama, makin sulit menarik napas. Aku langsung bangkit, bergegas menuju pintu keluar. Di belakangku, Kenzo menghentikan petikan gitarnya. Aku tak menoleh lagi ke belakang. Pandanganku mengabur. Air mataku siap tumpah.

Tas sudah tersampir di bahu. Kardigan sudah mengait sempurna membalut tubuh. Aku siap pulang. Namun, kakiku enggan melangkah menuju pintu keluar. Yang ada aku malah lagi-lagi terdampar di ruang musik. Beberapa menit lalu, Kenzo dan Nola sudah keluar dari sana. Sengaja aku menunggu mereka pulang. Aku tidak tahu mengapa aku ke sini. Tiap kali aku merasa penuh, sesak, atau sekadar butuh tempat untuk singgah, aku selalu mendapati diriku di ruang musik. Seakan tempat ini adalah *sanctuary* tempatku berlindung.

Elang merapikan tumpukan kertas di meja tulisnya. Aku memberanikan mengetuk pintu. Dia menegakkan tubuh sejenak, sedikit terkejut, lalu melanjutkan kesibukannya lagi.

"Boleh masuk?"

"Ya."

"Pak Elang sudah siap-siap mau pulang?"

Lagi-lagi, dia mendongak. Tatapannya kembali membuatku tercekat. Namun, lama-lama aku terbiasa dengan itu. Dengan cepat, aku menguasai diri dan melenggang masuk. Aroma *aftershave* masih samar tercium. Mataku menyusuri garis dagunya yang tajam.

"Aku boleh minta tolong?"

Elang tak menjawab.

"Tolong mainkan lagu yang pernah kau mainkan, kemarin, ketika aku kemari. Aku suka lagu itu."

Elang lagi-lagi tidak memberi respons.

"Boleh, kan?"

"Tidak."

"Kenapa? Sekali saja."

"Lagu itu lagu gagal."

Ganti aku yang terdiam. Aku memang tidak paham musik. Buta nada. Suara pun fals. Namun, apa iya hatiku bisa sebegitu tumpulnya sehingga tidak bisa merasakan hasil karya seni yang indah? Lantunan piano yang kemarin dimainkan Elang begitu lembut. Teramat menyentuh hati. Sanggup meredakan badai gugup yang mengobrak-abrik akal sehatku. Dia malah menyebutnya *lagu gagal*?

"Tapi, lagunya bagus banget. Ketika kemarin aku mendengarkannya...."

"Kamu tahu apa tentang musik?"

Lagi-lagi kalimatnya membungkamku.

"Aku sudah tidak bisa lagi menciptakan lagu." Elang mendekat ke arah piano di salah satu sudut ruangan. Dia menyapukan telapak tangan ke atas penutup tuts yang licin. "Aku tidak lagi memiliki inspirasi."

Ada sejumput rasa bersalah mengetuk batinku. Entah kenapa aku tahu ke mana kalimatnya nanti bermuara.

"Lagu itu tentang apa?" tanyaku lirih.

"Tentang rasa sakit hati karena ditinggalkan." Ketika dia menjawabnya, aku melihat bola matanya mengilat. Ada selaput bening yang tiba-tiba mengisap habis seluruh cahaya hidupnya.

Lagu itu *tentang Miss Ema*? Mungkin pertanyaan di dalam benakku itu terlalu lantang terucap. Kami sama-sama tahu jawabannya. Untuk pertama kalinya, aku tidak merasa sendiri. Ternyata, rasa sakit karena kehilangan, yang selama ini kupelihara, tumbuh subur merimbun sampai mencekik inangnya sendiri, Elang juga mengalaminya.

"Nanti sakit hatimu juga hilang. Dan kamu akan bisa menulis lagu indah lainnya. Terus-menerus. Tak terhitung jumlahnya."

"Seren," tanyanya. Selaput bening di matanya lenyap. Yang ada hanya sepasang bola mata hitam, pekat persis ledakan bintang mati. "Kamu pernah sakit hati karena ditinggalkan?"

Bayangan Bara melintas cepat di benakku. Aku memejamkan mata kuat-kuat, untuk mengusirnya.

"Kalau iya, pasti kamu tahu bagaimana perasaan kosong bisa membunuh kita pelan-pelan."

Selesai mengatakannya, dia kembali membereskan tumpukan kertas di meja. Begitu ringan, seakan kalimat itu sekadar angin lalu.

"Sepertinya kamu sibuk. Kapan-kapan, aku datang lagi."

"Oke." Elang mendongak tanpa tersenyum, membuatku kikuk sendiri. Setelah kututup pintunya, kuintip pria itu sekali lagi. Dia sibuk mencoret-coret sesuatu, tenggelam dalam dunianya sendiri. Mungkin aku harus mencari duniaku sendiri dan menenggelamkan diri di dalamnya.

Yang mereka bilang itu benar. Sekolah itu tempat menuntut ilmu. Bahkan, setua diriku pun, masih banyak yang harus kupelajari. Kean pasti tertawa meledek kalau tahu apa pelajaran pertamaku di sekolah ini.

8

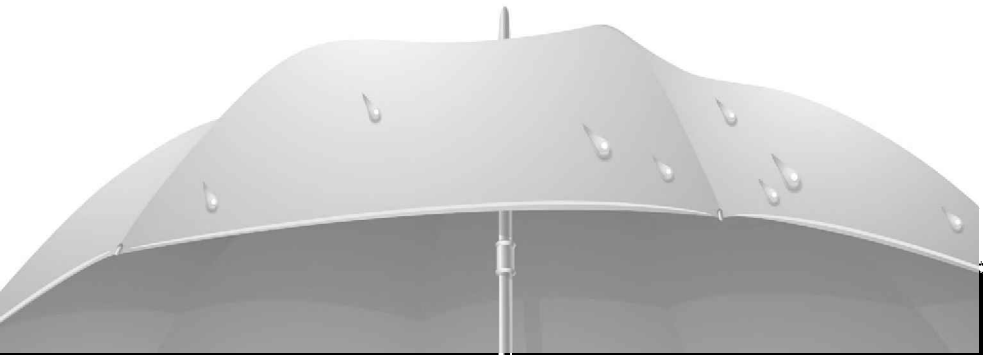

"Ngajar seru, ya?" tanya Kean sambil mengambil sekotak donat dari tangan kasir konter *J.Co.* "Murid lo cakep-cakep nggak?"

"Kalau gue bilang cakep, lo pasti penasaran. Gue bilang jelek, lo tambah penasaran. Mendingan nggak usah gue jawab," ujarku menggamit lengan Kean. "Tapi, ngajar itu seru. Ada sesuatu yang baru yang harus gue kuasai. Sama sekali nggak gampang, tapi gue jadi tertantang."

"Ada guru yang cakep?"

"Ya ampun, bisa nggak sih nanya yang lain? Fasilitas sekolah? SPP-nya?"

"Gue bukan calon orangtua murid yang akan menyekolahkan anaknya di sana. Gue perempuan lajang yang sedang mencari kekasih. Pertanyaan harus sesuai konteks."

"Kalo lajang sih, ada satu. Namanya Elang." Saat kusebutkan namanya, teringat sorot matanya yang sedingin es, menghunus menancap di bola mataku.

"O, ya? Cakep nggak?"

"Pertama melihat Elang, kukira dia musisi kafe, lho. Nenteng *softcase* gitar, dengan kemeja santai dan celana *jeans*. Di kupingnya malah ada bekas tindikan. Dia guru musik. Tapi, orangnya dingin banget. Nggak ada basa-basinya. Pokoknya, pendiam arogan gitu."

"Lo suka dia?"

"Apaan, sih."

"Ya kan, gue harus konfirmasi dulu. Nanti ,kalo gue ketemu, terus dia naksir gue, gue naksir dia, tapi ternyata lo ikutan naksir, runyam kan?"

"Kean! Gue itu nggak gampang jatuh cinta, tau! Nggak kayak lo."

"Ngomong-ngomong cinta, Bara gimana?"

"Apanya yang gimana?"

"Dia nelepon atau kontak atau apa, kek?"

"Nggak. Dia sama sekali nggak menghubungi gue."

"Lo sendiri menghubungi dia?"

"Buat apa? Dia kan sudah bahagia sama keluarganya." Lidahku mendadak pahit saat mengucapkannya.

Kean manggut-manggut. "Lo juga bahagia sama hidup lo sendiri. Ya kan?"

Aku memilih tersenyum seadanya tanpa menimpali apa-apa. Seakan mengerti, Kean merangkul pundakku dan menyusuri koridor mal yang ramai tanpa berkata apa-apa. Aku hanya mendongak, melihat instalasi lampu-lampu dan kerangka langit-langit bangunan yang gemerlap. Tidak. Aku tidak ter-

pesona pada keindahan interiornya. Aku hanya berusaha menahan agar air mata yang menggenang tidak meleleh di pipiku.

Tiba-tiba, Kean menarik tanganku. "Eh, Retrovert diskon lima puluh persen. Kita ke sana, ya? Pesangon kantor lama lo masih banyak, kan?"

Sebagai seorang *freelance fashion stylist*, Kean tentu banyak tahu butik-butik di seantero ibu kota. Mulai dari yang bergaya modern urban, gothic, feminin, sampai retro vintage. Retrovert salah satu kesukaan kami. Desain-desainnya *vintage* dan kaya motif. Salah satu kesukaanku, terusan dan roknya yang lebar-lebar mengembang. Menjelajah koleksi-koleksi terusan *vintage* selalu membuatku girang, Kean tahu betul itu. Jangan-jangan, tadi ia tahu kalau aku hampir menangis?

"Hai Kean!" Seorang gadis muda menyambutnya di meja konter Retrovert. Ia mengenakan terusan tanpa lengan, *pleated A-line full* brokat putih dengan rambut ikal menjuntai menutupi bahu. "Ke mana saja?"

"*Here and there*" ujar Kean. "Lagi diskon ya, Ning?"

"Iya untuk beberapa *dress* cantik. Tapi, setahuku, kamu bukan pecinta *vintage*."

"Seren yang suka. Tuh buktinya, sudah menjelajah sendiri tanpa disuruh," sindir Kean ke arahku yang sudah ada di depan rak terusan cantik aneka warna.

"Tahu nggak, orang-orang yang suka model baju *vintage* konon adalah orang yang terjebak di masa lalu. Nggak bisa melanjutkan hidup." Kean berbisik di telingaku.

"Coba sana kalau berani ngomong sama yang punya toko," balasku.

Terdengar suara langkah *stiletto* memasuki ruangan. Awalnya, aku dan Kean tidak terlalu menghiraukan. Kami sibuk berdebat apakah terusan hitam bertotol ungu atau biru langit berenda yang cocok untukku.

"Bara, tolong temani Lily sebentar ya?"

Hampir aku menjatuhkan *hanger* terusan biru langit di tangan. Kean mengikuti arah suara itu juga. Bara duduk di sofa merah marun yang disediakan Retrovert di samping konter kasir. Lily duduk menghadapnya, di atas pangkuan sang papa. Gadis cilik itu berceloteh dan Bara mendengarkannya dengan saksama, seakan mengerti. Kean mendorong tubuhku berbalik.

"Nggak usah dilihat. Kalau perlu, kita pergi sekarang. Lo mau yang mana?"

Sebelum aku sempat menjawab, seorang wanita menyejajariku. Tanpa bisa menahan diri, aku menatapnya. Anggi, sedikit lebih pendek dan lebih kurus dariku, sedang sibuk memilih kaus-kaus bermotif band tahun 80-an yang diletakkan tak jauh dari tempatku berdiri. Rambutnya mengayun setiap kali ia menyibakkan helai-helai kaus untuk memeriksa gambarnya.

Butik ini memang tidak terlalu besar. Tempat Bara duduk tak jauh dari tempat kami berdiri. Bisa saja ia melihatku. Bisa saja kami bertemu. Apa sebaiknya aku pergi, mengikuti kata Kean? Atau pura-pura tidak melihat saja? Atau menyapanya? Kean makin keras menggenggam pergelangan tanganku.

"Radiohead, mau?" tanya Anggi, mengangkat kaus biru gelap, ke arah Bara. Pria itu langsung menggendong Lily dan mendekat ke arah istrinya.

"Ayo!" bisik Kean. Namun, tubuhku membeku. Sayangnya, rindu lebih kuat mencengkeram.

"Seren?" Sebuah panggilan yang lembut, membuai telinga, menelusup ke dalam batin, lalu menciptakan tornado yang mengobrak-abrik hatiku.

"Bara?" sapaku pura-pura terkejut. Sayup kudengar Kean mengumpat.

Kami diam sejenak. Aku. Bara. Anggi. Lily. Kami berpandangan. Kean mundur beberapa langkah, tak ingin terlibat dalam situasi rumit yang sengaja kuciptakan sendiri.

"Oh. Kenalin. Ini *istriku*, Anggi." Bara memberi penekanan di salah satu katanya, "dan ini anakku, Lily."

Aku mengangguk. Belum pernah sekali pun aku dan Anggi diperkenalkan secara formal. Tepat setelah pernikahan, Bara langsung memboyong istrinya ke rumah di daerah elit ibu kota. Aku pernah mengintip di hari terakhir Bara tinggal di rumah orangtuanya. Sambil mengawasi kardus-kardus barangnya dinaikkan ke dalam truk, Bara melemparkan pandangan ke rumahku. Aku mengamati dari balkon. Hanya itu saja. Kami saling melihat, lama sekali. Seakan satu tatapan mata sanggup menjabarkan makna di hati masing-masing. Sampai akhirnya, Anggi muncul. Keluar sambil membawa kantung terakhir. Lalu menarik lengan suaminya masuk ke mobil. Meninggalkan aku yang berdiri, mencengkeram kuat-kuat susuran balkon.

Anggi mengulurkan tangan. Aku sedikit ragu menjabat tangan itu, tetapi toh kulakukan juga. Lalu, kusalami Lily juga. Gadis cilik itu, entah kenapa, tiba-tiba merajuk dan memeluk ayahnya kuat-kuat. Membenamkan wajah di leher Bara.

"Lho kok, malu?" tanya Bara lembut. "Biasanya paling cerewet kalau ketemu orang baru."

"Seren teman kantor Bara?" tanya Anggi kepadaku.

"Seren tinggal di seberang rumah orang tuaku," jawab Bara cepat, "lalu sempat kerja di kantor yang sama denganku. Dulu kami teman kantor," Senyumku mendadak pudar. *Teman*, aku benci kata itu meluncur dari bibirnya. "Sekarang Seren sudah berhenti."

"O, ya? Terus sekarang kerja di mana?" Anggi makin ingin tahu. Dan bisa kulihat dari ekspresi Bara, ia menanyakan hal yang sama.

"Sekarang ngajar SMA."

"Wow, keren. Masih muda, tapi ngajar anak SMA. Semoga muridnya nggak bandel-bandel, ya?"

Aku tersenyum seadanya.

"Lily," ujar Anggi lagi. "Mama mau bayar. Mau ikut Mama atau Papa?"

Lily mengintip. Melirik ke arahku, lalu mengulurkan tangan meminta peluk mamanya. Dengan cepat, gadis cilik itu berpindah tangan, lalu Anggi menggendongnya ke meja kasir.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Bara setelah istrinya menjauh.

"Belanja." Sependek itu yang bisa kujawab. Entah seberapa canggung senyum yang kulemparkan kepadanya. Namun, yang pasti Bara sendiri juga tak kalah kikuknya.

"Apa kabar?" tanyanya.

Segala cerita tersusun di benakku. Semua terangkai siap tumpah ruah. Tangan ini rasanya bergetar hebat menahan diri untuk tidak memeluk Bara, menghirup wanginya kuat-kuat, dan membisikkan tepat di telinganya, betapa aku sungguh merindukannya.

"Baik." Hanya itu yang sempat terucap dari bibirku.

"Ngajar di SMA mana?"

"Dekat sini."

"Oh."

Lama kami terdiam. Benar kata orang, saat kau memiliki begitu banyak hal untuk disampaikan dan tiba waktumu berbicara, maka kau takkan bisa mengatakan apa-apa. Seperti komputer yang mandek. *Nge-hang*. Itulah kami sekarang.

"Bara, kita jalan yuk? Lily mau makan," ujar Anggi memecah keheningan kami. "Yuk, Seren. Kami duluan."

Aku lagi-lagi hanya mengangguk. Bara pun mengangguk. Kugenggam erat *hanger* terusan biru langit berenda itu sampai kerahnya sedikit kusut. Punggung Bara yang bidang itu berlalu. Anggi menempel erat di sisinya, seakan takut suaminya lepas. Lily yang mengintip dari balik bahu ibunya menatapku sampai akhirnya kami dipisahkan tikungan pintu butik.

Barulah aku menarik napas panjang. Mungkin ini perasa-anku saja, atau oksigen mendadak menipis barusan, sampai-sampai tak bisa bernapas.

"Aw!" Sesuatu mencubit lengan kiriku. Kean setengah melotot menatapku. "Sakit, Kei!"

"Semoga istrinya cukup bodoh untuk nggak sadar kalau lo sama Bara tadi ada apa-apanya."

"Kami nggak ngapa-ngapain, kok."

"Justru itu. Karena diamnya kalian itu nggak wajar."

"Ya mestinya aku ngomong apa sama dia?"

"Tunjukkin dong kalau lo bahagia. Kalau lo sudah punya gebetan baru. Kalau pacar lo sekarang luar biasa ganteng dan sering ngajak kencan romantis."

"Tapi, kan kenyataannya nggak ada."

"Bara kan nggak perlu tahu cowok itu ada atau nggak. Tapi, cara lo melihat Bara tadi, seakan bilang, lo masih kangen sama dia dan ingin balikan lagi," ujar Kean ketus. Aku menelan ludah. Sebegitu jelasnyakah?

"Sudah ah, Kei. Malas bahasnya."

"Jadi, maunya beli terusan yang mana?" tanya Kean mulai turun emosinya.

"Nggak dua-duanya. Nggak *mood*. Nonton saja, yuk?"

"Lo yang bayarin, ya?" tukasnya cepat sambil memulangkan terusan biru langit itu ke raknya.

Aku tidak mendengarkan apa pun. Rasanya, aku ingin bumi yang kupijak merekah dan menelanku bulat-bulat. Atau setidaknya meringkuk di gelapnya studio sinema akan sanggup memberiku ketenangan.

9

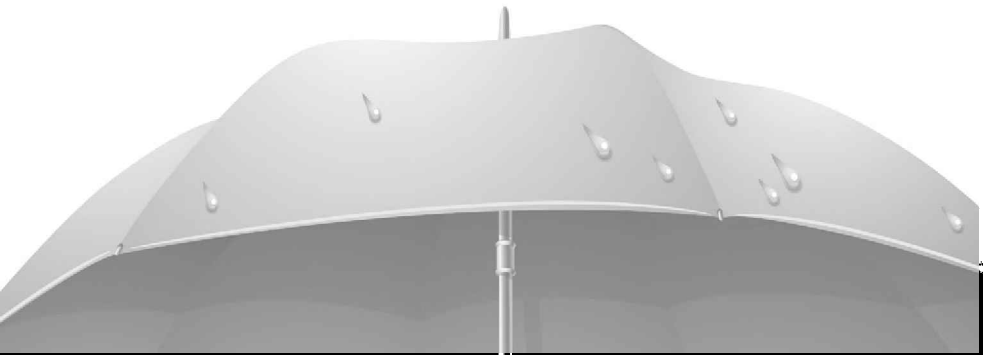

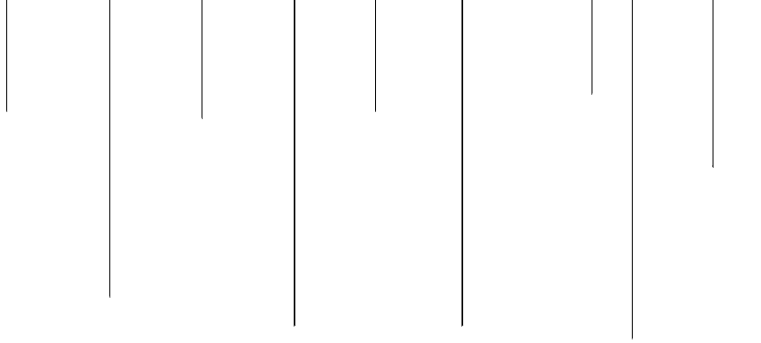

Kepalaku masih menggelenyar sisa pening semalam. Entah pukul berapa aku tidur. Mungkin lewat pukul dua. Sekarang, hampir pukul tujuh pagi, *briefing* pagi baru saja selesai, dan sudah dua gelas kopi pahit kuhabiskan. Namun, nama Bara belum juga bisa hilang, lengkap dengan bayangan pertemuan kami kemarin.

Bara bersama Anggi dan Lily. Binar-binar bahagia, lengan saling menggamit, dan hangatnya pelukan. Sebuah keluarga. Kenapa butuh tiga tahun bagiku untuk bertahan bahwa aku bukan lagi bagian dari bahagianya? Aku cuma secarik kenangan yang disobek paksa dari catatan kehidupan Bara, lalu diselipkan di balik tumpukan kaus kaki.

Bel berdentang, terlalu memekakkan telinga. Membuatku hampir melompat dari kursi. Sudah waktunya mengajar. Aku menarik napas, membiarkan benakku berbenah dari serpih-serpih bayangan Bara.

Dan tepat di pintu ruang guru, ada Elang di sana. Kami hendak sama-sama keluar. Dia menatapku, kali ini sedikit lebih lunak. Kepalanya sedikit miring seakan menyimpan sebuah

pertanyaan. Aku bergegas membuka pintu. Sungguh, aku sedang tidak ingin melayani pertanyaan apa pun.

Lagi-lagi, di 12 IPA. Nola bertopang dagu menatapku. Kenzo masih bersandar malas di kursinya. Seperti biasa, dengan tatapan menantang dan jenaka.

"Oke, kemarin kita belajar beberapa bentuk *grammar* di bab tujuh. Jadi, hari ini Miss mau latihan pemantapan di LKS kalian."

Wajah Kenzo pun berubah. Duduknya menegak dan menatapku tidak percaya.

"Miss, latihan LKS? Bosan."

"Masa?"

"Yeah. Aku suka bagaimana kemarin kita berdebat dan berdiskusi, lalu saat ada kesalahan, kita membahasnya. Penerapan berbahasa secara langsung, itu yang paling penting." Kenzo mulai berceloteh. Kurasakan mata-mata murid yang lain menelanjangiku. Mempertanyakanku. Lalu, perlahan, aku merasakan mata-mata mereka menjelma menjadi sepasang mata Anggi yang menatapku penuh selidik. Lalu, berubah lagi menjadi sepasang mata Lily yang memohon agar aku merelakan papanya. Dan, akhirnya berubah menjadi sepasang tatapan mata teduh, yang lembut, yang mengusikku. Sepasang mata Bara. Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam.

"Miss Seren, kenapa kita nggak berdebat dengan topik di halaman...." Kenzo membalik beberapa halaman. Lembar-lembar itu berderak di udara, memecah konsentrasiku.

"Kenzo, kamu bosan dengan latihan di LKS?" tanyaku.

"Ya," jawabnya mantap.

"Kalau begitu, Miss juga bosan dengan alasan-alasanmu. Miss hanya mengajar murid yang mau belajar. Kalau kamu tidak mau mengerjakan LKS, pintunya ada di sana, silakan keluar."

Kenzo menelan ludah. Namun, sorot matanya makin keras. Aku bisa melihat rahangnya mengertak kuat menahan diri. "Miss mengusirku?"

"Memangnya Miss kelihatan bercanda?"

"Baik." Kenzo mengibaskan tangan, menutup bukunya yang tadi terbuka lebar. Empasannya membuat buku itu berdebam di lantai. Pemuda itu tak peduli. Dia langsung berjalan ke arah pintu. Sebelum membukanya, dia menatapku dan aku balik menatapnya. Dia mendengus pelan, lalu keluar, membanting pintunya kuat-kuat.

Hatiku mencelus jatuh sampai ke lutut. *Apa yang barusan kulakukan*? Baru beberapa hari mengajar, aku mengusir salah satu murid paling brilian di kelas. Namun, Kenzo telanjur keluar. Kulihat Nola membungkuk ke lantai, mengambil buku Kenzo. Dia menatapku. Seluruh kelas menatapku. Dengan pandangan takut, ngeri, dan mengalah. Bukan, bukan ini yang kumau.

"Okay." Suaraku terdengar bergetar. Aku menelan ludah. "*Let's open your workbook.*"

Miss Ema menatapku yang memasuki ruangannya dengan ragu. Dia melepaskan kacamata bacanya dan mempersilakanku duduk.

"Miss Seren, tahu kenapa saya panggil kemari?"

"Tidak."

"Tadi saya sedang keliling sekolah. Biasa. Mengecek. Lalu, saya lihat Kenzo di perpustakaan, sendiri, membaca koran. Saat saya tanya, katanya sedang pelajaran Miss Seren. Benar?"

Aku mengangguk.

"Boleh tahu kenapa Kenzo ada di perpustakaan sementara teman-teman lainnya belajar di kelas?"

"Saya suruh dia keluar."

"Kenapa?"

"Karena dia tidak mau mengerjakan tugas di *workbook.* Dia bilang bosan."

"Lalu, Miss usir dia?"

Aku menelan ludah.

"Bukan karena dia membuat keributan? Atau dia bertindak kurang ajar di kelas? Atau berkelahi? Hanya karena menolak dan bilang bosan?"

"Itu termasuk kurang ajar, kan?"

"Miss Seren," ujar Miss Ema dengan lirih, tapi kuat. "Guru adalah manajer di kelas. Murid bosan satu dua kali wajar. Tapi, mengusirnya keluar, menurut Miss apakah itu sepadan?"

"Yang saya lakukan itu, salah?" tanyaku dengan mulut bergetar.

"Setelah Miss mengusir Kenzo, apa yang Miss rasakan?"

Lagi-lagi, aku menelan ludah.

"Miss Seren sendiri yang bisa menilai apakah tindakan itu berlebihan atau tidak."

"Tapi, Kenzo menentang saya. Mempertanyakan kemampuan saya."

"Selalu ada murid yang akan menentang dan mempertanyakan kemampuan gurunya. Silakan tanya ke semua guru yang ada. Dan tadi saya juga sudah berbicara dengan Kenzo tentang ini."

"Lalu, dia bilang apa?"

"Dia memang tipe pembosan. Tidak suka kegiatan yang sifatnya repetitif yang baginya kurang menantang. Itu biasa terjadi untuk anak-anak cerdas yang sedikit narsistik, mirip Kenzo. Selalu menantang dirinya sendiri, juga orang lain."

"Tapi, di kelas saya, masih ada murid-murid lainnya, yang tidak secerdas dan senarsis Kenzo."

"Jadi, manfaatkan kecerdasannya. Gunakan sifatnya yang narsis itu. Coba rancang sesuatu yang melibatkan dia, tapi juga yang menguntungkan anak-anak lain."

Aku menarik napas.

"Saya bukannya marah atau apa," ujar Miss Ema memasang lagi kacamatanya. "Saya tahu Miss Seren cocok mengajar, hanya

perlu jam terbang saja. Kenzo itu salah satu latihan mujarab untuk Miss."

Miss Ema kembali menekuri dokumen-dokumen di hadapannya. Aku mulai sibuk dengan pikiran-pikiranku sendiri. Dan untuk beberapa saat, hanya detik-detik jam dinding yang mengisi ruang suara di antara kami.

Aku pamit dan Miss Ema hanya mengangguk. Dan belum sempat aku menata hati, Kenzo berdiri di hadapanku. Di depan pintu ruang Miss Ema yang tertutup, aku dan Kenzo berhadapan. Sepertinya, dia memegang sesuatu di belakang punggungnya. Kucoba tersenyum, tetapi wajah Kenzo masih tampak keras. Lalu, dia mengulurkan sesuatu.

"Saya sudah menyelesaikan semua latihan di LKS awal semester lalu." Kenzo menyodorkan *workbook* itu. Ujungnya terlihat kusut dan sedikit terlipat. Aku mengambilnya dan membuka secara acak. Dan memang sudah habis semua latihan itu digarapnya.

"Jadi," ujar Kenzo, "saya harap Miss paham, ini bukan karena saya malas atau apa."

"Miss tahu kamu bukan pemalas."

Kenzo tersenyum samar, tetapi aku tahu ada lega di hatinya. Dengan cepat, dia mengambil lagi bukunya dan berlalu. Kuamati punggungnya yang menjauh. Untuk pertama kalinya, aku tidak merasa perih menatap punggung yang meninggalkanku.

BlackBerry-ku mengedip genit. Sensor merahnya seperti pulas *eye shadow* mata gadis remaja yang jatuh cinta. Di suatu sudut hatiku, aku tak bisa berbohong. Aku masih berharap itu Bara. Entah sekadar sapaan *selamat sore* di YM atau pertanyaan macam *makan malam sama apa* di BBM. Sering kali, aku menghabiskan banyak waktu membayangkan rangkaian percakapan bila Bara menanyaiku seperti itu. Hanya saja, semua itu sekarang cuma terantuk di lipatan hati.

Aku tak berani menyentuh ponsel itu. Bagaimana kalau itu bukan Bara? Bagaimana kalau itu orang lain? Bagaimana kalau selamanya dia tak akan menghubungiku lagi? Hatiku akan terburai oleh kecewa. Apa aku siap?

Tiba-tiba, pintu ruang guru dibuka. Sontak, kepalaku menoleh. *Elang*. Rambutnya sedikit berantakan, tetapi entah kenapa membuatnya jadi lebih menarik. Kemeja putihnya tidak lagi rapi dimasukkan ke celana kain berwarna biru gelap. Lengan kemejanya digulung sampai setinggi siku. Di bahu kirinya, tersandang sebuah *softcase* kanvas menyimpan gitar akustik kesayangannya. Dia sedikit tertegun menatapku, tetapi tak berkata apa-apa. Elang langsung menuju pantri ruang guru.

"Belum pulang?" tanya Elang tiba-tiba mendekatiku sambil membawa segelas *mug* berisi air. Ia pun menyandarkan *softcase*-nya di dekat kubikelku.

Aku melirik jam tangan. Hampir pukul enam. Aku juga mempertanyakan hal yang sama. Jam operasional mengajar selesai setengah empat. Artinya dua setengah jam aku duduk di kubikel ini, berkutat dengan kertas-kertas. Sementara teman

sekantor sudah satu demi satu meninggalkan ruang guru. Sedang apa aku di sini? Bersembunyi dari apa? Atau aku sedang menunggu? Apa yang kutunggu?

Seren, nanti pulangnya bareng aku ya?

Tapi tunggu, masih ada satu meeting *lagi.*

Kata-kata Bara seperti hantu yang tak bisa diusir oleh apa pun. Kenangannya mencengkeram kuat di ingatanku. Apakah dia juga masih mengingatku? Mungkin dia sudah menghapus jejakku dari hidupnya. Aku bukan lagi gadis yang dia ajak pulang bersama, selepas jam kantor, menikmati hangat pedasnya mie ramen di dekat gedung perkantorannya.

"Tadi ada lima bundel ulangan murid yang harus dikoreksi. Ini lumayan tinggal tiga bendel. Aku juga mau bikin soal *remedial* untuk *grade* dua belas."

"Pulang pukul berapa?"

Mau pulang pukul berapa?

Kuantar pulang ya?

Suara Elang dan Bara bersahut-sahutan di kepalaku. Entah siapa yang harus kusuruh diam. Rasanya, ingin kurebahkan kepalaku ke atas meja, berat oleh kenangan dan pedih yang terakumulasi.

"Tinggal merapikan ini semua, terus langsung cabut. Kamu sendiri?"

Ya, aku harus pulang. Tidak ada yang kutunggu di sini. Mustahil Bara menelepon atau mengirim pesan singkat; apalagi menjemputku. Mulai sekarang aku sendiri. Kapan aku bisa menerima kenyataan itu?

Elang tiba-tiba bersandar di kubikelku. Aku menatap matanya yang tajam balik menatapku. Beda dengan sorot matanya, senyum Elang hangat. Aku ingat lelehan madu yang biasa kutambahkan ke dalam teh setiap pagi di pantri kantor lama. Kebiasaan lama sebelum mulai bekerja. Teh madu dan candaan singkat bersama Bara. Kalau aku beruntung, dia akan menciumku diam-diam di samping dispenser yang tingginya mencapai leherku. Ciuman kilat. Pantas dinamai begitu. Rasanya singkat, tetapi menyentak seperti disambar kilat.

Shoot. *Lagi-lagi Bara.*

Aku menunduk. Mata tajam Elang tidak boleh mendapati mataku yang sebentar lagi leleh oleh kenangan. Entah kenapa, sorotnya selalu membuatku rapuh, selalu bisa melihat langsung ke dasar hatiku dengan sekali tatap. Mata yang mengerikan.

Tanganku terampil memisahkan soal-soal ulangan lengkap beserta lembar jawabannya, sesuai kelas masing-masing. Semuanya kumasukkan ke *folder* akordeon merah jambu. Alat tulis dan spidol semuanya rapi kumasukkan ke kantung jaring besar berwarna magenta. Di antara kami, tak ada yang mengatakan apa-apa. Cuma ada deru mesin pendingin ruangan dan hela embus napas kami masing-masing.

"Seren, ikut aku." Terdengarnya bukan seperti permintaan, tapi perintah.

"Ke mana?"

"*Rooftop.*"

"*Ngapain* ke sana?"

"Lihat *sunset.*"

Aku mengerutkan dahi menatapnya. "*Sunset* memang bagus, kalau kita lihat di pantai atau di atas gunung. Bukan *sunset* di atap gedung lantai empat sekolah kita, saat sekelilingnya penuh dengan perumahan"

Dia mencangklong tas gitarnya, lalu melirikku. "Sekali saja. Kalau kamu *nggak* suka, boleh langsung pulang."

Wajahnya tak menunjukkan pengharapan apa-apa. Meja kerjaku sudah rapi. Tas dan kardigan sudah siap dibawa. Elang sudah membuka pintu dengan kepercayaan diri kalau aku akan mengikutinya.

Nothing to lose, Seren.

Kami beriringan menuju lift. Ruang guru ada di lantai dua dan kami memutuskan naik lift untuk sampai di atas. Tak ada kata apa-apa. Sepertinya, kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku pun bersyukur kami hanya diam. Jujur saja, di hari sesore ini, aku sudah tak memiliki tenaga untuk menjawab pertanyaan yang bersifat basa-basi.

Elang berdiri di depan panel lift. Terdengar bunyi *beep* dari sensor pemindai yang membaca kartu pengenalnya. Jarinya menyentuh angka empat dan aku bisa merasakan pelan-pelan

lift ini membawa kami naik. Walau sedikit samar, aku melihat bayanganku sendiri di pantulan pintu lift. Aku lebih kurus. Terakhir aku menimbang di klinik sekolah, bobotku turun tiga kilo. Ada cekung di pipi dan kantung mata. Rambutku juga hanya dipuntir ke atas membentuk konde kecil dan disemat oleh tusuk konde merah berornamen bunga Sakura.

Aku bukan Seren yang dulu, sekretaris presdir di perusahaan Korea, yang tak membiarkan ujung bajunya kusut atau terlipat. Yang selalu rapi tanpa cela, *blush on* dan pulas *lipstick* menghiasi wajah. Aku sekarang Miss Seren, seorang guru dengan seragam kemeja putih dan rok biru gelap ber-*make-up* tipis. Aku berubah, tapi hatiku tetap sama. Mungkin tak peduli seberapa jauh aku melarikan diri, seberapa besar aku mengubah penampilanku, aku tetap Seren yang dulu.

Seren yang masih mencintai Bara.

"Nah," ujar Elang memecah keheningan yang kubuat, tepat saat pintu lift berdenting terbuka. "Selamat datang di tempat terbaik untuk menikmati senja."

Angin berembus menerpa wajahku. Helai-helai tipis rambutku berkibaran dan dalam sekejap aku menghirup aroma sore yang khas. Wangi hangat matahari yang siap-siap kembali ke peraduannya. Aku memejamkan mata berusaha memerangkap semua yang indraku bisa tangkap. Desir angin menggemerisik dedaunan. Kepak sayap burung-burung yang kembali pulang. Mentari yang pelan-pelan bergeser di horison barat.

Aku membuka mata. Di sanalah dia. Elang berdiri membelakangi langit yang kini beranjak oranye dengan gradasi merah muda dan ungu. Senja tiga warna, senja yang langka. Sosok Elang kini tampak seperti siluet dengan latar warna-warni.

"Di sini..., bagus banget," ujarku lirih.

Aku melangkah ke bagian pinggir atap yang dibuat bersusun lebih tinggi. Elang ikut menyandarkan tas gitar itu di sana. Aku merentangkan tangan, menghirup udara sore sampai memenuhi dada, lalu berteriak, "*I am the King of the world!*"

Sejenak, Elang melirikku, lalu mengacak rambutnya sendiri yang sudah berantakan dipermainkan angin. Tangannya disandarkan di susuran, jari-jemari saling menggamit. Tatapannya lurus ke depan. Samar bisa kulihat senyumnya. Untuk pertama kalinya aku memberanikan diri menatap wajahnya lebih lekat, lebih dekat. Rahangnya yang ramping dan tegas. Bibirnya tebal dan sempurna melengkungkan senyum. Bibir itu, kapan terakhir memagut dan mencium? Apakah hangatnya sanggup menelusup, menderas bersama aliran darah? Apakah,...

"Aku nggak tahu ada tempat sebagus ini."

"Aku sering ke sini."

"Untuk merenung?" tanyaku. Elang tak mengangguk atau menggeleng.

"Elang, mumpung kamu bawa gitar, dan kamu juga guru musik, mainkan sebuah lagu," pintaku. "Mumpung senjanya belum hilang."

Ia menatapku dengan wajah mengernyit. Entah kenapa, aku merasa wajah itu menggemaskan, persis anak kecil yang penuh ingin tahu.

"Tidak perlu lagu ciptaanmu sendiri, kok," sergahku cepat-cepat.

"Ada syaratnya," ujarnya. Kini aku yang balik menatapnya bingung. "Kamu harus tersenyum."

"Maksudmu?"

"Aku belum pernah melihatmu tersenyum."

"Masa?"

"Kalau sekadar senyum basa-basi, *for the sake of courtesy*, sering. Tapi, bukan senyum lepas. Bisa?"

"Oke, silakan. Kita lihat sehebat apa kamu," ujarku tersenyum. Rasanya, mulai nyaman. Sepertinya, aku akan baik-baik saja di atas sini.

"Mau lagu apa?"

"Lagu yang sesuai suasana hatiku, dong."

Elang mulai memindai raut wajahku, membuatku jengah sendiri. "Kamu selalu melamun. Pikiranmu seolah tidak ada di sini. Seperti orang patah hati."

Tiga detik, aku merasa ditelanjangi oleh kalimat yang terucap tanpa dasar apa-apa itu. Sejelas itukah perasaanku tergambar? Semua topeng dan senyum palsu yang kupakai, semuanya tak sanggup menipu mata Elang?

"*Gimana* kalau lagu patah hati dari Secondhand Serenade?" ujar Elang sambil membongkar gitarnya. "Judulnya 'Goodbye'."

Dengan bersandar di susuran tepi atap gedung, dia mulai mengambil nada. Denting-denting beningnya mulai terdengar di sunyi senja sore itu. Nada-nada intro pembuka melantun. Tatapan Elang kembali serius dengan sorot tajamnya. Jemarinya lincah bermain, melompat-lompat lihai di kunci-kuncinya. Aku bisa merasakan wajahku hangat ditimpa sorot senja, sekaligus karena tersipu malu.

Ditemani senja sebagai pengiringnya, dia mulai bernyanyi.

It's a shame that it had to be this way.

It's not enough to say I'm sorry.

Godam besar menghantam hatiku yang belum bisa berdiri tegak. Pikiranku langsung melayang ke malam itu, saat semestinya menjadi malam terindah kami. Di malam hari jadi kami yang kesepuluh tahun. Diterangi redup temaram cahaya lilin. Dengan aroma udang bakar saus *barbecue* yang berebutan di udara bersama wangi kembang sedap malam yang lembut. Gaun terusan sutra hitam yang melambai dan parfum yang menggoda. Aku dan Bara.

All I had to say is good bye, we're better off this way.

Tanpa terasa air mataku mulai menggenang. Sedikit lagi, pertahananku akan runtuh, dan sekali lagi, aku akan menangis demi dia yang kucintai.

I'm alive but I'm losing all my drive.

'Cause everything we've been through, and everything about you.

Seemed to be a lie.

Jadi, selama ini kita apa, Bara? Kau cinta pertamaku. Aku mencintaimu sejak umurku enam belas tahun. Sepuluh tahun, selama itu kita bersama, dan kau bilang kau tidak lagi mencintaiku? Lalu, selama ini, apa yang kita lakukan? Apa aku tidak sedikit pun layak untuk diperjuangkan? Layak dipertahankan?

"Berhenti, Lang," ujarku lirih. Namun, dia masih menikmati permainannya.

"Aku bilang berhenti," ujarku, tetapi Elang seakan tak mendengarnya.

Kenapa kau tidak bisa mencintaiku lagi, Bara? Katakan di mana salahku, aku akan memperbaikinya. Katakan kau salah, kau masih mencintaiku. Katakan, kau ingin kembali kepadaku, Bara.

Take my hand away, spell it out.

Tell me I was wrong.

"BERHENTI!" Aku berteriak. Bahkan, aku terkejut mendengar suaraku sendiri. Elang sontak menghentikan petikan gitarnya. Dia menatapku tanpa kedip. Aku merasakan ada yang hangat mengalir di pipiku. Semua perih dan nyeri itu kembali merajamku tanpa henti.

"Berhenti! Jangan bernyanyi lagi. Aku benci lagu itu. Berhenti!"

"Seren."

"Aku *nyesel* ke sini. Buang-buang waktu,"

"Kenapa?" tanya Elang kebingungan.

Ada sejuta pertanyaan dan kata-kata yang ingin aku ungkapkan, tetapi semua untuk Bara. Di hadapanku, hanya ada Elang, yang semata mengajakku kemari untuk membuatku tersenyum. Senja makin lama makin bergulir, langit menggelap. Seperti hatiku yang ditelan mentah-mentah oleh pekat tak berujung.

"Aku pulang sekarang." Aku langsung berlari menuju lift tanpa berkata apa-apa lagi. Elang hanya terpaku menatapku yang membelakanginya. Bahkan, sampai pintu lift menutup, menelan tubuhku, aku tak menatap wajahnya lagi. Aku sibuk menyembunyikan wajahku yang basah oleh air mata. Tanpa ada seorang pun yang melihat, sendiri di dalam lift, lututku lemas. Aku jatuh terduduk. Air mataku tak berhenti mengalir.

Aku tak bisa melupakannya. Bahkan sampai detik ini, sakitnya masih ada. Kenapa aku harus mengingat Bara, bahkan saat bersama Elang?

10

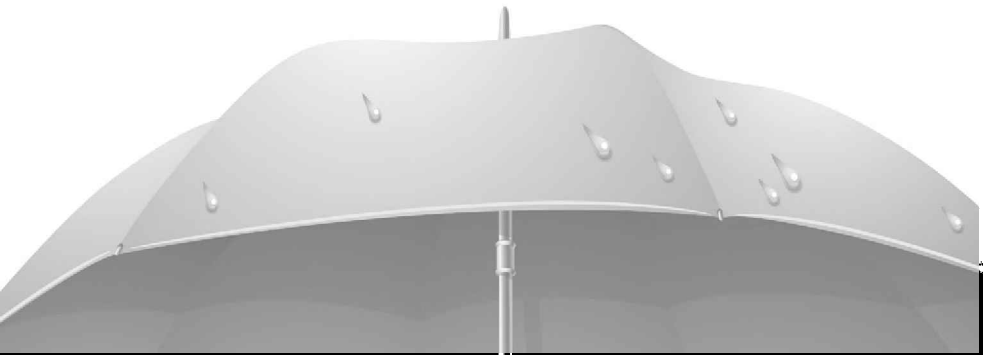

"Morning, Miss!"

"Hi, Miss!"

"Miss Seren!"

Saking bertubi-tubinya sapaan itu, aku hanya sempat membalas dengan anggukan dan senyuman saja. Murid-murid SMA lebih *cool* dan tidak pecicilan karena ingin dianggap dewasa walaupun kadang ada satu dua yang menggodaku dengan sebutan,...

"Hello, Miss beautiful!"

Aku tersenyum menahan geli melihat Kenzo mengibaskan poninya, dengan tangan masih terjejal di saku celana. *Softcase* gitar tersampir gagah di bahu. Kalau ada *casting agent* melihatnya, Kenzo pasti sudah ditawari iklan pasta gigi karena senyum manisnya.

"*Miss*, nanti ikut ke Rumah Sakit Kanker Anak Nasional, kan?" tanyanya kusambut kernyit di dahi. "Lho, Miss nggak tahu? Pendamping kunjungan *grade* 12 ke RS Kanker Anak Nasional kan, Pak Elang dan Miss Seren."

Bayangan Elang cepat berkelebat di kepalaku. Sosoknya yang teduh dengan jemari memetik gitar. Suaranya berpadu sempurna dengan angin senja di atap sekolah. Teriakanku yang menyentak wajahnya. Air mataku di dalam lift. Tiba-tiba, menarik napas pun aku merasa susah. Hari ini, aku dan Elang berdua lagi?

"Tidak ada yang bilang apa-apa pada Miss tentang kunjungan itu."

"Coba Miss cari tahu. Setahu saya, kita akan pergi setelah reses. Saya sih inginnya kita pergi sama-sama ke sana. Senang deh kalau ada guru perempuan yang cantik yang menemani kami pergi."

Tunggu, apa baru saja Kenzo mengerling kepadaku? Bocah tujuh belas tahun ini berusaha menggodaku? Ya Tuhan, aku sembilan tahun lebih tua darinya. Nola bisa menjerit cemburu kalau tahu apa yang dilakukan cowok yang dia taksir ini barusan.

"*Bye, Miss.*"

"*Bye.*"

Kulihat Kenzo setengah berlari menuju tangga menuju lantai dua. Sambil tersenyum, aku melangkah ke arah mesin *finger print* di lobi sekolah. Dan, dia tengah berdiri di sana. Entah sejak kapan. Mungkin sejak sebelum Kenzo menyapaku. Mengamatiku, seakan aku mangsanya. Bukan, kali ini lebih seakan aku barang berharganya yang tak boleh disentuh siapa pun.

"*Morning,* Elang." Semoga aku tidak terlihat canggung pagi ini. Entahlah, aku tidak bisa menebak ekspresinya.

"Lebih baik *see you*."

"Apa?"

"Kalau ada yang bilang *bye*, lebih baik kamu jawab *see you*. Kecuali kalau kamu benar-benar nggak mau ketemu dia lagi."

Butuh sepuluh detik bagiku mencerna kata-kata Elang. Maksudnya ucapan *bye* dari Kenzo tadi?

Tanpa berkata apa-apa lagi, Elang bergegas pergi menuju ruang musik. Ia bahkan tak membalas selamat pagiku. Aku juga belum sempat bertanya tentang kunjungan ke rumah sakit kanker anak yang tadi Kenzo sebutkan. Perlahan, punggung Elang menjauh dan ditelan belokan koridor.

"*Morning Miss Seren,*" sapa Miss Ema merentangkan senyum lebar. "*Is everything okay?*" Aku mengangguk canggung karena kepergok melamun.

Miss Ema pun melanjutkan sambil melihat ke arah Elang tadi pergi "Begitulah Elang. Irit kata-kata. Misterius. Tapi, orangnya baik." Nada bicara Miss Ema begitu hangat dan matanya menerawang ke koridor tempat tadi Elang menghilang. Mengingatkanku pada obrolan dengan Miss Maya beberapa hari lalu. Miss Ema dan Elang pernah pacaran.

"Oh ya, saya belum sempat bilang. Nanti, tolong dampingi anak-anak kelas 12 mengunjungi Rumah Sakit Kanker Anak. Bareng Elang juga. Memang mendadak, sih, tapi ini program tahunan. Seharusnya, saya dan Elang yang pergi. Ada perubahan ini itu, jadi saya tidak bisa pergi. Lagi pula, saya sudah cek

jadwal, Miss Seren nggak ada kelas lain selain mengajar di kelas 12 hari ini. Miss siapkan saja penugasan yang berkaitan dengan ESL dan kunjungan itu."

Miss Ema menepuk bahuku dua kali dan memindai jarinya di mesin *finger print.* Lalu, dia melangkah menuju tangga lantai dua. Lagi-lagi, aku memperhatikan punggungnya yang akhirnya hilang di kelok tangga. Perasaan, rasa tidak enak mendadak menyelimuti. Rasanya, aku sedang dimanfaatkan. Lagi-lagi, berdua dengan Elang? Semoga aku tidak membentaknya lagi seperti kemarin.

Sepasang guru lajang mendampingi lima puluh siswa kelas 12. Semoga ini kombinasi yang sempurna. Awalnya, kukira aku dan Elang akan duduk bersisian di belakang sopir, tetapi begitu dia naik ke dalam bus, dia bergegas lurus ke belakang. Bahkan, tanpa melirikku yang berdiri di samping sopir, membawa mik untuk mengabsen siswa-siswi.

Kuempaskan tubuh ke kursi belakang sopir setelah selesai mengabsen. Pikiranku masih bertanya-tanya apa Elang tersinggung dengan sikapku kemarin? Sungguh, aku tidak bisa membedakan raut wajahnya. Berbeda dengan Bara, yang selalu mengerutkan kening dengan sorot mata tegas tiap kali ia ingin menegaskan perasaannya.

Cepat-cepat kugelengkan kepala. Ada lima puluh anak yang kini menjadi tanggung jawabku, aku malah memikirkan pria yang bahkan tak lagi memikirkanku?

"*Miss Seren* lagi galau, ya?" Tiba-tiba, Nola duduk di sampingku. "Memikirkan pacar ya?"

"Kenapa kamu duduk di sini. Ini kan kursi Pak Elang"

"Pak Elang pasti duduk di belakang sama anak-anak cowok. Perlu ada guru di belakang kan, kalau-kalau ada apa-apa?"

Oh, iya. Jadi bukan karena ingin menghindariku. Aku menarik napas lega.

"Eh, Miss jangan lega dulu. Kan, pertanyaanku belum dijawab."

"*I don't have any boyfriend*."

"Berarti *mikirin* mantan pacar, ya? Ih, Miss galau belum bisa *move on*."

"Ngawur kamu."

"Mirip sama Pak Elang dulu, dong." Nola berbisik ke telingaku. "Waktu Pak Elang putus sama Miss Ema."

"Nola! Kamu jangan ngomongin orang di belakang seperti itu."

"Miss, semua orang di sekolah tahu kalau Miss Ema sama Pak Elang pernah pacaran. Kalaupun nggak dengar dari saya, pasti cepat lambat akan dengar dari orang lain. Atau saya cerita ke Tante Kean deh, biar Tante Kean yang bilang ke Miss Seren."

"Ya, sebenarnya Miss tahu dari guru lain yang cerita di hari pertama Miss bekerja di sini."

"Iya. Jadi, Miss Ema itu putri pemilik yayasan sekolah kita. Cantik. Pintar. Ramah. Lulusan luar negeri. Pak Elang ganteng. Pinter main musik. *Cool*. Pendiam. Kombinasi sempurna, kan? Walaupun Miss Ema lebih tua lima tahun, semua orang setuju dengan hubungan mereka."

Aku tidak menanggapi kata-kata Nola. Aku merasa gadis ini sedikit tidak sopan membicarakan guru dan kepala sekolahnya seperti itu. Bergosip. Namun hei, siapa yang tidak pernah bergosip? Artis saja digosipkan. Entah subjek gosipnya artis atau guru, tidak akan mengurangi nilai rendahnya gosip itu sendiri. Namun, ada sedikit rasa ingin tahu juga dalam hatiku.

"Tebak mereka putusnya kenapa? Miss Ema dijodohkan dengan anak kolega orangtuanya." Hampir aku tersedak mendengarnya. Dijodohkan? Wanita semodern dan sepandai Miss Ema bersedia dijodohkan?

"Suaminya ganteng, deh. Pernah ke sekolah waktu *graduation* tahun lalu."

Aku sedikit melongok ke balik kursi, memastikan posisi Elang. Ia sedang memangku gitar di bangku belakang bersama Kenzo. Entah apa yang mereka bincangkan. Kuharap mereka cukup jauh untuk tidak ikut mendengarkan.

"Pak Elang ketemu sama suami Miss Ema? Terus?"

"Tuh kan, Miss Seren *kepo* juga. Mau tahu aja atau mau tahu banget?"

Pipiku memerah menahan malu. Aku mencubit pelan lengan Nola dan ia terkikik geli.

"Miss tahu Pak Elang, kan? Lempengnya sejagad raya. Kita mana tahu ia lagi marah atau senang. Saya sempat lihat Miss Ema memperkenalkan suaminya kepada Pak Elang. Sepertinya biasa-biasa saja."

Mendadak, aku teringat hari itu. Bara. Anggi. Lily. Aku. Kami berempat berkenalan seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Seolah kami sudah melepaskan masa lalu. Apa waktu itu Elang juga merasa sesak? Tak bisa bernapas. Ingin membalikkan badan. Berlari sejauh-jauhnya. Sekencang-kencangnya. Atau berdoa agar bumi yang dipijak retak, melebar, lalu menelannya bulat-bulat?

Lagi-lagi, aku melongok ke belakang. Memastikan Elang masih di sana. Benar. Ia masih di sana. Masih memangku gitarnya. Namun, seakan tahu, dia kini menatapku yang sedang mengintipnya.

Aku tercekat dan buru-buru kembali ke posisi duduk semula. Dengan cepat, kurapikan rambut, semata hanya untuk menenangkan kegugupanku.

"Miss, satu lagi." Nola kembali berbisik. Kurasa ia hampir menempelkan mulutnya di telingaku. "Tentang Kenzo."

"Memangnya Kenzo kenapa?"

"Menurut Miss, Kenzo bagaimana?"

"Miss tidak mengerti."

"Untuk dijadikan pacar."

"Tidak mungkin. Dia terlalu muda untuk jadi pacar Miss."

"Miss!" Nola setengah membeliak dengan bibir mengerucut. "Siapa yang suruh Miss pacaran sama Kenzo? Maksudku, untuk jadi pacarku."

"Oh. OH!" Aku ganti yang terbelalak. "*I forget that you like him.*"

"Ssstt, Miss, jangan kencang-kencang!" pekik Nola tertahan. "Nanti dia tahu. Aku kan, jadi malu."

Pipi Nola memerah dan ia segera membenamkan wajahnya ke dalam telapak tangan. Aku jadi geli sendiri. Keponakan seorang Kean yang sering gonta-ganti pacar, bingung menghadapi cowok yang dia taksir?

"Menurut Miss, kalau saya nembak duluan, kelihatan agresif nggak ya?"

Kali ini, aku tidak bisa lagi menahan tawa. Mukanya yang polos penuh ingin tahu ini mendadak mengingatkanku kepada Kean yang jenaka. Matanya yang berbinar penuh optimisme. Sarat cinta. Binar mata yang kini tak lagi kupunya. Diam-diam, perih kembali kurasakan.

"Coba tanya Tante Kean deh. Dia paham betul untuk masalah yang seperti ini," aku menjawil hidung bangir Nola. "Coba kamu tahu berapa banyak pacar yang dia punya. Kamu nggak akan percaya."

Bangsal besar ini terasa begitu lapang. Kursi-kursi, meja, sofa, dan lemari buku mungkin sengaja dirapatkan ke dinding untuk memberi kesan luas. Ada karpet hijau *tosca* terbentang di tengah. Aku berdiri di barisan paling belakang, tepat di samping Elang. Sejenak, aku melirik wajahnya dari samping. Seakan tahu tengah diperhatikan, dia balas menoleh. Aku tersenyum canggung dan dia memalingkan wajah dengan ekspresi datar.

Ada sepuluh anak-anak memasuki bangsal. Sebagian besar duduk di kursi roda. Wajah mereka pucat bersorot mata kuyu. Namun, berkas-berkas senyum tak hilang dari wajah mereka. Jubah-jubah hijau muda membungkus tubuh mereka yang ringkih. Beberapa mengenakan tutup kepala. Kemoterapi telah merontokkan helaian rambut indah mereka.

"Om Elang!" Mereka serempak cerah melihat Elang ada di antara kami semua. Beberapa bahkan menyeruak, lalu lari memeluknya. Elang berlutut, lalu mengecup satu per satu pipi-pipi pias yang mengerumuninya.

Runtuh semua benteng bengis yang tegak mengelilingi Elang selama ini. Aku tengah melihat Elang yang berbeda. Elang yang tak canggung membelai kepala-kepala polos bertudung tipis. Elang yang tersenyum hangat, sampai bisa memekarkan rona di wajah mereka yang hampir layu.

"Kalian apa kabar?"

"Aku kemarin habis kemo Om," ujar gadis kurus setinggi pinggangku. "Rasanya mual."

"Om Elang kenapa jarang ke sini lagi?" sambung bocah lainnya.

"Nyanyi lagi untuk kita dong, Om."

"Hm. Kalian mau dinyanyiin lagu apa?" Elang memberi tanda kepada Kenzo untuk memberikan gitarnya. Ia bersila dan menopangkan gitar di paha. Denting rancak melantun saat menjentikkan keenam senarnya bersamaan.

"Terserah Om Elang."

Elang tersenyum. Sungguh senyum yang menghangatkan. Melumerkan gleyser beku yang menyelimuti bola matanya.

Kadang 'ku takut dan gugup
Dan 'ku merasa oh-oh tak sanggup
Melihat tantangan di sekitarku
Aku merasa tak mampu

"Itu lagu apa?" Aku menyikut Nola yang berdiri di depanku.

"Judulnya 'Aku Bisa'. Yang nyanyi AFI Junior. Lagu andalan Pak Elang kalau main musik di sini."

"Oh." Aku manggut-manggut dan kembali menatap sosok itu.

Aku bisa... Aku pasti bisa...
Kuharus terus berusaha
Bila 'ku gagal itu tak mengapa
Setidaknya 'ku telah mencoba

Aku langsung bertepuk tangan tepat saat lagu itu berakhir. Murid-murid yang lain mengikuti. Bisa kulihat Nola menyusut ujung matanya kerena terharu.

"Nah, hari ini Om Elang bawa banyak teman. Kakak-kakak ini murid-murid Om di sekolah. Mereka datang untuk menghibur kalian. Ada lagu. Musik. Dongeng. Sulap. Drama. Bahkan, ada yang mau mengajari kalian melukis."

Anak-anak penderita kanker itu berpandangan. Tak bisa kugambarkan gurat kebahagiaan yang terpancar di wajah mereka. Elang beralih pada barisan kami. Matanya kembali menatap tajam. Rasa dingin langsung menghunus leherku.

"Masing-masing adik ini tinggal di bangsal yang berbeda. Kalian sudah dibagi ke dalam sepuluh kelompok, sesuai jumlah bangsal. Di kertas kalian, sudah ada nama bangsalnya, nanti tinggal minta suster dan adik-adik ini mengantarkan kalian ke bangsal masing-masing. Nah, di sana, kalian tampilkan *project* kalian yang sudah disiapkan. Seperti yang ada di kertas, setelah pulang nanti, kalian buat laporan kunjungan sesuai poin-poin yang sudah Miss Seren cantumkan di sana. Ada pertanyaan?"

Kasak-kusuk mulai membubung. Mereka mulai berkelompok sesuai dengan daftar yang telah dibagi.

"*Okay, now go to the ward as assigned. Me and Mister Elang will come once in a while to check on you.*"

Tegang. Bingung. Bersemangat. Semua campur aduk di wajah-wajah mereka. Terlebih Nola yang hampir melompat kegirangan saat tahu ia dan Kenzo satu kelompok. Satu demi

satu kelompok meninggalkan aula. Yang tersisa hanya aku dan Elang. Seketika, hening merayapi kami berdua. Ia langsung memasukkan gitar ke *softcase*-nya tanpa berkata apa-apa.

"Suaramu bagus." Dan, aku pun mengutuk diri sendiri karena itu kalimat terbaik yang kupunya untuk memecah keheningan. Seperti yang kutebak, hanya suara ritsleting ditarik cepat yang merespons pujianku.

"Anak-anak sini sepertinya akrab denganmu."

"Aku pernah ke sini."

"Sering ya? Soalnya mereka sepertinya dekat banget sama kamu."

"Ya."

Aku langsung mengatupkan mulut tak tahu harus bertanya apa lagi. Dalam hitungan detik, benteng pelindung Elang yang tak tertembus apa pun kembali tegak menjulang. Satu. Dua. Tiga menit kami cuma diam.

"Keliling yuk," ajakku. "Ngecek anak-anak."

Dia tak menjawab apa-apa, langsung berjalan mendahului-ku keluar ruangan. Punggung Elang yang bidang, dengan kedua tangan dijejalkan ke dalam saku. Aku mulai terbiasa dengan pemandangan itu. Kami menyusuri koridor yang terang, tetapi entah kenapa terlihat tetap suram.

"Kapan kamu pertama datang kemari?" tanyaku. Ia menoleh. Cahaya di ujung koridor membuat wajahnya sedikit cerah, membuat hatiku sedikit berdesir.

"Sudah lama."

"Iya. Lama itu kapan?" Dalam hati, aku merutuk lagi. Pria semacam Elang tidak suka diinterogasi. "Hm. Gini deh. Aku nanya satu pertanyaan, kamu jawab. Nanti kamu nanya aku, aku jawab. Gitu seterusnya. Gimana?"

Kami tiba di bangsal pertama. Aku lihat seorang siswa memeragakan sebuah kegiatan dengan mimik wajah lucu. Adik-adik penghuni bangsal pertama sibuk mengacungkan tangan menebaknya.

"Sejak aku putus. Kenapa kemarin kamu tiba-tiba membentakku?"

Aku menelan ludah menyesali tawaran permainan tanya-jawab itu. "Karena aku tidak suka lagunya. Kenapa kamu kemari setelah putus?"

"Karena tugas dari Miss Emma." Ia langsung menatapku tajam. "Kenapa nggak suka lagunya?"

Ya ampun. Putus dari Miss Ema dan ditugaskan oleh mantan pacarnya sendiri, apa rasanya? Aku tidak berani membayangkan. "Karena lagunya sedih. Itu kan penugasan tahun lalu. Apa yang bikin kamu terus datang kemari di luar urusan sekolah?"

"Karena aku belajar dari mereka. Lagu itu bikin kamu sedih? Kenapa?"

"Dua pertanyaan. Nggak boleh." Aku bergerak mempercepat langkah ke bangsal kedua di seberang bangsal pertama. "Pilih."

"Kenapa lagu itu bikin kamu sedih?"

Skak mat. Elang menusuk tepat di tengah luka yang belum sembuh.

"Karena lagu itu mengingatkanku kepada seseorang. Kamu belajar apa dari anak-anak di sini?"

"Belajar menerima hidup. Siapa orang itu?"

Kami berdiri di depan bangsal kedua. Ada dua orang siswa memeragakan sulap dengan kartu. Anak-anak di sana terperangah dan terbius. Aku setengah terkikik saat melihat seorang anak terkesiap sambil membekap mulutnya sendiri saat sang pesulap dadakan menunjukkan triknya.

"Lihat deh mereka. Lucu banget."

"Siapa orang itu, Seren?"

Aku menoleh dan mendapati Elang membekapku dengan sorot matanya. Sejenak, kami berpandangan. Aku enggan menjawab. Ia menuntut jawaban.

"Mantan pacar. Apa maksudmu dengan belajar menerima hidup?"

"Patah hati bukan vonis mati," jawabnya tenang. Kalimatnya mencekikku sampai aku kesulitan bernapas. "Anak-anak itu sudah divonis mati dalam hitungan tahun atau bulan. Tapi, mereka masih ingin hidup. Dan mereka menjalani hidupnya dengan cara terbaik yang bisa mereka miliki. Itu pelajarannya. Kenapa kamu nggak bisa melupakannya?"

Saat memandang manik mata Elang, yang kini melunak, menghangatkan, membuatku tak bisa berbohong. Ada hasrat di dalam diriku untuk menumpahkan semua resah. Ada gelombang pasang mendesak-desak di kedua bola mataku. Aku memalingkan wajah.

"Aku nggak mau main lagi."

Elang diam. Ia tak lagi menuntut apa-apa. "Aku cek bangsal sebelah kiri. Kamu sebelah kanan. Sampai di ujung, kita tukar."

Aku terus menunduk tanpa berani membantah. Ia berlalu ke bangsal berikutnya tanpa bersuara. Elang memahami. Ia mengerti mana batas dinding yang perlu diterobos, mana yang tetap dibiarkan angkuh mencagak. Namun, akibatnya bentengku kini telanjur runtuh seutuhnya, meninggalkanku rapuh sendirian.

11

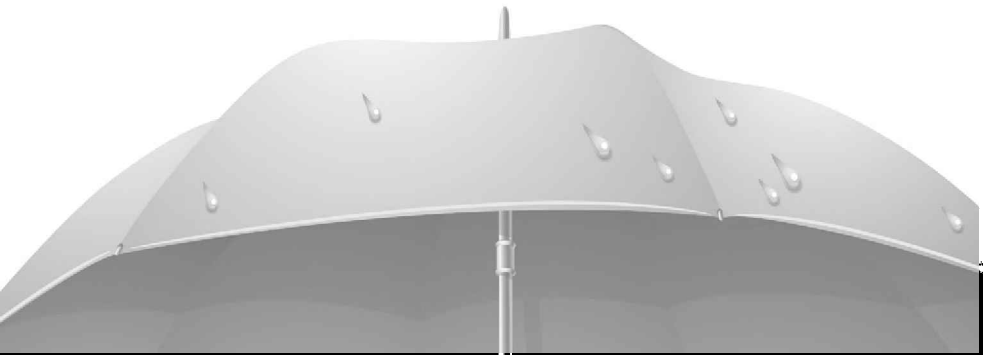

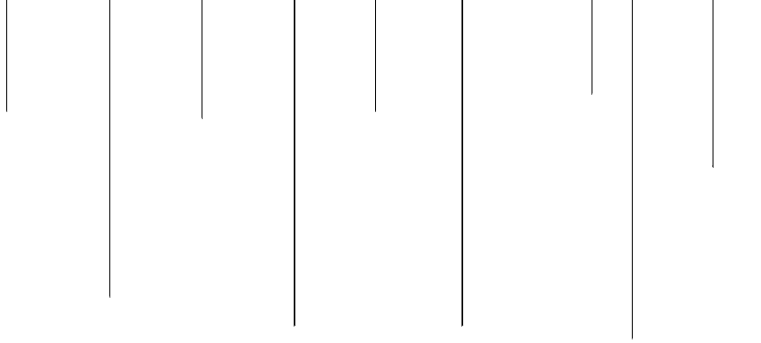

"Gila ya itu yang namanya Elang. Yang mana sih, orangnya?" Kean melongokkan dari kursi pengemudi. "Dia orang asing yang baru lo kenal, tapi bisa mengobrak-abrik perasaan lo untuk Bara."

"Ya nggak segitunya Kei." Aku turun dari mobil dan menutup pintu. Tubuhku menghalangi daya pandang Kean yang menyasar lobi. "Kebetulan saja kami sama-sama pernah patah hati."

Kean melepaskan *aviator* cokelat tuanya. Dahinya berkernyit. "Sama-sama patah hati? Berarti...."

Aku diam. Dahiku ikut berkernyit menunggu jawabannya. Suara klakson di belakang mobil Kean memecahkan keheningan pagi.

"Ya udah, *see you*."

Kean menekan tombol kaca mobil, lalu meninggalkan aku yang masih bengong. Penasaran setengah mati dengan apa yang hendak dikatakannya. Satpam lobi yang mengangguk ramah pun sampai nyaris tak kuhiraukan. Memangnya, kenapa kalau aku dan Elang sama-sama patah hati?

Langkahku memutar. Kuambil arah melewati ruang musik. Dari bukaan kecil jendela, aku melihat bayangan Elang. Ia baru saja merapikan dasinya dan duduk di depan piano. Kukira beberapa detik kemudian, bisa kulihat jari-jemarinya menari di atas-tuts-tuts itu, melantunkan lagu yang waktu itu menenangkanku. Namun, tidak. Kutunggu beberapa detik dan dia bergeming menatap jajaran tuts dalam hening. Matanya lurus menatap ke bawah. Seperti kosong, tapi penuh oleh hal-hal di kepala. Apa yang sedang dia pikirkan? Miss Ema?

Dia bangkit. Setengah marah, dia meraih *tumbler* kopi, lalu bergegas menuju pintu. Aku terkesiap dan buru-buru menghambur jauh. Elang tidak boleh tahu aku di sini. Siapa pun jangan sampai ada yang tahu kalau aku diam-diam mulai ketagihan sosoknya di pagi hari.

Kean pernah bilang, jatuh cinta itu seperti adiksi. Ketergantungan. Awalnya, aku tidak mengerti maksudnya. Mana bisa jatuh cinta kepada Bara disamakan dengan ketergantungan, apalagi adiksi negatif semacam narkoba. Namun, Kean bersikeras teorinya benar.

Dia bertanya kepadaku suatu waktu. Apa jadinya hidupku tanpa Bara? Tanpa pikir panjang, kujawab dengan rentetan kata negatif. Hampa. Kosong. Kangen. Hancur. Tanpa makna. Lalu, Kean tertawa, *terus kalau kangen, harus ketemu, kan? Harus menuntaskan rindu sampai puas, baru bisa tenang, ya kan?*

Aku waktu itu mengangguk.

"Lalu, apa bedanya lo sama pecandu narkoba yang lagi sakaw kalo nggak *make*?" tanya Kean sambil mengernyitkan dahi.

"Jadi cinta itu adiksi. Semakin lo cinta sama seseorang, semakin besar ketergantungan lo sama dia. Semakin rapuh kalau tahu-tahu dia pergi. Semakin hancur hati lo kalau dia mengecewakan lo."

Teori yang menyedihkan, begitu kataku dalam hati. Dan, kini aku merasakan betapa mungkin cintaku telah berganti menjadi adiksi. Ketergantungan yang menghancurkan. Menggerogoti dari dalam. Bahkan, sampai menyesap habis daya hidupku.

"Terus harus bagaimana dong, kalau patah hati?"

"Lo pernah dengar hukum kekekalan energi?" tanya Kean dengan tatapan menyelidik. Aku mengangkat bahu tak peduli.

"Tahu nggak, energi itu nggak bisa diciptakan atau dimusnahkan. Sudah ada dari dulu. Tapi, energi itu bisa berubah bentuk. Dikonversi. Ngerti nggak?"

Aku tetap menggeleng, makin tak peduli.

"Cinta itu energi, Seren." Kean mendelik. "Lo nggak bisa menciptakan cinta di dalam hati lo, sama seperti lo nggak bisa menghancurkannya. *By default*, hati setiap orang itu berisi cinta."

"Pret ah."

"Makanya," Kean tak peduli dan terus menjelaskan celotehannya, "ketika lo patah hati, energi cinta lo berubah

bentuk, sama besarnya, menjadi kekecewaan, kebencian, kemarahan. Tapi, nggak mungkin menghapusnya."

Aku melirik. Sedikit perhatian mulai kuberikan. Mungkin ada benarnya juga kata-kata Kean itu. "Kasihan dong. Patah hati bisa merana seumur hidup karena nggak bisa menghapus masa lalu."

"Duh, Seren. Lo dari tadi dengerin gue nggak, sih?" Kean menggeram dan meremas lenganku gemas. "Energi itu berubah bentuk. Dikonversi. Perasaan itu dikonversi, dong."

Aku menghela napas. "Sumpah. Gue nggak ngerti bahasa lo. Sebenernya, lo itu penata gaya atau profesor fisika, sih?"

Sedikit senyum tersungging di bibirku saat mengingat percakapan itu. Entah apa yang memicu percakapan-percakapan konyol kami. Kemudian, oleh otak Kean yang nyentrik itu, obrolan digiring ke topik filosofi atau sains yang dipaksakan. Namun, mungkin benar. Siapa yang bilang itu salah.

Mungkin aku harus mengubah energi patah hatiku untuk mulai mencintai orang lain. Namun, siapa? Bagaimana? Kapan? Tentu saja tidak akan semudah itu meyakinkan hati untuk melanjutkan hidup. Apalagi sepuluh tahun yang sudah terbangun itu, runtuh dalam hitungan hari.

Tring!

Sebuah pesan pendek. Mungkin Kean. Rupanya, kami sedang berada di frekuensi yang sama hingga kebetulan ini terjadi.

Hai Seren. Sedang apa?

Darahku berhenti berdesir. Seperti tak ada lagi energi tersisa untuk memompa darah kembali ke jantung. Semua tertuju pada barisan huruf yang membentuk satu nama.

BARA.

Harus kujawab apa?

Pilihan pertama: *Lagi mikirin kamu.*

Cih. Jawaban murahan. Kami sama-sama sudah memutuskan mengambil arah hidup yang berbeda. Dengan menjawab seperti itu, seakan-akan aku masih mengiba dia kembali kepadaku. Walaupun memang benar adanya.

Pilihan kedua: *Lagi kerja.*

Ya ampun. Semua orang juga tahu jam segini itu jamnya orang kerja.

Pilihan ketiga:

Yup. Tak perlu menjawab. Itu akan dengan sendirinya mengirimkan pesan kepada Bara aku tidak lagi ingin berhubungan dengannya. Aku melindungi hatiku yang masih babak belur. Namun, aku tidak mau hubungan kami lenyap begitu saja. Setidaknya, kami bisa berteman. *Another denial.*

Dan, akhirnya aku menjawab: *Kerja. Kamu?*

Otakku langsung merutuki hati yang menyuruh jari mengetikkan kata terakhir. Kenapa aku balik bertanya? Itu sama saja membuka jalur percakapan. Namun, bukannya itu bagus, artinya kami bisa kembali berhubungan baik. *The next denial.*

Sama. Aku juga lagi beresin beberapa perjanjian dengan klien. Kamu ada waktu besok malam? Aku mau ajak kamu makan malam.

Senyap. Semua riuh di ruang guru, bahkan sampai debar di dada, semuanya senyap. Apa-apaan ini?

Jangan salah paham. Ini makan malam biasa saja. Kamu ingat kita pernah mengajukan tender pembangunan jalan raya di Kalimantan? Subkontraktornya setuju dengan proposal ini dan kita akan jalankan proyek mulai minggu depan. Setahun lalu kita kerja keras untuk proyek ini, dan sekarang gol, tapi kamu telanjur berhenti. Makan malam ini sebagai terima kasihku. Itu saja.

Aku menghela napas. Jariku membeku tak tahu harus membalas apa.

Kalau mau, besok malam kujemput. Pakai saja terusan biru langit berenda yang kemarin kamu pegang pas kita ketemu itu. Kamu pasti cantik banget pakai itu.

Sial. Sial. Sial. Dan pesan terakhir yang masuk meruntuhkan semua pertahananku.

Tapi kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa. Aku mengerti.

Mengerti apa? Apa pria itu tahu, baru saja aku bersusah payah untuk berdiri setelah remuk terjun dari bangunan menjulang yang sepuluh tahun kubangun bersamanya. Bahwa aku tengah bersiap mengubah energi kesedihan ini menjadi cinta yang baru. Bahwa dialah yang awalnya memutuskan untuk pergi, lalu tiba-tiba kembali seakan kami tak pernah ada apa-apa.

Tanganku bergetar hebat. Otakku riuh bingung menjawab apa. Hatiku menjerit memohon kata iya. Dan, aku meletakkan ponselku di dalam laci. Lalu, kukunci. Kuncinya kumasukkan

di laci bagian bawah. Aku tak sanggup menjawabnya. Tidak sekarang.

Bel pun berdering. Lebih baik, aku mengajar.

Perutku bergolak, menolak makan siang. Kepalaku masih penuh oleh pesan-pesan singkat Bara. Telepon genggam itu masih bercokol di laci. Aku masih belum sanggup mengambilnya. Terlampau bingung harus menjawab apa kepada Bara.

Lagi-lagi, kakiku melangkah sampai di depan ruang musik. Di dalamnya, ada Nola yang sedang duduk manis mengamati Elang dan Kenzo yang duet bermain gitar. Kenzo seakan tak menyadari keberadaan Nola. Atau mungkin memang tahu, tapi memilih tak acuh.

Entah kenapa, Nola mengingatkanku kepada diriku sendiri. Jatuh cinta, matanya yang berbinar cemerlang saat melihat Kenzo, persis manik mataku yang dulu menatap Bara. Kilaunya sama. Namun, entah bagaimana Kenzo. Apakah anak itu akan membalas perhatian Nola? Melambungkan hatinya tinggi-tinggi karena harapannya tidak bertepuk sebelah tangan. Atau malah menggerusnya halus, sampai tak tersisa apa-apa.

"Hai Nola."

Nola tersentak saat melihatku dan tersenyum. "Hai, Miss. Lihat Kenzo deh, keren ya?"

Aku tak menjawab. Perhatianku malah tertuju kepada

Elang. Pada dasi biru gelap bersulur putih yang dilonggarkan. Pada matanya yang tajam. Pada bibirnya yang penuh. Pada sosok Elang seutuhnya.

"*You like him, right?*" tanyaku kepada Nola. Gadis itu memiringkan kepala, menunggu kalimatku berikutnya. "*Then, go for it. Say what you need to say.*"

Entah kenapa, tiba-tiba aku mengatakan hal itu. Nola membelalak menatapku. Aku bahkan lebih terkejut mendengarkan ucapanku sendiri.

Apakah pesan tadi artinya Bara masih menginginkanku kembali? Apa itu artinya, ini kesempatan kedua bagi kami? Berati, kami masih bisa bersatu kembali?

"Kalau memang suka, bilang. Perjuangkan. Sebelum nanti menyesal," kataku. Rasanya, aku seperti mengawang-awang, setengah oleh alunan gitar kedua orang di hadapanku, sisanya berkat perasaan yang mendadak membuncah.

Tiba-tiba, aku bangkit dari duduk. Meninggalkan Nola yang terpekur tak mengerti, juga Kenzo dan Elang yang masih belum menyadari kehadiranku. Aku harus pergi. Ada pesan pendek yang harus segera kukirim.

"Gila!" pekik Kean. Aku sampai harus menjauhkan ponselku dari telinga. "Nggak kapok-kapok, ya?"

"Ini cuma makan malam biasa, Kei."

"Gue berani taruhan, habis ini kalian pasti balik berhubungan lagi. Mengulang kesalahan yang sama."

"Jadi menurut lo, hubungan kami ini salah? Kami sama-sama cinta, Kei. Lagi pula, ini makan malam terima kasih biasa. Antar-teman."

"Nggak. Gue nggak setuju lo ke sana. Lo itu belum sembuh benar dari Bara. Gue nggak mau nanti di ujung malam, lo telepon gue, nangis-nangis minta dijemput karena untuk kesekian kalinya Bara mengecewakan lo."

Aku terdiam. Kean pun sama. Namun, aku bisa mendengar suara napasnya yang naik turun. Wajahnya kini pasti memerah menahan kesal.

"Kei," ujarku pada akhirnya, "aku nggak bisa melupakan Bara. Kami pacaran selama sepuluh tahun. Berapa lebaran, tahun baru, ulang tahun, yang kami lewatkan sama-sama? Berapa kali dia sudah mencium dan memeluk gue?"

"Tapi, lo nggak lupa kan bagaimana dia berkali-kali menyakiti lo?"

"Kei. Lo suka jajan es mambo di plastik kan, pas masih kecil?" tanyaku. "Waktu mama lo bilang 'Kean, jangan makan es mambo lagi, nanti sakit!', apa yang lo lakukan?"

Kean terdiam.

"Gue berani jamin lo pasti akan ngumpet-ngumpet, entah bagaimana caranya, makan es mambo itu."

"Ya tapi kan..."

"Ketika Papa lo melarang pacaran sama anak band metal

pas lo masih sekolah, apa yang lo lakukan? *Backstreet* kan? Itu yang lo mau dari gue? Diam-diam bertemu Bara di belakang lo, sahabat gue sendiri."

Kean terdiam. Aku juga tak ingin melanjutkan.

"Biar gue kikis pelan-pelan perasaan ini, Kei. Pasti susah. Tapi kalau gue melanjutkan hidup, gue harus tahu apakah Bara memang benar-benar bukan buat gue."

"Tapi, dia memang bukan buat lo."

"Tahu. Gue tahu. Gue cuma butuh diyakinkan. Salah satunya dengan makan malam ini."

"Kalau begitu, bisa janji satu hal?"

"Apa?"

"Jangan ciuman atau pelukan sama dia. Jangan tatap matanya terlalu lama. Jangan mau diajak tidur sama dia. Jangan telepon gue sambil nangis dan minta dijemput karena lagi-lagi Bara bikin lo nangis."

"Itu satu hal?"

"Janji?"

"Iya. Janji."

"Awas ya."

"Iya Mami Kean yang galak."

"Ya sudah. Kalau begitu, nanti malam ke Retrovert?"

Aku menghela napas. Lega mendengar nada bicara Kean yang kembali seperti biasa. Kini, selanjutnya memikirkan masalah berikutnya. Makan malam dengan Bara.

Aku menyentuh salah satu sisi dinding dengan menggenggam erat tas. Napasku naik turun. Dingin mengecup tengkukku. Setengah berlari, aku menuju *foyer* kafe sambil mengatur napas. Kujejakkan stiletto kuat-kuat; mengumpulkan kekuatan. Semoga aku sudah siap untuk berbicara dengan Bara. Menatap matanya. Melihat bibirnya. Membayangkan pelukannya.

Kugelengkan kepala kuat-kuat. Aku sudah berjanji kepada Kean bahwa ini hanya makan malam pertemanan biasa. Namun, kenapa aku tak sanggup membuat janji yang sama untuk diriku sendiri?

Kuedarkan pandangan ke sekeliling kafe. Dinding berlapis panel kayu mengilat tertimpa pucatnya lampu sorot. Jajaran lampu sorot itu menguntai dihubungkan benang tipis, mengingatkanku pada anting juntai yang sekarang kukenakan. Anting yang pernah Bara berikan kepadaku beberapa tahun lalu. Sofa-sofa merah tua terlihat mencolok mengelilingi meja kayu persegi. Merahnya pun sama persis dengan pulasan bibirku malam ini. Aku masih ingat, Bara tak pernah alpa memuji bibirku yang merona, lalu mengecupnya.

Ya Tuhan, aku menarik napas. Ternyata, aku masih merindukannya. Rupanya, menghalau kenangan Bara akan menjadi pekerjaan rumah seumur hidup.

Aku terkesiap saat melihat bara melambaikan tangan. Kemeja pas badan dan dasi hitam, *classy look of Bara that I will*

always adore. Pada setiap langkah yang aku jejakkan, waktu terasa berhenti. Saat binar mata Bara tertangkap indraku, rasanya sekelilingku lesap, lenyap ditelan bumi.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Bara cemas. "Biasanya, kamu selalu *on time*."

Aku tersenyum sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. Tentu saja kenapa-kenapa. Menurutmu, apa aku tidak perlu berdandan, memastikan baju yang kemarin kamu sebutkan tampak rapi dan wangi, memilih warna gincu dan tatanan rambut? Tahukah kamu, bahwa wanita selalu ingin tampak sempurna di hadapan pria yang dicintainya?

Cinta? Samar-samar, kudengar suara otakku terkekeh menertawakan hatiku yang naïf.

"Lama nggak ketemu, ya?" tanya Bara menatapku lekat.

Aku langsung mengambil buku menu sambil lagi-lagi menyelipkan rambut ke belakang. "Bukannya beberapa hari lalu ketemu di butik?"

"Ah iya. Maksudku, ketemu untuk ngobrol panjang." Bara masih belum mengalihkan pandangan. Kupaksakan mataku menyusuri daftar menu. "Kamu sekarang mengajar di mana?"

"Di SMA, dekat rumah Kean."

"Kamu nggak mau memberi tahu nama sekolahmu?"

Aku menutup buku menu dan melambaikan tangan ke arah pelayan. "Kalaupun kusebutkan, kamu belum tentu tahu."

"Ada yang bisa saya bantu?"

"*Mineral water, please*."

Pelayan itu mengangguk, lalu berlalu. Sekarang, aku kehabisan gaya untuk menghindari matanya. Kuraih tas dan mengambil ponsel. *Social media* selalu jadi senjata ampuh untuk mengatasi kekakuan seperti ini.

"Seren," ujar Bara lambat dan lirih. Aku kenal nada itu. Dia selalu menggunakannya untuk memintaku memperhatikannya. "Apa kabarmu sekarang?"

Aku memberanikan diri menatapnya. Sorot matanya masih seteduh dan selembut dulu. Dengan alis yang tebal berkerut, dia sukses memerangkapku dalam kotak kaca yang kuberi nama kenangan.

"Baik."

"Begitu saja jawabmu?"

"Kamu mau aku menjawab apa?"

"Kita sudah lama nggak bertemu. Pasti banyak cerita. Banyak pertanyaan tentang keadaan masing-masing."

"Kalau begitu, aku mau tanya."

"Apa?"

"Kenapa kamu tiba-tiba mengajakku bertemu? Padahal dari awal, kamu yang bersemangat untuk meminta berpisah. Tapi kenapa sekarang kamu mengajak bertemu?"

"Beberapa hari lalu, kita bertemu di butik, kan?" jawabnya tenang. "Kuanggap itu sebagai pertanda bahwa kita ditakdirkan bersama. Di antara jutaan manusia di Jakarta, kita bertemu. Itu bukan kebetulan, tapi takdir."

Aku terpana mendengar penjelasannya.

"Hari-hari setelah kamu meninggalkan kantor adalah hari-hari terberatku. Dan aku selalu berdoa untuk diyakinkan bahwa jalan yang telah kamu pilihkan untuk kita, itulah yang terbaik."

"Dan kamu anggap pertemuan di Retrovert itu pertanda kita harus kembali?"

"Iya."

Aku menghela napas. Lalu pelayan datang membawa pesanan kami. Dalam hening, kami saling menatap.

"Kok, cuma pesan air mineral?" Bara melembutkan nada bicaranya, tetapi sontak meremukkan pertahananku. "Kamu pesan apa saja yang kamu mau. Kan kita sedang merayakan suksesnya tender Departemen Perhubungan. Proyek besar, tuh."

"Ah. Ceritakan bagaimana perkembangannya?"

Bara menyandarkan punggung ke sandaran kursi, melihatku beberapa detik, lalu menarik napas dan mulai bercerita. Aku menikmatinya seakan ada *slide* film kuno yang tengah diputar. Bola matanya sesekali bergerak ke sana kemari, tapi selalu kembali erat terperangkap di bola mataku. Dia terkekeh ringan menceritakan bagaimana siang-siang seterik itu, dia turun ke lapangan, berkonsultasi dengan beberapa orang Dinas Perhubungan yang badannya tinggi besar dan berkulit hitam. Rahangnya melekuk sempurna dan tercukur rapi,. Membuatku membayangkan bagaimana jika rahang itu menelusup ke bawah leher; lalu napasnya menyapu telingaku, sembari mengecupku.

"... Dan, aku harus ada di sana selama dua minggu. Lily saja sampai protes. Dia meneleponku setiap jam. Menyuruhku pulang."

Aku mempererat genggaman tangan. Cukup sudah mengawang-awangnya. Saatnya kembali menjejakkan langkah di bumi. Bara sudah punya anak dan istri, entah kurang jelas bagaimana lagi. Pertemuan kami di Retrovert beberapa hari lalu makin mencengkeram. Anggi. Lily. Pelukan Lily di leher Bara, nadanya yang merajuk, sorot matanya yang tak ternoda.

"Seren," ujarnya lirih.

"Ya?"

"Aku senang kita bisa kembali ngobrol seperti ini."

Pelayan datang membawakan air mineral pesananku. Kami berdua diam sejenak. Keheningan pelan-pelan tumbuh, lalu merambati kami, siap mencekik sampai mati.

"Iya." Aku tak tahu harus menjawab apa lagi.

"Kalau aku ingin ketemu dan ngobrol lagi sama kamu, boleh kan? Sesekali, kita ketemu dan ngobrol seperti ini?"

"Kenapa tiba-tiba begini, Bar?"

"Kamu ingat pertemuan kita di butik itu? Mungkin kamu anggap itu cuma kebetulan. Tapi, buatku itu adalah takdir. Semacam petunjuk atau kesempatan kedua."

Aku mendongak. Sejenak, kudapati bola matanya yang teduh mengerjap sekali. Bertemu lagi dengannya itu maksudnya apa? Apa sekadar bertemu, duduk, ngobrol, lalu pulang kembali ke rumah masing-masing, seakan tidak ada apa-apa? Atau duduk bertemu dan menyertakan perasaan, melibatkan masa depan dengan rencana-rencana? Bertemu yang seperti apa, Bara?

Aku meremas tanganku erat-erat. Bisa kulihat kulitku memucat karenanya. Apa aku sudah siap terluka lagi? Seperti Hukum Kekekalan Energi (Cinta)-nya Kean, bagaimana aku bisa mengonversi perasaan ini?

"Bara," aku bangkit, "aku pulang dulu ya?"

"Lho kok?" Bara berusaha menahan tanganku, dengan cepat aku menariknya. "Kenapa buru-buru?"

"Masih banyak pekerjaan."

"Kamu belum pesan makan, kan?"

"Nggak apa-apa. Aku nggak lapar."

"Kuantar pulang?"

Untuk pertama kalinya sejak aku datang ke kafe ini, aku menyelam ke mata yang lembut dan teduh itu, dan mendapati diriku tidak terseret arus. Tenggelam di pusaran kenangan.

Aku tersenyum. "Aku bisa pulang sendiri."

"Tapi sudah malam."

"Iya. Sudah malam. Sudah waktunya kamu pulang. Lily pasti kangen papanya."

Bara terenyak. Bisa kurasakan, tatapannya seakan mempertanyakan kalimatku. Sekaligus mempertanyakan dirinya. Aku membalikkan tubuh dan berjalan. Seakan tak lagi menapak lantai, aku seperti bidadari yang membubung tinggi ke langit, meninggalkan selendangnya kepada Jaka Tarub yang menatap penuh harap.

12

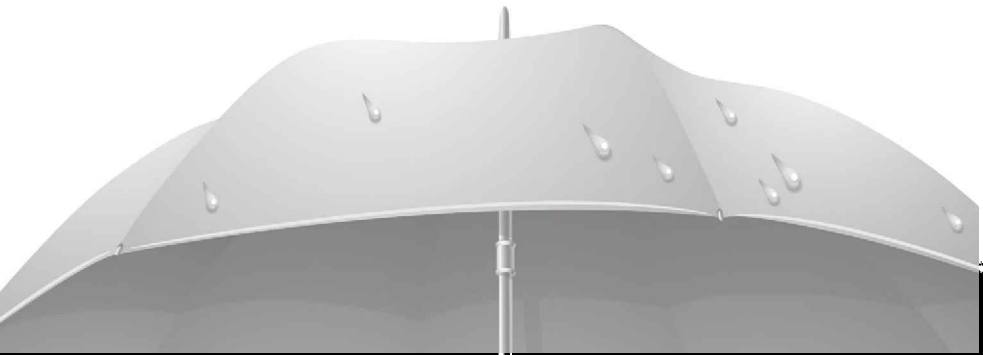

"Untuk semua siswa di lantai tiga, harap segera turun. Upacara akan segera dimulai." Terdengar aba-aba dari Miss Ema di lapangan upacara.

Aku bersandar di salah satu tiang penyangga lorong yang menghadap lapangan upacara. Warna putih dan abu-abu membaur jadi satu. Matahari belum terlalu terik. Aku bahkan masih bisa mencium wangi samar embun yang belum tuntas menguap. Beberapa petugas upacara mulai mengambil posisi. Kemeja lengan panjang dan bawahan putih polos, berpadu menarik dengan *scarf* merah dan peci hitam.

Di salah satu sudut, ada Nola. Ternyata, dia salah satu petugas upacara. Hari ini, dia menggerai rambut panjangnya, disemat sempurna di balik peci hitam berhias bros garuda. Aku mengerutkan dahi. Sepertinya, ada yang berbeda darinya. Kuamati lebih lanjut. Wajahnya sedikit lebih pucat. Mungkin dia lupa memulas *lipgloss.* Bisa jadi lupa sarapan. Kulemparkan pandangan ke sisi lapangan lain. Ada Elang dan Kenzo yang sibuk *sound check* dengan *keyboard* sekolah.

Entah sudah berapa lama aku memaksakan diri tidak lagi menyambangi ruang musik. Tepatnya sejak makan malam dengan Bara. Batinku morat-marit. Seperti ada dua kutub yang menarik-narik hatiku. Satu ke arah Bara, yang lainnya menuju Elang.

Elang menatap ke arah barisan yang masih belum rapi. Mata kami akhirnya bertumbukan. Cepat aku menoleh. Seperti insting rusa yang melesat lari saat tahu singa tengah mengincarnya.

Matahari mulai menghangat. Anak-anak berjajar rapi di halaman. Wajah-wajah memerah yang dinaungi topi menyambut langkah tegap Miss Ema ke podium untuk memberikan amanat pembina upacara. Aku memindai sosoknya dari belakang. Pada wanita itulah, Elang menitipkan hatinya. Entah masih dititipkan atau sudah diambil kembali. Rambutnya ikal terurai menutupi punggung. Apa Elang pernah memeluknya dari belakang, menghirup wanginya? Aku spontan melirik ke arah pria itu. Wajahnya tenang dan datar. Mengingatkanku pada permukaan danau yang entah seberapa dalamnya. Kenapa Elang masih memutuskan bertahan di tempat ini? Setiap hari, dia bertemu Miss Ema. Saat menatap wanita itu, bukankah hatinya akan dipaksa mengecap pedihnya kehilangan? Kenapa Elang tidak menyerah saja dan terbang menjauh, mencari cinta di tempat lain?

Bodoh, jika benar begitu, maka aku takkan bertemu dengannya hari ini, otakku meledek.

Nola berjalan menuju tengah lapangan. Ada aba-aba dari protokol upacara agar seluruh peserta upacara menyanyikan

lagu nasional bersama-sama. Nola bertindak sebagai dirigen. Tangannya diangkat tinggi-tinggi. Matahari di atas sana seperti lampu sorot panggung dengan Nola sebagai bintang utamanya. Kulihat dahinya mengilat dan napasnya tidak teratur. Wajahnya makin pias. Di sisi lapangan, Kenzo menekan tuts keyboard untuk pengambilan nada. Nola mengayunkan tangan dengan cepat. Murid- murid mengambil suara. Lantunan menggema di penjuru lapangan yang hangat.

Dan semua tanpa aba-aba. Nola tersungkur begitu saja. Lunglai seakan tak ada tulang yang kuat menopang tubuhnya. Baru selangkah aku mendekat, Elang lebih cepat. Dia langsung membopong tubuh Nola keluar menuju klinik. Gumam-gumam murid membubung memenuhi lapangan seperti deru kawanan lebah. Aku mengekor di belakang Elang. Langkah-langkah pendek setengah berlari berpantulan di lorong sepi.

Aku membukakan pintu klinik dan Elang menuju ranjang terdekat. Suster Dila, yang bertubuh pendek dan rambut yang tak kalah cepaknya, tergopoh-gopoh menuju sisi tempat tidur. Dia melonggarkan dua kancing teratas kemeja Nola, beserta ikat pinggangnya. Sekilas, Elang melirikku dan memberikan tanda untuk segera pergi. Aku menggeleng. Aku mau tetap di sini.

"Sudah diurus suster."

"Tapi..."

"Memangnya kalau kamu di sini, bisa bantu apa?" tanyanya berlalu.

Aku akhirnya menurut dan mengekor langkahnya di belakang. Suara derap sepatu kami kembali menggema, tapi kali ini ritmenya lebih tenang.

"Seren." Elang tiba-tiba berhenti. Dia membalikkan badan cepat, membuatku nyaris melompat. Aku meremas garis jahit samping rokku dan berusaha menantang matanya. Tiga detik kemudian, aku nyaris menyerah.

"Beberapa hari lalu, aku lihat kamu."

"Di mana?" Aku mulai menebak-nebak arah pembicaraan itu.

"Kamu dan seorang pria."

Hatiku mencelus. Apa dia melihatku bersama Bara di restoran itu? Apa yang ada di kepala Elang waktu itu? Apa dia mengira kami berpacaran? Kenapa dia tidak menghampiri untuk menyapa?

"Oh." Aku menunduk, menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Itu teman lama. Bukan siapa-siapa. Bukan pacar."

Aku merutuk dalam hati. Untuk apa aku sibuk menjelaskan hubunganku dengan Bara?

Dia tidak menjawab apa-apa lagi dan terus melangkah menuju lapangan upacara. Lorong yang sedikit remang seperti menarik punggungnya menjauh. Membentangkan jarak di antara kami. Seakan memberi pertanda bahwa setangkas apa pun aku berlari, aku takkan sanggup mengejar. Bahkan, memeluknya.

Nyaris aku mengumpat. Kenapa aku ingin memeluk Elang? Aku membalikkan badan, lalu kembali menuju klinik.

Suster Dila mendongak saat melihatku masuk ke klinik sekolah. Aku tersenyum dan duduk di kursi di samping pintu. Dia membalas tersenyum.

"Sudah siuman?" tanyaku dengan nada paling lirih.

Suster Dila mengangguk, lalu menangkupkan telapak tangan di samping telinganya. Aku ikut mengangguk paham. Biarlah kutunggu Nola sampai dia bangun. Setidaknya, di sini tidak akan membuat hatiku sesak hampir pecah, persis saat aku ada di dekat Bara.

Wangi minyak kayu putih menguar memenuhi ruang klinik. Dua ranjang pasien berjajar di samping jendela besar bertirai lipit putih. Satu ranjang kosong, satu ranjang lagi Nola terduduk dengan wajah pucat sembap dan rambut tak kalah berantakan. Suster Dila membawakan Nola segelas air putih hangat. Gadis itu menggeleng, tapi aku berdeham mengambil alih. Aku menyodorkan gelas itu sambil mengelus kepalanya. Merapikan rambutnya. Aku tahu Nola paling suka rambut yang rapi.

"Kamu belum sarapan, ya?" tanyaku. Dia mengambil gelas dari tanganku. Sepasang tangannya menangkup di sisi gelas, mencoba mencuri hangatnya.

"Miss pesankan sarapan dari kantin sekolah?"

Nola menggeleng, lalu menyesap sedikit air hangat itu.

"Atau kamu bawa sarapan sendiri?"

"Miss," ujar Suster Dila memotong kalimatku. "Nola punya sejarah maag akut. Sepertinya kambuh. Kamu bawa obat maag-nya, Nak?"

Nola mengangguk. "Ada di dalam tas, Sus."

"Suster ambil di kelasmu, ya?" ujar Suster Dila bangkit dari meja. "Miss Seren tolong temani dia di sini."

Hening melingkupi kami berdua. Tirai jendela, gorden pembatas ranjang, seprai, sarung bantal, semuanya putih dan dingin. Namun, wajah Nola yang paling pucat. Seakan daya hidup hilang dari dirinya.

"Kamu tadi kesiangan sampai nggak makan dulu?" tanyaku memecah keheningan.

Dia menatapku sekilas. Lalu, menatap permukaan air hangat itu. Lama sekali, seakan sambil berdoa, air yang tenang dan hangat itu akan mengisapnya.

"Kenzo, Miss." Nola memejamkan mata dan menghela napas.

"Kenapa sama dia?"

"Ingat waktu di ruang musik? Miss bilang supaya aku bilang perasaanku kepada Kenzo. Miss bilang, *say what you need to say.*" Nola berhenti sejenak. "Jadi malamnya aku bilang sama Kenzo kalau aku suka dia. Suka banget."

Aku diam menunggu kelanjutan ceritanya.

"Tapi Kenzo bilang, sekarang dia sudah suka sama orang lain," ujar Nola, lirih sekali, sampai aku harus menggeser tubuhku mendekat, agar bisa mendengarnya lebih jelas. "Dia nggak mau sama aku."

Pundak Nola mulai bergetar. Matanya memejam lebih kuat. Aku merangkulnya dan meraih gelas itu. Tangannya pun menangkup menutupi wajah. "Aku mesti gimana, Miss?"

Harus bagaimana? Mana bisa aku, yang hatinya belum sembuh dari pedih yang ditorehkan Bara, bisa memberi saran patah hati kepada Nola? Dia masih remaja. Perjalanannya masih panjang. Dia akan bertemu cowok-cowok yang lebih keren, yang jauh lebih menyayanginya ketimbang Kenzo. Itukah yang harus kukatakan kepadanya? Itu jugakah yang harus kuucapkan pada diriku sendiri? Bahwa kelak aku akan menemukan cinta. Bahwa ketakutanku untuk tidak bisa bahagia, itu teramat tidak beralasan.

"Lalu, Kenzo menjauh, Miss." Nola mulai terisak. "Ditelepon, di-SMS, di-BBM, semuanya nggak dijawab. Di sekolah pun, dia menjauhi aku, Miss. Aku harus bagaimana, Miss? Aku nggak bisa jauh-jauh dari Kenzo."

Aku menarik napas. Kutatap sosok rapuh di dalam rengkuhanku. Wajah Nola berangsur menjadi samar di mataku, berganti sosokku sendiri. Meringkuk menenggelamkan wajah. Suara napasku sendiri tersengal-sengal menahan perih. Aku melihat diriku sendiri pada Nola. Kupererat pelukanku.

"Menangis saja. *It's okay*. Miss ada di sini." Hatiku ikut perih mendengar kalimatku sendiri.

"Menyesal aku, Miss. Tahu begini," ujarnya di tengah isak, "tahu begini, aku nggak akan bilang aku suka dia, Miss."

Dia menoleh tajam ke arahku. "Ini semua gara-gara, Miss!"

Aku mengangkat alis. Nola meronta dari rengkuhanku. Tubuhnya bergeser menciptakan jarak. "Kalau waktu itu aku

nggak nurutin sarannya Miss, Kenzo masih baik sama aku. Masih dekat sama aku. Nggak kayak gini."

Setengah terhuyung, Nola melompat turun dari tempat tidur. Aku berusaha menyentuhnya, Nola malah menepiskan tangan. "Ini semua karena Miss."

Tubuhku membeku. Mataku seperti kembali ditipu. Aku seperti melihat diriku di sosok Nola. Pucat, layu, karena hatinya telanjur remuk. Rambut yang menjuntai menutupi setengah wajahnya, malah semakin jelas mengguratkan kesedihan. *Ini semua karena salahku*. Kalimat itu terngiang-ngiang di telinga, lalu melesat berkeliaran memenuhi kepala.

Salahku. Aku terlalu mencintai Bara. Jadi, terlalu cinta itu salah?

Nola nyaris limbung tersungkur lagi, tapi dia keburu menangkap gagang pintu. Tangan kirinya menenteng sepasang sepatunya. Tanpa berkata apa-apa, dia langsung keluar. Suara ceklik pintu membuatku kembali tenggelam dalam senyap.

Aku memejamkan mata. Makin kugenggam erat gelas berisi air hangat itu. Tiga detik kemudian, Suster Dila masuk. Aku membuka mata. Dia menyambutku dengan wajah bingung.

"Kok, Nola dibiarkan kembali ke kelas, Miss?"

Aku kembali memejamkan mata. Tanpa berpikir panjang, kutandaskan segelas air hangat di tangan. Diam-diam, aku berharap hangatnya bisa menyelimuti hatiku yang beku.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa hari, aku kembali menjejakkan kaki di ruang musik. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ada ragu menggumpal, menggelinding persis bola salju, siap melindasku. Masuk atau tidak. Aku mengintip ke dalam. Ada Kenzo di undakan drum, di dekat speaker, sedang duduk bersila memangku gitar. Di sampingnya, secarik kertas kumal dan pena tergolek bisu.

Aku melangkah masuk. Kenzo mendongak. Senyumnya cerah melihatku dan melambaikan tangan, "Hai Miss!"

"Sendiri?"

"Pak Elang lagi bikin kopi di pantri guru. Miss sudah mau pulang, ya?"

"Kamu sendiri sedang apa?"

Dia tersenyum lebar. Dengan kikuk, dia menggaruk belakang kepalanya. Rambutnya mencuat tak rapi. "Bikin lagu. Ssst, tapi jangan bilang siapa-siapa, ya?"

"Oya?" aku duduk di kursi paling dekar dengannya. "Judulnya apa?"

"Belum tahu. Soalnya lagunya juga belum jadi."

"Lagunya tentang apa?"

"Jatuh cinta."

Aku menarik napas, berusaha menyembunyikan keterkejutanku. Aku teringat cerita Nola tadi pagi, Kenzo sudah telanjur suka pada gadis lain. Apa untuk gadis itu, Kenzo menulis lagu?

"Kamu lagi jatuh cinta?" tanyaku memancing. Kenzo tersenyum lebar dan menggaruk belakang kepalanya lebih lama.

"Miss mau dengar lagunya? Baru jadi intro dan bait pertama, sih."

Aku mengangguk. Kenzo menarik napas dan mengatur duduk. Kutopangkan salah satu kaki ke kaki lainnya, ikut mempersiapkan diri. Jemari Kenzo mulai memetik beberapa senar. Hening pun pecah oleh denting-denting lembut, mengalun membuai telinga. Mata Kenzo beberapa kali melirik ke arahku, lalu kembali fokus menatap jari-jari yang lincah berlompatan.

Hai kamu, di sudut sana, boleh kubertanya
Kenapa matamu perlahan membuatku lupa
Pada gadis-gadis lain, pada seluruh dunia
Hei kamu, di sudut sana, senyummu indah
Melambungkan hatiku, membuatku curiga
Jangan-jangan, padamu, aku mulai cinta

Kenzo menghentikan permainan gitarnya. Senyumnya lebar. Dan lagi-lagi dia menggaruk belakang kepalanya. "Bagaimana, Miss?"

"Siapa gadis itu? Beruntung banget dia dibikinin lagu manis seperti itu."

"Bagus nggak, Miss?"

"Lagunya manis. Ceria. Persis cinta pertama," ujarku. "Siapa dia?"

"Ah. Miss. Malu, ah."

"Miss kenal sama orangnya?"

Kenzo mengamatiku beberapa detik, seakan menimbang jawaban terbaik. Seakan jawabannya bisa mengubah seisi dunia.

"Kenal."

"Siapa?"

Lagi-lagi, pandangannya menatapku erat. Mencengkeramku kuat. Perasaan tidak enak mulai berdesir. Otakku bekerja cepat, menebak gadis-gadis mana di sekolah ini, yang sanggup membuat Kenzo tidak menerima cinta Nola.

"Lagu ini untuk Miss Seren." Kenzo menjawab lirih.

Tiga detik pertama, aku tidak memercayai kalimat yang meluncur dari bibir pemuda tujuh belas tahun itu. Tiga detik kemudian, aku menelusuri raut wajah Kenzo. Mencari jejak-jejak lelucon. Mengais tanda-tanda dia akan semburat tertawa karena mengerjaiku.

"Aku suka Miss Seren."

Yang pertama terbayang di mataku, sosok Nola yang terhuyung-huyung turun dari tempat tidur, matanya mencorong tajam. *Ini semua karena Miss.*

Aku memang selalu mengacau. Ke mana pun aku pergi.

"*Thank you,* Kenzo."

"Beneran, Miss. Aku suka Miss. Makanya aku menulis lagu ini. Semua yang ada di lagu ini jujur."

"Kenzo... jangan bercanda."

"Miss, memangnya kenapa kalau saya suka Miss? Miss kan *single*, belum punya pacar. Saya juga jomblo. Apa salahnya kalau kita...."

"Kenzo, cukup."

Aku bangkit. Bayangan wajah pucat dan sembap Nola makin kuat. Sekarang, gadis itu punya alasan dua kali lebih besar untuk membenciku. Kenzo menangkap tanganku, menahanku jangan pergi. Sorot matanya teduh, memintaku untuk tinggal.

"Kenzo. *I'm your teacher. I'm nine years older. I'm,...."* Aku tercekat. Mata Kenzo mulai layu karena kalimatku.

"Nggak peduli. Aku tetap suka sama Miss."

Perlahan, aku mencoba melepaskan tangannya. Dia menunduk paham. Aku menarik napas, mencoba memikirkan kalimat apa yang tepat untuk dikatakan. Namun, otakku seperti menutup diri. Bayangan-bayangan silih berganti. Bara. Anggi. Lily. Kean. Elang. Nola. Kini, Kenzo ikut menyeruak. Semua bertindihan di kepalaku yang mendadak terasa sempit.

Aku menoleh ke arah pintu. Dan detik itu pula, aku ingin bumi merekah dan menelanku bulat-bulat. Elang dan Nola berdiri di sana. Seperti biasa, aku tak bisa menerka arti ekspresi di wajah Elang. Tenang dan datar. Namun, tangannya meremas *tumbler* kopinya kuat-kuat. Nola terbelalak tak percaya. Ya Tuhan, sebanyak apa yang mereka sudah dengar?

"Miss Seren jahat!" sergah Nola lirih. Dia membalikkan badan dan berlari.

Baru hendak aku menyusulnya, Kenzo berkata, "Nggak usah dikejar, Miss."

"Tapi, Nola nanti salah paham."

"Dia nggak akan salah paham kok. Ini memang yang sebenarnya. Semua sekolah tahu, aku juga tahu, kalau Nola suka sama aku. Tapi, aku sukanya sama Miss Seren. Mau bilang apa? Sekarang bagaimana Miss Serennya. Sekarang, siapa yang Miss suka."

Aku setengah melotot menatap Kenzo, lalu cepat menoleh ke arah Elang.

"Kamu harus jelaskan itu sama Nola," ujar Elang memecah keheningan. Awalnya, kukira Elang berbicara kepadaku, tapi matanya erat menatap Kenzo.

"Kejar Nola. Jelaskan."

"Nggak perlu." Kenzo bangkit. Dia memasukkan gitarnya ke *softcase,* lalu membereskan perlengkapannya dalam sekali raup. Aku memegangi sandaran kursi. Kakiku terlalu lemas untuk menghadapi ini semua. Dalam sehari yang sama, aku mematahkan hati dua remaja sekaligus. Bagaimana aku bisa membereskan kekacauan ini.

Kenzo menyampirkan *softcase* gitarnya ke bahu dan melenggang tak peduli. Sekilas dia melirikku, kucoba tersenyum, tetapi dia membuang muka. Pintu ruang musik nyaris copot dibantingnya. Aku menarik napas begitu Kenzo menghilang. Elang berjalan menuju mejanya dan duduk di sana. Sembari menyesap satu tegukan, matanya tajam ke arahku.

Tak banyak bicara, aku ikut pergi meninggalkan ruang musik. Elang masih duduk di mejanya, masih menikmati

kopinya. Tepat saat aku menutup pintu, ponselku berbunyi, menandakan satu panggilan masuk.

BARA.

Rasanya ingin kulempar saja benda itu ke dinding.

13

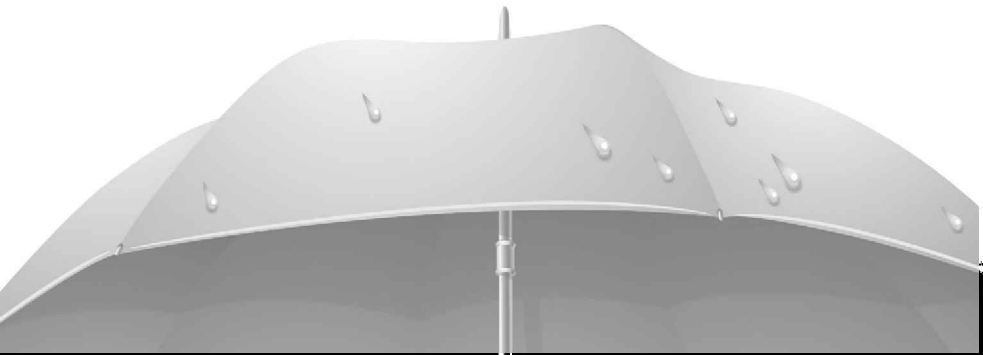

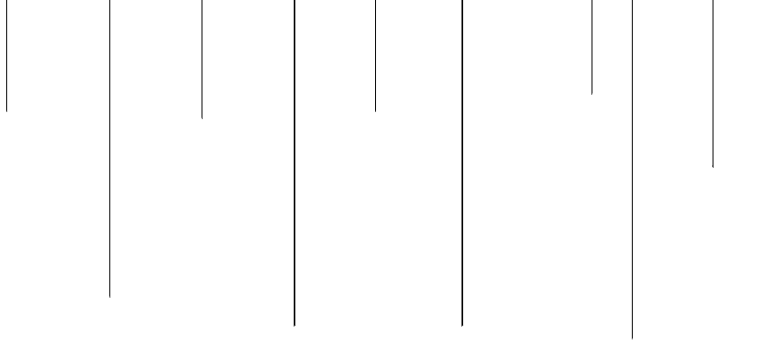

Kamu mau temani aku makan malam?

Entah apa yang ada di kepala Bara ketika mengajakku. Yang pasti dia tengah memainkan sebuah kartu. Mengusik-usikku yang sedang berusaha bangkit mandiri tanpa dirinya. Aku mempercepat langkah menuju sudut tangga yang paling sepi, duduk di anak tangga terbawahnya.

"Maaf, tapi aku nggak bisa."

"Kenapa?" tanya Bara di ujung telepon.

"Kamu masih bisa nanya kenapa, Bar? Menurut kamu sendiri kenapa?" Nada bicaraku meninggi. "Kamu yang dulu meninggalkanku. Kamu yang lebih memilih keluargamu. Lalu, hanya karena satu pertemuan yang nggak disengaja, kamu anggap kita bisa baik seakan nggak ada apa-apa?"

"Seren."

"Aku nggak bisa."

"Aku cuma mau ketemu kamu dan ngobrol sebentar. Nggak salah, kan?"

"Mana Anggi dan Lily? Anggi pasti sibuk sama bisnisnya dan Lily dititipkan ke mertuamu, kan?"

Bara tidak menjawab.

"Aku ini bukan piza yang siap diantar ke rumahmu, tiap kali kamu lapar dan nggak ada yang masakin." Napasku mulai tersengal. Kupererat genggaman tanganku.

"Aku sama sekali nggak pernah menganggap kamu seperti itu."

"Kalau begitu berhenti memperlakukan aku seperti cadangan."

Klik. Hening merayapi sekelilingku. Hanya suara napas dan pelipis yang berdenyut-denyut yang tertangkap indra pendengaranku. Mataku terasa panas. Aku merangkul lutut dan membenamkan wajahku. Kubiarkan saja rokku basah oleh isakan tertahan. Aku lelah. Aku ingin keluar dari situasi ini.

Aku berkacak pinggang melihat persiapan tempurku malam ini. DVD *Revenge* season pertama, es krim vanila tabur choco chip, Oreo rasa blueberry, selimut, dan AC yang disetel dengan suhu terendah. *Monday movie marathon*. Oh, jangan lupa matikan ponsel.

Belum sempat aku mematikannya, layarnya kembali berkedip. Antara setengah mengumpat dan kegirangan, aku menjawabnya.

"Aku ada di depan rumahmu. Bisa kamu turun?" ujarnya pendek dan tegas.

Dari jendela lantai dua, aku mengintip. Memang ada mobil Bara terparkir di sana. Aku bergegas menuju cermin dan mematut diri. Aku telanjur memakai kaus longgar berkerah sabrina dengan celana pendek merah kusam. Ini seragam tidur, mau dikata apa? Aku tak punya waktu untuk berganti pakaian yang lebih layak. Yang bisa kulakukan hanyalah menggerai rambut dan mengulaskan *lipgloss* bening.

"Hai." Bara menyunggingkan senyum. Dia kelihatan keren dengan kemeja putih gading dan celana abu-abu gelap. Samar aku mencium wangi parfumnya, lembut, seakan mengajakku untuk merebahkan kepala sejenak di pelukannya. Dan aku jadi malu sendiri. Baju rumahan, rambut apa adanya, lengkap dengan baluran minyak telon.

"Bara? Sedang apa?"

"Aku nggak boleh main ke sini?"

Pilihanku ada dua. Satu, membanting pintu tepat di depan batang hidungnya dan kembali ke rencana awal, *Monday movie marathon*. Dua, mempersilakannya masuk, duduk di ruang tamu, berpandangan, lalu entah apa yang terjadi selanjutnya.

"Aku nggak diajak masuk?"

"Ummm, di teras aja ya?"

Aku memilih pilihan ketiga. Segurat kekecewaan kutemukan di wajahnya. Dia membalikkan tubuh dan duduk di kursi rotan beralaskan busa empuk warna oranye. Aku duduk di sampingnya. Canggung, entah harus memulai pembicaraan

apa. Terlintas kembali bagaimana tadi siang aku membentak dan memutuskan teleponnya. Belum pernah sekali pun aku melakukan itu kepadanya. Dan, kini dia di sini, di sampingku. Sikunya bertumpu di atas paha, jari-jemari mengait. Matanya tertunduk menatap lantai.

"Aku sudah bikin kamu marah, ya. Aku minta maaf ya Ren."

Aku menghela napas. "Sudahlah, Bara. Semua sudah lewat."

"Kamu benar, Ren. Semua memang sudah lewat. Kita sama-sama sudah mengambil keputusan."

Dari ujung mataku, bisa kutemukan dia menegakkan tubuh ke arahku.

"Tapi, kamu salah Ren, kalau aku menganggap kamu hanya sebagai cadangan. Sama sekali nggak."

"Aku nggak pernah jadi pemeran utama dalam hidupmu, Bar."

"Maksudmu sebagai istri, begitu?"

"Menurutmu sendiri bagaimana? Kamu kira kita bisa berapa lama bertahan di dalam hubungan seperti itu? Lagian kan, kita sudah sama-sama memutuskan untuk jalan sendiri-sendiri."

"Kamu yang meninggalkan aku dengan cara *resign* mendadak seperti itu. Kamu tahu apa rasanya nggak ada kamu di kantor, nggak bisa ketemu kamu, nggak tahu gimana keadaan kamu?"

"Kamu lupa? Kamu yang terlebih dulu meminta mutasi ke Denpasar. Kamu pikir bagaimana perasaanku saat itu?"

"Ini juga nggak gampang buatku."

Sedikit lagi pertahananku akan jebol. Dia menarik tanganku, memaksaku melihatnya. Sorot mata itu, mengingatkanku pada sumur yang dalam. Hitam. Persis ledakan bintang mati yang mengisap sekelilingnya pada gelap yang tak berujung.

"Aku akan menceraikan Anggi."

Kami saling pandang. Dia gugup menanti reaksiku. Aku merinding mendengar apa yang baru saja dia katakan. Dalam sehari, bagaimana bisa aku dihantam berita seperti ini, bertubi-tubi, tanpa jeda sedikit pun memberiku napas untuk mencernanya?

"Kenapa kamu melakukan itu? Dia itu istrimu. Lily anakmu."

"Dan kamu yang aku cintai."

"Lalu, kenapa bukan aku yang dulu kamu pilih?"

Dalam mata saling bertaut, dia menarikku mendekat. Aku bisa mencium wangi napasnya, yang entah berapa lama aku rindukan. Tangannya mendarat di pinggangku. Jantungku telanjur berlompatan. Bibir itu, bagaimana aku bisa melupakannya. Saat lembut menyapu bibirku, apakah perasaan itu masih ada?

Bara mendekat. Jarak hidung kami hanya terpaut satu jari. Otakku mengatakan tidak, tapi hatiku menderu meminta satu ciuman saja. Sekali lagi, kami berpandangan, dan aku memejamkan mata. Bibirnya hangat menyapu bibirku. Hangatnya terus merambat ke seluruh tubuh.

Ciuman yang kurindukan. Yang bisa membuatku melayang, mengawang. Namun, ciuman itu terasa tak ubahnya seperti

kecupan semata. Kakiku masih menjejak di bumi. Pelukan Bara yang erat, membuatku jengah, sesak. Habis napas. Tanganku mendorong tubuhnya. Sejenak dia meronta. Kudorong lebih kuat. Dia terenyak.

"Cukup Bara, cukup."

"Seren, kenapa?"

"Aku nggak bisa."

Sungguh, aku tidak berbohong. Ciuman itu berbeda. Rasanya, tak seperti yang dulu. Aku ikut terbelalak menatap Bara yang melihatku tak percaya. Kami sama-sama tak memercayai apa yang terjadi barusan.

"Seren!"

Suara itu melengking membelah malam. Kean berdiri di ujung pagar. Dari rautnya, aku bisa tahu bahwa dia baru saja melihat ciuman kami.

"Eh Bara, ngapain lo ke sini? Belum puas bikin Seren menderita?" Kean bergegas menghampiri kami. Matanya nyalang, siap menerkam Bara. "Lo sudah punya anak istri. Mendingan urus saja mereka. Tinggalin Seren."

"Kean, biar Seren yang memutuskan." Bara menjawab tenang walau kulihat kilat ragu berpendar di matanya, karena aku menolak ciumannya.

"Lagi pula, Seren sudah punya pengganti lo." Kean berkacak pinggang, mengerling ke arahku. "Namanya Elang."

Aku mengerutkan dahi tak mengerti. Bara menatap kami silih berganti.

"Jadi, lebih baik lo pulang." Kean menyilangkan tangan di dada dan tersenyum sinis. Bara menatapku. Aku hanya menunduk dan menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Oke. Sampai ketemu lagi."

Ada pahit tersembul di balik nada bicaranya. Aku mengamatinya berjalan menuju mobil. Aku tak bisa melepaskan pandangan darinya sambil tikungan menelan deru mobilnya di kejauhan.

"Lo itu kenapa sih?" pekik Kean tertahan. "Lo belum lupa kan gimana dia sudah bikin hidup lo berantakan?"

"Kami sudah nggak ada apa-apa lagi, Kei." Aku merebahkan punggung. Kursi rotan itu berderak menopang tubuhku. "*It's over*."

"Tadi kalian ciuman. Di mana *over*-nya?"

"Ciuman itu... berubah, Kei." Aku mengernyit mencoba menggambarkan kalimat yang tepat. "Seperti...."

Kean menatapku tak percaya. Alisnya yang tadi beradu dan matanya yang semula memicing kesal, berangsur melonggar.

"Nggak tahu. Gue nggak bisa jelasin." Aku melipat lutut ke dada dan menatap lantai. "Tapi, rasanya beda."

"Itu nggak mengubah fakta kalian berciuman."

"Ah," aku mendongak, "lo sendiri ngapain ke sini nggak ngabarin dulu?"

Alisnya kembali beradu. "Keterlaluan banget deh lo ya. Jangan mentang-mentang hati lo lagi tersesat gara-gara Bara, lo jadi main hati sama anak SMA."

Kini, ganti aku yang tertegun. "Main hati sama siapa?"

"Tadi Nola cerita sama gue. Lo nyuruh dia menyampaikan perasaannya ke Kenzo, tapi Kenzo menolak dan menjauh. Itu sudah satu masalah. Lalu ditambah lagi, tahu-tahu ternyata yang disukai Kenzo itu lo. Dia masih tujuh belas tahun, Ren!"

"Ya ampun." Aku menangkupkan wajah ke kedua lututku. "Gue sendiri juga nggak tahu kenapa bisa begini."

"Dan ditambah dengan kedatangan Bara barusan. Hidup lo kacau."

"Banget."

"Tapi, itu artinya satu."

Aku mendongak, menunggu lanjutan kata-kata Kean.

"Artinya, lo memang layak untuk dicintai. Tidak hanya oleh Bara, tapi juga lelaki lain yang lo mau. Asal...," Kean berhenti dan menarik napas, "...asal lo berhenti berharap lo dan Bara bisa kembali."

Aku menelan ludah. Mungkin aku memang sudah berhenti berharap, mungkin masih mengembangkan harapan. Namun, ciuman tadi, apa itu maksudnya? Kubenamkan lagi wajah, rapat-rapat ke lutut. Nyaris membuatku kehabisan napas, tapi tak sebanding dengan sesak di hati.

"Lo pasti nyalahin gue atas apa yang terjadi sama Nola."

Kean menghela napas. "Ya ampun, Seren, berapa tahun sih gue kenal lo? Nola boleh saja curhat membabi buta, tapi lo sahabat gue, kan? Yang nggak gue habis pikir, kenapa lo menjauh dari gue? Apa karena gue selalu marah tiap lo sebut nama Bara? Karena itu lo jaga jarak?"

Aku tidak berani menjawab.

"Gue itu sahabat lo. Mau marah juga kan tetap demi kebaikan lo."

Nada bicara Kean melunak, tetapi aku masih tetap tertunduk.

"Tapi, semua terserah lo. Kalau lo merasa nggak butuh ya, gue mau bilang apa."

Kean membalikkan tubuhnya, lalu berjalan ke luar pagar. Aku ingin berteriak memintanya tetap di sini, tapi pagar telanjur tertutup dan Kean tidak lagi menoleh.

Aku butuh seseorang. Mana bisa aku menghadapi ini sendiri. Aku merogoh-rogoh saku. Kutemukan ponselku di sana. Aku mengetuk-ngetukkan jari di paha, tak sabar. Nada dering tak juga berganti dengan suara yang kuharapkan.

"Halo?"

"Elang?"

"Kenapa Seren?"

"Kamu lagi di mana?"

"Kenapa nanya begitu?"

Aku terdiam. Setengah mengumpat, aku juga menanyakan hal yang sama.

"Boleh kita ketemu?"

Elang lama sekali terdiam. Aku bangkit dari dudukku, melangkahkan kaki membentuk lingkaran kecil, lalu duduk kembali. Dan belum juga lima detik, aku mengulangi gerakan yang sama. Namun, Elang masih diam.

"Elang?"

"SMS alamatmu. Aku jemput."

Aku baru selesai mengancingkan kardigan ketika Elang membunyikan klakson dua kali. Motornya masih menderu di depan pintu. Dibukanya kaca helm teropongnya. Entah, aku tak bisa menebak raut wajahnya. Buru-buru, aku keluar dan naik ke boncengan.

"Kita mau ke mana?" tanya Elang.

"Ke tempat yang menenangkan."

Dua kali pedal gasnya menggerung membelah hening suasana kompleks rumah.

"Pegangan."

Ragu aku menangkupkan tangan di pinggangnya. Tepat saat dia menarik gas, aku tersentak. Tanganku tergelincir dan aku memeluknya. Sekilas, aku bisa mencium aroma *aftershave* pepermin. Menenangkan, sekaligus membuat mata nyalang waspada. Aku mengatur posisi duduk dengan canggung, sedikit menjauh, tapi masih bisa menghirup wanginya.

Pada malam yang terus beranjak tua, kami membelah jalan raya. Lampu-lampu kota yang berjajar di kanan kiri, mengerling seakan tersipu menatap kami. Motor yang dikendarai Elang meliuk, melenggang, di jalanan yang masih ramai dengan lalu lalang kendaraan.

Tak lama, kami berhenti di sebuah tempat yang sering kulewati sepulang kerja. Ada sebuah sungai lebar yang membelah kota. Setiap sore, aku melewati jembatan yang menghubungkan dua sisi sungai tersebut. Oleh pemerintah kota, sisi kanan kiri ditinggikan dan dipercantik oleh susuran besi bercat perak, jalan setapak berpaving, dan pohon-pohon yang rantingnya seakan bergandengan dan dililiti lampu-lampu kecil warna emas.

"Kamu selalu tahu tempat yang unik, Lang," ujarku saat turun dari motor. Aku masih terpesona dengan kerlingan lampu-lampu hias yang saling mengait.

"Tadi memang mau kemari, sebelum kamu telepon."

Elang menarik tas selempangnya dan mengeluarkan kamera DSLR yang tidak terlalu besar, lengkap dengan lensa panjangnya.

"Kamu suka motret?"

"Baru belajar." Wajahnya masuk khusyuk memasang lensa. Setelah pas, tanpa ada apa-apa, dia mengarahkannya kepadaku, lalu memotret dengan satu kali *klik*.

"Hei, bilang dulu dong. Kan aku bisa pose," protesku.

"Takut kelihatan jelek?"

"Di mana-mana semua orang pasti ingin kelihatan cantik. Diabadikan dalam foto, siapa pun pasti ingin kelihatan dari sisi terbaiknya."

"Jadi...," Elang masih belum mengalihkan pandangannya dariku. Dia masih mengatur beberapa menu di kameranya. "Kalau pose, pasti hasilnya paling bagus?"

"Iya dong. Setiap orang kan tahu *angle* terbaiknya di mana."

"Kalau begitu, ayo pose."

"Eh?"

"Katanya hasilnya pasti bagus kalau pose."

"Pose gimana?"

"Lho, katamu tadi setiap orang tahu *angle* terbaiknya."

"Fotografernya yang arahin, dong."

Akhirnya, dia menatapku dengan alis saling bertaut. Dia menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Kardigan hitam dengan *tanktop* model *A-line* kembang-kembang *pink*-putih dan celana selutut warna cokelat tua. Kuakui, ini memang bukan setelan paling keren untuk difoto.

"Aku lebih suka memotret *candid*." Elang mencangklong tasnya di bahu dan mulai berjalan ke pinggir susuran berpaving. "Seperti ini."

Elang memotretku yang sedang berdiri menghadap salah satu pohon. Tanganku kujejalkan di saku kardigan. Kepalaku mendongak, sedikit terperangah, mencari puncak ranting yang digelantungi lampu-lampu hias keemasan.

"Hei, kok difoto lagi?" protesku.

"Lihat...." Elang menunjukkan hasil tangkapan lensanya. Ada kesan romantik yang dia tangkap, saat aku difoto pada keremangan malam dan untaian lampu hias.

"Romantis dan bikin penasaran," ujarnya. "Aku ingin fotoku bercerita."

"Maksudmu?"

"Kalau kamu pose, artinya kamu memanipulasi makna yang ingin ditangkap. Kamu membentuk *image* dengan posemu. Tapi saat *candid*, seperti barusan, benar-benar tidak direncanakan, maka ada cerita di dalamnya."

"Terus cerita apa yang ada di fotoku barusan?"

"Ada kesan romantis. Karena efek lampu. Tapi juga membuat penasaran. Apa yang sedang kamu lihat? Apa yang ada di kepalamu saat melihat lampu-lampu itu? Kenapa gadis seperti kamu sendirian, di tengah malam, di antara lampu-lampu? Mana pacarmu? Apa kamu punya pacar? Apa jangan-jangan sedang merindukannya? Itu sudah bisa dibuat cerpen."

Aku setengah terperangah mendengarnya berbicara. Elang tidak pernah berbicara sepanjang ini.

"Kayaknya tiap jalan sama kamu, aku harus siap-siap dipotret, nih."

"Memangnya, kita bakal jalan bareng lagi?" tanya Elang kering.

Aku melotot. "Memangnya, kenapa?"

Elang tidak menjawab dan mulai memotret ke arah sungai kota. Aku duduk di sebuah bangku panjang dari beton dan menatapnya. Elang seperti terpisah dari dunia dan tenggelam dalam dunianya sendiri. Mudah didekati, tapi sulit direngkuh.

"Lang."

"Hm."

"Kenapa kamu mengajar?"

Dia menurunkan kameranya menatapku. "Memangnya, kenapa?"

"Kamu pintar main musik. Bisa motret. Istilahnya, kamu bisa jadi seniman. Lalu, kenapa jadi guru?"

"Dulu Ema yang mengajak."

Dan detik itu juga, aku menyesal menanyakan pertanyaan itu. Namun, tak ada gurat kesal di wajah Elang. Ia pun melanjutkan, "Ema bilang, sekolahnya butuh guru musik. Saat itu aku butuh pekerjaan tetap."

"Kamu sama Miss Ema dulu itu...." Aku menggigit bibirku, menahan diri untuk tidak terlalu mencampuri urusan masa lalu Elang.

"Kami dulu pacaran. Tapi putus. Biasa, kan?"

"Tapi kamu bertahan."

"Maksudmu?"

"Ya, kan putus. Patah hati. Terus ketemu sama dia setiap hari, ditambah lagi dia sudah ada yang punya, memangnya nggak merasa seperti di neraka? Nggak merasa ingin menyerah, lalu pergi?"

"Sering."

"Tapi, kamu tetap di sini."

"Karena aku suka mengajar."

"Kan bisa mengajar di mana saja. Ada puluhan sekolah yang butuh guru musik."

"Kalau pergi, orang pikir aku melakukannya demi Ema."

"Kalau kamu bertahan, orang juga berpikir sama."

"Nggak bisa menyenangkan semua orang, kan?" Elang mengalihkan pandangan dan mengatur lensa ke arah salah

satu rangkaian lampu hias. "Jadi lakukan apa pun demi dirimu sendiri."

"Termasuk mengajar?"

"Mengajar itu juga seni. Seni mendidik manusia tanpa perlu terasa seperti mendidik."

"Tapi kok rasanya aku nggak bakat mengajar ya?"

Elang menatapku dan menurunkan kamera. "Kenapa mikir begitu?"

"Banyak bikin salah. Beberapa kali dipanggil Miss Ema, katanya kurang ini, harus begitu." Aku mengangkat bahu tidak peduli.

"Tapi kamu *enjoy*?"

Aku mengangguk cepat. "Aku suka mengajar mereka. Bandel sih wajar ya, tapi rasanya menyenangkan saat berbagi ilmu. Melihat mereka tumbuh. Mengajari hal yang mereka tahu dan mengingatkan hal yang mereka lupa. Aku suka."

"Jadi, jangan berhenti."

"Tapi…."

"Menyerah memang kelihatan lebih mudah. Persis pertanyaanmu kenapa aku tetap bertahan di sana. Tapi kita perlu melakukan hal yang sulit, agar hidup ke depannya lebih gampang."

Aku menuju susuran pembatas sungai dan jalan setapak. Kubiarkan rambutku berkibar. Leherku sedikit menengadah. Terdengar suara *ceklik* sekali lagi.

“Foto saja aku sepuasmu, Lang.”

“Sampai kapan kamu terus sedih?” Elang menunjukkan hasil fotonya. “Gambar nggak pernah bohong.”

Aku tersenyum, lalu mengedikkan bahu. Dia melirikku sekilas.

“Besok datang ke kelasku dua jam terakhir sebelum pulang,” ujarnya.

“Buat apa?”

“Datang saja.”

Aku tersenyum, lalu mengatupkan senyumku lagi. Kulihat senyum samar di wajahnya yang keras itu. Elang telah menutup malam ini dengan manis, seberat apa pun hari yang tadi kujalani.

14

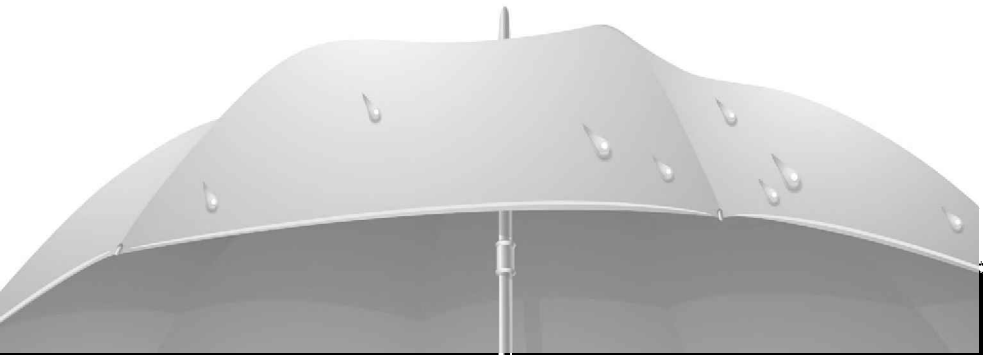

Aku melongok ke ruang musik. Beberapa wajah menyambutku. Elang duduk di depan mejanya. Dengan canggung, aku melambaikan tangan.

"Hari ini Miss Seren akan bergabung dengan kita." Elang memberi aba-aba. Ditekannya salah satu tuts piano. Dentingnya menggema. Tepat saat suara itu lenyap, Elang melanjutkan. "Kita hari ini *free project*. Boleh menyanyi, baik dengan iringan musik, atau acapella. Bisa main instrumental saja."

"Terus apa hubungannya dengan Miss Seren?" tanya seorang siswa.

Aku nyaris menanyakan pertanyaan yang sama. Elang berjalan ke depan tengah barisan siswa, dengan tangan dijejalkan ke dalam saku.

"Musik itu universal. Kalian belajar teori dan praktik di sini. Tapi itu sia-sia kalau tidak bisa menyentuh hati orang awam sekalipun. Dalam hal ini, Miss Seren."

Aku tersenyum kikuk.

"Jadi kalian menampilkan pertunjukan. Saya dan Miss Seren akan duduk di sana mengisi *comment card*. Dan semua yang ada di sini, bisa mengisi *comment card*. Kita belajar musik, sekaligus mengapresiasi."

Elang menyodorkan beberapa lembar kepadaku dan menyuruh salah seorang siswa membagikan kartu komentar ke teman-temannya.

"Jadi ceritanya aku diberdayakan?"

"Nggak mau?"

"Memangnya, aku bilang begitu? Tapi, kenapa aku?"

"Protes terus ya."

"Tapi...."

"Ya, grup pertama," ujar Elang pada kerumunan murid yang terus bergumam seperti lebah.

"Di kartu ini aku nulis apa?" bisikku saat murid-murid Elang mulai mengambil posisi.

"Terserah."

"Termasuk nulis *I love Mr. Elang,* boleh?"

Dia melirik tajam ke arahku dan aku terkekek, menutupi bibir dengan salah satu kartu.

"Selamat siang, Pak Elang, Miss Seren," sapa lima siswi putri yang berbaris ke samping, di depan kami. Di ujungnya, ada seorang siswa duduk memangku gitar. "Kami akan mempersembahkan lagu dari Selena Gomez, 'We Own The Night'. Selamat menikmati."

"Nah," Elang berbisik ke arahku, "kamu kan bisa nilai dari segi pelafalannya."

Aku menunduk pura-pura mengangguk. Sial. Wangi *aftershave*-nya membuyarkan konsentrasiku. Denting dawai gitar menarik perhatian Elang kembali ke arah murid-muridnya. Aku melirik sekilas ke arahnya. Kontur wajahnya tegas dengan garis bekas bercukur dan bibir yang meliuk tajam. *Konsentrasi, Seren!*

Pementasan demi pementasan silih berganti. Aku bertopang dagu dengan sorot mata penuh binar. Aku tidak menyangka mereka bisa membuat *cover version* lagu-lagu zaman sekarang dengan unik. Sesekali aku tergelak. Bahkan aku tertawa keras sekali, saat empat murid lelaki menyanyikan "Price Tag"-nya Jessie J, lengkap dengan dandanan sok preman. Dua kancing kemeja teratas dibuka, lengan digulung nyaris menyentuh bahu, dan kemeja dikeluarkan asal-asalan.

"*Next.*" Elang memberi tanda setelah penampilan *boyband* barusan. Aku masih terkikik menahan geli sambil berdebar girang menanti penampilan berikutnya.

Seorang murid berkacamata berjalan terbungkuk dengan rasa minder. Aku tidak mengenalnya. Memang aku tidak kebagian mengajar kelas ini, jadi semua wajah terlihat asing. Murid itu menenteng gitar. Di belakangnya, disusul seorang murid perempuan bertubuh kurus dan berambut lurus. Mereka mengambil posisi di hadapan kami.

"Selamat siang Pak, Miss, kami akan menyanyikan sebuah lagu lama," ujar si murid lelaki. "Lagu ini lagu pertama yang

diajarkan Om saya ketika saya belajar main gitar lima tahun lalu. Judulnya 'My Favorite Mistake' oleh Sheryl Crow."

Aku menggenggam pena di tangan kuat-kuat. Murid lelaki itu mulai mendentingkan gitar. Si murid perempuan, sang vokalis, mengetuk-ketukkan telapak tangan di paha, sedikit menganggukkan kepala mengikuti irama. Kulirik Elang. Dia duduk bersandar dan menumpangkan salah satu kaki di kaki lainnya. Sambil bersilang tangan di dada, dia tenang menatap mereka.

I woke up and called this morning
The tone of your voice was a warning

"Ini lagu lama. Sembilan puluhan. Aku masih SMP," bisikku kepada Elang. "Kok mereka bisa tahu ya?"

"Ssst."

Did you know when you go
It's the perfect ending
To the bad day I was just beginning
When you go all I know is
You're my favorite mistake

Aku terenyak. Bayangan wajah Bara memenuhi kepalaku. Semalam. Ciuman kami yang perlahan berubah rasa. Tak ada

percikan yang menggelora lagi. Tatapan itu tetap sama. Bibirnya pun sama. Namun, kenapa berbeda?

Well maybe nothing lasts forever
Even when you stay together
I don't need forever after
It's your laughter won't let me go
So I'm holding on this way

Apakah ciuman semalam itu pertanda bahwa aku benar-benar siap melanjutkan hidup? Bara siap kusimpan di dalam lembar-lembar kenangan yang kulipat rapi. Tak lagi kubuka hingga terus menguning dan lapuk. Relakah aku menganggapnya, Bara, hanya sekadar sebagai kenangan?

Did you know, could you tell
You were the only one that I ever loved
Now everything's so wrong
Did you see me walking by?
Did it ever make you cry?
You're my favorite mistake

Bara. Masa lalu. *My favorite mistake*, bisakah kusebut dia seperti itu? Aku begitu mencintainya. Hatiku remuk olehnya. Apakah kisah kami adalah kesalahan? Bagaimana hati bisa salah

mencintai, bukankah hati terbuat dari cinta dan akan terus mencinta?

Sebulir air mata jatuh di pipi. Aku menahan napas. Buru-buru jariku menghapusnya, sebelum ada yang tahu. Sebelum ada yang melihat. Termasuk Elang. Apa yang ada di pikirannya melihatku menangis seperti ini. Menangis demi pria lain.

You're my favorite mistake

Dan denting gitar menutup nyanyian gadis itu. Ruangan yang dari tadi hening menyimak, lalu riuh tepuk tangan membahana. Aku tersenyum. Kutarik napas panjang dan aku melirik Elang. Wajahnya masih tenang. Tangannya sibuk mencoret-coret kertas komentar. Punyaku masih bersih. Entah harus kutulis apa.

Bel pulang pun berdering dan murid-murid bersorak. Elang bangkit merapikan kertas-kertas komentarnya.

"Oke. Kalian boleh pulang. Jangan lupa masukkan kertas komentar ke akuarium di meja saya."

Aku makin tenggelam dalam riuh. Biar. Setidaknya, aku punya waktu untuk menata diri, mengatur napas, dan mengunci rapat-rapat bayangan Bara.

Murid-murid bergegas ke luar. Aku mengamati mereka yang berdesak-desakan di pintu. Tawa. Sorot mata riang. Sikut-sikutan manja. Setiap wajah mereka menjadi alasan aku tetap bertahan di sini.

"Lang, tadi itu seru banget. Aku suka," ujarku setelah tak ada murid di ruang musik.

Elang tidak menjawab. Dia merapikan beberapa lembar kertas partitur yang terserak di meja, menumpuk rapi kartu-kartu komentar yang berjejalan tak beraturan di dalam akuarium bulat, dan melonggarkan dasi.

Selalu begitu. Elang seperti tenggelam dalam dunianya, tak menyadari kanan kiri. Dan aku pun seperti terisap masuk. Mengamatinya bergerak, seperti merekamnya dalam kamera gerak lambat.

Aku pun bangkit dan ikut merapikan tumpukan kartu komentar. Bahu kami bersentuhan dan dia menoleh ke arahku. Kubiarkan helai-helai rambut berjatuhan menutupi sisi pipi. Namun, saat mengganggu, kusibakkan ke sisi kiri. Sisi kanan wajah dan leherku jadi terbuka, tepat di samping Elang yang mengamati. Aku menoleh menatapnya, sembari sedikit tersenyum. Senyumku menguncup saat melihatnya tetap bergeming.

"Kenapa?" tanyaku canggung.

"Mestinya aku yang tanya."

"Apa?"

"Kenapa ada banyak kesedihan di wajahmu?"

Aku mengerjapkan mata sekali saat Elang mendekat. Wajah kami saling beradu.

"Nggak kok."

"Siapa yang sudah membuatmu sedih?"

Elang mengulurkan tangan menyibak beberapa helaian poni yang jatuh di dahi.

"Kamu mengingatkan aku pada diriku yang dulu."

Aku menelan ludah. Pilihanku dua. Mundur dan menciptakan jarak. Atau maju dan mengecupnya. Namun, seperti biasa, aku selalu mengambil pilihan ketiga. Diam. Menanti. Elang makin dekat. Aroma pepermin menyergap dan membekap akal sehatku, tak sanggup aku berpikir jernih.

Kami begitu dekat. Hidungnya nyaris menyapu pipiku. Hatiku mulai berlompatan tak keruan, ke sana kemari, nyaris menjebol dada.

"Lang."

Dia tak menjawab. Bisa kudengar napasnya tenang dan teratur. Matanya menatapku begitu dalam. Aku mencengkeram pinggiran meja, berusaha tidak limbung karena lututku melemas.

Dia akan menciumku.

Otakku berteriak keras, di tengah dentum jantung yang terlalu riuh.

Sedikit lagi.

Aku harus bagaimana? Membalas ciumannya? Menamparnya? Bagaimana?

Tiba-tiba, pintu melayang terbuka. Kami berdua tersentak. Samar kudengar Elang mendengus kecewa. Namun, aku lebih terperanjat lagi melihat siapa yang masuk.

Ada yang tak terjelaskan dari sorot mata Miss Ema. Tangannya menggenggam erat gagang pintu. Elang membalikkan tubuh menghadapnya dengan kedua tangan dijejalkan ke dalam saku.

"Miss Seren di sini juga?" tanya Miss Ema setelah beberapa detik kebekuan.

"Kami ada kelas gabungan." Elang menjawab dengan nada yang teramat tenang.

"O, ya? Ada program apa?"

"Pementasan musik sederhana dengan apresiasinya." Aku buru-buru menjawab.

"Tapi, ini kelas sepuluh. Miss Seren kan tidak mengajar mereka." Miss Ema menukas tajam. Aku menelan ludah.

"Aku yang meminta Miss Seren membantu."

Elang dan Miss Ema berpandangan. Kuat. Tajam. Sejenak, aku merasa ada hawa persaingan yang kuat menguar.

"Kalau begitu, aku mau laporan evaluasi kelas gabungan ini, ya."

"Baik." Elang menjawab pendek. Miss Ema menunggu beberapa detik, seakan yakin Elang akan mengatakan sesuatu. Namun, mereka hanya saling lihat. Bibir sama-sama terkatup rapat. Beberapa kali, aku merapikan rambut. Padahal, sebenarnya sedang menenangkan kegugupanku sendiri.

"Oke. *See you tomorrow*." Miss Ema menutup pintu musik. Samar kudengar suara sepatu pantofelnya menggema di lorong. Lututku benar-benar lemas sehingga aku harus berpegangan pada meja.

"Kenapa kamu nggak kejar Miss Ema?" tanyaku.

"Buat apa?"

"Menjelaskan semuanya. Program kelasmu hari ini. Kenapa aku yang diundang. Kenapa kita berduaan."

"Nggak perlu."

"Ya perlu dong. Nanti kalau Miss Ema mikir macam-macam?"

"Seperti apa?"

Aku membuka mulut hendak menjawab, *kita hampir berciuman*, tapi aku menutupnya lagi.

"Aku takut Miss Ema salah paham sama kita. Kita berduaan di ruang musik. Siapa pun pasti punya pikiran jelek."

"Aku nggak perlu menjelaskan apa-apa sama Ema."

"Apa perlu aku yang menjelaskan?"

"Kalau kamu merasa perlu, silakan."

"Kenapa kamu jadi sinis begitu?"

Elang menatapku tajam. "Jangan karena kami pernah pacaran, lalu aku harus menjelaskan kepadanya setiap detail kehidupanku. Kami sudah sendiri-sendiri sekarang."

"Apa sekarang kalian berteman baik?"

Elang menatapku. Menimbang kata yang tepat untuk menjawabnya. "Secara pribadi, belum."

"Karena itu, menjelaskannya akan lebih baik."

"Seren," Elang membalikkan tubuh tak peduli, "terserah kamu. Kalau buatku, itu nggak perlu."

"Nanti dia pikir kita pacaran."

"Memangnya kenapa?"

"Ya kan, di antara sesama guru di yayasan ini nggak boleh pacaran."

"Bukannya kamu sungkan karena dia mantanku?"

Aku menghela napas. Tak ada gunanya melanjutkan perdebatan ini. Aku bangkit menuju pintu dan tepat saat akan keluar, aku melirik ke arah Elang. "*See you tomorrow*."

Dia tak menjawab. Lagi-lagi, Elang kembali ditelan dunianya. Dan kepalaku terlalu penuh oleh bibirnya yang begitu dekat, nyaris menyapu bibirku.

15

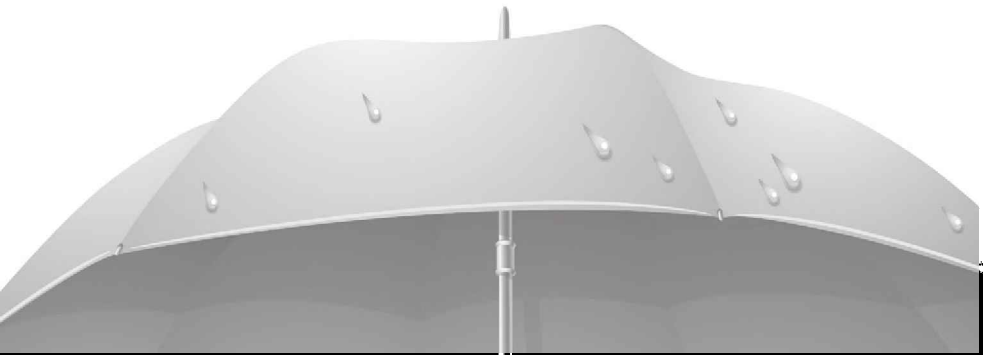

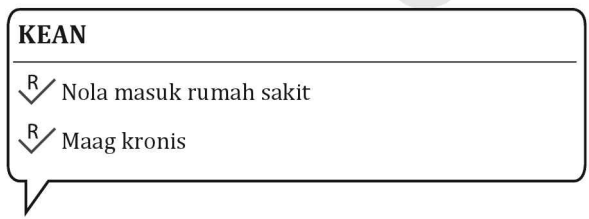

Pesan pendek dari Kean masuk ke BlackBerry-ku dan membuatku berkernyit. Memang benar sudah tiga hari ini aku belum melihatnya. Bahkan aku juga tidak melihat Kenzo kemarin di kelasku. Saat kutanya ke teman-temannya, tidak ada yang tahu.

"Lang, sepulang sekolah sibuk nggak?" tanyaku saat kami berpapasan di pantri ruang guru.

"Kenapa?"

"Antar aku jenguk Nola, mau nggak?"

"Kenapa dia?"

"Maag kronis." Aku menunjukkan pesan Kean kepadanya. "Mau?"

"Boleh."

"*Thank you.*" Aku menepuk bahunya dua kali. Dia melirik tanganku dan aku langsung menariknya canggung. Baru beberapa langkah aku meninggalkan pantri menuju meja kubikel, aku melihat Miss Ema mengamati kami dari sudut pintu lalu membalikkan tubuh tanpa banyak bicara. Kulemparkan pandangan ke arah Elang. Sepertinya dia tidak menyadari apa-apa. Atau dia sadar, tapi memilih tak peduli.

Aku menghentikan langkah tepat di depan pintu kamar 302, tempat Nola dirawat. Pintu warna hijau keabuan dengan bukaan kecil di atasnya menjadi pembatas yang terasa sulit kutembus.

"Kok, nggak masuk?" tanya Elang sambil membawa keranjang buah. Sore ini. dia kelihatan macho banget dengan kemeja pas badan cokelat tua dan celana *jeans* hitam dan *ankle boot* kulit. Aku menggelengkan kepala melihatnya masih sempat berganti pakaian sekasual itu walaupun kami hanya menengok murid di rumah sakit. Sementara, aku hanya mengenakan kemeja putih lengan pendek dan pantalon lurus abu-abu tua yang membosankan.

"Nanti bagaimana reaksi Nola ya kalau bertemu aku?"

"Senang. Ditengok gurunya sendiri."

"Kamu lupa insiden terakhirku dengannya?"

"Dia masih kecil. Patah hati itu biasa."

"Apa kamu selalu menggampangkan masalah seperti ini?" Aku memutar bola mata, setengah jengkel, setengah lega.

Elang membuka pintu dan embusan pendingin ruangan membuatku bergidik. Di seberang ruangan, Kean mendongak. Sejenak, dia meletakkan majalah *fashion* yang tengah dia baca dan tersenyum samar. Lalu, kulemparkan pandangan ke sisi kiri ruangan. Di ranjang itu, tidak kudapati Nola yang tergolek lemas. Nola duduk di ranjang dengan seseorang menyuapinya.

"Kenzo?" panggilku lirih.

"Miss, Pak Elang," ujar mereka berbarengan.

"Kamu sedang apa di sini?" tanyaku.

"Menengok Nola. Dia tidak mau makan sampai maag kronis dan masuk rumah sakit."

Aku mengembus napas lega melihat Nola dan Kenzo akur seperti itu. Tak tersisa jejak-jejak pahit dan jarak di antara keduanya.

"Nola sahabat saya, Miss." Kenzo menatap Nola. "Itu bahkan lebih penting dari sekadar pacaran."

"Ke mana saja kamu nggak masuk beberapa hari?"

"Malas ketemu Miss Seren," jawabnya enteng.

Mataku membulat tak percaya. "Maksudmu?"

"Suruh siapa Miss menolak cinta saya."

"Tapi, kan itu bukan alasan kamu nggak sekolah," ujarku geram.

"Sudah. Kita di sini untuk Nola." Elang menengahi. "Ini titipan dari sekolah. Kamu cepat sembuh, ya."

"Terima kasih Pak Elang," jawab Nola parau.

"Oh, jadi kamu yang namanya Elang." Tiba-tiba, Kean membuka suara dan mengulurkan tangan. "Keandra. Panggil saja Kean. Aku teman baiknya Seren."

Elang menyambut tangan itu dengan sebuah senyum.

"Seren cerita banyak tentangmu," ujar Kean tanpa basa-basi. "Akhirnya, aku bisa ketemu juga dengan Elang yang terkenal ini."

"Dia cerita apa?" tanya Elang, lalu menengok ke arahku penuh minat.

"Nggak usah percaya dia." Aku melotot ke arah Kean, seakan berbicara *apaan-sih-lo-ngadu-ngadu-norak-banget*.

Kean mendekat ke arahku dan merapatkan bibirnya di telingaku. "Kok, lo nggak bilang dia seganteng itu?"

Aku memaksakan senyum sambil mencubit pinggangnya. "Nggak usah macam-macam."

"Oh, dia jatah lo ya?" bisik Kean sambil terkikik.

Langsung saja kusikut pinggangnya. Elang melirik sejenak dan membuatku makin salah tingkah.

"Miss Seren," panggil Nola lirih. "Aku mau minta maaf waktu itu pernah menyalahkan Miss tentang Kenzo."

"Memangnya kamu ngomong apa ke Miss Seren?" tanya Kenzo.

"Habis kukira kan gara-gara Miss Seren, jadi...."

"Kenzo, Nola," aku berdeham, "Miss sama sekali nggak pernah marah sama kalian."

"Miss Seren sayang sama kalian," tambah Elang.

"Serius?" Mata Kenzo membulat. "Jadi Miss sayang sama saya?"

"*Don't you even try,* Kenzo," ujarku melotot gemas.

"Lagi pula," tambah Nola, "Tante Kean cerita sama aku kalau Miss Seren sedang masa penyembuhan patah hati. Makanya Miss sangat berhati-hati dalam jatuh cinta."

"Kean!" pekikku tertahan. Nola dan Kean terkikik geli, sementara Kenzo dan Elang berpandangan.

"Cowok mana yang bikin Miss patah hati? Sini, bilang saja sama saya. Biar saya beri pelajaran."

"Lihat kan Kei, kekacauan yang sudah lo bikin?" Aku memutar bola mata, pura-pura jengkel, sekaligus menahan merah malu yang membuat pipiku hangat. Elang tersenyum kecil menatap kami. Untuk beberapa detik, mata kami saling bertaut. Senyumnya mengembang lebih lebar. Hanya tiga detik. Lalu, kembali terbayang, kami yang begitu dekat di ruang musik. Napasnya yang membuat pipiku hangat. Bibirnya yang nyaris menyentuh bibirku. Hanya tiga detik, dia tersenyum kepadaku, lalu mengalihkan pandangan kepada Kenzo dan Nola.

Dan untuk tiga detik itu, aku merasakan kakiku melayang-layang tidak menapak bumi.

Yang paling kusuka dari matahari senja adalah kehangatannya. Aku suka sorot matahari yang bulat jingga, persis bulat kuning telur asin. Seperti kata mamaku, aku lahir saat senja. Maka setiap senja, aku merayakan kelahiranku dengan membiarkan hangat senja membasuh tubuhku.

Kami berjalan menyusuri lorong paviliun rumah sakit. Di kanan kirinya, terdapat taman kecil dengan bangku panjang dan lampu bulat yang menjulang setinggi pinggang orang dewasa. Semilir angin menerbangkan beberapa helai rambut. Aku merapikannya dengan menyelipkannya di belakang telinga. Lalu samar tercium wangi senja. Hangat.

"Aku suka senja," ujarku tiba-tiba kepada Elang. Dia berjalan di sisiku, lurus menatap ke depan, dengan tangan masih terjejal di saku. "Nggak tahu kenapa."

"Namamu Serenade Senja. Apa ada hubungannya?"

"Aku lahir senja hari."

Elang mengangguk sekali tak menjawab apa-apa.

"Kamu sendiri kenapa dinamai Elang?"

"Elang Mahardhika. Burung elang yang terbang bebas."

"Mewakili karaktermu?"

"Dulu iya. Sekarang bergeser. Sekarang lebih pada Elang yang mencari rumah untuk pulang."

"Bukannya bebas itu menyenangkan?"

"Sangat. Tapi, di senja hari, burung selalu pulang ke sarangnya, kan? Ke rumahnya. Karena terbang seharian itu capek. Penuh bahaya."

"Bukannya kamu sudah beli rumah?"

"Bukan rumah secara fisik, Seren. Rumah tempat kita bisa pulang, bukan sekadar tempat tinggal."

"Beda ya?"

Elang menatapku. Tatapannya berubah teduh. Sorot matahari senja menerpa wajahnya, mengubahnya cokelat keemasan. Angin menerbangkan beberapa helai rambutku, jauh lebih berantakan. Aku memejamkan mata. Dan tepat saat aku membukanya, Elang mendekatkan wajah. Aku menahan napas dan meremas jahitan samping pantalonku. Jemarinya terulur dan menyelipkan rambut ke belakang telingaku. Lalu, kembali menegakkan tubuh.

Aku tersadar, mengerjapkan mata beberapa kali. Kukira Elang akan menciumku, tetapi dia terus berjalan menyusuri lorong. Aku mengumpulkan lamunanku yang terserak dan bergegas menyusulnya.

Saat kami hendak belok di lorong menuju lobi utama, mataku menangkap sosok yang begitu akrab. Dengan atasan longgar hijau tua dan rok hitam sedikit di atas lutut, wanita itu duduk sambil membenamkan wajah di telapak tangan.

"Anggi?" bisikku.

Rambutnya jatuh menutupi wajah, tetapi aku tak mungkin salah mengenali. Bahunya bergetar hebat. Sehebat itukah kesedihan yang tengah dia sembunyikan?

"Kenapa?" tanya Elang saat melihatku mendekat ke arah Anggi.

"Anggi?" panggilku pelan. "Anggi kan?"

Wajah itu pelan-pelan mendongak. Sepasang bola matanya seperti hilang ditelan sembap kemerahan. Rambutnya mencuat kaku di sana-sini.

"Anggi istrinya Bara, kan?" tanyaku memastikan. Tentu saja aku tidak akan salah mengenali. Wanita inilah yang merusak percintaanku dengan Bara. Ah, salah. Akulah yang merusak rumah tangganya dengan Bara.

"Kamu,..." Anggi berusaha mengingat. "Temannya Bara yang ketemu di butik waktu itu, ya?"

Aku mengangguk, lalu duduk di sampingnya. Ada perasaan haru menelusup di hati. Bukan karena dia masih mengenaliku, tapi lebih pada air mata yang tak henti berleleran di pipinya. Apa itu air mata untuk Bara?

"Kamu nggak apa-apa, Nggi?"

Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan. Cepat dan kasar. Lalu, memaksakan sebuah senyum. Aku melirik Elang, lalu mataku tertuju pada papan nama bangsal yang terpasang sedikit di atas sana.

Kebidanan.

"Kamu sakit, Nggi?"

"Nggak. Aku nggak apa-apa. Kamu sendiri sedang apa di sini?"

"Muridku ada yang diopname di bangsal belakang. Kamu benar nggak apa-apa?"

Dia menghela napas dan lagi-lagi memaksakan senyum.

"Kamu baru cek ke dokter kandungan?" cecarku. Jantungku berdegup tak tentu. Otakku mulai bekerja menyusun skenario terburuk.

"Iya. Aku baru cek," senyumnya melebar. "Hamil tujuh minggu."

Jantungku mencelos ke bawah, lalu pecah semburat. Wajah Anggi terlihat pucat dan tangannya gemetar. Dia sama terkejutnya seperti aku.

"Se-selamat, kalau begitu." Hanya kalimat itu yang tercetus. Tanganku gemetar terulur menyalaminya. Dia hanya melihatnya, tak kunjung menyambutnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku berniat menggugurkannya," ujarnya lirih, kembali terisak.

Aku dan Elang berpandangan. Anggi kembali membenamkan wajahnya. Isakannya seperti jeritan lirih yang tetap bisa menghambur keluar walau telah dipendam bermeter-meter di bawah tanah.

"Bara mengajukan gugatan cerai," ujarnya. "Buat apa aku mempertahankan bayi ini kalau dia minta pisah?"

Kami bertiga diam. Elang membalikkan badan, merasa kikuk dengan percakapan ini.

"Bara tahu kamu hamil?"

"Belum. Lebih baik tidak tahu."

"Kamu harus beri tahu dia," sergahku setengah membentak.

"Buat apa? Supaya dia membatalkan gugatan itu? Aku nggak mau dia tetap menjadi suamiku, sementara di kepala dan hatinya ada perempuan lain."

Napasku tercekat. Bola matanya nyalang dengan air mata siap tumpah sekali lagi. Napas Anggi naik turun. Aku juga ikut kehabisan napas, tapi kupaksakan menyentuh tangannya. Dingin.

"Jangan menuduh yang tidak-tidak, Anggi."

"Aku tahu itu. Sejak hari pertama kami menikah. Aku tahu ada yang salah. Kukira aku bisa membuatnya mencintaiku. Setidaknya demi Lily."

"Kamu..." aku menggigit bibir bawah. "tahu siapa perempuan itu?"

Anggi menggeleng. "Sudah menjadi komitmen kami untuk tidak membuka-buka ponsel satu sama lain. Tapi aku pernah sekali membuka *handphone*-nya. Tidak ada SMS atau BBM mencurigakan. Lalu aku cek daftar panggilan keluar. Ada satu nomor yang sama, tak dia beri nama, tapi selalu ada setiap hari."

"Nomor telepon siapa itu?" tanyaku terbata-bata.

Lagi-lagi dia menggeleng. "Seren... kamu... Apa kamu tahu siapa perempuan itu?"

Aku menelan ludah. Matanya mengunci erat pandanganku. Lidahku kelu. Rasanya aku ingin berteriak dan mengguncang-guncangkan bahuku. Mengatakan padanya bahwa itu aku. Akulah satu-satunya perempuan yang dicintai suaminya. Namun, itu semua hanya terantuk di dinding hati. Tak sanggup terlontar keluar.

"Seren, maaf aku jadi bicara yang tidak-tidak." Anggi bangkit dari duduk. Sejenak, dia merapikan roknya yang kusut, lalu mengangguk ke arah Elang. "Permisi."

Tulangku masih lemas, seakan lepas dari persendian. Aku mengamati tubuhnya yang berjalan cepat, setengah berlari menyusuri koridor, seperti terburu-buru. Rambut pendeknya berkibar sejenak diterpa angin. Aku benci melihat punggung-punggung yang pergi menjauh, seakan menyimpan rasa kehilangan, seperti tak ada alasan untuk kembali.

"Dia temanmu?" tanya Elang duduk di sampingku. Aku menggeleng lemah.

"Dia istrinya Bara," jawabku lirih tepat saat Anggi ditelan tikungan menuju lobi utama. "Anggi. Mamanya Lily."

"Siapa Bara?"

Aku tersentak tersadar. Elang masih menatapku dengan mata teduh yang sama.

"Bara itu…." Sial, kenapa aku mencetuskan nama di depan Elang seperti itu. Lalu harus kujawab apa?

Bara itu cinta pertamaku.

Bara itu lelaki yang meninggalkanku demi menikahi Anggi.

Bara itu suami Anggi dan ayah dari Lily, sekaligus pacarku

Bara itu alasanku kenapa berhenti dari pekerjaanku yang lama.

Bara is my favorite mistake.

"... Bukan siapa-siapa," jawabku akhirnya.

"Seren," ujar Elang. "Kamu nggak bisa bohong. Tahu nggak, matamu kalau bohong itu gerak-gerak. Siapa Bara itu?"

Aku menunduk menatap ujung sepatu. "Bara itu masa lalu."

"Apa Bara itu lelaki yang Kean bilang itu? Yang bikin kamu patah hati?" tanya Elang. "Yang kulihat di restoran tempo hari itu?"

Aku tak membantah, tak mengiyakan. "Kita bisa langsung pulang saja, Lang?"

"Perempuan yang tadi Anggi cerita, yang selalu ada di pikiran dan hati suaminya itu, kamu?" Kali ini, nada Elang meninggi. "Kamu berhubungan dengan suami orang?"

Sungguh buruk terdengarnya saat mendengar kalimat itu meluncur dari mulut Elang. Pria itu menatapku. Bola matanya bergetar tidak percaya. Dia meremas tangannya sendiri, sampai bisa kulihat kulit punggung tangannya memucat.

"Benar itu, Seren?"

"Nggak seburuk yang kamu katakan."

"Nggak buruk katamu? Anggi hampir menggugurkan anaknya karena akan diceraikan suaminya. Dan itu karena kamu. Itu kamu bilang nggak buruk?"

"Kamu nggak tahu apa-apa, Lang." Nada bicaraku ikut meninggi.

"Lebih baik aku nggak tahu apa-apa."

"Anggi yang merebut Bara dariku. Aku pacaran sama Bara bertahun-tahun, tapi Bara menikahi Anggi. Dan aku sudah berusaha menjauh, tapi nggak segampang itu."

"Cukup, Ren. Aku kira kita...." Elang bangkit. Bahkan matanya tak melihatku sedikit pun. "Aku bodoh."

"Kamu kira apa Lang?" tanyaku. Namun, Elang tak menggubris kata-kataku.

Desau angin senja dan jingga langit menjadi kanvas punggung Elang yang menjauh. Aku ingin mengejarnya, tapi tubuhku terlalu lemas dihantam kesedihan. Hangat menjalari pipiku. Bukan oleh senja, melainkan air mata. Lagi-lagi aku diingatkan, menangis ternyata sangat menyakitkan.

16

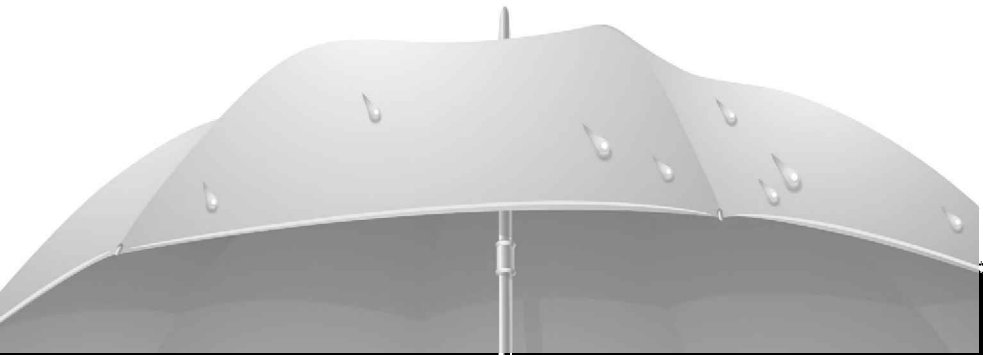

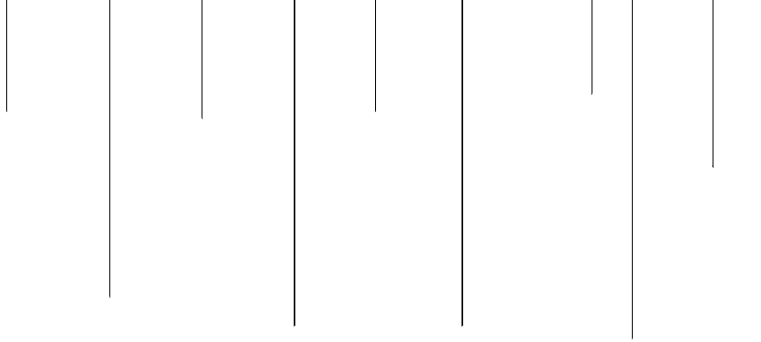

Hal pertama sekaligus hal terakhir yang ingin kulakukan hari ini adalah bertemu Elang. Tadi pagi, aku menuju ruang musik, gelap dan dikunci. Kucari dia di pantri ruang guru, nihil. Elang seolah lenyap ditelan bumi. Elang yang selalu sibuk dengan dunianya sendiri, ketiadaannya pun tidak terlalu dirasakan guru-guru lain. Namun, aku sungguh ingin bertemu dengan dirinya.

Semalaman kuhujani dia dengan pesan singkat yang tidak terbalas. Bahkan, ada beberapa yang *pending*. Kuberanikan diri menelepon, tapi hanya nada sambung yang kudengar. Aku rindu suaranya. Aku ingin mendengar kalimat-kalimatnya yang pendek dan tajam, persis sorot matanya yang seperti burung elang.

Pesan singkat masuk ke ponselku. Setengah kecewa, aku mendapati itu bukan dari Elang.

Miss, bisa ke ruangan saya sebentar.

Panggilan pribadi ke ruang kepala sekolah adalah hal terakhir yang kuinginkan. Sekarang, aku membuat kesalahan

apa lagi? Setengah menyeret langkah, aku melongok ke ruangan Miss Ema. Dia melepaskan kacamata dan mencubit pangkal hidung.

"Sebulan lagi kontrak Miss Seren akan habis. Guru lama yang cuti melahirkan akan segera kembali." Miss Ema membuka percakapan. Aku mengangguk lemas.

"Bagaimana perasaan Miss selama bekerja di sini?" tanya Miss Ema.

"Menyenangkan. Saya belajar banyak hal. Tiga bulan terlalu singkat."

Miss Ema tersenyum sambil membuka map *file* di hadapannya. "Kalau ternyata di tahun ajaran depan ada posisi untuk Miss Seren, apakah Miss bersedia bergabung bersama kami?"

Alisku naik dan bertaut. "Maksudnya guru *fulltime*?"

Miss Ema mengangguk. "Itu juga kalau Miss bersedia."

Aku menarik napas panjang. "Menurut Miss Ema, apakah saya punya kemampuan untuk jadi guru?"

"Masih perlu banyak latihan, tentu. Tapi *feedback* dari beberapa murid positif dan Miss punya kemampuan keilmuan yang baik. Saya rasa bukan masalah."

"Tentu saja saya mau, jika memang dibutuhkan." Aku nyaris terlonjak dari kursiku. Senyumku mengembang. Senyum pertamaku hari ini.

"Lalu," ujarnya saat aku hendak bangkit dari duduk, "satu lagi."

Aku kembali duduk, lalu menatapnya. Dari nada bicara yang rendah dan teratur, aku tahu ini masalah yang jauh lebih serius dari sekadar tawaran pekerjaan penuh waktu.

"Tentang Pak Elang."

"Ada apa," aku menelan ludah susah payah, "dengan Pak Elang?"

"Kalian dekat."

Aku bingung harus menanggapi apa. Pernyataan barusan seperti melangkahkan kaki di ladang ranjau aktif. Ke mana kaki kau jejakkan, akan menentukan apa kau bisa keluar hidup-hidup atau tidak.

"Mungkin Miss dengar dari guru lain atau murid, atau malah dari Elang sendiri, kami dulu pernah pacaran."

Aku mengangguk ragu.

"Versi yang Miss Seren dengar, apa alasan kami putus?"

Aku tersenyum kikuk sembari menggelengkan kepala.

"Ada yang bilang karena saya dijodohkan. Ada yang bilang karena Elang terlalu dingin. Ada yang bilang karena perbedaan status pekerjaan. Banyak berita simpang siur."

Miss Ema menarik napas panjang, sebelum melanjutkan ceritanya. "Biar saya dan Elang yang tahu alasan kenapa kami memutuskan berpisah. Yang saya tidak pernah tahu, apa alasan dia masih tetap bertahan di sekolah ini."

"Karena dia betah mengajar di sini."

"Mungkin. Tapi, dia terlalu sulit ditebak. Tidak pernah membiarkan dirinya mudah dicintai."

Dalam hati, entah kenapa aku mengamininya.

"Tapi Anda, Miss Seren, dalam waktu dua bulan saja, bisa membangun kedekatan dengannya. Kedekatan yang dulu butuh setahun bagi saya untuk membangunnya."

"Saya nggak mengerti maksud Miss Ema."

"Elang jatuh cinta sama Miss Seren."

Lima detik kami berpandangan. Tanpa bicara. Hanya detik jam dinding dan deru mesin pendingin ruangan yang terdengar.

"Anda sama sekali nggak sadar itu, Miss Seren?"

Aku menggeleng.

"Saya memang lancang karena bilang begini. Tapi, saya ingin Elang bahagia. Dia pria baik. Memang sulit untuk dicintai, tapi dia teramat baik."

"Saya nggak ngerti maksud Miss Ema."

"Saya dulu pernah menyakiti perasaan Elang. Terlalu dalam sampai sulit baginya untuk jatuh cinta lagi. Saya nggak tahu, Miss Seren, betapa leganya saya melihat dia bisa kembali mencintai."

"Mencintai saya?"

"Iya." Miss Ema mengangguk mantap. "Saya minta tolong, jangan sakiti dia seperti saya pernah menyakitinya."

Dan kembali teringat matanya yang menatapku kecewa, di tengah limpahan sinar matahari senja, saat tahu bagaimana aku meruntuhkan rumah tangga Bara dan Anggi. Bahwa gadis yang dia baru saja belajar dia cintai, ternyata wanita selingkuhan. Bukan wanita baik-baik. Bahwa dirinya kini bersaing dengan masa laluku yang bernama Bara. Terlalu banyak untuk dia cerna di tahap permulaan mencintai seperti ini.

Entah kenapa aku yakin, lebih mudah bagi Elang untuk memberangus perasaan yang tumbuh di hatinya. Lalu, bagaimana aku bisa mematikan kuncup-kuncup yang siap mekar untuk pria itu?

"Anda bisa berjanji itu, kan, Miss Seren?"

Aku mengangguk pelan. Kalau saja Miss Ema tahu, bagaimana aku sudah mematahkan hati Elang, bahkan sebelum semuanya dimulai.

Murid-murid berkumpul di lobi. Sebagian menanti jemputannya datang. Ada yang duduk-duduk sekadar jajan sore. Tebar pesona pada gebetan. Tersenyum tersipu pada pacar yang baru saja dikencani beberapa hari lalu. Aku menatap semua dan merekamnya di ingatan. Sebentar lagi aku meninggalkan sekolah ini. Masih terlalu sedikit yang kupelajari.

Baru aku melangkah hendak pulang, ujung mataku menangkap sesosok berkelebat. Dari tinggi dan caranya berjalan itu Elang. Sosok itu berbelok menuju perpustakaan. Aku mengikutinya, memastikan benar yang kulihat.

Elang berdiri tepat di depan pintu kaca perpustakaan. Tangannya menyentuh handel metalik. Dia sedang berbicara dengan beberapa murid perempuan.

Dia menoleh sejenak dan menangkap keberadaanku. Saling memandang. Padahal hanya butuh beberapa detik melangkah,

tapi kakiku beku. Dia memalingkan muda, berusaha tenggelam dalam pembicaraan dengan murid-murid itu.

"Miss Seren!" Sebuah suara menyentakku. "Ada yang cari."

Aku terpana. Bukan atasan kaus berkerah putih gading dan celana sedikit di bawah lutut yang membuatku terperangah. Namun, raut wajah lengkap dengan binar penuh lega itu membuatku mendadak susah bernapas. Apa yang Bara lakukan di sini?

"Seren!" Bara melambaikan tangan.

Aku lagi-lagi menoleh ke arah Elang. Dia masih berbicara dengan murid-murid itu. Antara gelisah ingin menghampiri Elang dan ragu untuk menyambut Bara, aku cengkeram tali tasku kuat-kuat.

"Kamu sedang apa di sini?" tanyaku setengah berbisik, menghampiri Bara.

"Cieeeh, Om pacarnya Miss Seren ya?" tanya murid yang tadi memanggilku. Aku langsung memutar bola mata dan melipat tangan di dada. "Pacar Miss ganteng, lho. Nggak kalah sama Pak Elang."

"Siapa itu Elang?" tanya Bara pada murid itu.

"Bar, jawab dulu pertanyaanku."

"Aku mau jemput kamu."

"Aw, pacar Miss romantis banget."

Senyum Bara makin lebar mendengarnya. Aku setengah melotot ke anak itu. Dia hanya terkikik geli dan berlalu.

"Tahu dari mana kamu kalau aku ngajar di sini?"

"Cari tahu sana-sini."

"Yang tahu cuma Kean dan dia nggak mungkin ngasih tahu kamu."

"Ingat kan, dulu kamu pernah bilang mengajar SMA di dekat kompleks rumah Kean? Aku cari tahu diam-diam. Ada lima SMA di sekitar sini, dan aku dari tadi pagi sengaja cuti, untuk mencarimu. Ini sekolah keempat yang kudatangi."

"Kamu ini kurang kerjaan," balasku. Dahiku mengerut pura-pura marah, tapi aku tak bisa menahan sunggingan sedikit senyum di ujung bibir.

"Mau kan kuantar pulang? Langsung ke rumah atau mau mampir makan dulu?"

Aku mengatupkan bibir tanda ragu. Saat aku menolehkan kepala ke belakang, Elang sudah tidak ada di jangkauan pandangku. Mungkin dia sudah masuk ke dalam perpustakaan. Mungkin malah telanjur menghilang lagi entah ke mana.

"Seren?"

"Ummm. Pulang saja."

"Yuk," tangan Bara terulur. Aku menatapnya canggung. Sejenak, aku ingin menyambut uluran tangan itu. Namun, terlalu banyak murid di sini. Belum lagi, bagaimana kalau nanti Elang melihatnya? Aku mengalihkan tanganku, menyelipkan rambut ke belakang telinga dan berjalan lurus buru-buru. Bara sedikit kecewa dan dia mengerjapkan mata sekali. Tak lama, dia mengikutiku ke tempat parkir dengan senyum terkembang makin lebar.

Di tengah jalanan yang padat, beberapa kali aku melirik ke arah Bara. Tangan kanannya tampak tenang di kemudi dan tongkat persneling. Dia membalas tatapanku. Senyumnya melengkung persis bulan sabit, lalu kembali dia menatap ke depan.

"Kamu suka mengajar di sana?" tanya Bara.

"Banget. Mengajar itu seru. Aku belajar banyak ilmu baru. Kenal sama banyak orang baru. Diskusi dengan remaja-remaja yang kadang bandel, kadang manis."

"Pasti kamu jadi guru kesayangan di sana. Sering digodain sama murid cowok dong?"

Wajah Kenzo langsung terbayang di kepalaku. Aku sontak tertawa, menggeleng-gelengkan kepala. "Sebentar lagi kontrakku selesai. Kan cuma tiga bulan karena menggantikan cuti melahirkan."

"Terus, apa rencanamu?"

"Mencari pekerjaan lain. Tapi tetap sebagai guru, tentunya."

"Tidak mau kembali ke kantorku?"

Aku menghela napas dan menggigit bibir bawahku. "Sekali aku mengambil keputusan, Bar, nggak mungkin aku kembali."

Bara mengangguk-angguk. Telapak tangannya menepuk-nepuk kemudi beberapa kali, seakan menimbang sesuatu. "Sama sepertiku. Aku juga sudah buat keputusan."

"Apa?"

"Menceraikan Anggi."

Sontak aku memiringkan badan, menatapnya dengan dahi berkerut. "Kamu gila ya? Pikir dulu benar-benar. Bagaimana dengan Lily?"

"Seren," ujarnya melirikku. "Aku pernah kehilanganmu sekali. Aku kira aku bisa melewatinya dengan Anggi dan Lily. Tapi, kamu nggak tahu, aku hampir gila. Setiap hari melihat mejamu, tapi kamu nggak di sana. Ingin menelepon, tapi aku takut reaksimu makin menjauh. Aku menyerah. Sampai satu titik, aku bertekad dalam hati. Kalau sampai aku bertemu kamu lagi, itu pertanda kalau kita semestinya nggak boleh berpisah."

"Pertemuan di butik waktu itu? Yang ada Anggi dan Lily? Logika macam apa itu, Bar? Ada anak istrimu. Justru itu pertanda bahwa memang nggak ada tempat untukku di dalam hidupmu."

"Tapi, aku masih sayang sama kamu."

"Berhenti di sini, Bar."

"Kenapa?"

"Aku mau turun."

"Belum sampai rumahmu."

"Aku mau turun!"

Bara mendecak kesal dan meminggirkan mobil. Dicengkeramnya kuat-kuat kemudi mobil. "Kamu ini kenapa, Ren?"

"Kok, aku yang kenapa? Kamu yang kenapa. Sudah betul jalanku untuk pergi. Kalau kita bertemu karena kebetulan, bukan berarti itu pertanda kita harus kembali seperti dulu. Nggak segampang itu."

"Nggak gampang bagaimana?"

"Ya sekarang situasinya rumit." Aku membuka handel pintu, bergegas ke luar. Namun, tangan Bara menangkapku.

"Apa ada lelaki lain?"

"Lepas, Bar." Aku meronta. Dia malah makin kuat menggenggam. Sorot matanya berubah nyalang.

"Si Elang yang disebut muridmu tadi?"

"Sakit. Lepas, Bar."

"Jawab!"

"Mau ada lelaki lain atau tidak," ujarku menatap matanya. Untuk pertama kalinya aku menatapnya lurus, langsung menusuk bola matanya. "Kita nggak akan kembali lagi. Aku perempuan. Aku mengerti perasaan Anggi, apalagi sekarang dia...."

Aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Bayangan Anggi menangis di bangku ruang tunggu poli kebidanan menyeruak. Pipinya memerah terendam air mata. Bola matanya menghitam, tenggelam dalam kesedihan. Pelan dia meraba perutnya. Ada yang berdetak, bernapas lirih di dalamnya. Yang akan mati, bila Bara benar menceraikannya.

"Anggi kenapa?" tanya Bara.

"Anggi...." Aku menggigit bibir kuat-kuat. Suaraku bergetar. "Dia... ibu dari anakmu. Kalian nggak boleh cerai."

"Dulu kamu yang meminta aku cerai dari Anggi."

"Itu dulu. Lepas, Bar. Aku mau keluar."

"Aku nggak mau kamu pergi dari kehidupanku, Ren."

"Lepas!"

Bara tersentak, seakan tersadar. Perlahan, dia melonggarkan genggamannya. Napasnya naik turun. Punggungnya dia sandarkan di kursi kemudi. Tetes-tetes keringat meluncur dari dahi ke lehernya.

"Maafkan aku." Dia mengatur irama napasnya. "Aku tadi kelepasan."

Aku menatapnya iba. "Kumohon, jangan ceraikan Anggi."

Bara tidak menjawab apa-apa. Aku bergegas ke luar. Matanya masih lurus menatap ke depan. Rasa bersalah menyeruak membesar, menggelembung membuat dadaku sesak. Namun, aku harus melakukannya. Bayangan Anggi yang menangis tak bisa hilang dari kepalaku.

"Selamat tinggal, Bara."

17

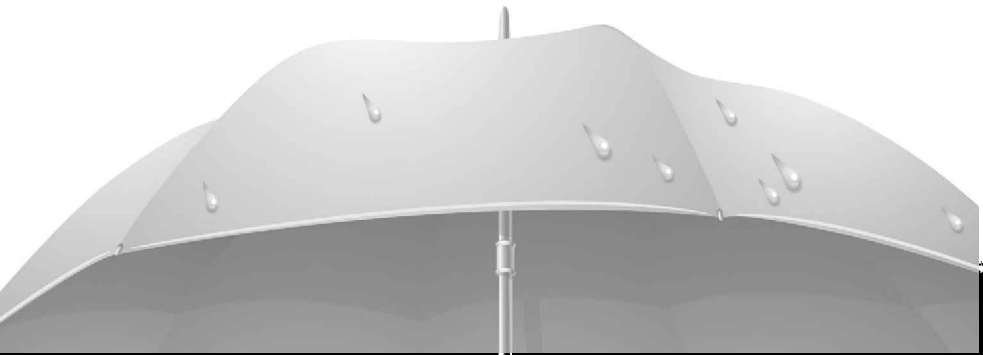

Kean berkacak pinggang menatap keriuhan di dapur apartemennya. Aku menyeringai penuh kepuasan. Baskom, sendok, garpu, piring, semua sudah tuntas kucuci. Kujajarkan rapi di rak piring. Meja makan kayu bulat dengan ornamen ukiran dan dilapisi taplak putih berenda, berpadu sempurna dengan lilin-lilin putih dan buket bunga yang sederhana, tapi mencolok mata. Aku mematikan *vacuum cleaner* dan mengelap titik-titik keringat, ikut-ikut berkacak pinggang.

"Gila ya. Rapi begini. Lo yakin nggak mau jadi pembantu di sini saja setelah nggak kerja lagi di sekolah Nola?" tanya Kean mengempaskan tubuhnya di sofa hitam. Sepasang kaki mulusnya dia tumpangkan di *coffee table* dan mengambil majalah *Cosmopolitan* terbaru.

"Ih, lagak lo ya udah kayak nyonya besar."

"Ya ini imbalan yang pantas dong karena lo pakai apartemen gue untuk pesta pora."

"Pesta pora apaan?" tanyaku mengernyitkan dahi. "Ini cuma makan malam perpisahan. Nggak ada yang istimewa."

"Siapa saja yang datang?"

"Nola sama Kenzo. Tadinya, gue undang Miss Ema, kepala sekolah, tapi beliau lagi ada di luar kota sama suaminya."

"Miss Ema itu mantannya Elang kan?"

"Iya."

"Ya, pastilah dia nggak mau datang. Ada Elang."

"Memangnya kenapa sama Elang? Mereka juga baik-baik saja di sekolah."

"Itu kan di sekolah. Hubungan profesional. Ini kehidupan sosial. Beda dong."

"Lagi pula, Elang juga belum tentu datang," ujarku lirih. Kean menurunkan majalahnya. Aku ikut duduk di samping Kean dan menghela napas berat.

"Karena dia tahu Miss Ema mau datang?"

"Boro-boro." Aku merengut sambil duduk bersila di sofa itu. "Dia nggak balas SMS, BBM, dan teleponku. Sepertinya, dia masih marah."

"Koreksi. Dia cemburu."

Aku memutar bola mata. "Ya, apa pun namanya, Kei, tetap saja dia nggak mau ngomong sama gue."

"Lo undang dia ke acara ini nggak?"

"Nggak berani. Nanti kalau dia nolak, gimana?"

"Lo beneran naksir sama dia, ya?" sikut Kean sambil mengerling genit. "Ganteng sih. Tapi, sepertinya arogan."

"Orangnya memang begitu, tapi sebenarnya dia baik. Ada beberapa sisi dirinya yang nggak dia tonjolkan ke orang lain."

"Sisi dirinya? Jadi lo sudah melihat semua," Kean memberikan penekanan pada kata *semua*, "sisi dirinya? *Six pack* nggak?

"Heh!" bentakku setengah tergelak. "Gue *vacuum* ya otak kotor lo."

Kean tergelak kencang dan menutupi wajahnya dengan majalah yang tadi dia baca. Lalu dia terdiam dan memikirkan sesuatu. Matanya mencari-cari sesuatu ke sekeliling ruangan. Tengkukku mulai dirambati perasaan tidak enak. Lalu, dia berlari ke arah meja makan dan menyambar ponselku.

Sebelum aku sadar, dia menyalin sebuah nomor telepon dan menghubungi dengan ponselnya sendiri.

"Halo. Elang ya? Hai, ini aku. Keandra. Ingat kan, yang ketemu di rumah sakit pas besuk Nola."

Aku sontak bangkit dan mengejar Kean. Tapi dia malah mengacungkan gagang *vacuum cleaner* ke arahku, menggoyang-goyangkannya beberapa kali, seakan menyuruhku diam.

"Aku bikin makan malam kejutan untuk Seren. Kan kontrak mengajarnya sudah selesai, jadi ini semacam makan malam perpisahan. Tapi diam-diam, semacam *surprise party* begitu. Aku kan tahu kalian dekat."

Lalu, Kean terdiam.

"Iya. Dekat. Kan Seren sering cerita tentang kamu. Kamu kelihatannya arogan, tapi sebenarnya lembut dan baik hati. Begitu sih katanya."

Aku mengulurkan tangan ingin merampas ponsel itu. Namun, Kean menjulurkan gagang *vacuum* itu lebih dekat, nyaris menumbuk perutku.

"Jadi bisa datang nanti malam, nggak? Alamatnya aku SMS. Pukul tujuh."

Kean diam sejenak. Aku menunggu penuh debar.

"Oke kalau begitu. *See you*."

Dengan senyum penuh kemenangan, dia mengacungkan tinju ke udara.

"Lo berutang besar sama gue ya Ren."

Kulemparkan serbet terdekat yang bisa kuraih di meja makan ke arah Kean. Dia berkelit dan berlari ke arah berlawanan.

"Kean *rocks*!"

Elang bersedia datang? Aku menatap pantulan diriku di cermin. Rambut kugelung ke atas dengan beberapa helai mencuat di sana sini. Pipi berminyak dan peluh mengilat. *Tank top* hitamku sudah lepek dan celanaku ketumpahan sabun.

"Kean, pinjam handuk dong!"

"Duh. Mentang-mentang pacarnya mau datang!" sahutnya dari dalam kamar. "Sekalian *makeover* sama gue, sini!"

Aku mematut diri di depan cermin. Blus sifon biru tanpa lengan berpadu sempurna dengan *skinny jeans*. Kean menggigit bibir bawahnya, menimbang setelan itu di tubuhku.

"Yang ini aja deh Kei," ujarku.

"Yakin nggak mau pakai *dress vintage*?" Kean mengangkat salah satu alisnya. "Kan itu andalan lo."

"Kan lo sendiri yang bilang, orang-orang yang suka model baju *vintage* konon adalah orang yang terjebak di masa lalu. Jadi nggak apa-apa ya blus ini gue pakai?"

"Masih baru sih. Bonus dari butik yang sering kerja sama bareng gue. Buat lo aja, deh." Kean mengangkat lengannya, meregangkan persendian. "Ayo sini, gue dandanin."

"Jangan menor-menor."

"Lo benar-benar suka sama si Elang ini ya?"

"Nggak tahu." Kubiarkan Kean menepuk-nepukkan *foundation* di kulitku. "Tapi aku nyaman sama dia."

"Kenapa sih, dia putus sama Miss Ema?"

"Nggak tahu."

"Terus kenapa dia masih bertahan di sekolah itu walaupun sudah putus?"

"Nggak tahu."

"Terus, dia sudah *move on* dari Miss Ema belum?"

"Nggak tahu."

"Apa dong, yang lo tahu tentang dia?"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. "Nggak tahu."

"Dan, lo berani-beraninya jatuh cinta sama dia."

"Kan, belum tentu cinta juga, Kei," protesku.

"Tapi, seorang Elang, yang baru lo kenal tiga bulan, bisa membuat lo teguh memegang keputusan untuk nggak kembali sama Bara. Itu sepertinya bukan sekadar pelarian."

Aku diam tidak menjawab. Kean pun masih mendandaniku. Dalam beberapa menit, pulasan rias sederhana, tapi klasik, membuatku berubah dari guru SMA yang sederhana menjadi gadis gaul Ibu Kota.

Terdengar denting bel di pintu depan. Kean bergegas menyambut tamu yang datang. Aku masih mematut diri, sembari memulaskan *lipgloss* transparan sebagai sentuhan pamungkas.

Ponselku bergetar di meja. Ragu aku menjawabnya. *BARA*. Kulirik ke depan. Kean menyambut Nola dan Kenzo yang baru datang. Mereka lurus menuju meja makan dan membuka beberapa hantaran yang dibawa Nola. Aku menarik napas panjang.

"Ya Bar?"

"Kamu di mana?" Suaranya terdengar parau dan dalam, seperti tercekat di tenggorokan.

"Kamu nggak apa-apa? Suaramu serak."

"Kamu di mana?" tanyanya lagi.

"Di rumah."

"Bohong," ujarnya pendek. "Aku di depan rumahmu. Orang rumah bilang kamu keluar. Kamu di mana?"

"Sudahlah Bar, kita nggak usah ketemu lagi, ya?"

"Aku nggak bisa."

"Kamu harus pulang ke rumah. Ada Anggi. Lily."

"Ren, Nola sama Kenzo sudah datang. Ke meja makan, yuk." Kean memanggilku dari belakang. Buru-buru kusembunyikan ponselku dan tersenyum ke arahnya. Saat Kean membalikkan badan, telepon itu sudah terputus. Entahlah. Mungkin aku yang tak sengaja menekan tombol *off*.

Kupastikan dandananku sekali lagi, sembari menormalkan detak jantung yang berlompatan sedari tadi.

"Miss Seren, cantik banget." Nola memelukku, menghadiahi kecupan di kanan kiri pipiku.

"Hai, Miss *beautiful*." Kenzo mengulurkan tangan.

"Trims ya, ini berkat Kean. Kalian bawa makanan apa, harum banget?"

Ponselku kembali bergetar. Aku melirik nama yang terpampang di sana. Sejenak aku ragu mengangkatnya. Masih saja Bara. Kean seakan tahu dan menarik ponselku, mematikannya.

"*We are having a party*." Kean setengah berbisik. "Ada Elang mau datang. Jangan macam-macam."

Aku memalingkan wajah, tak ingin Nola dan Kenzo mendapati raut gamangku. Beberapa saat kemudian, terdengar denting bel dibunyikan di depan. Kean langsung terlonjak dan setengah berlari menyambutnya. "Pasti itu Elang."

Dan benar. Aku bangkit menyambutnya. Elang berdiri di sana. Lengan kemeja hitamnya digulung setinggi siku.

Celana jeans gelap berpadu dengan *sneakers* cokelat tua. Aku bisa menghirup wangi *aftershave* pepermin itu, membiarkan partikel-partikel aroma itu menelusup indra dan mengambil alih kesadaranku.

Seperti entah dikendalikan apa, aku menghampirinya. Tersenyum, sedikit kumiringkan kepala. Dia juga tersenyum. Tanganku terulur dan mengecup pipinya kanan kiri. Bisa kulihat dia sedikit terbeliak, tetapi tetap bersikap tenang.

"Terima kasih sudah mau datang," ujarku setenang mungkin.

"Kado buatmu." Elang menyodorkan sebuah kado persegi terbungkus kertas merah menyala dan korsase bunga kecil.

"Terima kasih."

Elang mengangguk dan berjalan ke meja makan tempat Nola sedang bersiap menghidangkannya.

"Nola yang masak semua?" tanya Elang.

"Iya Pak," jawab Kenzo, "tapi masaknya di restoran."

Aku dan Elang lagi-lagi berpandangan. Beberapa detik cukup untuk memorakporandakan hatiku. Dentam-dentumnya tak kunjung selesai.

Ada seloyang piza, lalu fettucini saus jamur, chicken wings, dan garlic bread terhidang di meja Aromanya membubung menggoda selera. Kami sama-sama mengambil posisi duduk. Elang duduk di hadapanku, persis. Kalau aku menatap ke depan, mata Elang, yang kini jauh lebih teduh, menyapu bola mataku dengan lembut.

"Kita *cheers* dulu dong."

Kami mengacungkan gelas masing-masing yang berisi soda. Entah kenapa, aku tak juga bisa berhenti tersenyum. Bahkan otakku seperti tak mampu menyuruh mata ini berpaling dari rona hangat Elang.

Ting tong.

"Siapa itu?" tanya Kenzo. "Miss Seren masih menunggu tamu?"

Aku menggeleng. Sejenak terbius dalam ragu, aku bangkit dan menghampiri pintu. Kean mengikuti dari belakang.

"Seren," panggil suara parau itu.

"Ngapain lo kemari?" tanya Kean menghardik. "Lo undang dia, Ren?"

Aku menggeleng. Nada bicara Kean yang tinggi membuat semua kepala yang hadir di sana ikut menoleh.

"Kei," bisikku menenangkan. "Biar gue yang urus. Bar, kita ngomong di luar."

Aku melirik ke arah Elang. Lagi-lagi, matanya mencorong tajam persis elang pemangsa. Tepat saat aku menutup pintu, hanya ada aku dan Bara yang berhadapan.

"Kenapa kamu bisa tahu aku ada di sini?"

"Di telepon tadi kudengar suara Kean. Aku menebak-nebak saja."

Aku bergeming menunggu kata-katanya dilanjutkan.

"Aku dan Anggi tadi bertengkar hebat. Dia bilang dia hamil.

Surat keterangan labnya dia lempar ke arahku. Lalu,... dia,... pecahkan gelas. Dia mau bunuh diri."

Aku membekap mulutku menahan kejut. Bayangan Anggi yang putus asa, menangis sendirian di bangsal poli kebidanan, lagi-lagi menghantuiku.

"Lily melihat mamanya memotong nadi. Darah di mana-mana. Lily menangis. Anggi histeris." Bara menyandarkan punggung dan mengacak-acak rambutnya. Mata dan hidungnya memerah. "Aku harus bagaimana, Ren?"

Hanya iba yang menggelegak di dada. Rasanya aku ingin memeluknya. Mengusap punggungnya dengan gerakan melingkar. Mengatakan semua akan baik-baik saja, karena ada aku di sini. Namun, bila aku mengatakannya, kami berdua akan sama-sama terjun bebas lagi ke dalam jurang. Padahal aku sudah susah payah memanjat tebing dan nyaris tiba di permukaan.

"Sekarang Anggi di mana?"

"Di klinik dekat rumah. Lily kutitipkan di rumah mertua."

"Lebih baik kamu pulang, Bar. Keluargamu membutuhkanmu."

"Tapi, aku butuh kamu."

"Bar," ujarku hendak maju dan menepuk bahunya. Namun, kuurungkan. Maka aku hanya berdiri meremas genggaman tanganku sendiri. "Lelaki dinilai bukan dari wajah tampan atau uangnya. Dia dinilai bagaimana dia bisa bertanggung jawab atas apa yang dia sudah lakukan."

"Kamu sekarang menggurui aku?"

"Nggak. Tanpa aku bilang pun, kamu sudah tahu. Bara yang kukenal dulu, sayang sama keluarganya. Paling sayang sama Lily. Mana Bara yang itu?"

"Ren...." Bara mendekat. Aku masih bergeming. Tidak maju, apalagi mundur. "Apa kamu sudah nggak sayang aku lagi?"

Jarak kami terlalu dekat. Napas Bara menderu. Aku melihat selaput bening di bola matanya.

"Bilang, Ren. Kalau benar kamu nggak sayang aku."

Aku memejamkan mata. Itu dianggapnya pertanda menciumku. Tangannya yang dingin menyentuh lenganku. Bibirnya mulai menyapu lembut bibirku. Lalu perlahan, dia mendekap pipi dan membelai rambutku. Aku membuka mata, melihatnya yang menatapku putus asa. Aku meronta sejenak. Dia enggan melepaskan. Aku menggeliat lebih kuat dan mendorongnya menjauh.

"Maaf, Bar. Maaf," ujarku lirih.

Bara menatapku tak percaya. Dia mencoba merengkuhku sekali lagi. Aku mundur beberapa langkah. Seperti tersadar, Bara menegakkan tubuh. Ada sejuta kata yang hendak dia sampaikan. Namun, semuanya dia telan kembali.

Tanpa berkata-kata lagi, dia membalikkan tubuh. Dengan langkah gontai setengah terhuyung, punggungnya menjauh. Kali ini bukan kepergiannya yang melukaiku, tapi kegeminganku yang menorehkan sakit yang tak tertahankan di hatinya.

Aku menarik napas panjang. Detak jantungku perlahan lebih tenang berirama. Saat kutolehkan kepala, sosok Bara sudah hilang, meninggalkan jejak pahit di bibirku semata.

Elang lagi-lagi melirikku. Aku tersenyum tersipu sendiri. Kean melotot menatap kami berdua.

"Kalian ini." Kean berbisik ke arahku. "Nola sama Kenzo aja nggak gitu-gitu amat."

Aku makin berdiri merapat ke Kean. Kami sama-sama sedang membereskan cucian piring dan gelas kotor di *pantri.* Aku melirik ke samping. Kenzo, Elang, dan Nola sedang bermain kartu di depan televisi. Elang melemparkan pandangan lagi ke arahku. Buru-buru aku membalikkan badan.

"Ngapain si Bara kemari?"

"Udah deh. Nggak mau bahas itu."

"Kalian balikan lagi?"

"Nggak!" pekikku setengah tertahan. "Dia bilang baru bertengkar sama Anggi."

"Ya ampun. Bertengkar sama istrinya, terus lari cari ketenangan di pelukan lo?"

"Bara ingin menceraikan Anggi."

"*What?!*" sergah Kean tertahan. "Serius?"

"Iya. Aku sudah cerita kan, Anggi hamil muda. Kami ketemu di rumah sakit. Dari situ Elang tahu kalau aku pernah ada hubungan sama Bara. Dia marah. Lo tahu kan kelanjutannya."

"Dia cemburu," kini ganti Kean yang melirik Elang.

"Tadi gue dicium Bara."

"*What?!*" pekik Kean lebih kencang. Gelas di tangan Kean nyaris terguling.

"Kei," aku menyikutnya pelan. "Biasa saja kenapa?"

"Sudah dua kali lo membiarkan diri lo dicium si Bara. Jual mahal sedikit, kek."

"Gue cuma ingin tahu, apakah ciuman itu masih sama seperti dulu atau sudah berubah. Kalaupun berubah, berubah seperti apa. Dan ternyata memang berubah."

Aku menghela napas.

"Nggak bikin lo melayang-layang, melambung ke langit ke tujuh, seperti di novel-novel roman begitu?"

Aku mengangguk cepat. "Apa itu artinya perasaan gue sudah berubah?"

"Sudah pernah cium Elang?"

Bayangan kami berduaan di ruang musik kembali melintasi benakku. Wangi *aftershave* peppermint yang menelusup hidungku. Bibirnya yang sedekat tarikan napas.

"Belum."

"Coba cium dia."

"Gila ya lo." Aku mengibaskan serbet ke lengan Kean dua kali karena terkejut. "Habis dicium Bara, terus dicium Elang."

"Sedikit murahan sih," ujar Kean terkikik.

Aku melirik sekali lagi ke arahnya. Elang membanting kartunya di meja dan Kenzo melenguh jengkel karena kalah. Nola tertawa keras sampai terbungkuk-bungkuk. Namun, sosok

itu tetap duduk tenang, bersila, sesekali mengusap tengkuknya, mungkin pegal.

"*You'll never know if you don't try.*" Kean berbisik, balik menampar lenganku dengan serbet basah.

"Tapi," bisikku lebih rendah, "bagaimana kalau ternyata biasa-biasa saja?"

"Ah, banyak nanya, ya?" Kean memutar bola matanya, sewot.

"Oke," Elang tiba-tiba bangkit, "aku harus pulang sekarang."

"Kok buru-buru, Pak?" tanya Nola terperanjat.

"Iya, ini baru jam sembilan," sambung Kenzo.

"Aku masih ada kerjaan. Bantuin teman bikin lagu di studionya." Elang merapikan bajunya. "Kan masih bisa di-sambung kapan-kapan."

"Oke deh Lang," ujar Kean. "Diantar Seren sampai lobi ya?"

Elang menatap Kean bingung. Aku melotot penuh isyarat.

"*Thank you* undangannya, Kei." Elang mengulurkan tangan. Kean menjabatnya mantap.

Aku buru-buru melepaskan celemek, lalu merapikan rambut dengan jari. Tepat di wajah Kean yang menyeringai puas, kulemparkan celemek itu. Dan, sebelum aku menutup pintu, kudengar pekikannya yang melengking, yang membuat pipiku memerah.

"*Play save,* ya."

Aku dan Elang beriringan menyusuri koridor yang diterangi lampu-lampu pendar keemasan. Diam. Di otakku tersusun

rangkaian alinea pembuka pembicaraan, tapi entah kenapa mulutku beku. Semua tersumpal di tenggorokan.

"Tadi itu yang namanya Bara?" tanya Elang, tanpa melirikku.

"Iya."

"Itu lelaki yang menjemputmu beberapa waktu lalu."

Aku menengok cepat ke arahnya. "Kok, kamu tahu?"

"Aku lihat kalian."

Aku menunduk. Dalam hati, aku merutuk.

"Tadi, dia datang," tanya Elang, "untuk apa?"

Langkahku berhenti. Dia ikut berhenti dan mengambil posisi di depanku. Jarak kami hanya serengkuhan lengan. Aku mengaitkan jemari ke bagian belakang tubuh, meremas-remasnya, menenangkan gugup di dada.

"Bukan apa-apa."

"Kamu masih sayang sama dia?"

Aku mendongak. Entah itu cahaya lampu dinding yang bersinar keemasan, atau benar kini matanya mengilat meneduhkan. Elang maju selangkah. Aku sendiri tak tahu bagaimana perasaanku, dan dia terus mendekat.

"Kami sudah selesai."

"Tapi, dia masih mengejarmu."

"Aku nggak bisa menerimanya. Dia punya keluarga. Anggi hamil lagi."

"Jadi kamu nggak ingin kembali karena istrinya hamil lagi?" tanya Elang. Entah kenapa pertanyaannya menusuk jantungku. Menancapinya dengan kejam, berkali-kali.

"Bukan karena…." Elang mendekat. Begitu rapat.

Terdengar suara ketukan langkah mendekati kami. Seorang wanita cantik bergaun hitam sedang sibuk menelepon melewati kami. Kami menghela napas salah tingkah. Elang membalikkan tubuh menuju lift dan aku mengikutinya. Wanita tadi berhenti di salah satu pintu dan sibuk merogoh *clutch*-nya. Mungkin mencari kunci. Pintu lift berdenting terbuka. Kami sama-sama masuk. Kecanggungan merayapi tengkukku. Aku melihat bayangan kami terpantul di pintu metalik lift.

"Tadi kata-katamu terputus," ujarku. "Mau bilang apa?"

Elang membalikkan badan ke arahku, memperpendek jarak hanya dalam sekali langkah. Ditariknya pinggangku dengan lembut. Tanpa sempat aku menolak, dia menciumku. Lembut bibirnya menelusup menghangatkan bibirku. Aku memejamkan mata saat tangannya menyusuri rambutku, lalu pipiku. Lalu, dengan cepat menyusup menopang kepalaku saat ciumannya makin meregukku. Kubuka mata. Kudapati sepasang mata yang tajam, sekaligus menenangkan. Seperti mata elang yang buas, sekaligus mata peri yang melenakan. Kupejamkan mata sekali lagi, berusaha merasakan setiap detail emosi yang menggelegak.

Perlahan, dia melepaskan bibirnya. Aku membuka mata. Elang masih memegangi pinggangku. Mungkin dia tahu lututku kini lemas. Nyaris aku jatuh tersungkur.

"Apa mungkin aku alasanmu tidak kembali kepada Bara?" tanyanya lirih.

Aku menelan ludah. Pintu lift lagi-lagi berdenting terbuka Elang tersenyum. Jari-jarinya merapikan rambutku, lalu di-usapnya pundakku sejenak.

"Kutunggu jawabanmu."

Elang keluar dari lift. Aku masih mematung tak tahu harus berbuat apa. Pintu lift perlahan menutup. Kali ini, Elang tetap berdiri di sana. Dengan senyumnya yang khas. Dengan kedua tangan yang dijejalkan ke dalam saku. Aku bahkan tak tahu apakah harus tersenyum atau bagaimana

Untuk pertama kalinya, aku tidak melihat Elang sebagai punggung yang menjauh meninggalkanku. Aku hampir tersuruk, jika tidak buru-buru kusandarkan tubuh ke sisi samping panel lift. Aku mengacak rambut, menyusuri jejak jemari Elang yang tadi membelainya.

Aku harus bilang apa kepada Kean, kalau nanti dia bertanya tentang ciuman ini?

Kean baru saja mengganti pakaiannya dengan tanktop abu-abu dan celana pendek hitam. Seragam tidurnya. Aku memutuskan menginap di apartemennya. Berbeda dengan Kean, aku lebih suka tidur dengan pakaian longgar. Kali ini, kupinjam piama Kean, yang sengaja dia beli dua nomor lebih besar dari ukuran tubuhnya, agar jatuhnya di tengah paha.

"Untuk apa celana piamanya lo pakai?" tanya Kean sambil mengoleskan *astringent*. "Bagusan dilepas. *Loose yet sexy*."

"Tidur sama lo, buat apa seksi-seksi segala," cibirku.

"Ngomong-ngomong seksi, tadi dikasih kado apa sama Elang?"

Mataku langsung tertuju pada sebentuk kado persegi berbalut kertas merah yang kuletakkan di meja samping tempat tidur. Kutimang-timang sebentar, mencoba menebak isinya.

"Dilihat dari bentuknya, sepertinya bukan cincin berlian." Kean berkelakar.

Aku membuka kerta pembungkusnya perlahan. Dari pantulan cermin meja rias, Kean mengawasiku.

"DVD, Kei." Aku mengacungkan kotak DVD itu ke arahnya. Perlahan, aku berjalan ke arah *player* yang terhubung ke televisi *flat screen*. Saat jemariku mengatur piringan itu ke dalam pemutarnya, degup di dadaku perlahan memburu.

DVD itu berisi rekaman panggung auditorium sekolah yang gelap. Lalu perlahan lampu sorot mengarah pada satu titik di tengah panggung. Di atas sebuah bangku bundar dan di belakang mik, sosok itu tertunduk. Sebuah gitar dia pangku, bergeming belum berdenting.

"Suatu hari, seorang gadis, yang menyimpan kesedihan di matanya, memintaku menuliskan lagu untuknya. Hari ini kutepati permintaannya. Lagu ini berjudul 'Serenade Senja'."

Kakiku terhuyung dan aku terduduk di pinggir tempat tidur. Tak sedetik pun aku berani mengalihkan mata. Sosok Elang di sana, begitu tenang. Panggung yang hening, makin menggemakan denting senarnya.

Aku menemukanmu di sana
Tersenyum dan berbinar
Seakan seisi dunia percaya
Kau gembira, kau bahagia
Matamu mata kesedihan
Mataku pun dulu begitu
Jadi, siapa yang mau kau tipu

Di senja ini, duduklah di sini
Rebahkan kepala, dan isi hati
Matahari berjanji kembali
Jadi, cukup, jangan tangisi
Ada aku di sini, menemani

Kurasakan pipiku basah. bahkan tak kusadari sejak kapan aku mulai menangis. Tanganku gemetar mengusapnya. Kean mendekat, duduk di sampingku, lalu ikut merebahkan kepala di pundakku.

"Jadi, siapa yang lo pilih, Ren?"

Bahuku bergetar. Aku menoleh ke arah Kean. Tentu saja, aku tahu siapa jawabnya. Namun, siapa yang menjamin pilihanku benar? Aku pernah mencintai orang yang salah. Bertahun-tahun hatiku mengharapkan Bara, tapi Bara mengempaskannya hingga berkeping-keping. Saat kurekatkan kembali, apa jaminannya Elang takkan menghancurkannya juga?

“Ren?”

Aku hanya bisa menggeleng.

18

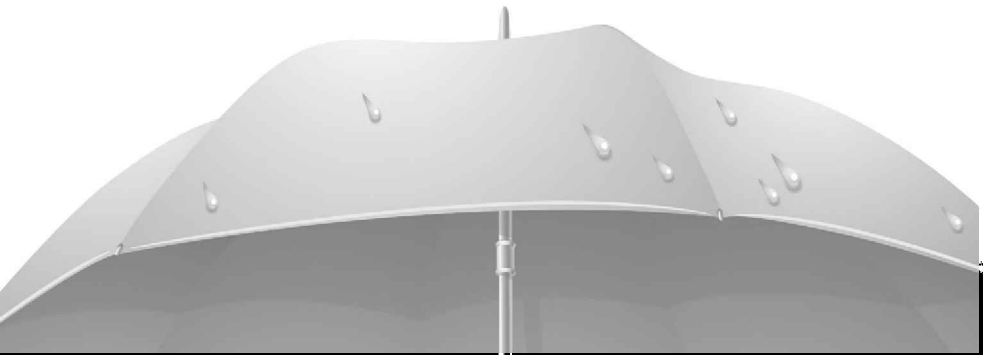

"Sebenarnya, gue curiga sama lo," ujar Kean sambil memegang payungnya erat-erat. Dahiku berkerut menantikan kalimat lanjutannya. "Mungkin lo cintanya bukan sama Elang atau Bara, tapi sama gue. Gila ya, sampai jauh-jauh ngikutin gue kemari."

Aku tertawa kecil dan melemparkan pandangan ke sekeliling. Tadinya aku juga mempertanyakan hal itu. Sabtu pagi kami terbang menuju Jogja, dengan penerbangan pertama, mengikuti tim pemotretan sebuah majalah di pelataran Candi Prambanan. Buat Kean ini bekerja. Buatku, seharusnya liburan, tapi tidak. Ini lebih kepada pelarian. Jauh dari ingar bingar Jakarta. Dari sesaknya impitan perasaan sendiri yang gamang. Elang. Atau Bara. Atau malah tidak kedua-duanya.

Aku masih ingat, beberapa jam lalu, Elang mengantarku ke bandara. Dengan mata yang berkantung karena masih repot membantu temannya merekam lagu di studio, dia datang dengan kaus abu-abu dan celana jeans selutut. Rambutnya sedikit terbang berantakan, sesekali dia sisir dengan jari. Benar-benar kontras dengan dandananku. Rambut dicepol rapi dengan polo

shirt putih, *skinny jeans,* dipadu selendang aksen batik. Kami duduk berdampingan di bangku panjang koridor bandara.

"Siapa tahu ini terakhir kalinya kita bertemu," candaku. "Siapa tahu di sana aku kenalan sama mas-mas Jogja, dan memutuskan mengejar cintaku di sana."

Elang melirikku sekilas, sambil menyesap minuman bersoda.

"Aku sudah terima kadomu."

"Lalu?"

"Itu ciptaanmu sendiri?"

Elang mengangguk sekali, masih lurus menatap ke depan.

"Itukah aku di matamu?"

Kini dia menengokku, meneguk botol sodanya sekali lagi, dan mengangguk.

"Aku boleh bertanya satu hal?"

"Apa?"

"Kenapa kamu masih bertahan mengajar di sekolah itu, padahal di sana ada Miss Ema?"

"Kenapa kamu bersikeras ingin tahu?"

"Karena aku, kalau ada di posisimu, nggak akan bisa melihat orang yang kucintai mondar-mandir di depanku, tapi aku nggak bisa memilikinya."

Elang menatapku. "Menurutmu kenapa?"

"Mana aku tahu?"

"Aku pernah begitu menyayangi Ema. Dan ketika kami putus, aku ingin sekali membencinya karena lebih memilih orang lain."

Aku menyimak benar-benar. Kurapatkan tubuh ke arahnya. Dia memperhatikan gerak-gerikku, dan matanya tak lepas dariku.

"Tapi membencinya, lari darinya, hanya akan membuatku makin mengingatnya. Makin menginginkannya."

Aku menarik napas. Teori yang menarik. Mungkin itulah kenapa aku dan Bara sampai sekarang masih seperti magnet yang tarik menarik. Karena kami sama-sama belum ikhlas.

"Kamu diam, berarti setuju?"

"Tapi kan susah, Lang, melihat Miss Ema setiap hari, padahal masih sayang."

"Itu juga melatih hati dan logika untuk tetap seimbang."

"Nggak ngerti."

"Anggap aku anak kecil yang sakit radang amandel. Ema itu es krim. Karena sakit, aku nggak boleh makan es krim."

Aku mengangguk beberapa kali.

"Hatiku ingin es krim. Kalau diturutin, aku makin sakit. Tapi kalau aku terlalu menahan diri, dengan logika makan es krim pasti sakit, maka aku akan punya keinginan terpendam yang kalau dibiarkan, makin nggak sehat."

"Oke, sampai sini aku mengerti."

"Nah, aku tetap menjaga keinginan hati, tapi juga masih pakai logika. Harus tunggu sembuh dulu, baru bisa makan es krim. Ketika sudah sembuh, niscaya nggak ingin es krim lagi."

"Serius?"

"Coba saja."

"Kamu ini...." Aku menepuk pundak Elang dua kali. Mata Elang menatap telapak tanganku. Aku langsung menariknya dengan canggung.

"Gila! Kapan sih, hujannya reda?" sergah Kean kesal membuyarkan lamunanku tentang Elang. "Pemotretannya kan jadi tertunda. Mana besok pagi kita masih ada pemotretan di pantai."

"Kenapa harus jauh-jauh kemari sih, Kei?"

"Konsepnya etnik historikal." Kean menghela napas.

"Gue jadi ingat dongeng Roro Jonggrang yang dikutuk jadi batu karena menggagalkan rencana Bandung Bondowoso."

"Jahat ya si Bandung itu," celetuk Kean. "Contoh cinta yang nggak pakai logika. Terlalu pakai hati. Makanya orang bilang cinta dan benci itu tipis."

"Kenapa lo bilang dia jahat?"

"Dia memaksakan cintanya, kan? Menghukum Jonggrang menjadi arca karena terlalu sakit hati cintanya ditolak."

"Itu kan legenda, Kei."

"Siapa bilang?" Kean menyangkal. "Lo contohnya."

Aku mengangkat sebelah alis, tinggi-tinggi.

"Iya. Lo itu Roro Jonggrang yang dikutuk sama Bara jadi batu, selamanya hanya jadi miliknya, bukan milik siapa-siapa."

"Enak saja."

"Makanya putuskan."

"Ya kan nggak segampang itu, Kei. Gue ke sini juga kan untuk mencari ilham."

"Ah, hujannya reda!" pekik Kean berlari ke tengah pelataran, dengan telapak tangan ditengadahkan ke atas.

Ia bergegas mengatur timnya untuk memasang set pemotretan kembali. Aku menutup kembali payungku. Candi Siwa menjulang di hadapanku, tegak kokoh. Rasanya aku begitu mungil, menengadah menatap puncaknya.

Sedang apa aku di sini? Mencari jawaban atas pria mana yang kupilih.

Ponselku lagi-lagi bergetar. Sejak tadi sudah kuatur tanpa dering. Sudah entah ke berapa kalinya Bara meneleponku. Tak terhitung pula usahaku untuk mengabaikannya. Tidak, kali ini hanya sebuah pesan pendek.

Anggi keguguran

Tolong jawab teleponku

Aku menatap Kean yang masih sibuk menata ulang gaun yang dipakai modelnya. Sang fotografer sibuk mencari *angle* yang tepat dan sesekali berdebat dengan Kean. Tidak seharusnya aku mengganggunya dengan masalahku.

Ponselku bergetar lagi. Menimbang beberapa detik, aku mengangkatnya.

"Ya Bar?"

"Kamu di mana?"

"Di Jogja."

"Oh." Nadanya sedikit kecewa.

"Kenapa sama Anggi?"

"Dia keguguran. Kami kehilangan bayi itu."

"Aku ikut berduka."

"Ini pertanda, Ren." Bara terdengar bersemangat. "Ini artinya perceraianku,..."

"Bar!" bentakku. "Anggi baru saja keguguran dan kamu malah memikirkan tentang perceraian."

Aku langsung memutuskan sambungan tanpa berkata apa-apa agi. Pelipisku berdenyut-denyut. Masih jelas di kepalaku bagaimana Anggi menangis-nangis di depan poli kebidanan, meracau betapa ia ingin menggugurkan bayinya karena Bara mengajukan cerai.

"Sepertinya ponsel itu harus gue sita. Pasti tadi itu Bara." Kean menghampiri. Kedua alisnya bertaut beradu. "Bener-bener deh kalian ini ya?"

"Kei, boleh pinjam mobil tim majalah lo nggak?" Tiba-tiba, sebuah ide terlintas. "Gue mau ke bandara. Mau balik sekarang."

"Apa? Gila! Si Bara kasih lo pelet apaan sih?"

"Gue janji akan menyelesaikan ini semua."

Kupasang wajah memelas terbaik yang kupunya. Sambil berkacak pinggang dan menggaruk-garuk kepala, dia melangkah gontai ke arah pengarah gaya. Kulihat di kejauhan, Kean bernegosiasi. Tangannya ikut bersemangat mengikuti alur

ceritanya yang tampak berapi-api. Pimpinan rombongan melirik ke arahku, aku pun melemparkan senyum terbaik yang kupunya. Lelaki tegap di awal tiga puluhan itu pun mengacungkan jempolnya. Aku nyaris melompat kegirangan.

"Gue," Kean merangkulku, "mau lo ambil keputusan terbaik."

"Gue nggak bisa membohongi hati gue sendiri, Kei."

"Lo yakin, Ren? Ini keputusan terakhir. Selamanya."

"Nggak pernah seyakin ini."

"Apa pun keputusan lo, gue setuju. Tapi ingat, hati dan logika harus seimbang."

Aku memeluknya sekali lagi sebelum akhirnya bergegas meninggalkan rombongan. Kutatap ujung candi Siwa di kompleks Prambanan. Sejenak kupejamkan mata, meyakinkan hati. Aku merogoh saku, mengambil ponsel. Ada satu nomor yang kupencet perlahan. Di setiap tombol yang kutekan, aku mengumpulkan keberanian untuk mengambil keputusan. Aku memilih dia. Pria itu.

"Halo." Aku menarik napas. Suara pria di ujung telepon itu, membuatku semakin gelisah. "Bisa jemput aku di bandara? Kita harus ketemu. Aku sudah mengambil keputusan."

19

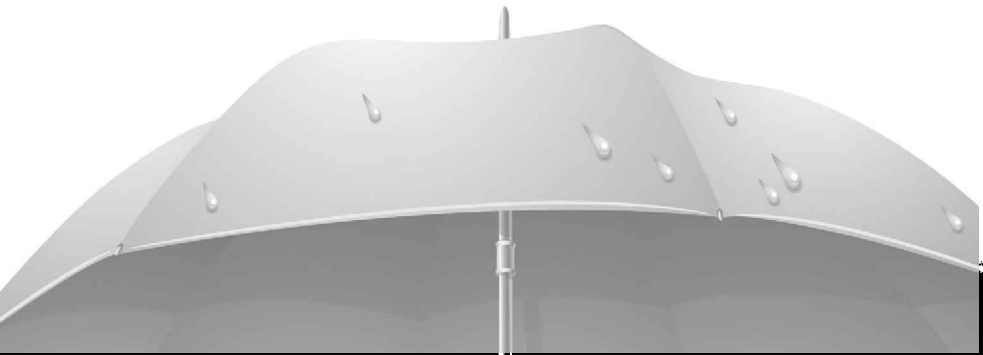

Lo yakin, Ren? Ini keputusan terakhir. Selamanya.

Kata-kata Kean menggema terus di kepalaku. Atau mungkin aku yang sengaja mengulang-ulangnya untuk meyakinkan hati. *Travelling bag* jinjing ukuran sedang ini terasa jauh lebih ringan. Beban di hatiku juga akan segera ringan.

Dengan pesawat berikutnya, aku kembali ke Jakarta. Hanya berkaus putih lengan pendek dan celana *khaki* selutut, lengkap dengan sandal jepit dan kacamata hitam. Sama sederhananya dengan keputusan yang segera kuambil.

"Aku sudah *landing*. Kita ketemu di Starbucks?" ujarku pada suara di ujung telepon. Aku menarik napas. Membulatkan tekad. Kulangkahkan kaki dengan mantap.

Kujulurkan leher setinggi mungkin mencari sosok itu. Dia di sana. Duduk tenang dan membaca sebuah majalah, entah apa.

"Sudah lama?" sapaku. Dia tersenyum menatapku. Binar mata itu, sungguh akan kurindukan.

"Baru setengah jam. Apa kabar?"

"Baik."

Kami saling bertatapan. Lagi-lagi aku menelaah diriku sendiri. Mengais-ngais percik rindu yang mungkin tersisa. Siapa tahu percikan itu tak ubahnya seperti bom waktu yang siap meledakkan hatiku.

"Bagaimana jalan-jalannya?"

"Sebenarnya aku cuma nebeng Kean karena dia ada *project* pemotretan di Prambanan. Hitung-hitung *weekend runaway*."

"Iya. Kelihatan dari mukamu yang lebih *fresh*."

Aku tersenyum. Tanganku tertata manis dan tenang di atas meja.

"Bagaimana kamu sendiri?" tanyaku. "Anggi? Lily?"

Bara melipat tangannya di dada. "Anggi keguguran, seperti yang aku ceritakan. Dia masih pemulihan di rumah sakit. Sepertinya, dia sangat syok."

Aku diam mendengarkan ceritanya.

"Semuanya terjadi begitu cepat. Anggi memandikan Lily. Mungkin Lily terlalu lincah, atau lantai kamar mandi terlalu licin, Anggi terpeleset. Perutnya membentur pinggiran *bathub*."

Aku mengangguk sekali. Cerita yang Bara sampaikan tervisualisasikan dengan baik di benakku.

"Ini seperti yang dia inginkan. Menggugurkan anak di kandungannya. Walau kenyataannya dia keguguran." Bara menyesap kopinya.

"Lalu, perceraian itu?"

"Tentu akan segera kuproses."

"Masih ada Lily."

"Kamu sendiri pernah bilang, bagaimana Lily bisa bahagia kalau orangtuanya tidak bahagia? Tidak saling mencintai."

"Tapi kamu juga pernah bilang, Bar, kamu akan belajar mencintai Anggi."

"Aku nggak akan bisa mencintai Anggi sebesar aku mencintaimu."

"Kalau begitu jangan. Karena aku dan Anggi berbeda. Maka cintai dia dengan cara yang berbeda."

"Maksudmu apa?" Bara mulai mencondongkan tubuh ke arahku.

"Selama di Jogja, aku banyak berpikir. Aku memberimu kesempatan selama sepuluh tahun. Selama itu pula, aku dibiarkan menunggu. Cinta butuh kepastian."

"Sekarang, aku memberikanmu kepastian."

"Dengan menceraikan Anggi yang baru saja keguguran?"

Bara hendak membuka mulut mengatakan sesuatu, tapi ditahannya.

"Cinta juga butuh nurani," jawabku. "Dulu aku pernah bilang, aku mirip pangeran yang selalu ditinggal lari oleh kamu sang Cinderella. Setiap malam, kita berdansa dalam topeng, tanpa ada yang boleh tahu percintaan kita. Lalu aku menyerah."

Bara mematung mendengar ceritaku.

"Di Candi Prambanan, aku teringat kisah arca Loro Jonggrang. Dia dikutuk jadi batu karena berlaku curang, mengkhianati ketulusan Bandung Bondowoso."

"Apa hubungannya kita dengan dongeng itu?"

"Hatimu sudah jadi batu. Meninggalkan Anggi yang benar-benar tulus mencintaimu. Lily yang belum tahu apa-apa. Cinta juga butuh nurani."

"Kenapa kamu menghakimi aku begini?"

"Karena aku nggak mau, di suatu hari di masa depan, aku menjadi Anggi." Aku ikut menegakkan tubuh. "Maafkan aku."

"Apa ini karena lelaki bernama Elang itu?" kulihat tangan Bara terkepal keras.

"Aku nggak melakukan ini demi Anggi, atau demi Lily, atau Elang, atau siapa pun. Ini demi diriku sendiri. Agar aku bisa dicintai dengan layak, aku harus mencintai diriku sendiri, dengan cara memilih yang terbaik untukku."

Aku bangkit dan memasang kacamata hitamku.

"Pulanglah. Anggi dan Lily menunggumu di rumah."

Pada suatu masa, aku membenci melihat punggung-punggung orang yang berlalu menjauhiku. Meninggalkanku dalam kesedihan, kesendirian, keputusasaan. Hari ini, detik ini, akulah si punggung yang berjalan menjauh. Bukan meninggalkan Bara pada kesedihan, kesendirian, dan keputusasaan. Bukan Bara. Punggungku ini melenggang ringan, meninggalkan kesedihan, kesendirian, dan keputusasaanku sendiri. Di suatu tempat yang tak lagi kuziarahi, yang kusebut masa lalu.

Kali ini, yang kukatakan bukan sampai jumpa. Bara, selamat tinggal.

"Bu, sudah sampai." Sopir taksi mengingatkanku. Aku membuka mata. Yang pertama kulihat adalah kompartemen taksi yang kecil dan dingin. Lalu, kulemparkan pandangan keluar sana. Ada sosok duduk di undakan teras. Dia mengenakan kaus putih polos. Sama dengan yang kukenakan. Takdir? Kebetulan?

Raut wajah itu mendongak. Suara pintu taksi yang sengaja kubanting sedikit lebih keras mengalihkan konsentrasinya dari gitar yang tengah dia pangku. Bulu halus tumbuh di rahangnya. Membayangkan wajah itu menyuruk halus pipiku.

"Hai Lang,"

"Sudah kembali?"

"Apa-apaan itu?" ujarku pura-pura kesal. "Kamu benar-benar nggak pernah hubungi aku lagi."

"Memang harus?"

"Lelaki itu harus bertanggung jawab."

"Tanggung jawab apa?"

"Yang kamu lakukan di lift. Terus kado rekamanmu yang memainkan lagu untukku di auditorium sekolah."

"Oh itu."

Aku makin geram dan duduk di sampingnya. "Cuma *oh itu*?"

"Kan aku sudah bilang. Aku menunggu jawabanmu. Kamunya belum jawab. Aku bisa bilang apa?"

"Ya telepon, kek. SMS, kek. Kirim telegram, kek."

Dia tersenyum. "Jadi kamu ke Jogja itu semacam kode minta dikejar? Ya mana aku tahu."

Alisku langsung bertaut dan bibir kupaksakan menggembung manyun.

"Ya sudah sana. Balik lagi ke Jogja. Nanti kususul."

Aku tertawa kecil sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Memangnya kamu nggak ingin tahu apa jawabanku?"

Elang mendentingkan beberapa dawainya. "Jadi?"

"Nyanyikan dulu satu lagu buatku."

"Lagu apa?"

"Yang kamu ciptakan itu. Yang di rekamanmu."

"Buatkan aku minuman dulu."

"Lho, aku kan tamu. Kok aku yang disuruh bikin minuman?"

Dan di penghujung senja, rumput-rumput dan dedaunan mengerling penuh sipu menatap kami. Aku tak perlu lagi minum teh madu, karena minuman itu sudah lama kubuang di saluran pembuangan bak cuci piring saat Bara meninggalkanku. Hari ini, kubawakan secangkir minuman baru. Es kopi dengan beberapa keping biskuit yang kutemukan di lemari dapur Elang. Di antara denting gitar yang dinyanyikan Elang, kusesap manis pahitnya segelas es kopi, mirip cinta.

"Lagu ini, kuciptakan untuk seseorang yang sedang belajar untuk bahagia. Judulnya Serenade Senja."

Pipiku merona, menghangat. Semoga bukan karena disirami cahaya senja.

Epilog

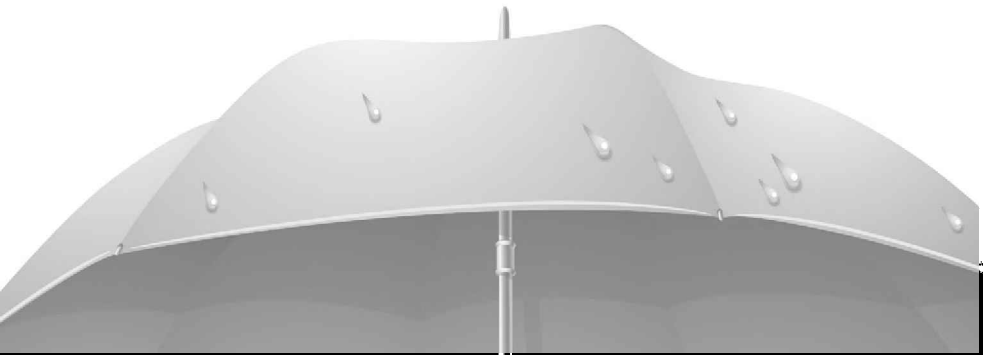

"Yak, sekali lagi kita berikan tepuk tangan untuk Kenzo dan Elang!" Host panggung berkemeja hijau gelap dan celana kulit mengangkat tangan. Riuh tepukan tangan menggema dari berbagai sisi kafe.

Gelas es kopi di hadapanku mulai berembun. Kuusap beberapa titik embunnya, membiarkan dinginnya berpindah ke tanganku. Elang dan Kenzo turun beriringan dari atas panggung, bergegas menuju ke arah meja tempatku duduk.

"Pak Elang sekarang berubah," bisik Nola sambil menyeruput *strawberry milkshake* di tangan. Aku mengangkat sebelah alis. "Lebih cerah."

"Masa sih?" Aku mengalihkan pandangan ke Elang yang kini duduk di sebelahku.

"Apanya yang masa?"

Mata itu, masih tajam persis sama saat menatapku dari pintu panti asuhan saat membaca dongeng atau saat menyambutku di tangga lobi di hari pertamaku bekerja atau saat kami berdua di ruang musik. Namun, ada kehangatan menelusup di binar matanya.

"Nggak, bukan apa-apa." Aku tersenyum.

Elang makin merapatkan tubuh di sampingku. Aku menahan senyum. Dia makin merangsek. Bahu kami menempel. Bisa kucium wangi *aftershave* itu.

"Ih, Pak Elang, nempel-nempel Miss Seren terus," ledek Nola membekap mulut, menahan tawa.

"Pak, jangan bikin saya cemburu, dong." Kenzo pura-pura sebal.

"Tahu nih." Aku ikut meledek. "Padahal di sampingnya masih luas."

"Aku suka." Elang menggigit sepotong *french fries*.

"*Guys*...." Kean berlari kecil mendekat ke arah kami berempat. Di tangannya tergenggam sebuah gelas, berisi mungkin *moscato wine* dan selembar kartu nama. Senyum kemenangan tersungging meriah di wajahnya yang memerah.

"Aldo. 30. Manajer Keuangan. *Single*." Kean melirik melewati bahunya ke arah pria muda yang duduk di seberang membelakangi kami.

"Kei, ada murid-murid gue!" pekikku tertahan. "Kalian tutup kuping!"

Kean tergelak dan mencubit pipi Nola. "Dia kan keponakan gue juga. Biar dia belajar dari tantenya yang keren ini."

Kami semua tertawa. Aku menghela napas. Pada bahu kami yang bertempelan, di bawah meja, Elang menggenggam tanganku. Hangat menjalari kulitku. Elang masih sibuk mengaduk es kopinya dengan tangan yang bebas.

"Miss Seren beneran tahun ajaran depan masuk ke sekolah lagi?" tanya Kenzo. "Ngajar lagi?"

"Iya, kemarin ditelepon sama Miss Ema. Katanya ada lowongan guru karena tahun depan ada lebih banyak kelas yang dibuka."

"Tapi, tahun ajaran depan kami sudah lulus," ujar Nola.

"Iya," ujar Kenzo. "Nanti siapa yang jagain Miss kalau ada yang genit di sekolah?"

"Ada aku." Elang menyeruput es kopinya, dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Hih. Pacaran sekantor. Nanti jadi drama lagi," sindir Kean, yang kemudian berkelit saat kucoba mencubit pinggangnya.

"Yuk," Elang melepas tanganku, "manggung lagi."

"Pak Elang, *request* dong!" ujar Nola.

"Maaf. Aku mau nyanyi 'Serenade Senja'," ujarnya membalikkan badan.

Sontak mereka bertiga menggodaku. Bahkan Kean mencolek-colek pipiku yang pasti kini bersemburat merah. Mulanya aku sibuk berusaha mendiamkan ketiganya yang makin gemas meledekku.

Namun, saat kulihat punggung Elang yang menjauh meninggalkanku, aku tersenyum. Dulu, aku paling takut melihat punggung yang berjalan menjauh. Punggung itu menggambarkan betapa aku akan selalu ditinggalkan, sendiri kesepian. Di punggung Elang yang menjauh, aku selalu yakin, sejauh apa pun dia melangkah, dia akan membalikkan tubuh, lalu mengulurkan tangan menyambutku.

Aku duduk khidmat menghadap Elang. Di atas bangku bulat dengan mik yang terjulur ke arahnya, dia mulai memainkan denting pembuka lagu 'Serenade Senja' yang terdengar akrab di telingaku.

Aku menemukanmu di sana
Tersenyum dan berbinar
Seakan seisi dunia percaya
Kau gembira, kau bahagia
Matamu mata kesedihan
Mataku pun dulu begitu
Jadi, siapa yang mau kau tipu

Di senja ini, duduklah di sini
Rebahkan kepala, dan isi hati
Matahari berjanji kembali
Jadi, cukup, jangan tangisi
Ada aku di sini, menemani

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Anggun Prameswari

After Rain adalah novel debut Anggun Prameswari. Sebelumnya, cewek Gemini yang juga pencinta bulan purnama ini, sering menulis cerpen di banyak media nasional. Selain menulis, kesehariannya diisi dengan mengajar Bahasa Inggris di SMP-SMA Harapan Bangsa, Tangerang.

Anggun bisa dihubungi melalui:
Twitter: @mbakanggun
E-mail: mbak.anggun@gmail.com

Mungkin aku dibutakan oleh cinta,
sebab akalku dikacaukan olehmu.
Seberapa banyak pun aku meminta,
kau takkan memilihku.

Ini yang kau sebut cinta?

Menunggumu bukan pilihan.
Izinkan aku meninggalkanmu,
dengan serpihan hati yang tersisa.
Dan jika ternyata dia yang ada di sana,
sama-sama menanggung keping-keping
hati yang berhamburan,
saat kami saling menyembuhkan—*salahkah itu?*

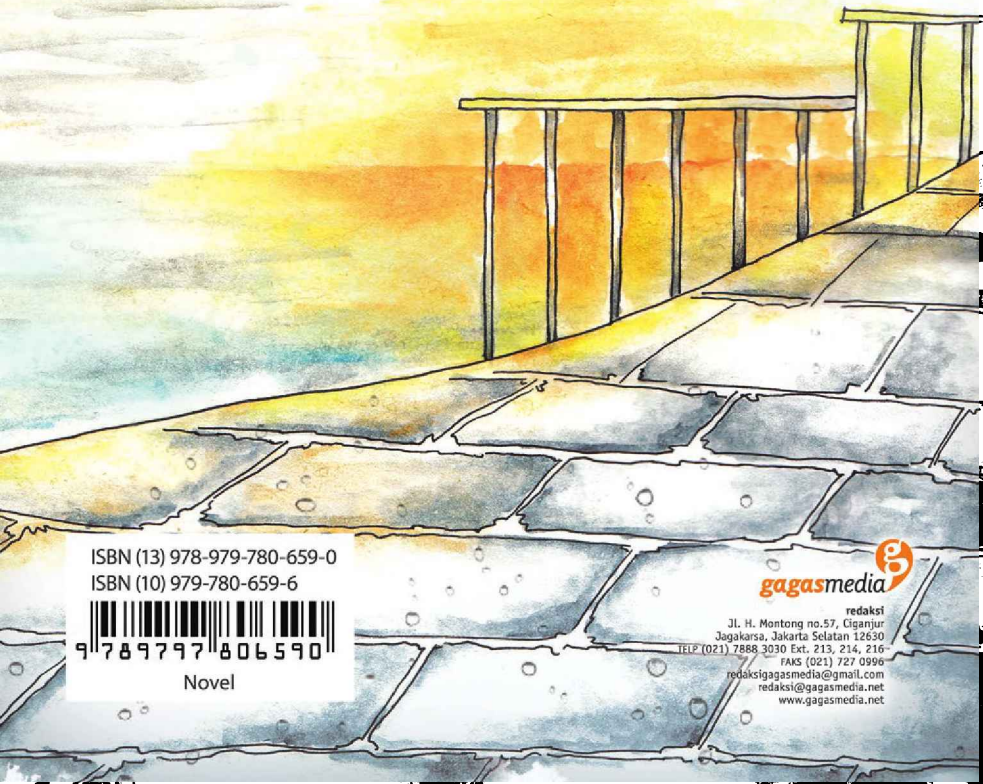

ISBN (13) 978-979-780-659-0
ISBN (10) 979-780-659-6

Novel

gagasmedia
redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net